



TUGAS AKHIR - RP141501

PENENTUAN ZONASI PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN BERDASARKAN PENGGUNAAN RUANG MASYARAKAT LOKAL

I GUSTI AYU MADE KIM ISWARI PADMASANI
3612 100 071

Dosen Pembimbing
Putu Gde Ariastita, ST., MT.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016



FINAL PROJECT - RP141501

ZONING DETERMINATION BASED ON LOCAL WISDOM IN TENGANAN PEGRINGSINGAN VILLAGE

I GUSTI AYU MADE KIM ISWARI PADMASANI
3612 100 071

Advisor
Putu Gde Ariastita, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016

LEMBAR PENGESAHAN

PENENTUAN ZONASI PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN BERDASARKAN PENGGUNAAN RUANG MASYARAKAT LOKAL

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

I GUSTI AYU MADE KIM ISWARI PADMASANI
NRP. 3612 100 071

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :


Putu Gde Ariastita, ST., MT.
NIP. 197804022005011003

SURABAYA, JULI 2016



PENENTUAN ZONASI PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN BERDASARKAN PENGGUNAAN RUANG MASYARAKAT LOKAL

Nama Mahasiswa : I.G.A. Made Kim Iswari Padmasani
NRP : 3612100071
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS
Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

ABSTRAK

Penetapan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai kawasan Desa Pusaka dan destinasi pariwisata budaya di Kabupaten Karangasem menyebabkan kawasan ini secara perlahan mulai mengalami perkembangan, khususnya dalam sisi pariwisata. Hal tersebut, terlihat dari terbangunnya sarana-sarana pendukung pariwisata seperti tempat parkir dan kios-kios kecil di kawasan desa. Namun, secara perlahan aktivitas-aktivitas pariwisata ini mulai mengubah beberapa fungsi zona di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan, seperti pergeseran fungsi awangan kauh akibat aktivitas ekonomi masyarakat lokal dan pembangunan sarana pariwisata di kawasan permukiman masyarakat. Hal tersebut tentunya dikhawatirkan akan mengubah komposisi zona-zona di kawasan desa yang selama ini telah diterapkan sesuai dengan persepsi penggunaan ruang masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi penggunaan ruang masyarakat lokal. Adapun sasaran penelitian ini yaitu perumusan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan yang dicapai menggunakan proses content analysis, dan pendeliniasian zonasi penggunaan lahan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan yang dicapai menggunakan proses analisis deskriptif

Adapun hasil dari penelitian ini adalah aturan-aturan penggunaan ruang di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan yang berdasarkan atas fungsi dan jenis kegiatan ruang, interaksi sosial antar masyarakat dalam suatu ruang, serta aturan-aturan adat yang diterapkan dalam ruang tersebut. Selain itu terdapat pemetaan zonasi penggunaan lahan yang tercipta berdasarkan persepsi masyarakat lokal dan zonasi yang tercipta akibat pelaksanaan awig-awig desa adat.

***Kata Kunci : awig-awig desa adat, persepsi masyarakat lokal, zonasi
penggunaan lahan***

ZONING DETERMINATION BASED ON LOCAL WISDOM IN TENGANAN PEGRINGSINGAN VILLAGE

Name : I.G.A. Made Kim Iswari Padmasani
NRP : 3612100071
Department : Regional and Urban Planning, ITS
Advisor : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

ABSTRAK

The establishment of Tenganan Pegringsingan village as heritage village and cultural tourism destination in Karangasem regency has caused this area to go slowly under development, especially in tourism aspect. This can be seen from various facilities of tourism that are being built such as parking facility and small artshops in the village. These activities of tourism has change several zones function in Tenganan Pegringsingan village such as the function of Awangan Kauh as the result of economic activities of local societies and establishment of tourism facilities in the area . It is feared it will eventually change the composition area of the village that has been made with perception zoning through local societies.

The purpose of this research is to determine the use of the zonation area at Tenganan Pegringsingan village based on perception using local societies zone. The target of this research is formulation of zone function based on perception of local societies at Tenganan Pegringsingan village by using content analysis process and delineating the land use zonation based on the regulation using local societies zone at Tenganan Pegringsingan village which reached by using descriptive analyses process.

The result of this research is a regulation for zone's purposes in Tenganan Pegringsingan village based on the distinct function and activity, the social interaction between societies in the zone and traditional rules applied in the zone. Besides, there is zonation mapping for an area created by local societies perception and zone area created using awig-awig (traditional rules) of the village

Keyword : awig-awig tradition, land use zoning, locals' perception.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Puji syukur kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat yang tidak pernah berhenti sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Penentuan Zonasi Penggunaan Lahan di Desa Tenganan Pegringsingan Berdasarkan Penggunaan Ruang Masyarakat Lokal”** dengan baik. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, I Gusti Gede Anggawijaya dan Desak Nyoman Suryathi yang telah memberikan doa, kasih sayang, bimbingan, semangat, motivasi, serta kesabaran dalam mendidik penulis selama ini
2. Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan ilmu, waktu, dan pengarahan kepada penulis
3. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic, Rer, Reg. selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan semangat selama perkuliahan
4. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan PWK ITS yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan bimbingan yang tak ternilai harganya, serta seluruh karyawan Jurusan PWK ITS
5. Bapak I Nengah Sadri beserta seluruh responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mencari data dan informasi untuk Tugas Akhir ini
6. Teman-teman perantauan terbaik penulis, anak-anak kontrakan: Dera, Mita, Shintya, Aiko, Kak Nana, Kak Depik, Kak Gek Ela, Kak Lia, dan Kak Erta

7. Teman-teman terbaik di jurusan: Avi, Rimbi, Adel, Dinda, dan Bayu atas kebersamaannya selama ini
8. Teman-teman seperjuangan wisuda 114: Ipid, Oon, Ichsan, dan Septiar atas diskusi-diskusi tugas akhirnya selama ini
9. Teman-teman Garuda PWK ITS dan TPKH-ITS 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini
10. Seluruh keluarga besar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya atas kebersamaannya selama ini
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penulisan penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya masukan dari semua pihak demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Surabaya, 22 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan.....	9
1.7 Kerangka Berpikir	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep <i>Third Space</i>	13
2.1.1 Pengertian Konsep <i>Third Space</i>	13
2.1.2 Pembentukan Ruang dalam Konsep <i>Third Space</i>	14
2.1.3 Pembagian Ruang Konsep <i>Third Space</i>	15
2.1.4 Faktor Pembentuk <i>Third Space</i>	18
2.2 Konsep Tata Ruang Tradisional Bali.....	20

2.2.1 Konsep Tata Ruang Tradisional <i>Bali Aga</i>	21
2.2.2 Konsep Tata Ruang Tradisional <i>Bali Daratan</i>	24
2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka	39
 BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian	42
3.5 Metode Pengumpulan Data	45
3.5.1 Pengumpulan Data Primer	45
3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder.....	47
3.6 Metode Analisis.....	49
3.6.1 Merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan	49
3.6.2 Mendeliniasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal.....	51
3.7 Tahapan Analisa.....	55
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	59
4.1.1 Wilayah Administratif	59
4.1.2 Sejarah Wilayah dan Masyarakat.....	63
4.1.3 Kondisi Fisik Dasar	66
4.1.4 Kondisi Demografi	66
4.1.5 Kondisi Penggunaan Lahan	72
4.1.6 Kondisi Pola Ruang	73
4.2 Perumusan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan.....	89
4.2.1 Preparation Phase.....	89
4.2.2 Organizing Phase	91
4.2.3 Reporting Phase	97

4.3	Pendelinasian zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal	116
4.3.1	Zonasi penggunaan lahan di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan	116
4.3.2	Jenis Kegiatan dan Ruang-Ruang Imajiner Desa Tenganan Pegringsingan	141
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		151
5.1	Kesimpulan	151
5.2	Rekomendasi	152
DAFTAR PUSTAKA		153
DAFTAR ISTILAH		157
LAMPIRAN		167
BIODATA PENULIS		291

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Konsep Tri Hita Karana dalam susunan kosmos.....	24
Tabel 2.2. Konsep Tri Angga dalam susunan kosmos.....	25
Tabel 2.3. Tabel penentuan indikator dan variabel penelitian	38
Tabel 3.1. Penjelasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya	41
Tabel 3.2. Kebutuhan Data dan Perolehan Data Survey Primer.....	45
Tabel 3.3. Kebutuhan survey sekunder penelitian.....	46
Tabel 3.4. Tabel Proses Content Analysis	48
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Tenganan Pegringsingan	67
Tabel 4.2. Tabel penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan	72
Tabel 4.3. Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara.....	93
Tabel 4.4. Tabel Aturan Zonasi Pemanfaatan dan Jenis Kegiatan di Desa Tenganan Pegringsingan.....	120
Tabel 4.5. Tabel Perbandingan Antar Pola Ruang di Desa Tenganan Pegringsingan	135
Tabel 4.6. Tabel Perbandingan Hasil Temuan Penelitian dengan Konsep-Konsep Dasar Penelitian	136
Tabel 4.7. Tabel Perbandingan Hasil Temuan Pola Ruang Desa Tenganan Pegringsingan dengan Konsep Tata Ruang Tradisional Bali	137

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Lokasi Wilayah Penelitian	7
Gambar 1.2. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian.....	10
Gambar 2.1. Skema Pembentukan Ruang Menurut Levebvre	13
Gambar 2.2. Ilustrasi hubungan antara Tri Angga dengan Tri Loka	25
Gambar 2.3. Konsep zoning Sanga Mandala dalam lingkup rumah	28
Gambar 2.4. Konsep Penilaian Tri Angga dan Kemunculan Konsep Sanga Mandala.....	29
Gambar 2.5. Morfologi Perumahan Tradisional Bali	33
Gambar 2.6. Pola Perempatan Perumahan Tradisional Bali.....	34
Gambar 2.7. Pola Linear Perumahan Tradisional Bali	35
Gambar 2.8. Pola Kombinasi Perumahan Tradisional Bali	36
Gambar 3.1. Proses analisa sasaran pertama dan kedua	51
Gambar 3.2. Bagan Proses Tahapan Penelitan	55
Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Penelitian.	61
Gambar 4.2. Kegiatan Mata Pencarian Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.....	68
Gambar 4.3. Organisasi Sosial Krama Desa & Sekeha Daha di Desa Tenganan Pegringsingan	70
Gambar 4.4. Kegiatan-Kegiatan Budaya di Desa Tenganan Pegringsingan.....	72
Gambar 4.5. Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Desa Tenganan Pegringsingan.....	73
Gambar 4.6. Potongan Membujur (tampak samping) Desa Tenganan Pegringsingan.....	75
Gambar 4.7. Potongan Melintang (tampak depan) Desa Tenganan Pegringsingan.....	75
Gambar 4.8. Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Desa Tenganan Pegringsingan.....	77

Gambar 4.9. Peta Penggunaan Lahan Desa Tenganan Pegringsingan.....	79
Gambar 4.10. Kondisi Eksisting Fasilitas Umum Desa Tenganan Pegringsingan.....	82
Gambar 4.11. Kondisi Eksisting Permukiman Desa Tenganan Pegringsingan.....	83
Gambar 4.12. Peta Persebaran Fasilitas Umum Desa Tenganan Pegringsingan.....	85
Gambar 4.13. Struktur spasial rumah tinggal masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan	87
Gambar 4.14. Preparation Phase dalam <i>Content Analysis</i>	89
Gambar 4.15. Organization Phase dalam <i>Content Analysis</i>	91
Gambar 4.16. Pembagian Zona Rumah Tinggal akibat Penerapan Konsep Mahulu ka Tengah	101
Gambar 4.17. Penerapan Konsep Mahulu ka Tengah, Jaga Satru, dan Tapak Dara pada Pola Ruang Desa Tenganan	103
Gambar 4.18. Ilustrasi Kepercayaan <i>Ngapes Kaapes</i> di Desa Tenganan.....	111
Gambar 4.19. Ilustrasi penempatan lokasi zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan.....	118
Gambar 4.20. Peta Pembagian Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal di Desa Tenganan Pegringsingan .	123
Gambar 4.21. Peta Pembagian Lokasi Tempat Tinggal Kelompok Masyarakat Berdasarkan Awig-Awig mengenai Tempat Tinggal Orang Pendetang.....	133
Gambar 4.22. Peta Rute Kegiatan Ngelawang di Desa Tenganan Pegringsingan.....	145
Gambar 4.23. Peta Rute Kegiatan Nyanjangan di Desa Tenganan Pegringsingan.....	147
Gambar 4.24. Peta Persebaran Ruang-Ruang Imajiner di Desa Tenganan Pegringsingan	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali memiliki kebudayaan masyarakat yang cukup beragam. Dalam hal ini, kebudayaan-kebudayaan masyarakat umumnya tercermin dari adat istiadatnya, pola kehidupan sehari-hari, hingga konsep pola permukiman tiap desa adat. Konsep pola permukiman desa adat Bali merupakan salah satu kebudayaan unik yang menjadi ciri khas dari suatu kawasan dikarenakan keberadaannya yang terbentuk akibat adanya perbedaan sistem sosial masyarakat yang dianut oleh tiap desa (*Desa Mawa Cara*) (Kaler, 1989). Pada dasarnya pola permukiman tradisional Bali dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok *Bali Aga* (Bali Pegunungan) dan kelompok *Bali Daratan*. Pola permukiman dalam kelompok *Bali Aga* umumnya terletak di daerah pegunungan dengan bentuk fisik pola perumahannya yang dicirikan oleh adanya jalan utama berbentuk linear dari arah utara menuju selatan yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa (Dwijendra, 2003).

Selain pola tata ruangnya yang berbeda, desa *Bali Aga* juga memiliki ciri khas pada kehidupan sosial masyarakatnya. Hal tersebut dapat dikenali dengan ciri-ciri kehidupan masyarakatnya yang masih tradisional, dimana adat, tradisi serta tata nilai lokal masih berperan kuat dalam mengatur sistem sosial masyarakatnya (Rupa, 2002). Adat dan tradisi dalam tata kehidupan masyarakat desa tersebut kemudian akan dituangkan menjadi *awig-awig* desa adat. Menurut Astiti (2005), *awig-awig* merupakan patokan-patokan tingkah laku yang dibuat oleh masyarakat lokal berdasarkan atas adat dan kebudayaan lokal

yang hidup dalam masyarakat di wilayah tersebut. Dengan keunikan pola ruang dan kehidupan masyarakatnya, maka pemerintah Kabupaten Karangasem akhirnya menetapkan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu destinasi pariwisata desa adat budaya *Bali Aga* sekaligus sebagai kawasan strategis pariwisata budaya di Kabupaten Karangasem (RTRW Kabupaten Karangasem). Selain itu, pada tahun 2015 Desa Tenganan Pegringsingan juga dilibatkan oleh pemerintah sebagai salah satu lokasi yang ikut dalam program Desa Pusaka.

Adanya penetapan-penetapan program pemerintah tersebut tentunya menyebabkan kawasan desa secara perlahan mulai mengalami pembangunan di berbagai bidang, khususnya dari sisi pariwisata (Mirza, 2010). Hal ini terlihat dari pembangunan sarana-sarana pendukung pariwisata seperti tempat parkir dan kios-kios kecil yang mengambil ruang di zona permukiman masyarakat. Dalam hal ini, pembangunan-pembangunan tersebut kemudian berakibat pada terjadinya peningkatan aktivitas pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan, seperti adanya perubahan orientasi kehidupan perekonomian masyarakatnya dimana produk-produk lokal seperti kain geringsing dan kerajinan anyaman atau yang awalnya dianggap sakral kini semakin berkembang dan mulai dijadikan sebagai komoditas unggulan Desa Tenganan Pegringsingan, padahal benda-benda tersebut hanya digunakan saat upacara-upacara adat tertentu.

Selain itu, dengan adanya perkembangan perekonomian terdapat pula perubahan fungsi rumah adat yang dahulu berfungsi untuk melaksanakan aktivitas upacara (lokasi untuk Bale Buga), sekarang cenderung sebagai fungsi ekonomi (*art shop*). Dan terdapat pula pergeseran nilai sakral pada awangan kauh yang merupakan zona *utama mandala* yang pada hakekatnya harus dijaga kesuciannya semakin terpinggirkan

dikarenakan adanya aktivitas ekonomi masyarakat (kios-kios) di kawasan tersebut. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, beberapa kelompok masyarakat akhirnya mulai kurang menyetujui rencana-rencana pembangunan yang dianggap lebih mengutamakan aspek pariwisata daripada pelestarian budaya desa dikarenakan selama ini pembangunan-pembangunan yang terjadi pada dasarnya tidak disesuaikan dengan penggunaan ruang masyarakat lokal (hasil observasi dan wawancara, 2016).

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terjadinya perubahan-perubahan fungsi ruang di Desa Tenganan Pegringsingan diakibatkan oleh adanya perkembangan kegiatan pariwisata. Dalam hal ini, perubahan-perubahan tersebut dikhawatirkan akan mengubah komposisi zona-zona yang selama ini telah diterapkan oleh desa berdasarkan persepsi masyarakat lokal maupun *awig-awig* desa adat. Oleh karena itu diperlukanlah penelitian mengenai pemetaan zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal. Dalam hal ini, penelitian dimulai dengan merumuskan pengaturan penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal, yang kemudian hasil analisa tersebut akan digunakan dalam memetakan zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal disana. Berdasarkan hasil dari proses pemetaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan pada dasarnya tercipta melalui persepsi masyarakat lokal dan akibat dari pelaksanaan *awig-awig* desa adat.

1.2 Rumusan Masalah

Penetapan desa adat Tenganan Pegringsingan sebagai kawasan destinasi pariwisata budaya di Kabupaten Karangasem dan Desa Pusaka menyebabkan kawasan ini secara perlahan

mulai mengalami pembangunan di berbagai bidang, khususnya dalam sisi pariwisata. Hal ini terlihat dari terbangunnya sarana-sarana pendukung pariwisata seperti tempat parkir dan kios-kios kecil yang mengambil ruang di zona permukiman masyarakat. Dalam hal ini, pembangunan-pembangunan tersebut kemudian berakibat pada terjadinya peningkatan aktivitas pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan, seperti adanya perkembangan fungsi ekonomi khususnya pada rumah adat masyarakat, yang dahulu berfungsi untuk melaksanakan aktivitas upacara (lokasi untuk Bale Buga) sekarang cenderung sebagai fungsi ekonomi (*art shop*), dsb. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, beberapa kelompok masyarakat akhirnya mulai kurang menyetujui pemanfaatan ruang yang dianggap lebih mengutamakan aspek pariwisata daripada pelestarian budaya desa dikarenakan selama ini pembangunan-pembangunan yang terjadi pada dasarnya tidak disesuaikan dengan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukanlah penelitian mengenai mengeksplorasi persepsi penggunaan ruang berdasarkan pola pikir masyarakat lokal ini, dimana nantinya persepsi-persepsi tersebut akan dijadikan dasar dalam perumusan pengaturan ruang yang selama ini diyakini oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah **“Seperti apakah Pembagian Zonasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal di Desa Adat Tenganan Pegringsingan?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi ruang masyarakat lokal di

kawasan tersebut. Sedangkan untuk sasaran yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan
2. Mendelineiasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan saran terhadap penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan, dikarenakan dalam penelitian ini pengidentifikasian penggunaan ruang didasarkan atas persepsi masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lainnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaturan tata guna lahan yang berdasarkan atas kearifan lokal (*local wisdom*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penyusunan rencana rinci di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini dikarenakan penelitian ini membahas mengenai persepsi penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal, sehingga apabila pemerintah memiliki rencana pengembangan desa, hal tersebut diharapkan tidak akan bersinggungan dengan kepentingan dan kebudayaan masyarakat di desa tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

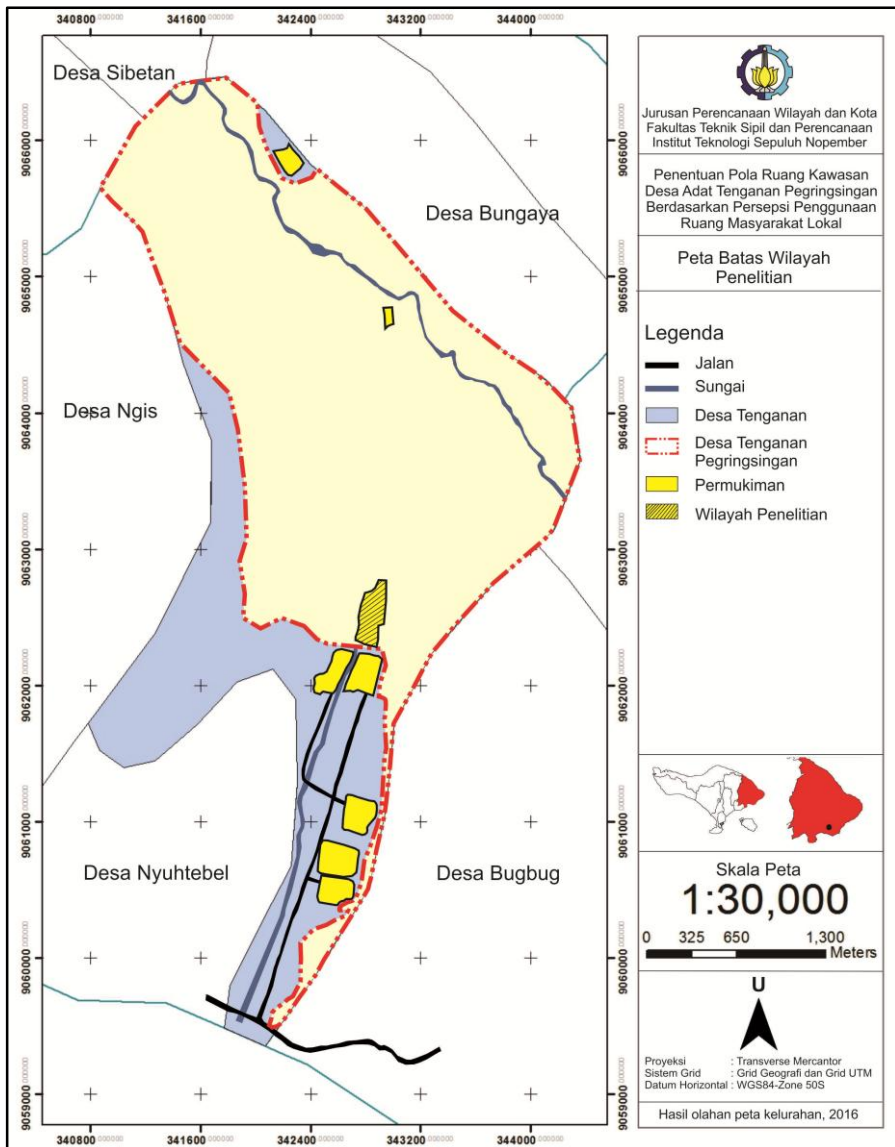
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini berlokasi di Desa Tenganan Pegringsingan yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, dengan luas wilayahnya yang mencapai 894,89 Ha. Desa ini memiliki tiga banjar adat, yaitu Banjar Adat Kauh dan Banjar Adat Tengah yang didiami oleh masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan, serta Banjar Adat Pande yang didiami oleh orang-orang pendatang dan masyarakat asli yang telah diusir oleh desa adat karena melakukan pelanggaran adat (*lad*). Adapun batas-batas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan adalah sebagai berikut:

- Di sebelah barat : Desa Ngis
- Di sebelah utara : Kecamatan Bebandem
- Di sebelah timur : Kecamatan Karangasem
- Di sebelah selatan : Desa Nyuh Tebel dan Desa Pesedahan

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini memiliki fokus bahasan pada persepsi masyarakat lokal terhadap penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan, dengan ruang lingkup materinya yang terdiri konsep Ruang Ketiga (*thirdspace*) dan konsep tradisional tata ruang Bali. Dalam hal ini, pembahasan hasil penelitian hanya dibatasi sampai pemetaan zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan ruang masyarakat lokal. Adapun sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu merumuskan pengaturan penggunaan ruang desa berdasarkan persepsi masyarakat lokal desa, yang kemudian akan dilanjutkan dengan kegiatan pendeliniasian zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal.



Gambar 1.1. Peta Lokasi Wilayah Penelitian

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.6 Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam makalah penelitian, yaitu:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, serta kerangka pemikiran penelitian ini.

- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan hasil studi literatur dari beberapa referensi yang berkaitan dengan pembahasan studi. Kajian pustaka menguraikan konsep penggunaan tata ruang, khususnya mengenai konsep *Thirdspace* dan konsep tata ruang tradisional Bali

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan pendekatan dan tahapan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis dalam melakukan penelitian.

- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan gambaran umum wilayah penelitian, meliputi kondisi eksisting di Desa Tenganan Pegringsingan. Selain itu terdapat pula pembahasan dari proses serta hasil analisa tiap sasaran hingga menghasilkan pemetaan zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal.

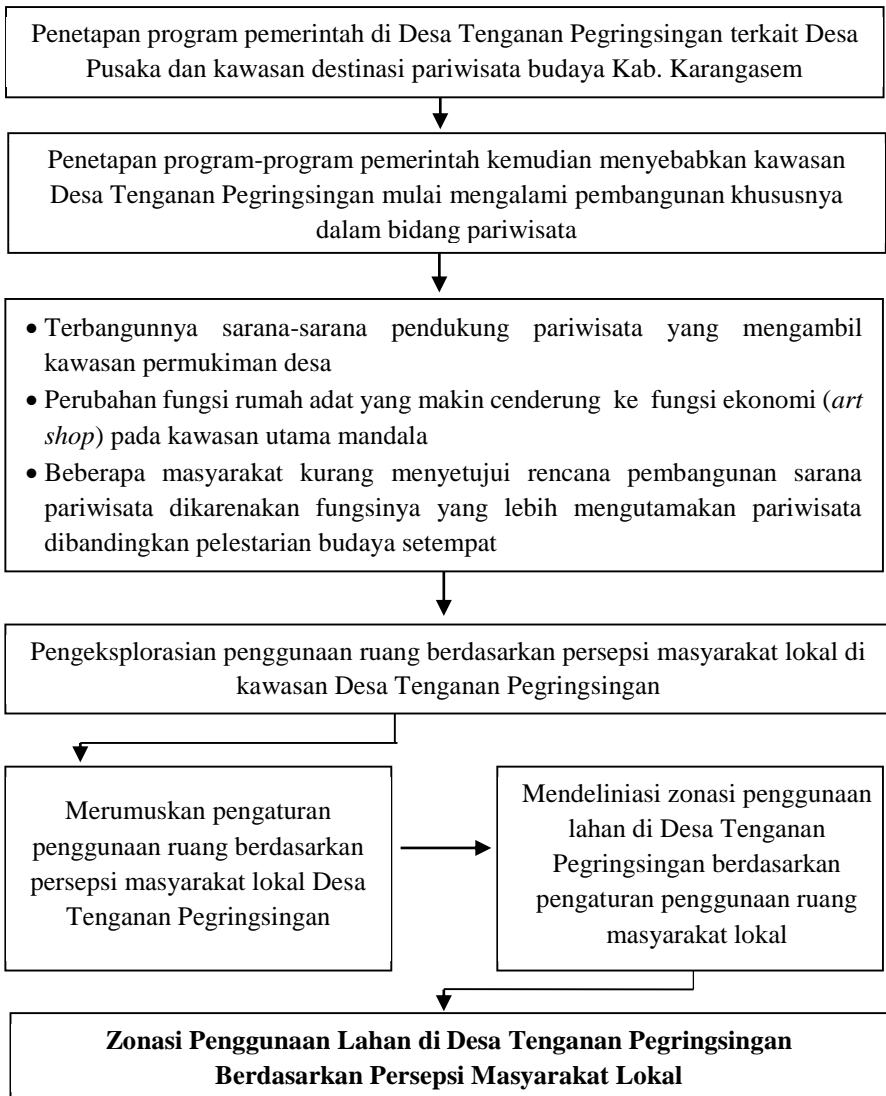
- **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh hasil pada sasaran penelitian dan rekomendasi terhadap penelitian yang selanjutnya

1.7 Kerangka Berpikir

Berikut merupakan kerangka berpikir dari penelitian ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1.2. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Third Space*

2.1.1 Pengertian Konsep *Third Space*

Menurut Christian Norberg-Schulz (2010), sebuah ruang terjadi karena adanya interaksi antara hal-hal fisik (jalan, rumah, alun-alun) dengan hal-hal yang non fisik (perasaan, kebudayaan, moral). Penciptaan ruang terjadi setelah adanya keterkaitan emosional seorang individu terhadap bentuk ruang fisik, yang menghasilkan perasaan memiliki dan kualitas hidup. Sebuah ruang, agar dapat disebut sebagai tempat, memerlukan definisi dan pemaknaan tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai pribadi tiap individu. Pembuatan tempat ini memerlukan proses kreativitas dan keterkaitan yang kuat antara aspek fisik serta sosiokultur.

Menurut Levebvre, pembentukan suatu ruang khususnya ruang ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan konsep-konsep inti dari waktu dengan kehidupan masyarakat seperti hubungan sosial, komunitas pembeli, kesulitan dalam penataan kota yang benar, urbanisasi, kebutuhan revolusi perkotaan, dan dinamika geografis baik secara lokal maupun global. Apabila kedua hal tersebut bertemu dalam suatu ruang yang tak terbatas, maka hal tersebut akan berpotensi besar menciptakan ruang ketiga.

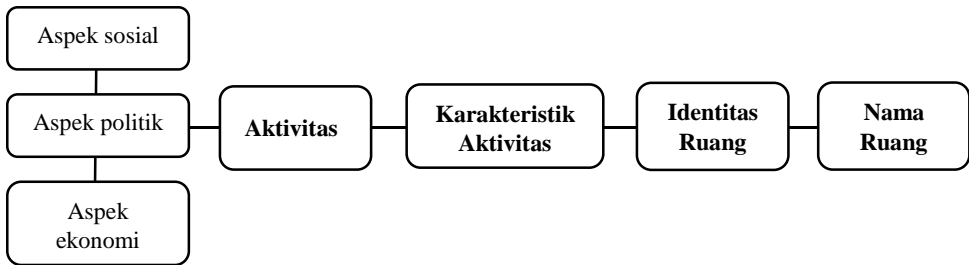
Menurut Michael Foucault dalam *Concept of Heterotopia* mengatakan bahwa sebuah lokasi dimana berbagai objek (komoditas, manusia dan ide) yang (seharusnya) tidak bisa berada di satu tempat, tiba-tiba bertemu, saling berinteraksi dan bertabrakan satu dengan lainnya, dalam satu

ruang dan rentang masa tertentu dapat dikatakan sebagai suatu ketidakteraturan ruang, dimana ruang tersebut dapat digolongkan sebagai “ruang hidup”.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan ruang ketiga adalah suatu ruang yang hidup, dimana ruang ini tidak terpaku dengan proses fisik saja melainkan juga terhadap kegiatan-kegiatan yang berada di ruangan tersebut mulai dari aspek pelaku kegiatan (aktor/manusia) hingga waktu pelaksanaan kegiatan (periode waktu).

2.1.2 Pembentukan Ruang dalam Konsep *Third Space*

Menurut Lefebvre dalam buku *The Production of Space*, proses pembentukan ruang dapat diamati melalui suatu analisis, dimana tahap pertama dilakukan dengan cara melihat spasialitas dari sebuah komunitas dan aksi politis. Sebuah tempat tidak hanya didefinisikan menurut nama, tetapi juga didefinisikan dengan mengkaitkan aspek-aspek lainnya seperti ekonomi dan politik. Aktivitas-aktivitas yang terjadi yang berhubungan dengan aspek diatas (ekonomi, sosial, dan politik) akan menghasilkan suatu karakteristik khusus sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan. Aktivitas khusus tersebut kemudian dikaitkan dengan ruang sehingga sebuah ruang yang semula kosong, menjadi memiliki identitas. Identitas ditentukan dari karakteristik aktivitas yang tidak ditemukan di aktivitas lain. Hal ini bisa dilihat dari kebudayaan lokal, kegiatan rutin sehari-hari, monument budaya, dan simbol wilayah. Pada akhirnya penamaan sebuah ruang tidak hanya dilakukan secara asal, tetapi dengan analisis komprehensif dari aktivitas tertentu.



Gambar 2.1. Skema Pembentukan Ruang Menurut Levebvre

Sumber: Levebvre, 1992

Selain itu dalam menspesifikasikan dan menganalisa sebuah ruang, Levebre menyatakan terdapat 3 kelompok dalam penentuan spasial, dimana kelompok tersebut terbentuk akibat proses penggabungan 3 level dari sebuah ruang yaitu fisik, mental, dan *cultural* (budaya). 3 kelompok yang dimaksud adalah:

- *Spatial Practice*, kontradiksi spasial dalam kehidupan sehari-hari, dimana ruang tertentu dapat dan tidak dipakai dengan aktivitas tertentu pula
- *Representation of Space*, Hasil dari gabungan analisis, pendapat ahli spasial yang menggambarkan atau merepresentasikan sebuah ruang
- *Spaces of Representation*, Sebuah ruangan yang mereperesentasikan sebuah kejadian atau aktivitas sosial yang dianalisis dari sejarah, lingkungan, dan elemen-elemen yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

2.1.3 Pembagian Ruang Konsep *Third Space*

Menurut Henry Lefebvre (1974) dalam bukunya *The Production of Space*, suatu ruang dapat diproduksi dalam masyarakat melalui proses triadic, yang terdiri dari:

- ***Spatial Practice*** (*perçu Espace*, ruang yang dapat dirasakan) yaitu ruang yang dihasilkan oleh kontradiksi-kontradiksi spasial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembentukan suatu ruang secara spesifik beserta rangkaianannya dapat disesuaikan dengan tipe kehidupan sosial didalamnya (tipologi bangunan, morfologi bangunan, dsb). Pada dasarnya, ruang ini merupakan hasil dari kegiatan dan perilaku dan pengalaman manusia atau merupakan bentuk ruang secara fisik, ruang nyata, ruang yang dihasilkan dan digunakan.
- ***Representation of Space*** (*conçu Espace*, ruang dipahami) adalah representasi perbedaan ideologis terkait dengan ruang atau dapat juga dikatakan sebagai ruang pengetahuan dan logika. Dalam hal ini, representasi dari sebuah ruang akan diambil berdasarkan dari analisis hubungan antara logika, ilmu pengetahuan, ideologi, teori dan konsep yang berkembang diantara para ahli
- ***Spaces of Representation*** (*vécu Espace*, ruang hidup) adalah ruang yang merepresentasikan aktivitas sosial yang dianalisis dari sejarah, lingkungan, dan elemen-elemen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ruang dilihat sebagai sesuatu yang diproduksi dan dimodifikasi sepanjang waktu dan melalui penggunaannya, ruang diinvestasikan dengan simbolisme dan makna, serta ruang dipandang sebagai sesuatu nyata-dan-dibayangkan

Selain itu menurut Edward Soja (1996), dalam bukunya yang berjudul *Thirdspace*, berpendapat bahwa interaksi antara manusia dengan ruang di sekitarnya dapat diinterpretasikan dengan tiga cara, yaitu:

- Ruang Pertama yaitu sebuah ruang yang dapat **dilihat**, dirasakan secara langsung, dapat dipetakan, dan terdapat bentuk fisik. Dalam hal ini Ruang Pertama tersebut dapat dibaca, dijelaskan, dan dideskripsikan secara langsung karena bentuk ruangnya dapat dilihat secara fisik
- Ruang Kedua yaitu suatu ruang yang kemudian dapat **dipahami**, diimajinasikan dan dibuat, dimana pada dasarnya jenis ruang ini dipengaruhi oleh gambar-gambar, representasi, dan proses pemikiran penghuninya. Pada tahap ini suatu ruang tidak hanya harus dapat dipetakan dan ada secara fisik, melainkan juga merupakan hasil dari aktivitas sosial, dimana proses tersebut disebut dengan spasialisasi, yaitu proses dimana ruang dibuat dan membuat kegiatan sosial secara simultan.
- Ruang Ketiga, merupakan ruang yang paling penting yaitu ruang **hidup**. Adapun konsep dari ruang ini, merupakan ruang yang ditinggali dan melebihi dikotomi ruang-ruang yang dapat dilihat dan dipahami. Ruang jenis ini dapat dipetakan namun tidak bisa dicerminkan dalam kartografi konvensional, serta dapat dibuat secara imajinatif namun hanya memiliki arti setelah benar-benar dilakukan dan dijalankan. Sifat-sifat yang dibentuk dari ruang ini adalah dapat berlokasi dimana saja, dapat berbentuk temporer maupun permanen, dapat dibangun, dan dapat berubah. Selain itu, ruang ketiga dapat dibentuk berdasarkan pergerakan, komunikasi, dan hubungan sosial manusia, dimana perubahan pada ruangnya terjadi berdasarkan interaksi antara seorang individu dengan ruang yang ia lihat, pahami, dan tinggali.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penginterpretasian konsep ruang ketiga, terdapat

langkah-langkah seperti pengidentifikasian ruang pertama, ruang kedua kemudian ruang ketiga. Adapun pengertian dari ruang-ruang tersebut yaitu:

- Ruang pertama adalah suatu ruang yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, dikarenakan ruang ini terdapat bentuk fisiknya
- Ruang kedua adalah suatu ruang yang dapat dibayangkan, dipahami dan diimajinasikan dikarenakan jenis ruang ini pada dasarnya dipengaruhi oleh gambar-gambar dan representasi dari pemikiran penghuninya
- Ruang ketiga adalah suatu ruang yang hidup dimana keberadaannya nyata namun imajiner, hal ini dikarenakan ruang ini terbentuk oleh aktivitas-aktivitas sosial masyarakatnya

2.1.4 Faktor Pembentuk *Third Space*

Menurut Damajani (2008), salah satu karakteristik umum ruang ketiga adalah adanya Kesatuan Ruang-Waktu-Aktor, yaitu:

- Ruang sebagai unsur yang mewadahi berlangsungnya kegiatan secara fisik dan bersifat tetap. Elemen-elemen pendukungnya yang berperan mengubah tata letak/susunan/komposisi sehingga ruang tersebut memiliki beragam bentuk dan suasana.
- Waktu bersifat dinamis. Yang dimaksud dengan dinamika waktu di sini adalah, bagaimana peran waktu yang "seolah-olah" mengatur, mengendalikan, bahkan menentukan kapan suatu peristiwa harus atau sebaiknya diselenggarakan. Suatu kegiatan harian, mingguan, bulanan, atau tahunan yang mewarnai kehidupan

keseharian, akan berbeda-beda bergantung masyarakat pendukungnya; apakah dalam tingkatan lingkungan, bagian kota, atau kota.

- Aktor sebagai aspek lain yang berperan utama dalam memaknai sebuah ruang (*space*) menjadi sebuah tempat (*place*), juga merupakan unsur yang menentukan dalam pembentukan sebuah peristiwa. Seperti halnya ruang dan waktu, aktor juga bersifat dinamis. Yang dimaksud dengan dinamika aktor di sini adalah: (1) secara individu memiliki tingkat mobilitas yang tinggi di dalam ruang, (2) jika berada di dalam kelompok dapat berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, (3) masing-masing aktor (baik secara perseorangan maupun kelompok) dapat berubah peran sesuai dengan konteks yang menyertainya.

Menurut Prasetyo dalam jurnalnya mengenai ruang ketiga (2012), faktor-faktor ruang, aktor, dan waktu saling memiliki keterkaitan yang kuat sebagai penentu dalam pembentukan ruang ketiga, yang terbukti dari, yaitu:

- Dalam beberapa kasus, ruang yang sama terkadang memiliki penggunaan yang berbeda berdasarkan waktu penggunaan dan pemakai dari ruang tersebut
- Munculnya sejumlah orang yang berkumpul pada ruang dan waktu tertentu menimbulkan keramaian yang memicu berbagai pihak untuk memanfaatkan ruang tersebut sebagai arena kontestasi dengan beragam motif kepentingan, seperti motif ekonomi, politik, sosial dan budaya bercampur sebagai wujud manifestasi keberadaan ruang. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya ruang ketiga didasarkan atas keterkaitan yang kuat antara kesatuan faktor-faktor ruang, aktor, dan waktu.

- Ruang-ruang yang digunakan secara informal banyak muncul didunia berkembang menjadi ruang ritual keseharian yang terjadi secara berulang (heterotopia).
- Penggunaan ruang dan waktu yang disertai oleh beragam isu dan kepentingan yang membungkusnya menjadi suatu kesatuan identitas baru atas ruang tersebut. Sistem akumulasi baru dalam ruang ketiga berdasarkan flesibilitas atau kelenturan yang respek pada proses kerja, proses peoduksi dan pola konsumsi sebagai struktur yang rumit terkait ikatan gaya hidup dan relasi-relasi fungsional (aktor dan waktu berlaku disini)

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi keterkaitan yang kuat antara faktor-faktor waktu, ruang dan aktor dalam proses pembentukan suatu ruang ketiga (Kesatuan Ruang Waktu Aktor), hal tersebut dapat terbukti dari dalam beberapa kejadian ruang yang sama terkadang memiliki penggunaan yang berbeda berdasarkan waktu penggunaan.

2.2 Konsep Tata Ruang Tradisional Bali

Desa tradisional Bali atau desa adat merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat dan terdiri atas 3 unsur, yaitu unsur *kahyangan tiga* (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan unsur *karang desa* (wilayah) (Sulistyawati, 1985). Dalam hal ini, terwujudnya pola ruang dan pola perumahan pada desa tradisional sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan (Dwijendra, 2009).

Pada umumnya, setiap daerah perumahan di Bali mempunyai pola-pola tersendiri dalam pengaturan ruangnya, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perbedaan *awig-awig* desa adat, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat, dsb. Namun, pada dasarnya tata ruang perumahan tradisional di Bali dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu tata ruang permukiman *Bali Aga* dan permukiman *Bali Daratan*.

2.2.1 Konsep Tata Ruang Tradisional *Bali Aga*

Desa *Bali Aga* merupakan desa tradisional tertua di Bali, dengan penduduk aslinya yang merupakan nenek moyang orang Bali, dimana mereka diperkirakan berasal dari keluarga Austronesia dan datang ke wilayah Bali sekitar 2 abad SM (Mulono, 1978). Menurut Swasthawa Dharmayudha (1995), ciri-ciri yang membedakan desa *Bali Aga* dengan desa *Bali Daratan*, yaitu:

1. Dalam bidang pemerintahan desanya, desa *Bali Aga* dipimpin oleh beberapa orang yang bersifat berkelompok, sedangkan di desa *Bali Daratan* pemerintahannya bersifat tunggal dikarenakan dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh bawahan-bawahannya
2. Desa *Bali Aga* tidak mengenal kasta, sedangkan pada desa *Bali Daratan* mengenal adanya Kasta Tri Wangsa
3. Desa *Bali Aga* mengenal adanya tanah-tanah *Drue Desa*, sedangkan desa *Bali Daratan* hanya mengenal tanah *Laba Pura*

Masyarakat *Bali Aga* pada dasarnya kurang mendapat pengaruh Hindu Majapahit sehingga mereka mempunyai struktur kemasyarakatannya tersendiri, dimana salah satu

contohnya adalah tradisi mereka yang memilih mendirikan permukiman-permukimannya di daerah sekitar pegunungan (Dwijendra, 2009). Untuk perumahan tradisionalnya, konsep masyarakat *Bali Aga* diperkirakan telah ada sejak jaman Bali Kuno, dengan bentuk rumahnya yang berupa rumah-rumah sederhana yang disebut *kubu*, dimana umumnya dalam satu rumah tersebut terdapat banyak fungsi (Bagus, 1979).

Menurut Made Geria, dalam Prasejarah dan Klasik di Bali, adapun ciri khas dari pola permukiman *Bali Aga* adalah sebagai berikut:

1. Struktur rumah adatnya berupa rumah *tampul roras*, yaitu rumah dengan menggunakan konstruksi tiang penyangga dengan banyak keseluruhan 12 buah
2. Pola permukiman yang dipakai berupa pola linier dengan struktur rumah berderet tanpa adanya tembok pembatas antar rumah, sehingga halaman tiap rumah tampak menyatu
3. Terdapat daerah-daerah yang menyebar membentuk sublingkungan yang berjauhan dan dihubungkan dengan jalan setapak ke desa induk
4. Arah bangunan perumahan kearah tempat yang lebih rendah, dimana tempat yang lebih tinggi selalu dijadikan tempat yang disucikan (konsep Hulu-Teben)
5. Arah hadap rumah tidak langsung kearah jalan utama, tetapi melalui jalan-jalan kecil yang ada didepan rumah
6. Adanya faktor yang menonjol terutama faktor kondisi alam, dimana nilai yang disucikan berada di arah gunung (puncak tertinggi sebagai orientasi bersama desa)
7. Pola lingkungan mendekati pola linier dengan lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan yang

sesuai dengan transis lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam

8. Konsepsi yang dikenal dalam pengaturan struktur pekarangan perumahan adalah konsep Tri Loka, dikarenakan adanya kepercayaan bahwa dunia atau alam semesta tersusun atas 3 bagian, yaitu *Bhur*, *Bwah*, *Swah*. Dalam diri manusia, pandangan ini kemudian menjelma kedalam Konsep Tri Angga yang dapat terlihat dari pembagian daerah secara horizontal, yaitu bagian utama merupakan tempat bangunan suci, halaman tengah, dan halaman luar
9. Penataan ruang tidak berlaku secara horizontal melainkan vertikal, dimana dalam penentuan kesucian tempat diukur dari ketinggian yang diposisikan sebagai tempat yang disucikan. Konsep pengaturan secara vertikal ini berpola juga pada pembagian ruang didalam rumah *tampul roras*, penempatan pura-pura yang strukturnya dibuatkan paling atas sebagai tempat pemujaan yang disucikan
10. Bangunan *tampul roras* dibuat dikawasan yang terisolir didaerah balik pegunungan, terkait dengan aspek lingkungan yang tujuannya sebagai alasan keamanan karena pada dasarnya masyarakat *Bali Aga* ingin mempertahankan dirinya, tidak mau tunduk kepada Majapahit. Hal ini juga terkait dengan keberadaan tempat pemujaan didalam rumah, dimana ada dugaan sengaja dibuat demikian untuk menjaga keamanan masyarakat penganut budaya Bali Aga agar tidak menimbulkan kecurigaan orang disekitarnya

2.2.2 Konsep Tata Ruang Tradisional *Bali Daratan*

Budaya tradisional Bali adalah salah satu contoh kebiasaan dan tingkah laku masyarakat Bali berdasarkan kerangka utama agama Hindu yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: *Tattwa* atau filsafat, *Susila* atau etika, serta *Upacara* atau ritual (Parisada Hindu Dharma, 1978:16).

Dalam kehidupan sehari-hari, implementasi unsur *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* lebih terfokus pada tercapainya hubungan yang harmonis antar manusia (*bhuana alit*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*bhuana agung*). Hal ini tentunya menciptakan adat dan kebudayaan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya, seperti Konsep Tri Hita Karana, Tri Angga dan Tri Loka, Sanga Mandala dan Hulu-Teben yang merupakan konsep-konsep perumahan tradisional *Bali Daratan*, yang mencerminkan norma-norma keagamaan, adat istiadat, serta rasa seni (Bappeda, 1982:119). Berdasarkan kutipan Dwijendra dalam Buku Arsitektur Rumah Tradisional Bali (2010:2), konsep-konsep tradisional permukiman Bali Daratan terdiri atas:

1. Tri Hita Karana

Secara harfiah konsep Tri Hita Karana memiliki pengertian sebagai berikut:

- *Tri* artinya 3 (tiga)
- *Hita* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan
- *Karana* berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab),

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud Tri Hita Karana adalah tiga unsur yang merupakan penyebab timbulnya kebaikan. Tri Hita Karana dapat dibagi

menjadi 3 bagian, yaitu *Atma* (zat penghidup atau jiwa/roh), *Prana* (tenaga), dan *Angga* (jasad atau fisik) (Majelis Lembaga Adat, 1992).

Menurut Alit (2004:56), Tri Hita Karana merupakan salah satu pendekatan pembangunan kultural dengan kearifan lokal, dengan konsepnya yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, konsep Tri Hita Karana dapat diartikan juga sebagai konsep yang mengatur keseimbangan antara *bhuana alit* dan *bhuana agung* yang digambarkan dalam hubungan manusia dengan alam semesta, dimana pada kehidupan sehari-hari umumnya diwujudkan dengan 3 unsur dasar konsep tersebut, yang tercermin pada pola rumah dan desanya (Kaler, 1983:44)

Pemakaian konsepsi Tri Hita Karana dalam pola permukiman tradisional Bali, dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

- *Parahyangan* (unsur Atma) merupakan tempat suci untuk pemujaan Tuhan bagi umat Hindu
- *Palemahan* (unsur Angga) merupakan tanah tempat tinggal atau alam lingkungan
- *Pawongan* (unsur Prana) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Bali (Kaler, 1983:44)

Dalam penggunaan konsep Tri Hita Karana akan dijabarkan fungsi unsur-unsur utama dalam susunan kosmos, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Konsep Tri Hita Karana dalam susunan kosmos

Indikator	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
Alam Semesta (Bhuana Agung)	<i>Paramatman</i> (Tuhan)	Tenaga penggerak alam	Unsur-unsur <i>Panca Maha Bhuta</i>
Desa	<i>Kahyangan Tiga</i> (Pura Desa)	<i>Pawongan</i> (warga desa)	<i>Palemahan</i> (wilayah desa)
Banjar	<i>Parahyangan</i> (Pura Banjar)	<i>Pawongan</i> (warga banjar)	<i>Palemahan</i> (wilayah banjar)
Rumah	<i>Sanggah</i> (pemerajan)	Penghuni rumah	Pekarangan rumah
Manusia (Bhuana Alit)	<i>Atman</i> (jiwa manusia)	<i>Prana</i> (<i>sabda, bayu, idep</i>)	<i>Angga</i> (badan manusia)

Sumber: Sulistyawati, dkk (1985) dan Meganada (1990)

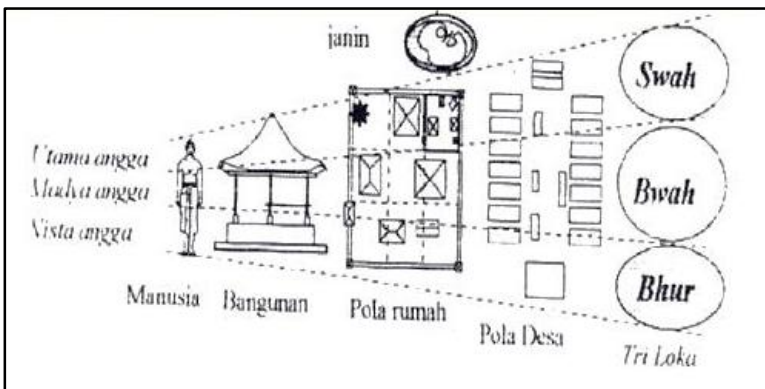
Konsepsi Tri Hita Karana yang berfokus pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan, kemudian diturunkan pada konsep ruang Tri Angga yang mengatur unsur kehidupan manusia di lingkungannya.

2. Tri Angga dan Tri Loka

Secara harfiah Konsepsi Tri Angga memiliki pengertian tiga nilai fisik, yang penilaiannya ditekankan pada *Utama Angga*, *Madya Angga*, dan *Nista Angga*, dimana nilai-nilai tersebut nantinya akan didasarkan secara vertikal, sehingga didapat nilai *Utama* pada posisi teratas/sakral, *Madya* pada posisi tengah, dan *Nista* pada posisi terendah/kotor. Konsep ini berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta) hingga yang paling mikro (manusia).

Konsep Tri Angga dalam *bhuana agung* sering disebut dengan Tri Loka atau Tri Mandala. Menurut I Nyoman Werdi dalam Penempatan Agung, yang dimaksud dengan Tri Loka adalah konsep pembagian tata ruang berdasarkan atas filsafat

Bhuana Agung (makrokosmos) dalam sistem kepercayaan Agama Hindu. Konsep ini terdiri atas 3 bagian, yaitu: *Bhur Loka* atau alam bawah (Alam Bhuta), *Bwah Loka* atau alam madya (Alam Manusia) dan *Swah Loka* (Alam Dewa). Adapun untuk hubungan antara Tri Angga dengan Tri Loka, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2. Ilustrasi hubungan antara Tri Angga dengan Tri Loka

Sumber : Dwijendra, 2008

Adapun susunan Konsepsi Tri Angga dalam susunan kosmos dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 2.2. Konsep Tri Angga dalam susunan kosmos

Indikator	Utama Angga (Sakral)	Madya Angga (Netral)	Nista Angga (Kotor)
Alam Semesta	<i>Swah Loka</i>	<i>Bwah Loka</i>	<i>Bhur Loka</i>
Wilayah	Gunung	Daratan	Lautan
Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Permukiman	Kuburan
Rumah Tinggal	<i>Sanggah</i> (pemerajan)	<i>Tegak Umah</i> (tempat tinggal)	<i>Teba</i> (Pekarangan rumah)
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai

Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa Depan (<i>Watakama</i>)	Masa Kini (<i>Nagata</i>)	Masa Lalu (<i>Atita</i>)

Sumber: Sulistyawati, dkk (1985) dan Adhika (1994)

3. Hulu-Teben

Menurut Sulistyawati (2003), dalam konsepsi Tri Angga, terdapat pula tata nilai Hulu-Teben, yaitu pedoman tata nilai dalam mencapai tujuan untuk menyelaraskan hubungan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Nilai Hulu Teben memiliki beberapa orientasi, seperti:

- Orientasi dengan konsep sumbu ritual, yaitu *Kangin-Kauh*
 - *Kangin* (matahari terbit), disimbolkan dengan *luan* yang bernilai *utama*
 - *Kauh* (matahari terbenam), disimbolkan dengan *teba* yang bernilai *nista*
- Orientasi dengan konsep sumbu bumi, yaitu *Kaja-Kelod*
 - *Kaja* (ke arah gunung), disimbolkan dengan *luan* yang bernilai *utama*
 - *Kelod* (ke arah laut), disimbolkan dengan *teba* yang bernilai *nista*
- Orientasi dengan konsep *Akasa-Pertiwi*, yaitu Atas-Bawah
 - Alam atas, disimbolkan dengan *akasa* yang bernilai *purusa*
 - Alam bawah, disimbolkan dengan *pertiwi* yang bernilai *pradana*

Dalam hal ini, konsep *Akasa-Pertiwi* hanya diterapkan dalam natak

Penilaian terhadap Hulu-Teben dapat dilakukan dari berbagai perspektif, seperti berdasarkan garis vertikal, maka nilai *Utama* terletak pada bagian atas, *Madya* pada bagian

tengah, dan *Nista* pada bagian bawah, sedangkan apabila dari garis horizontal, maka gunung dianggap memiliki nilai *Utama*, daratan memiliki nilai *Madya*, dan lautan yang memiliki nilai *Nista*. Namun apabila penilaian berdasarkan lintasan matahari, maka arah terbitnya matahari memiliki nilai *Utama*, titik kulminasi matahari memiliki nilai *Madya*, dan arah tenggelamnya matahari memiliki nilai *Nista*. Jika sistem penilaian Tri Angga dan Hulu-Teben berdasarkan sumbu bumi dan sumbu matahari digabungkan, maka secara tidak langsung akan membentuk pola Sanga Mandala yang akan membagi ruang menjadi 9 segmen utama (Adhika, 1994).

4. Sanga Mandala

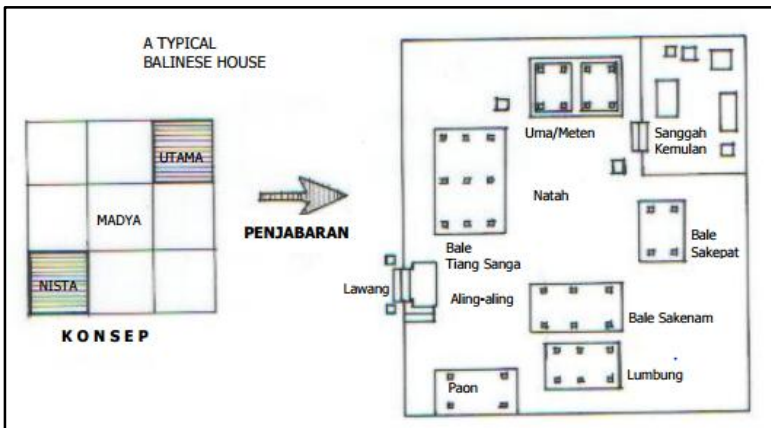
Konsep Sanga Mandala muncul dengan berlandaskan pada Konsep *Dewata Nawa Sanga*, yaitu sembilan manifestasi Tuhan yang bertugas dalam menjaga keseimbangan alam sehingga terwujud kehidupan yang harmonis (Meganada, 1990). Konsep ini lebih berfokus pada pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam suatu tapak, seperti kegiatan yang dianggap memerlukan ketenangan/sakral diletakkan pada daerah *Utamaning Utama*, kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *Nistaning Nista*, dan kegiatan yang diletakkan di tengah-tengah adalah *natah* (Sulistyawati, 1985). Konsep ini kemudian diturunkan kembali menjadi Konsep Pola Natah (Adhika, 1994).

Pada skala permukiman, konsep ini menempatkan Pura Desa sebagai kegiatan yang bersifat suci/sakral pada daerah *Utamaning Utama*, letak Pura Dalem dan kuburan masyarakat sebagai kegiatan yang bersifat kotor pada daerah *Nistaning Nista*, dan permukiman pada daerah *madya*.

Penempatan ini umumnya dapat kita lihat pada permukiman-permukiman yang memiliki pola Perempatan (*Catus Patha*) (Paturusi, 1988).

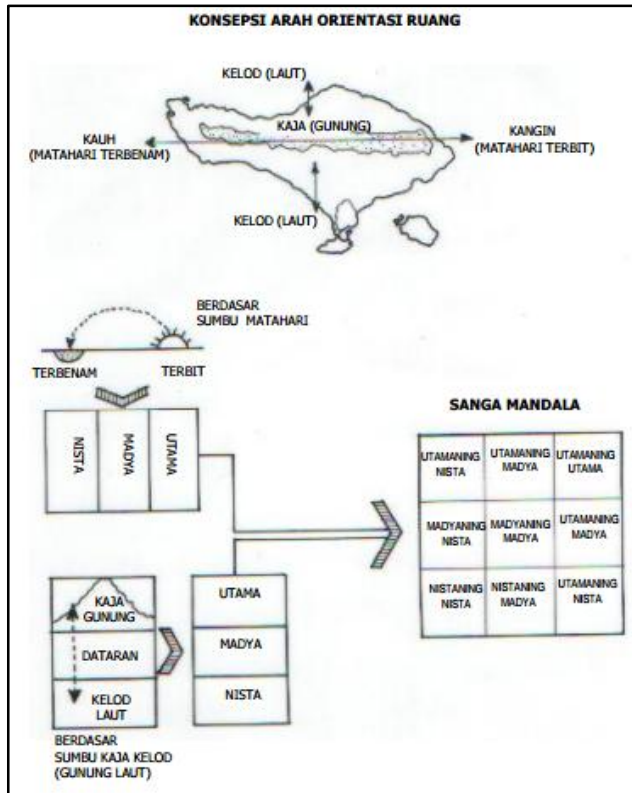
Menurut penjeasan Juswadi Saliya (1975), dapat diketahui bahwa konsep tata ruang desa-desa adat di Bali umumnya lebih bersifat fisik dan memiliki beberapa variasi, namun pada dasarnya terdapat beberapa kesamaan dalam pengimplementasiannya, yaitu:

- Keseimbangan kosmologis (*Tri Hita Karana*),
- Hirarkhi tata nilai (*Tri Angga*),
- Orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*),
- Konsep ruang terbuka (*Natah*),
- Proporsi dan skala,
- Kronologis dan prosesi pembangunan,
- Kejujuran struktur (*clarity of structure*),
- Kejujuran pemakaian material (*truth of material*).



Gambar 2.3 Konsep zoning Sanga Mandala dalam lingkup rumah

Sumber: Eko Budihardjo (1986)



Gambar 2.4 Konsep Penilaian Tri Angga dan Kemunculan Konsep Sanga Mandala

Sumber: Eko Budiardjo (1986)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui terdapat berbagai macam konsep yang mengatur tata ruang tradisional *Bali Daratan*. Selain itu, menurut Ardi P. Parimin (1986) terdapat hasil-hasil dari penurunan konsep tata ruang, yang berupa 4 atribut dalam perumahan tradisional Bali, yaitu:

- a) **Atribut Sosiologi** menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem desa adat, sistem banjar, sistem *subak*, *sekeha*, *dadia*, dan *perbekalan*.
- b) **Atribut Simbolik** berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
- c) **Atribut Morpologi** menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali.
- d) **Atribut Fungsional** menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.

Adapun penjelasan dari atribut-atribut diatas menurut kutipan Dwijendra dalam Buku Arsitektur Rumah Tradisional Bali (2010:20) adalah sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat paraarganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama desa adat; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. (Depdikbud, 1985). Sistem kemasyarakatan (organisasi) desa merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig* desa, kebiasaan dan kepercayaan (Bappeda, 1982:32).

Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian dari desa dikenal organisasi banjar baik adat maupun dinas. Pengertian Banjar kaitannya dengan desa adat di Bali adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat serta merupakan persekutuan hidup sosial, dalam keadaan senang maupun susah, berdasarkan persekutuan hidup setempat atau kesatuan wilayah (Agung, 1984: 18-29; Covarrubias, 1986: 39-70).

Dari kesatuan wilayah, tidak ada ketentuan satu desa dinas terdiri beberapa desa adat atau sebaliknya, tapi menunjukkan variasi. Variasinya cukup beraneka ragam dan kompleks, antara lain:

- Satu desa dinas terdiri dari satu desa adat,
- Satu desa dinas mencakup beberapa desa adat,
- Satu desa adat mencakup beberapa desa dinas,
- Kombinasi 2 dan 3.

2. Aspek Simbolik

Aspek simbolik pada perumahan adalah berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat sakral dan kegiatan yang bersifat profan. Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya. Elemen-elemen ruang yang dijadikan indikator kesakralan perumahan adalah:

- Sumbu perumahan berupa jalan utama (arah *kaja-kelod*) atau ruang utama pada perumahan,
- Lokasi pura puseh (pura leluhur),
- Lokasi pura dalem (pura kematian), dan
- Bale Banjar.

Orientasi arah sakral pada tingkat perumahan dapat mengarah:

- Ke arah gunung atau tempat yang tinggi dimana arwah leluhur bersemayam.
- Sumbu jalan (*kaja-kelod*) yang menuju ke dunia leluhur yang bersemayam di gunung (*kaja*).
- Mengarah ke elemen-elemen alam lainnya.
- Arah *kaja kangin* yaitu arah ke gunung Agung.

Sanga Mandala yang dilandasi konsep *Nawa Sanga* adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis masyarakat Bali sebagai pengejawantahan cara menuju ke kehidupan harmonis (Budihardjo, 1968).. Dari kesembilan orientasi ini yang paling dominan adalah orientasi dengan gunung-laut dan sumbu terbit-terbenamnya matahari. Daerah yang paling sakral selalu ditempatkan pada arah gunung (*kaja-kangin*), sedang daerah yang sifatnya profan ditempatkan pada arah yang menuju ke laut (*kelod-kauh*). Berdasarkan urutan tingkat kesakralan, dari paling sakral ke paling profan elemen bangunan rumah diurutkan sebagai berikut: Sanggah (pura rumah tangga), pengijeng, Bale adat bale gede, meten, bale (ruang serba guna), paon (dapur), jineng (lumbung), kandang ternak, teben (halaman belakang). (Parimin, 1968).

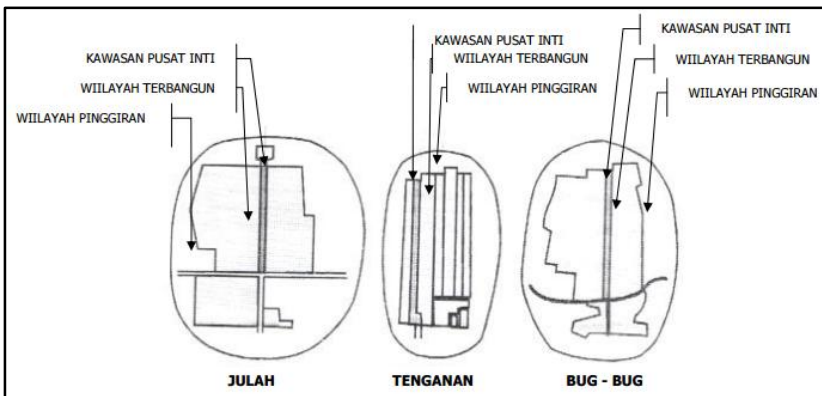
3. Aspek Morfologis

Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam 3 peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggir. Peruntukan inti pada perumahan yang berpola linear terletak pada sumbu jalan menyatu dengan peruntukan

terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke pura desa.

Pada perumahan yang berpola perempatan (*Catur patha*) peruntukan inti berada pada persimpangan jalan tersebut. Peruntukan inti umumnya bangunan yang memiliki fungsi sosial, seperti; *Jineng* (lumbung desa), Bale banjar dan Wantilan (Parimin, 1968:91).

Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah lama, berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya rumah tersebut, biasanya berada disekitar peruntukan inti. Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih dibawah kontrol desa adat. Beberapa desa adat peruntukan pinggiran terletak Pura Desa atau Pura Dalem



Gambar 2.5. Morfologi Perumahan Tradisional Bali

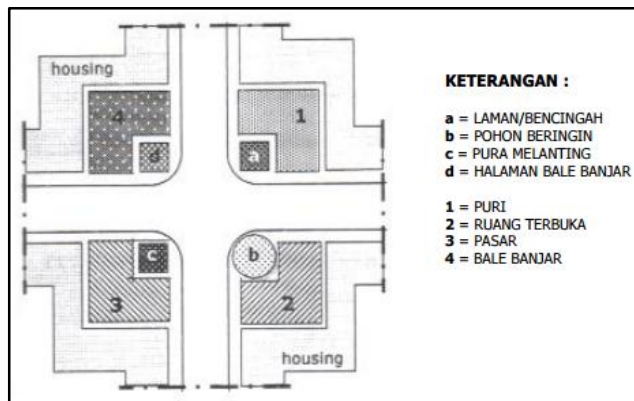
Sumber: Ardi P. Parimin (1986)

4. Aspek Fungsional

Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologis, yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Dari konsep Sanga Mandala yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam kosep fisik, baik dalam skala rumah dan perumahan. Dalam skala permukiman, penerapan konsep Sanga Mandala, terbagi menjadi 3 pola tata ruang, yaitu:

a. Pola Perempatan (*Catus Patha*)

Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja-kelod* dengan sumbu *kangin-kauh*. Berdasarkan konsep Sanga Mandala, pada daerah *kaja-kangin* (timur laut) diperuntukan untuk bangunan suci yaitu Pura Desa. Letak Pura Dalem dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan berada pada peruntukan *madya* (barat laut). Untuk jelasnya lihat gambar berikut ini.

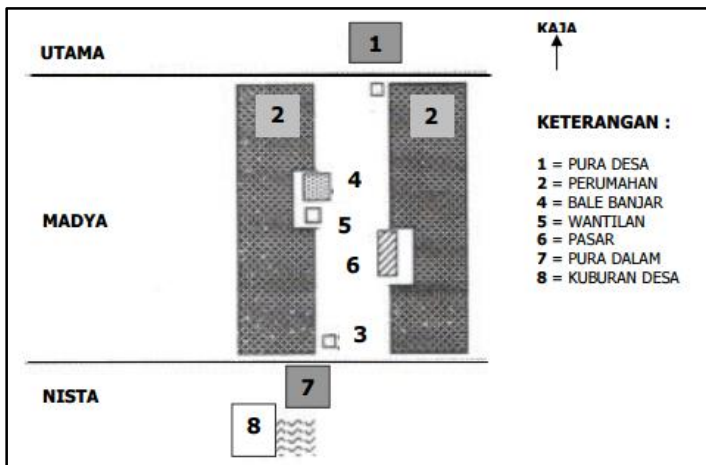


Gambar 2.6. Pola Perempatan Perumahan Tradisional Bali

Sumber: Eko Budiharjo, 1986

b. Pola Linear

Pada pola linear konsep Sanga Mandala tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu kaja-kelod (utara selatan) dan sumbu kangin-kauh (timur barat). Pada bagian ujung utara perumahan diperuntukan untuk Pura (Pura Desa dan Pura Puseh). Sedang di ujung selatan diperuntukan untuk Pura Dalem dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (bale banjar dan pasar) yang terletak di plaza umum. Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali.



Gambar 2.7. Pola Linear Perumahan Tradisional Bali

Sumber: Eko Budiharjo, 1986

c. Pola Kombinasi

Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan.



Gambar 2.8. Pola Kombinasi Perumahan Tradisional Bali

Sumber: Eko Budiharjo, 1986

2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan sintesa-sintesa dari penjelasan tinjauan pustaka diatas, yaitu:

1. Ruang ketiga adalah suatu ruang yang hidup, dimana ruang ini tidak terpaku dengan proses fisik saja melainkan juga terhadap kegiatan-kegiatan yang berada di ruangan tersebut mulai dari aspek pelaku kegiatan (aktor/manusia) hingga waktu pelaksanaan kegiatan (periode waktu).
2. Dalam penginterpretasian konsep ruang ketiga, terdapat langkah-langkah seperti pengidentifikasian ruang pertama, ruang kedua kemudian ruang ketiga. Adapun pengertian dari ruang-ruang tersebut yaitu:
 - Ruang pertama adalah suatu ruang yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, dikarenakan ruang ini terdapat bentuk fisiknya
 - Ruang kedua adalah suatu ruang yang dapat dibayangkan, dipahami dan diimajinasikan dikarenakan jenis ruang ini pada dasarnya dipengaruhi oleh gambar-gambar dan representasi dari pemikiran penghuninya
 - Ruang ketiga adalah suatu ruang yang hidup dimana keberadaannya nyata namun imajiner, hal ini dikarenakan ruang ini terbentuk oleh aktivitas-aktivitas sosial masyarakatnya
3. Terdapat keterkaitan yang kuat antara faktor-faktor waktu, ruang dan aktor dalam proses pembentukan suatu ruang ketiga (Kesatuan Ruang Waktu Aktor), hal tersebut dapat terbukti dari dalam beberapa kejadian ruang yang sama terkadang memiliki penggunaan yang berbeda berdasarkan waktu penggunaan

4. Dengan merujuk pada tujuan dari penelitian, maka dilakukanlah pengambilan indikator dan variabel penelitian dari pustaka-pustaka yang telah dilampirkan sehingga dapat menjawab sasaran-sasaran penelitian yang dituju

Tabel 2.3. Tabel penentuan indikator dan variabel penelitian

No	Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian
1	Merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan	Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi ruang menurut masyarakat lokal • Jenis kegiatan
		Aktor	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi sosial masyarakat lokal • Aturan hidup masyarakat lokal
2	Mendeliniasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal	Ruang	Deliniasi zonasi

Sumber: Hasil Analisa, 2015

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berdasarkan atas paradigma rasionalistik, yang berarti bahwa penelitian ini dipahami berdasarkan kerangka pemikiran dari teori-teori yang telah ada. Menurut Muhadjir (1996), penelitian kualitatif rasionalistik dimulai dari pendekatan holistik berupa *grand concept* yang dijabarkan menjadi teori substantive, dimana objek akan diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya dalam fokus tertentu, dengan hasil penelitiannya yang akan dikembalikan di *grand concept*.

Penggunaan pendekatan positivisme dipakai karena sifatnya yang sesuai dengan sifat permasalahan penelitian, yaitu untuk memahami pembagian zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melakukan suatu eksplorasi dari kerangka konsep *Third space*, khususnya mengenai penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal, dimana hasil eksplorasi tersebut kemudian akan dideskripsikan menjadi pengaturan penggunaan ruang berdasarkan perspektif masyarakat lokal. Hasil tersebut kemudian akan dijadikan input dalam mendelineasikan zonasi di kawasan desa tersebut.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Irawan (2007), penelitian deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu (fenomena) seperti apa

adanya (variabel tunggal) atau korelasi hubungan antara dua atau lebih variabel. Sedangkan menurut Maleong (2011), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupa data-data deskriptif baik tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif agar peneliti mendapatkan data-data yang mendalam sehingga dapat mengungkapkan makna-makna yang terjadi di wilayah penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesis dari tinjauan pustaka, maka didapatkan variabel-variabel yang sesuai untuk dipergunakan dalam analisa terhadap objek penelitian. Variabel-variabel tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun teknik analisa, mengumpulkan data, dan kelanjutan proses-proses analisis dalam penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.1. Penjelasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya

No	Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
1	Merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan	Ruang	Fungsi Ruang	Peruntukan fungsi dari suatu ruang berdasarkan persepsi dari masyarakat lokal
			Jenis Kegiatan	Jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh pelaku kegiatan di suatu ruang berdasarkan persepsi dari masyarakat lokal
		Aktor	Interaksi Sosial	Hubungan-hubungan antara para pelaku kegiatan dalam melaksanakan aktivitas dalam suatu ruang
			Aturan Masyarakat	Perilaku, aturan maupun kepercayaan masyarakat yang diatur dan ditetapkan dalam suatu ruang-ruang tertentu
2	Mendeliniasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal	Ruang	Deliniasi Zonasi	Pemetaan ruang menjadi beberapa zona, yang bertujuan untuk membatasi suatu zona dengan zona lainnya yang memiliki karakteristik maupun aktivitas yang berbeda-beda di tiap zona

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2009:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang bertempat tinggal di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan. Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2009:118), merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan representasi dari golongan-golongan masyarakat lokal yang tinggal di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi lainnya untuk menjadi sampel.

Menurut Sugiyono (2010), yang dimaksud dengan teknik *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang dalam menentukan para sampelnya memakai beberapa pertimbangan tertentu yang dapat berupa kriteria-kriteria responden, sehingga data-data yang terkumpul dapat merepresentatifkan pola-pola pengaturan penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam pelaksanaannya, teknik ini terdiri atas multi tahapan, dimana tahap awal dimulai dari pemilihan reponden yang telah memenuhi kriteria-kriteria responden penelitian. Hal ini kemudian berlanjut pada pemilihan responden selanjutnya yang juga memenuhi kriteria responden penelitian. Proses ini akan terus berlangsung sampai didapatkannya informasi yang akurat dengan jumlah responden yang memadai sehingga dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan penelitian ini.

Kriteria yang akan dipakai dalam menetapkan sampel awal dalam teknik *purposive sampling* ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang telah cukup lama tinggal di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan sehingga mampu memberikan informasi “di luar kepala” tentang pertanyaan yang diajukan
2. Subjek yang masih aktif dalam melakukan aktivitas-aktivitas adat di Desa Tenganan Pegringsingan, baik sebagai *krama desa* atau diakui sebagai tokoh masyarakat
3. Subjek yang mengetahui sejarah pembangunan dan perkembangan pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan
4. Subjek yang mengetahui *awig-awig* desa adat Tenganan Pegringsingan
5. Subjek yang mengetahui pembagian ruang-ruang desa serta fungsi dari ruang-ruang tersebut bagi masyarakat desa
6. Subjek yang mengetahui sistem kekerabatan antar masyarakat dan karakteristik masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan
7. Subjek yang mengetahui kondisi sosial budaya (adat istiadat) di Desa Tenganan Pegringsingan
8. Subjek yang mengetahui struktur organisasi masyarakat dan komunitas-komunitas masyarakat yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer akan dilaksanakan dengan survey primer, dimana prosesnya dilakukan memakai dua metode, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses pengambilan data dengan cara tanya jawab sambil bertatap

muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Sutopo, 2006). Untuk pencapaian sasaran perumusan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal, maka teknik wawancara yang dipakai adalah teknik *in depth interview*. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode wawancara semiterstruktur. Dengan menggunakan teknik ini, maka diharapkan hasil wawancara tersebut akan menggambarkan data kualitatif yang mendalam terkait pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal, selain itu dikarenakan pelaksanaannya yang bersifat personal memungkinkan para narasumber untuk berbicara mengenai objek berdasarkan pandangan dan referensi pribadinya.

2. Observasi

Menurut Gall dkk, observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku serta lingkungan (sosial dan atau material) individu yang sedang diamati (Sutoyo, 2012). Dalam penelitian ini, metode observasi yang akan digunakan adalah metode observasi partisipatif pasif, dimana dalam proses ini peneliti akan datang menuju lokasi penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan masyarakat di lokasi penelitian tersebut. Metode ini dipilih dikarenakan kegiatan observasi dalam penelitian ini hanya sebatas pada pengidentifikasian kondisi fisik dan sosial di Desa Tenganan Pegringsingan, dimana penjelasannya terdapat di gambaran umum penelitian sekaligus sebagai input dari sasaran kedua.

Untuk lebih memahami proses pengambilan data primer pada penelitian ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Kebutuhan Data dan Perolehan Data Survey Primer

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1.	Pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal	Masyarakat lokal yang tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan	Wawancara semiterstruktur (<i>in depth interview</i>)
2.	Deliniasi zonasi berdasarkan kondisi fisik dan sosial budaya di Desa Tenganan Pegringsingan	Masyarakat lokal yang tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan	Observasi

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3.5.2. Pengumpulan Data Sekunder

Pelaksanaan pengumpulan data sekunder akan dilakukan dengan survey sekunder, dimana prosesnya akan memakai dua metode, yaitu:

1. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder atau data-data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survey instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Bappeda Kabupaten Karangasem, BPS Kabupaten Karangasem, Kantor Kecamatan Manggis, dan Kantor Desa Tenganan Pegringsingan.

2. Survey Literatur

Survey literatur dapat dilakukan dengan membaca dan mempelajari berbagai literatur dan dokumentasi yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yang dapat berupa buku teori, jurnal ilmiah, artikel ilmiah,

penelitian-penelitian terkait, dsb. Dalam hal ini, literatur dapat didapatkan dari media internet maupun media cetak. Adapun pengambilan data dari survey literatur dilakukan dengan cara merangkum dan menyimpulkan refrensi-refrensi yang masih terkait dengan pola ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal.

Untuk lebih memahami proses pengambilan data sekunder pada penelitian ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.3. Kebutuhan survey sekunder penelitian

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
1.	Dokumen Tata Ruang terkait Desa Tenganan Pegringsingan	<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan terkait pengembangan desa adat tradisional Bali - Kebijakan penataan ruang di desa adat tradisional Bali 	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW Kabupaten Karangasem - RPJM Desa Tenganan Pegringsingan 	Bappeda Kabupaten Karangasem
2	Profil Kecamatan Manggis dan Desa Tenganan Pegringsingan	<ul style="list-style-type: none"> - Monografi dan Profil Kecamatan Manggis - Monografi dan Profil Desa Tenganan Pegringsingan - Peta penggunaan lahan Desa Tenganan Pegringsingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen Monografi Kecamatan Manggis - Dokumen Monografi Desa Tenganan Pegringsingan 	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kabupaten Karangasem - Kantor Kecamatan Manggis - Kantor Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber: Hasil Analisa, 2016

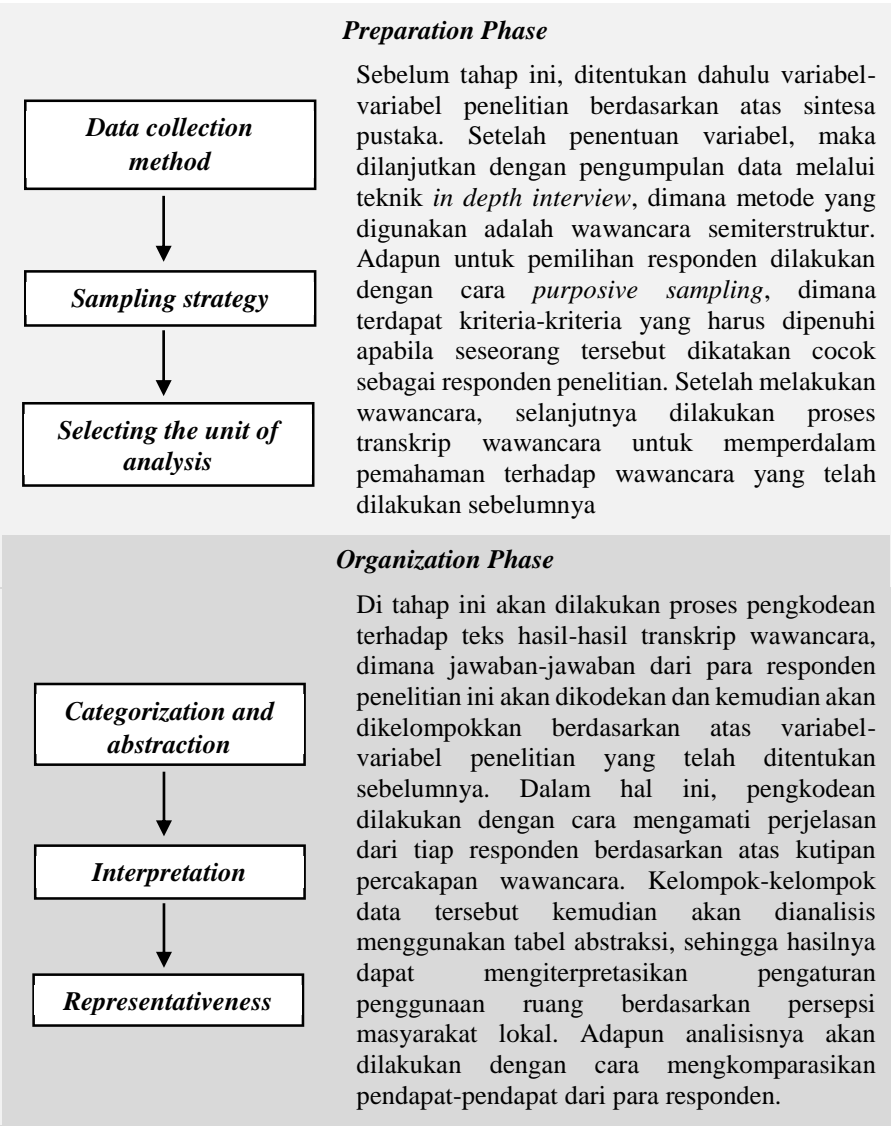
3.6 Metode Analisis

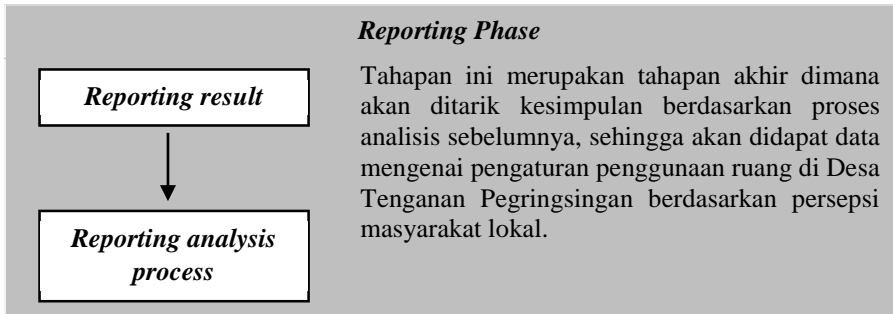
Metode analisis merupakan metode-metode yang digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran dari penelitian. Adapun penjelasan dari subbab ini akan dijabarkan berdasarkan sasaran-sasaran penelitian.

3.6.1 Merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan

Dalam mengidentifikasi sasaran 1 penelitian ini, maka digunakan *content analysis*, yaitu alat analisis yang digunakan dalam menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Adapun *content analysis* yang digunakan adalah *content analysis* deduktif. Yang dimaksud dengan *content analysis* deduktif menurut Kyngas dan Vanhanen (1999), adalah struktur *content analysis* yang dilakukan berdasarkan atas pengetahuan sebelumnya dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk pengujian teori. Dalam hal ini, adapun proses dari *content analysis* yang dilakukan dalam mencapai sasaran 1 menurut Kyngas dkk (2014) adalah sebagai berikut

Tabel 3.4. Tabel Proses *Content Analysis*





Sumber: Diolah dari Kyngas dkk (2014)

3.6.2 Mendeliniasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal

Dalam menganalisis sasaran 2 penelitian ini, akan dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Adapun analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Dalam hal ini, Sugiono (2012) mengungkapkan bahwa terdapat 3 proses dalam analisis deskriptif kualitatif, yaitu:

1. Tahap Reduksi

Sebelum tahap ini dilakukan, maka dilakukan terlebih dahulu proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi wilayah melalui observasi yang didukung dengan penginputan data hasil analisis sasaran pertama. Dalam hal ini penginputan hasil sasaran pertama dilakukan sebagai syarat dalam melakukan proses deliniasi zonasi. Untuk observasi yang dilakukan adalah teknik observasi partisipatif pasif. Data-data tersebut kemudian akan dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan pembagian ruang yang

ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

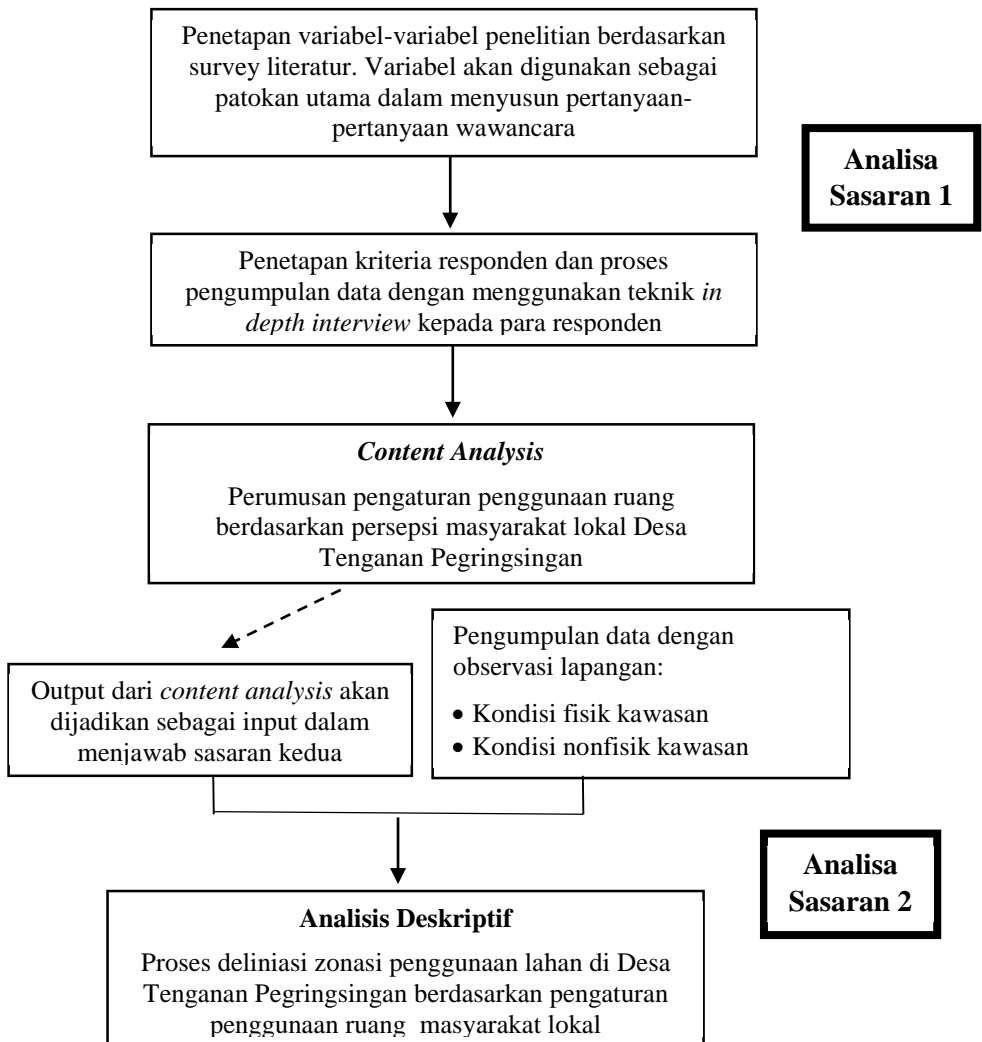
2. Tahap Analisis dan Penyajian Data

Setelah proses reduksi, langkah selanjutnya adalah proses analisis. Dalam proses analisis, data-data hasil analisis sasaran pertama akan dijadikan sebagai variabel-variabel penelitian pada sasaran kedua, dimana hal tersebut nantinya akan dikomparasikan pada data yang diperoleh pada saat observasi. Kemudian akan dilakukan proses deskripsi dalam menjelaskan hasil komparasi data kriteria dan observasi, sehingga output dari analisis ini akan menggambarkan penjelasan mengenai zonasi-zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal desa.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Adapun tahapan terakhir dalam analisa ini adalah tahap penarikan kesimpulan, dimana setelah proses analisis akan ditarik kesimpulan atas penelitian ini. Adapun dalam penyajian kesimpulan zonasi, akan menggunakan software Sistem Informasi Geografis (ArcGIS) dalam membuat data mengenai zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan

Untuk lebih memahami proses proses metode analisis pada penelitian ini, maka dapat dilihat pada bagan berikut ini



Gambar 3.1. Proses analisa sasaran pertama dan kedua

Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.7 Tahapan Analisa

Secara umum, penelitian ini dapat dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap tinjauan pustaka, tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Adapun penjelasan tahapan dari penelitian ini adalah :

a. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan ini terdiri atas empat kegiatan utama yaitu pemilihan lokasi penelitian yang berada di Desa Tenganan Pegringsingan, perumusan masalah yang terjadi di wilayah penelitian dengan cara melakukan studi literatur dan pengumpulan fakta-fakta empiris di lapangan, penetapan tujuan penelitian dan penentuan sasaran-sasaran penelitian yang akan dicapai.

b. Tahap Tinjauan Pustaka

Dalam tahapan ini akan dilakukan pengumpulan data dan informasi yang dapat berupa teori, konsep, maupun studi kasus yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dari data-data yang terkumpul, kemudian akan ditemukan variabel-variabel yang akan menjadi dasar dalam mencapai sasaran-sasaran penelitian

c. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data yang menunjang tercapainya sasaran studi. Adapun proses ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu proses pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan melakukan observasi partisipatif pasif dan teknik *content analysis*. Sedangkan pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan studi literatur dan

kebijakan-kebijakan tata ruang yang terkait dengan wilayah penelitian

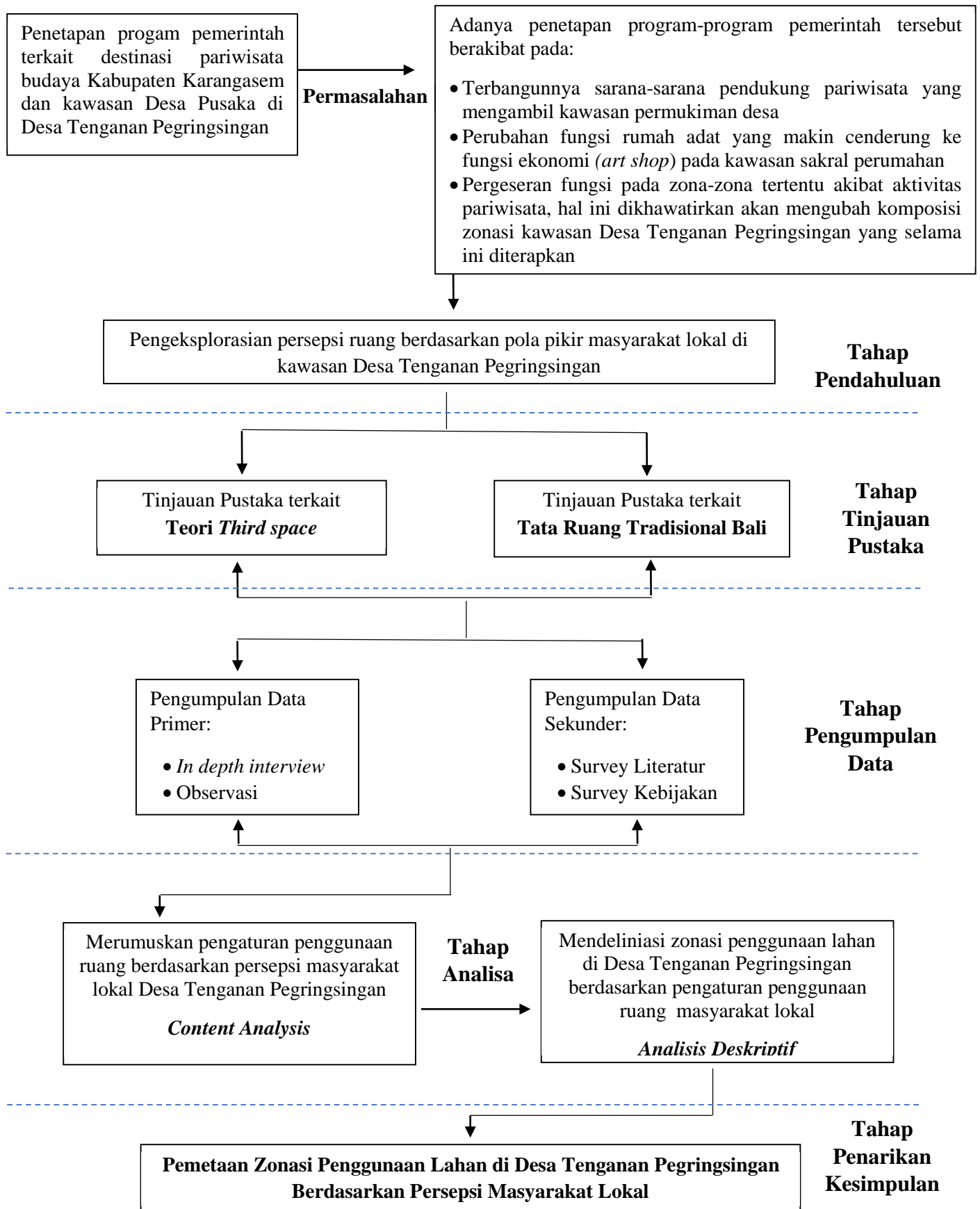
d. Tahap Analisa

Pada tahap analisa terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan. Pada tahapan ini jenis analisis yang akan digunakan adalah *content analysis* dengan metode pengumpulan datanya yang menggunakan *in depth interview*. Sedangkan sasaran penelitian selanjutnya adalah mendeliniasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal, dimana analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

e. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

Tahap ini akan dilakukan setelah tahapan analisa berhasil, dimana pada tahap ini proses penarikan kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya haruslah sesuai dengan hasil analisis yang didapat. Berdasarkan dari kesimpulan tersebut maka akan dirumuskan rekomendasi dari penelitian ini

Berikut tahapan-tahapan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3.2. Bagan Proses Tahapan Penelitian

Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

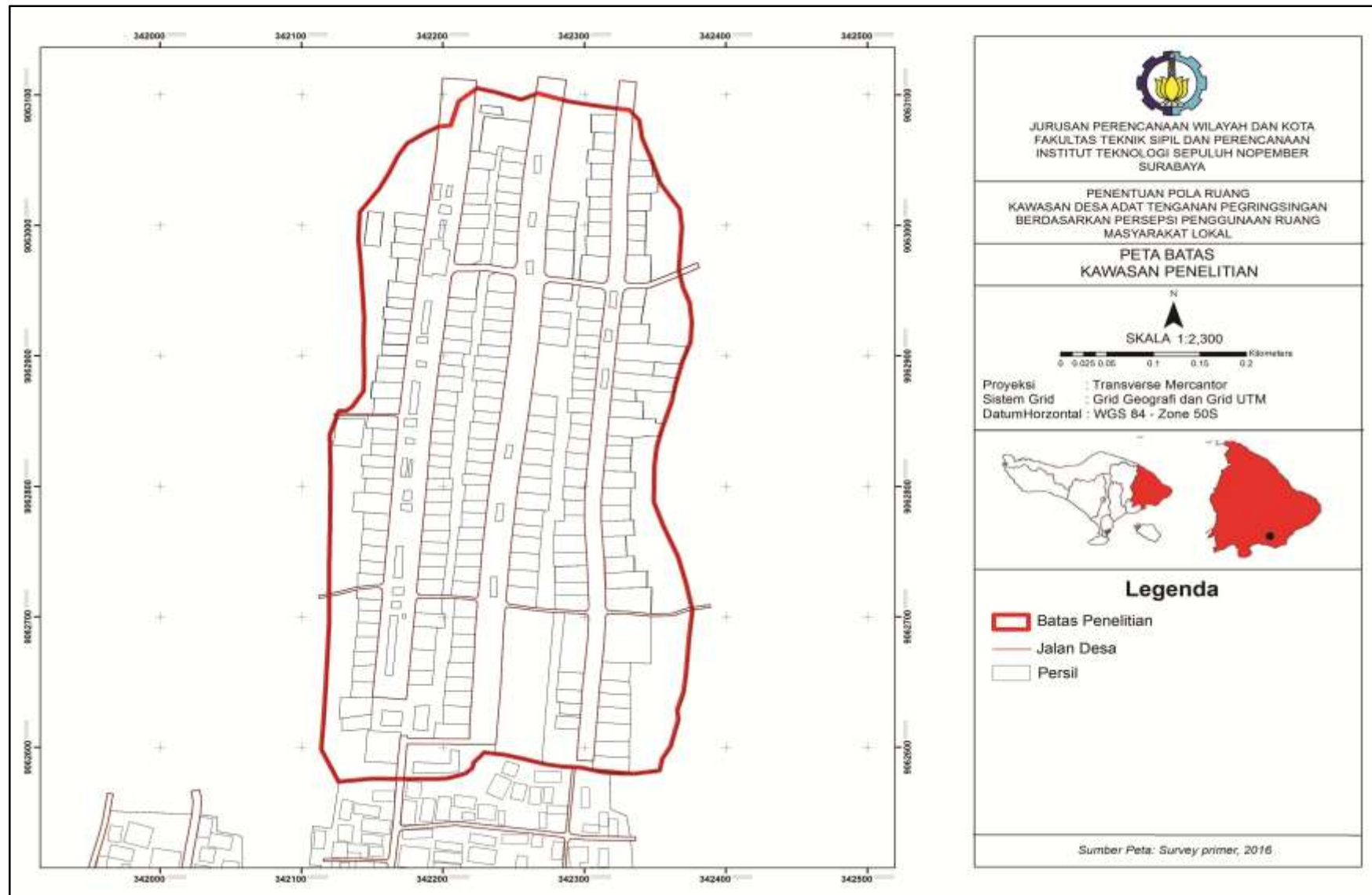
4.1.1 Wilayah Administratif

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa *Bali Aga* di wilayah Kabupaten Karangasem, dengan letak geografisnya yang berada di Kecamatan Manggis. Adapun batas-batas administrasinya yaitu:

Sebelah utara : Kecamatan Bebandem
Sebelah barat : Desa Ngis
Sebelah selatan : Desa Pesedahan dan Desa Nyuh Tebel
Sebelah timur : Kecamatan Karangasem

Lokasi Desa Tenganan Pegringsingan dihimpit oleh tiga perbukitan, yaitu Bukit Kangin di sebelah timur, Bukit Kaja di sebelah utara dan Bukit Kauh di sebelah barat. Desa ini memiliki luas wilayah yang mencapai 894,89 Ha dengan sebagian besar penggunaan ruangnya sebagai kawasan pertanian dan perkebunan. Apabila dibandingkan dengan luas wilayah Kecamatan Manggis yang mencapai 69,83 Km², maka luas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan hanya 7,8% dari luas Kecamatan Manggis. Pada dasarnya wilayah administratif desa ini terbagi menjadi tiga banjar adat, yaitu Banjar Adat Kauh, Banjar Adat Tengah, dan Banjar Adat Pande.

“Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Penelitian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Sejarah Wilayah dan Masyarakat

Pada dasarnya, cerita mengenai sejarah keberadaan desa dan masyarakat Tenganan Pegringsingan didapat melalui hasil wawancara dengan masyarakat setempat serta literatur-literatur yang membahas mengenai Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam hal ini, terdapat beberapa versi sejarah keberadaan wilayah dan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dikarenakan tidak adanya peninggalan berupa benda-benda sejarah maupun tulisan-tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengungkapkan latar belakang keberadaan Desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya peristiwa kebakaran pada tahun 1840, yang kemudian berakibat pada terbakarnya seluruh dokumen-dokumen desa.

Dalam versi pertama diceritakan bahwa masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan merupakan keturunan penduduk Bali yang berasal dari Desa Peneges-Bedahulu, Kabupaten Gianyar. Dugaan tersebut berasal dari informasi-informasi yang berada di Pura Samuan Tiga. Dikatakan bahwa sekitar abad ke 10-11 Masehi terdapat seorang Raja bernama Sri Kesari Warmadewa yang memerintah Bali dengan pusat pemerintahannya yang berada di Desa Bedahulu. Saat itu sebagian besar penduduk Bali menganut agama Hindu dengan berbagai macam sekte, dimana sekte-sekte tersebut memiliki kedudukan dan status yang berbeda satu sama lain, sehingga kemudian memicu terjadinya ketegangan antarsekte. Untuk meredam ketegangan tersebut, Raja kemudian mengundang seorang pendeta bernama Mpu Kuturan untuk mencari solusi permasalahan, sehingga diadakanlah suatu pertemuan yaitu Samuan Tiga di Desa Bedahulu sebagai proses penyelesaian masalah. Dalam pertemuan tersebut Mpu Kuturan kemudian menawarkan sekte baru yaitu sekte Siwa, dimana seluruh

masyarakat dapat menerima sekte baru tersebut walaupun tidak secara penuh.

Masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan yang telah menerima sekte Siwa tetap merasa bahwa mereka adalah penganut sekte Indra. Oleh karena itu, mereka merasa tidak nyaman untuk tinggal di desa asalnya yang berada di wilayah Desa Adat Bedahulu dan memutuskan untuk meninggalkan tempat asalnya. Dari desa Bedahulu inilah diperkirakan masyarakat Tenganan Pegringsingan menuju ke lokasi baru desanya lewat laut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari peninggalan yang berupa sekeping kayu yang dinamakan *pahwat* (perahu) serta terdapat suatu upacara adat di bulan ke-7 yang disebut *Meperahuperahuan*, dimana dalam upacara tersebut masyarakat membuat miniatur sebuah perahu yang seolah-olah sedang kandas di suatu pantai dan masyarakat berusaha untuk menarik perahu tersebut. Selain itu, terdapat pula batu-batu besar di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan dan di pantai Candidasa yang diberi nama Batu Manggar (*Batu* = Batu, *Manggar* = Jangkar) yang berkaitan dengan cerita pindahnya masyarakat Tenganan Pegringsingan dari Bedahulu.

Selain itu terdapat pula versi lain mengenai keberadaan desa dan masyarakat Tenganan Pegringsingan yang berkaitan dengan legenda kuda. Pada jaman dahulu, terdapat seorang raja bernama Maharaja Mayadenawa yang memerintah Bali dengan pusat kerajaannya yang berada di Desa Bedahulu. Raja ini terkenal dengan kesaktian dan kesombongannya, dimana selama masa pemerintahannya masyarakat Bedahulu dilarang untuk memuja para dewa. Hal tersebut tentunya menyebabkan para dewa menjadi marah dan mengutus Dewa Indra untuk turun ke bumi guna berperang melawan Raja Mayadenawa. Oleh karena itu, terjadilah peperangan antara Dewa Indra dan

Raja Mayadenawa, dimana peperangan ini kemudian dimenangkan oleh Dewa Indra. Untuk merayakan kemenangan ini, Dewa Indra kemudian memerintahkan agar semua masyarakat di Desa Bedahulu untuk kembali melaksanakan upacara keagamaan dan mendirikan pura-pura sebagai tempat memuja para dewa.

Pada saat masyarakat Bedahulu kembali akan melakukan upacara keagamaan atas perintah Dewa Indra, upacara tersebut dinamakan Asua Medayadnya, dimana upacara ini menggunakan seekor kuda Onceswara sebagai korbannya. Namun, ketika upacara akan dilaksanakan, secara tiba-tiba kuda Onceswara tersebut mendadak hilang. Dengan hilangnya kuda Onceswara, Dewa Indra kemudian memerintahkan masyarakat di Bedahulu untuk mencari kuda tersebut. Masyarakat yang ditugaskan untuk mencari kuda tersebut terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang mencari ke arah barat laut dan kelompok yang mencari ke arah timur laut. Kelompok yang mencari ke arah barat laut tidak berhasil dalam menemukan kuda tersebut, dan akhirnya mereka menetap di kawasan Beratan hingga saat ini. Sedangkan kelompok yang mencari ke arah timur laut berhasil menemukan kuda tersebut dalam keadaan mati, dan mereka sangat berduka atas kematian kuda tersebut. Dewa Indra yang mengetahui kejadian tersebut kemudian menganugrahkan wilayah kepada kelompok masyarakat tersebut, dimana luas wilayahnya berupa batas-batas terciumnya bau bangkai kuda tersebut. Sejak saat itulah, kelompok masyarakat ini membangun desa diantara 3 bukit, yaitu Bukit Kaja, Bukit Kauh, dan Bukit Kangin. Dengan desanya yang berada di tengah-tengah perbukitan ini, maka desa ini disebut Tengahan, dimana dalam perkembangan-perkembangan selanjutnya berubah menjadi Tenganan.

4.1.3 Kondisi Fisik Dasar

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa tua *Bali Aga* yang terletak di Kabupaten Karangasem. Desa ini memiliki keadaan iklim tropis dengan dua pergantian musim yaitu musim hujan (antara bulan November hingga bulan April) dan musim kemarau (antara bulan April hingga bulan November). Desa ini memiliki curah hujan rata-rata per tahunnya yang mencapai 620 mm dan suhu udara rata-rata yang mencapai 28⁰-30⁰ Celcius. Lokasi Desa Tenganan Pegringsingan berada pada ketinggian 70 mdpl, dengan topografinya yang beragam, mulai dari perbukitan, lereng, tanah datar, hingga jurang/sungai. Untuk lokasi desa pada dasarnya dikelilingi oleh bukit di sebelah barat, utara, dan timur, serta sungai di pinggir selatan dan barat desa yang disebut Sungai Pandek. Secara geologi, jenis tanah yang berada di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan jenis latosol, dimana jenis tanah ini kerap memiliki potensi dalam bidang perkebunan seperti buah-buahan, kayu-kayuan dan air nirak.

4.1.4 Kondisi Demografi

4.1.4.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Tenganan Pegringsingan secara administratif dapat dibagi menjadi tiga banjar adat, yaitu Banjar Adat Kauh, Banjar Adat Tengah, dan Banjar Adat Pande. Adapun jumlah penduduk di ketiga banjar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Tenganan Pegringsingan

Banjar		Jenis Kelamin				Jumlah (Orang)	
		Laki-Laki		Perempuan			
		2010	2015	2010	2015	2010	2015
Banjar Adat Kauh		90	94	69	73	159	167
Banjar Adat Tengah		119	115	94	97	213	212
Banjar Adat Pande		145	152	197	196	342	348
Jumlah		354	361	360	366	714	727

Sumber: Diolah berdasarkan data dari pejabat desa, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jenis kelamin penduduk Desa Tenganan Pegringsingan lebih banyak perempuan. Selain itu dalam kurun waktu 5 tahun, pertumbuhan penduduk di Banjar Adat Kauh dan Banjar Adat Tengah tergolong lambat apabila dibandingkan dengan penduduk yang ada di Banjar Pande. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sistem perkawinan yang dianut antar banjar tersebut, dimana penduduk di Banjar Adat Kauh dan Banjar Adat Tengah masih menganut sistem perkawinan endogami desa, yaitu kepercayaan bahwa perkawinan antar masyarakat asli desa merupakan suatu perkawinan yang ideal, dan apabila terdapat warga yang melanggar maka mereka tidak diperbolehkan menjadi *krama desa adat* (masyarakat inti) melainkan hanya menjadi *krama gumi pulangan* (masyarakat biasa). Sedangkan penduduk yang tinggal di Banjar Adat Pande pada umumnya telah mengalami percampuran kepercayaan, dimana mereka telah menganut sistem perkawinan eksogami desa.

4.1.4.2 Kondisi Ekonomi, Sosial, Budaya Masyarakat

Mata pencaharian penduduk di Desa Tenganan Pegringsingan sebagian besar terdiri atas pengrajin, dimana mereka memanfaatkan tempat tinggalnya ataupun area-area terbuka desa sebagai kios untuk menjual barang-barang kerajinan pada para wisatawan. Selain itu, masyarakat desa juga ada yang berprofesi sebagai petani milik, wiraswasta, PNS, karyawan swasta, dsb.



Gambar 4.2. Kegiatan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Struktur masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dibagi menjadi beberapa organisasi-organisasi sosial yang diatur oleh desa adat. Pembagian tersebut diterapkan untuk mencerminkan perilaku-perilaku sosial yang ada di masyarakat sekaligus sebagai pembagian sistem hak dan kewajiban sosial masyarakat. Adapun jenis organisasi sosial di desa ini mulai dari yang mempunyai peran dan fungsi terbesar hingga terkecil, adalah sebagai berikut:

1. *Desa adat*, struktur organisasi desa adat dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan fungsinya, yaitu:
 - *Luanan*, sebagai penasehat dan pengawas jalannya pemerintahan desa

- *Bahan Roras*, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu *Bahan Duluan* yang bertugas sebagai pimpinan desa adat yang merencanakan dan memegang pemerintahan harian serta *Bahan Tebenan* yang bertugas membantu *Bahan Duluan*
 - *Tambalampu Roras*, sebagai pimpinan kerja yang dipegang oleh empat orang secara bergilir tiap bulan
 - *Pengeluduan*, sebagai pelaksana kerja khususnya *ngalang* (mencari bahan upacara ke kebun desa)
 - *Nandes*, sebagai pemelihara kebersihan dan mempertanggungjawabkan perlengkapan desa
2. *Gumi Pulangan*, merupakan masyarakat asli desa yang memiliki hak dan kewajiban lebih sedikit dari krama desa adat dikarenakan hilangnya status keanggotaannya sebagai krama desa adat
 3. *Sekeha Teruna dan Sekeha Daha*, merupakan organisasi sosial yang pembagiannya berdasarkan atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anggota dari organisasi ini terbatas pada remaja hingga usia produktif yang belum menikah. Organisasi ini bersifat wajib dan diwariskan dari generasi ke generasi (orang tua akan mewariskan organisasi yang diikutinya kepada anaknya)
 4. *Banjar*, merupakan organisasi berdasarkan wilayah tempat tinggalnya yang sama, dimana fungsi dari organisasi ini bersifat terbatas
 5. *Subak*, merupakan organisasi sosial yang memiliki peran khusus dalam penataan irigasi sawah, dimana anggotanya didasarkan atas lokasi sawah di aliran sungai yang sama
 6. *Dadia*, merupakan organisasi sosial yang pembagiannya berdasarkan atas garis keturunan laki-laki dan perempuan

7. *Pemaksan*, merupakan organisasi sosial yang beranggotakan seluruh masyarakat desa yang telah menikah baik laki-laki dan perempuan
8. *Sekeha*, merupakan organisasi sosial dengan kegiatan tertentu dan memiliki tujuan yang khusus, contoh sekeha selonding, sekeha kidung, dsb
9. *Perbekelan*, merupakan administrasi pemerintahan bersama yang bersifat resmi dan kedudukannya berada di bawah kelurahan



Gambar 4.3. Organisasi Sosial Krama Desa & Sekeha Daha di Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Secara umum, budaya masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu budaya tradisional dan budaya moderen. Untuk kegiatan-kegiatan budaya yang bersifat tradisional, pada dasarnya dapat dibagi menjadi 6 bagian, yaitu:

1. Upacara-upacara dan perayaan adat, yang terdiri atas *Odalan* (upacara yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali) dan *Usaba* (perayaan desa yang dilaksanakan setiap setahun sekali)

2. Upacara lingkaran hidup kolektif sebelum menjadi anggota desa adat, yang terdiri atas Upacara Daha Cerik, Maidihan, dan Masumbu
3. Upacara-upacara dan perayaan umum, yang terdiri atas hari raya Nyepi, Galungan, Kuningan, dsb
4. Kerja sosial yang bersifat wajib, yang dapat berupa pemeliharaan/perbaikan bangunan suci milik desa, aktivitas kebersihan sebelum dan sesudah upacara, jaga malam, dan pemeliharaan binatang kerbau
5. Pelaksanaan *awig-awig* (aturan adat), yang dapat berupa aturan perkawinan, pertemuan/rapat harian, upacara kematian, dsb
6. Saling tolong menolong, yang dapat berupa dalam aktivitas pembangunan rumah tinggal, pelaksanaan upacara adat, dsb

Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan budaya yang bersifat moderen, pada dasarnya dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Pekerjaan administrasi pemerintah pusat, yang dapat berupa pengurusan Akte Kelahiran, Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dsb
2. Program pembangunan pemerintahan desa, yang dapat berupa Keluarga Berencana (KB), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dsb
3. Perayaan-perayaan moderen, yang dapat berupa perayaan hari kemerdekaan, hari ulang tahun pemda, dsb
4. Keamanan desa, yang terdiri atas pembentukan organisasi hansip dan siskamling



Gambar 4.4. Kegiatan-Kegiatan Budaya di Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

4.1.5 Kondisi Penggunaan Lahan

Adapun luas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan mencapai 894,89 Ha yang penggunaan lahannya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan warga desa setempat. Untuk pembagian penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Tabel penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Hektar)	Presentase (%)
1.	Permukiman	8	0,9 %
2.	Kuburan	6	0,7 %
3.	Pertanian sawah irigasi	255.85	28,6 %
4.	Ladang/Tegalan	583.04	65,2 %
5.	Hutan, lain-lain	42	4,6 %
Jumlah		894,89	100 %

Sumber : Monografi Desa Tenganan Pegringsingan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luas wilayah desa didominasi dengan fungsi lahan sebagai ladang/tegalan/perkebunan dengan lokasinya yang terletak di sebelah selatan desa. Sedangkan lahan yang berfungsi sebagai pertanian sawah terletak di balik Bukit Kaja dan Bukit Kangin. Untuk hutan desa terletak di sebelah barat dan timur bagian selatan desa. Pada dasarnya, kepemilikan tanah di Desa Tenganan Pegringsingan, sebagian besar merupakan milik masyarakat desa dan desa adat (hak ulayat), dimana terdapat aturan bahwa orang luar desa dilarang membeli, menggadaikan, serta menyewa tanah di wilayah desa. Hal tersebut dilakukan agar tanah-tanah yang ada serta hasil-hasil buminya jatuh kepada keturunan asli Desa Tenganan Pegringsingan.



Gambar 4.5. Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

4.1.6 Kondisi Pola Ruang

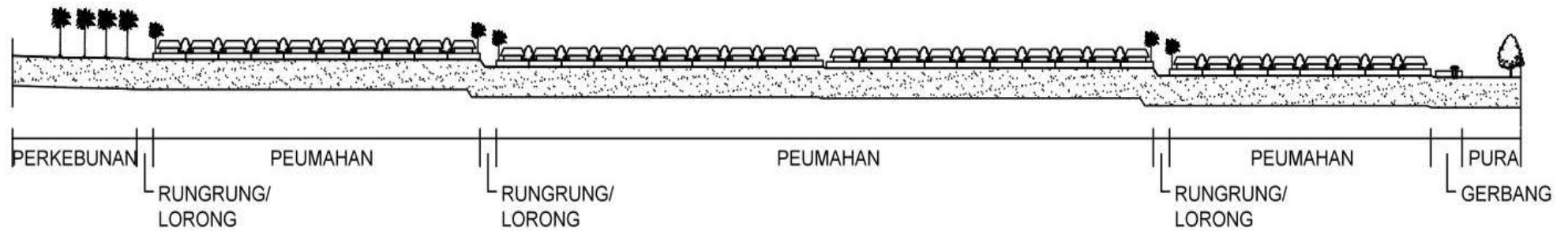
4.1.6.1 Kondisi Pola Ruang Desa

Secara fisik, Desa Tenganan Peringsingan merupakan desa yang terkurung dan dibatasi oleh “tembok” di beberapa bagian dan memiliki pintu masuk dan keluar desa pada bagian barat, selatan, timur dan utara desa. Selain itu terdapat jalan lebar yang dilapisi oleh batu kali, dengan

panjangnya yang mulai dari utara hingga selatan desa yang disebut dengan *awangan*. Pada umumnya, masyarakat desa menganggap *awangan* merupakan rangkaian dari halaman depan masing-masing pekarangan rumah.

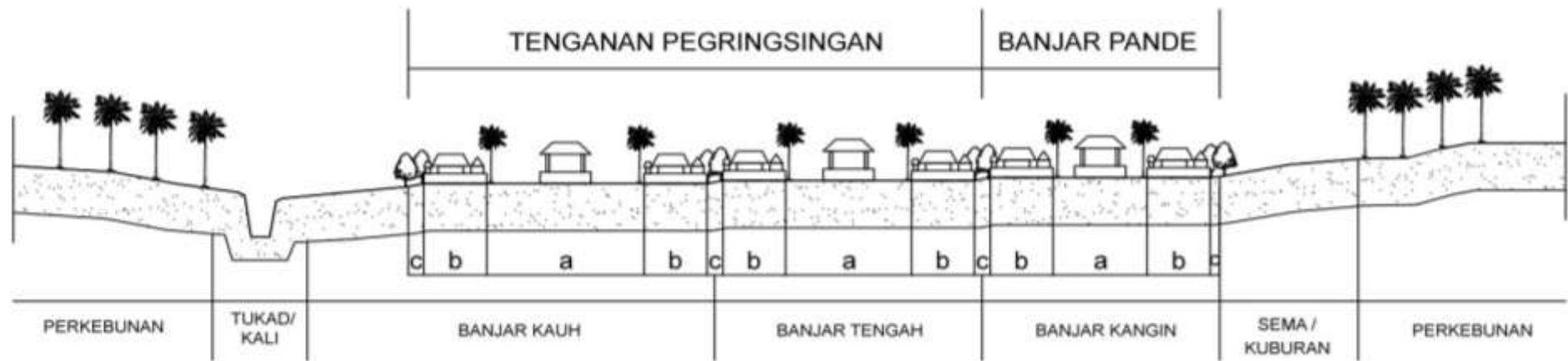
Di desa, akan ditemukan 3 *awangan*, yaitu *awangan* barat yang mempunyai lebar ± 25 meter, *awangan* tengah mempunyai lebar ± 20 meter dan *awangan* timur mempunyai lebar ± 15 meter. Dengan adanya *awangan* tersebut, akan berdampak pada rumah-rumah masyarakat yang tersusun dalam leret-leret tertentu dari arah utara ke selatan, dengan pintu rumah tinggal (*jalan awangan*) yang menghadap ke arah *awangan*. Selain itu, terdapat pula jalan *teba apisan* yang berfungsi sebagai jalan umum yang terletak di belakang tiap permukiman masyarakat.

Prasarana penunjang permukiman, seperti prasarana kran umum, drainase air hujan, jaringan listrik, dan jaringan telepon berada pada kawasan *awangan*. Blok-blok tempat tinggal pada dasarnya dihubungkan oleh beberapa jalan lingkungan dengan skala pedestrian sebagai penghubung ke lokasi kebun, sawah, kuburan, dan sungai. Berikut ini merupakan gambar potongan melintang pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan



Gambar 4.6. Potongan Membujur (tampak samping) Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Sketsa I Nengah Sadri, 1979



Gambar 4.7. Potongan Melintang (tampak depan) Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Sketsa I Nengah Sadri, 1979

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan gambar tampak depan, dapat diketahui bahwa Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjadi 3 banjar adat, yaitu Banjar Kauh dan Banjar Tengah yang dihuni oleh masyarakat asli Tenganan Pegringsingan, serta Banjar Pande yang dihuni oleh masyarakat pendatang, masyarakat yang membuat kesalahan pada desa, serta masyarakat yang mempunyai cacat fisik. Selain itu, gambar diatas juga mencerminkan bahwa pola ruang di Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian a yang merupakan *awangan*, bagian b yang merupakan permukiman masyarakat, dan bagian c yang merupakan *teba apisan*.

Pada *awangan* desa terdapat 4 undakan yang makin meninggi ke arah utara desa, dimana undakan pertama terletak di kawasan pintu masuk desa, undakan selanjutnya berada di Rurung Kubulanglang, kemudian di pertengahan deret permukiman di bagian tengah desa, serta yang terakhir di Rurung Tegal Gimbal



Gambar 4.8. Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.9. Peta Penggunaan Lahan Desa Tenganan Pegringsingan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.6.2 Kondisi Fasilitas Umum

Pada dasarnya fasilitas umum di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu fasilitas umum yang berada di dalam wilayah desa dan fasilitas umum yang berada di luar wilayah desa. Fasilitas umum yang berada di dalam desa pada dasarnya berjumlah 68 unit dengan lokasinya yang tersebar di deret permukiman desa serta di *awangan* desa. Dalam beberapa kegiatan, fasilitas umum juga dapat berada di dalam rumah tinggal, seperti *Subak Daha* dan *Subak Gumi Pulangan* dengan Bale Buga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan bersama.

Fasilitas umum dalam desa sebagian besar berada di *awangan* desa, khususnya *awangan kauh*. Adapun untuk luas fasilitas umum yang berada di dalam desa mencapai hingga 29.400 m². Namun, apabila dibandingkan berdasarkan luas ruang, maka ruang fasilitas umum yang berada di luar desa lebih banyak daripada yang berada di dalam desa dimana luasnya mencapai 61.516 m². Dalam hal ini, luas tersebut didominasi oleh luas kuburan sebesar 60.000 m².

Untuk fasilitas umum yang berlokasi di luar wilayah permukiman desa sebagian besar terdiri atas bangunan-bangunan suci ataupun pura yang bersifat sakral. Berikut ini merupakan foto-foto mengenai kondisi eksisting fasilitas umum di Desa Tenganan Pegringsingan.



Gambar 4.10. Kondisi Eksisting Fasilitas Umum Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

4.1.6.3 Kondisi Pola Permukiman

Secara umum, pola permukiman di Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjadi 3 banjar adat, yaitu Banjar Adat Kauh dan Banjar Adat Tengah yang merupakan permukiman bagi penduduk asli desa, sedangkan Banjar Adat Pande merupakan tempat bermukim bagi para pendatang dan orang-orang asli desa yang melakukan kesalahan maupun cacat secara fisik.

Pola permukiman di desa ini pada dasarnya berporos pada *awangan* desa yang berada di depan pekarangan rumah, hal ini terlihat dari seluruh rumah tinggal di desa ini yang selalu menghadap ke jalan umum. Selain itu terdapat pula jalan kecil yang berukuran $\pm 1,5 - 2,5$ meter di belakang tiap rumah masyarakat (*teba apisan*) yang berfungsi sebagai jalan umum dalam kesehariannya dan jalan untuk upacara-upacara adat pada saat tertentu.

Untuk pola rumah tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan, pada umumnya relatif seragam, dimana terdapat beberapa elemen-elemen pokok suatu rumah tinggal, seperti pintu keluar masuk (*jelanan awang*), Bale Buga yang menghadap ke halaman tengah rumah, Sanggah Kelod di selatan yang menghadap ke utara, Sanggah Kaja di utara yang

menghadap ke selatan, Bale Meten yang menghadap ke utara, Bale Tengah yang menghadap ke selatan, serta bagian belakang yang termasuk pintu belakang, halaman belakang (*teba*), dan dapur yang menghadap ke halaman tengah rumah. Berikut ini merupakan foto kondisi eksisting dan ilustrasi pola rumah tinggal masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan



Gambar 4.11. Kondisi Eksisting Permukiman Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.12. Peta Persebaran Fasilitas Umum Desa Tenganan Pegriingsingan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



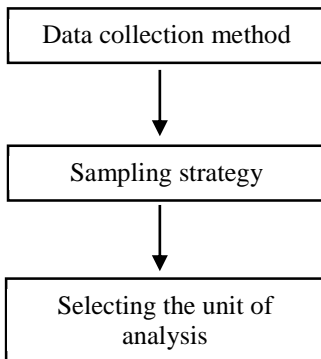
Gambar 4.13. Struktur spasial rumah tinggal masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan
 Sumber: Sketsa I Wayan Runa, 1993

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Perumusan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan

Dalam proses merumuskan pengaturan penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal, akan menggunakan alat analisa *content analysis*, dimana dalam proses analisisnya terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan sehingga dapat menghasilkan output yang diharapkan oleh peneliti. Adapun penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut dapat dilihat dibawah ini.

4.2.1 Preparation Phase



Gambar 4.14. Preparation Phase dalam Content Analysis
 Sumber: Diolah dari Kyngas dkk (2014)

Pada fase ini akan dilakukan beberapa proses tahapan seperti pemilihan teknik pengumpulan data, pemilihan teknik sampling dan responden, serta proses transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan. Dalam tahapan pertama yaitu proses pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan dan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), dimana metode yang akan digunakan adalah wawancara semiterstruktur.

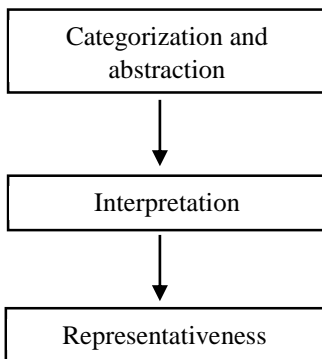
Teknik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini, penetapan responden dilakukan dengan proses penyeleksian, yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam draft pertanyaan kriteria responden (lampiran 1) kepada calon responden. Apabila calon responden tersebut berhasil

menjawab seluruh pertanyaan sesuai dengan penilaian peneliti, maka dia memiliki kualifikasi sebagai responden penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 2 komunitas yang tinggal pada wilayah penelitian, yaitu komunitas masyarakat asli desa adat dan komunitas masyarakat Banjar Pande. Pencarian responden pada dasarnya dilakukan pada 2 komunitas tersebut, sehingga didapatkan 5 responden dari komunitas masyarakat desa adat dan 2 responden dari komunitas masyarakat Banjar Pande. Untuk data responden penelitian dapat dilihat pada lampiran 3.

Setelah penetapan responden, maka dilakukanlah proses *in depth interview*, dimana metode yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan draft pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (lampiran 2), dengan tujuan agar peneliti tetap terfokus pada tema penelitian sewaktu melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara terkadang peneliti melakukan teknik *probbing*, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait fenomena-fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dari komunitas masyarakat Banjar Pande pada umumnya kurang berpotensi untuk dijadikan sumber data penelitian. Hal ini dikarenakan jawabannya yang masih menggambarkan kurangnya pemahaman mengenai tata ruang Desa Tenganan Pegringsingan, dimana hal tersebut dapat terlihat dari jawaban-jawabannya yang seperti “wah, kalau untuk itu saya kurang tahu” ataupun “kita selalu mengikuti tata ruang yang sudah ada seperti di Banjar Kauh”. Oleh karena itu, pada akhirnya peneliti hanya mengambil responden penelitian dari komunitas masyarakat desa adat yang jawabannya lebih menguasai tata ruang di Desa Tenganan Pegringsingan.

Setelah dilakukan proses wawancara, maka akan dilanjutkan dengan tahap transkrip wawancara yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap wawancara-wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, serta untuk menimbang apakah data yang diperoleh sudah cukup atau masih memerlukan tambahan informasi lagi dari responden. Untuk hasil transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 4-8.

4.2.2 Organizing Phase



Gambar 4.15. Organization Phase dalam Content Analysis
 Sumber: Diolah dari Kyngas dkk (2014)

Fase pengorganisasian merupakan kelanjutan dari fase persiapan, dimana prosesnya dimulai dari pemberian kode pada hasil transkrip wawancara. Hasil pengkodean tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana proses ini dilakukan dengan cara mengamati penjelasan dari tiap responden berdasarkan atas kutipan percakapan wawancara.

Setelah tahap pengelompokan, maka akan dilanjutkan ke tahap abstraksi, dimana pada tahap ini akan dibuat tabel komparasi yang berisi penjelasan-penjelasan responden terkait variabel-variabel penelitian. Pada tahapan ini, peneliti juga akan menilai kondisi eksisting lokasi penelitian dalam memperoleh hasil abstraksi yang sesuai dengan persepsi masyarakat terhadap bentuk pola ruang desa.

Dari proses tabel abstraksi tersebut, maka nantinya akan didapat kesimpulan mengenai peraturan-peraturan yang dipakai dalam penggunaan suatu zona di Desa Tenganan Pegringsingan.

Adapun untuk tabel pengelompokkan variabel dalam proses *content analysis* dapat dilihat pada halaman berikut. Sedangkan untuk tabel abstraksi proses *content analysis* dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 4.3. Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara

No	Merumuskan Kriteria-Kriteria Penggunaan Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal						
	Indikator	Variabel	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5
1	Ruang	Fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> - T1.1 (pembagian ruang desa), - T1.4 (pengkategorian kawasan sakral), - T1.5 (fungsi kawasan sakral), - T1.6 (fungsi kawasan madya), - T1.8 (fungsi kawasan nista), - T1.10 (teba apisan) - T1.11 (fungsi teba apisan), - T1.13 (lokasi Pura Dadia) - T1.28 (pembagian setra) 	<ul style="list-style-type: none"> - T2.1 & T2.3 (pembagian ruang desa) - T2.2 (konsep Mahulu Ka Tengah) - T2.4 (pembagian ruang pada rumah tinggal) - T2.6 (konsep Mahulu Ka Tengah dalam permukiman) - T2.7 (teba apisan) - T2.8 & T2.10 (fungsi kawasan sakral), - T2.11 (fungsi kawasan profan pada rumah tinggal) - T2.12 (fungsi kawasan profan pada teba), - T2.14 (fungsi teba apisan), - T2.21 (konsep tata ruang Desa Tenganan) - T2.24 (alasan lokasi pura Dadia), - T2.25 (lokasi Pura Gaduh dan Pura Petung) 	<ul style="list-style-type: none"> - T3.1 (pembagian ruang desa), - T3.2 (fungsi kawasan sakral), - T3.3 (fungsi kawasan madya dan kawasan nista), - T3.9 & T3.10 (Pura Dadia, Pura Petung dan Pura Gaduh termasuk kawasan sakral) - T3.11 & T3.12 (konsep Mahulu Ka Tengah), - T3.30 (bangunan multifungsi), - T3.37 & T3.38 (pemaknaan ruang pada awangan akibat kegiatan masyarakat) - T3.40 (pembagian ruang kuburan) 	<ul style="list-style-type: none"> - T4.1 (pengkategorian kawasan sakral), - T4.2 (pembagian ruang), - T4.3 (fungsi kawasan sakral), - T4.4 (konsep Mahulu Ka Tengah), - T4.5 (fungsi kawasan pawongan) - T4.6 (fungsi kawasan palemahan), - T4.7 (cerita masyarakat yang berhubungan dengan Pura Gaduh dan Pura Petung), - T4.9 (Tri Kahyangan dalam Desa Tenganan), - T4.15 (fungsi dari teba apisan), - T4.16, T4.17, dan T4.18 (konsep Jaga Satru) - T4.20 (konsep Tapak Dara) - T4.21 (makna keterbukaan pada kawasan sakral) 	<ul style="list-style-type: none"> - T5.1 & T5.2 (pembagian ruang desa), - T5.3 & T5.5 (pembagian ruang dalam rumah tinggal), - T5.6 (fungsi kawasan sakral) - T5.7 (fungsi kawasan madya) - T5.8 (lokasi Pura Dadia) - T5.9 (fungsi kawasan nista) - T5.14, T5.16, dan T5.18 (konsep Mahulu ka Tengah) - T5.17 & T5.19 (fungsi teba apisan) - T5.20 (konsep Jaga Satru) - T5.32 (pembagian ruang pada kuburan masyarakat)
2		Jenis kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - T1.15 (Bale Agung sebagai sentral kegiatan sakral masyarakat), - T1.14 & T1.16 (jenis kegiatan kawasan sakral), 	<ul style="list-style-type: none"> - T2.9 & T2.15 (lokasi pelaksanaan dan jenis kegiatan di kawasan sakral), - T2.17 (jenis kegiatan di rumah tinggal), 	<ul style="list-style-type: none"> - T3.4 & T3.5 (jenis kegiatan di kawasan sakral), - T3.7 (jenis kegiatan di kawasan madya dan kawasan nista), 	<ul style="list-style-type: none"> - T4.13 (jenis kegiatan yang berada di kawasan pararangan), - T4.14 (jenis kegiatan yang berada di kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - T5.10 (jenis kegiatan di kawasan sakral) - T5.12 (jenis kegiatan di kawasan madya) - T5.13 (jenis kegiatan di kawasan nista)

			<ul style="list-style-type: none"> - T1.17 (tempat pelaksanaan kegiatan sakral), - T1.20 (jenis kegiatan kawasan madya), - T1.24 (jenis kegiatan kawasan nista) - T1.25 (upacara Usaba Dalem), - T1.34 (kegiatan pengadilan desa di Bale Agung) - T1.43 (rute upacara orang meninggal) - T1.44 (rute upacara Usaba Dalem) 	<ul style="list-style-type: none"> - T2.18 & T2.19 (jenis kegiatan di teba), - T2.35 & T2.38 (rute kegiatan Ngelawang) 	<ul style="list-style-type: none"> - T3.8 (jenis upacara di kawasan nista) - T3.31 (jenis kegiatan di bangunan multifungsi), - T3.35 (rute upacara Nyanjangan) - T3.36 (jenis kegiatan yang memiliki rute-rute tertentu dalam ritual) 	<p>pawongan dan palemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - T4.38 & T4.39 (rute-rute khusus ritual upacara kematian dan Nyanjangan) 	<ul style="list-style-type: none"> - T5.26 (kegiatan pengadilan di Bale Agung) - T5.34 (kegiatan insidentil Dapur Suci saat Sasih Kasa) - T5.35 (kegiatan insidentil panggung saat Upacara Perang Pandan) - T5.36 (rute upacara Nyanjangan) - T5.37 (rute upacara Ngelawang) - T5.38 (rute upacara kematian)
3	Aktor	Aturan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - T1.2 (pembagian ruang pemeliharaan binatang), - T1.7 (aturan rumah tinggal keluarga baru), - T1.9 (aturan pembuangan limbah), - T1.12 (arti Pura Dadia), - T1.18 & T1.19 (syarat Subak Daha), - T1.22 (upacara Widhi Widana), - T1.26 (alasan daging sapi yang mentah tidak boleh masuk desa) - T1.27 (bangunan yang boleh dan tak boleh dinaiki), - T1.35 (awig-awig tentang ruang desa), - T1.45 (kepercayaan rurung naga) 	<ul style="list-style-type: none"> - T2.5 & T2.20 (peraturan lisan di kawasan sakral desa dan rumah tinggal) - T2.23 (pelaksanaan upacara Dadia), - T2.29 (awig-awig tentang orang pendatang), - T2.30 (contoh aturan lisan Desa Tenganan), - T2.37 (Rurung Naga Sulung) - T2.39 (syarat Subak Daha) - T2.40 (awig-awig tentang organisasi masyarakat) 	<ul style="list-style-type: none"> - T3.6 (peraturan lisan di awangan), - T3.13 (hak dan kewajiban orang pendatang), - T3.15 (sejarah orang pendatang Tenganan), - T3.17 (aturan lisan bangunan pada awangan), - T3.21 (awig-awig tentang orang pendatang), - T3.29 (Rurung Dewa) - T3.32 (syarat Subak Daha), - T3.34 (kepercayaan nenek moyang dari tentara) - T3.39 (peraturan lisan halaman Bale Petemu), - T3.41 (peraturan lisan halaman Nini Mangku) 	<ul style="list-style-type: none"> - T4.11, T4.12 & T4.19 (kepercayaan masyarakat sebagai pemuja Dewa Indra), - T4.22 (penerapan konsep hulu ngapat dalam bangunan di Tenganan), - T4.23 (perbedaan bangunan sakral dan fasilitas umum di kawasan parahyangan) - T4.27, T4.28 & T4.32 (awig-awig pembagian ruang Desa Tenganan), - T4.29, T4.30 & T4.31 (peraturan-peraturan lisan yang berhubungan dengan ruang), - T4.37 (Rurung Dewa) 	<ul style="list-style-type: none"> - T5.4 (upacara Widhi Widana) - T5.11 (syarat masuk ke Bale Agung) - T5.15 (konsep Mahulu ka Tengah dalam sngkepan) - T5.24 (awig-awig mengenai orang pendatang) - T5.25 (awig-awig mengenai masyarakat Banjar Pande) - T5.27 (awig-awig kaapes ngapes) - T5.28 (peraturan rumah tinggal untuk keluarga baru) - T5.33 (kepercayaan Rurung Dewa)

4	Interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> - T1.36 (interaksi krama desa dan gumi pulangan), - T1.37 (interaksi antar krama desa), - T1.38 (interaksi antar tetangga) - T1.39 (interaksi warga pendatang dan warga asli di kawasan sakral), - T1.40 (kaapes ngapes), - T1.41 (hulu ngapat dalam kaapes ngapes) 	<ul style="list-style-type: none"> - T2.32 (kaapes ngapes), - T2.33, T2.34, dan T2.36 (interaksi masyarakat asli dan orang pendatang), 	<ul style="list-style-type: none"> - T3.22 (interaksi Banjar Pande Kaja dan masyarakat asli), - T3.24, T3.25, dan T3.26 (interaksi krama desa dan gumi pulangan) - T3.27 (sikut kaapes ngapes), - T3.28 (batas imajiner akibat kaapes ngapes) - T3.42 & T3.43 (interaksi sosial antar masyarakat dalam pembangunan) 	<ul style="list-style-type: none"> - T4.24 (interaksi masyarakat dalam pembangunan), - T4.34 & T4.35 (kaapes ngapes dan filosofinya) - T4.36 (interaksi sosial masyarakat asli dan pendatang) 	<ul style="list-style-type: none"> - T5.21 (interaksi masyarakat dalam pembangunan), - T5.29 (interaksi antar tetangga terkait kaapes ngapes), - T5.30 (interaksi krama desa dan gumi pulangan), - T5.31 (interaksi sosial masyarakat asli dan pendatang)
---	------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.3 Reporting Phase

Fase pelaporan hasil merupakan fase terakhir dalam proses content analysis, dimana dalam fase ini terdapat tahap penarikan kesimpulan yang berdasarkan atas proses-proses analisis sebelumnya, sehingga nantinya akan didapat data mengenai pengaturan penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal. Adapun deskripsi dari hasil penelitian tersebut akan dijabarkan dibawah ini.

Hasil Temuan:

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa *Bali Aga* di Bali yang masih bertahan dengan tata kehidupannya yang sesuai dengan *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dalam fenomena ini, pelaksanaan tata kehidupan tersebut, ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola ruang dari Desa Tenganan sendiri. Berdasarkan hasil-hasil wawancara masyarakat lokal, dapat diketahui bahwa pembagian zona-zona di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu **zona sakral** yang lokasinya berada di awangan desa, **zona madya** yang lokasinya berada di permukiman desa, dan **zona nista** yang berada di halaman belakang desa (*teba apisan*). Selain temuan tersebut, terdapat pula penjelasan-penjelasan lain mengenai hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

A. Konsep pola ruang desa

Dalam penetapan pembagian zona-zona di Desa Tenganan Pegringsingan, terdapat beberapa konsep yang dipercayai oleh masyarakat lokal sebagai konsep dari pola ruang mereka, yaitu Konsep *Mahulu ka Tengah*, Konsep *Jaga Satru*, dan Konsep

Tapak Dara. Konsep-konsep tersebut pada dasarnya saling mempengaruhi satu sama lain sehingga pembagian suatu kawasan tidaklah terpaku pada satu konsep saja. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan terbentuk akibat dari penggabungan ketiga konsep tata ruang tersebut.

Pada dasarnya **Konsep Mahulu ka Tengah** merupakan konsep pola ruang yang menjelaskan bahwa bagian tengah atau *awangan* desa merupakan bagian yang suci atau yang disakralkan karena konsepnya yang memiliki arti orientasi ke dalam atau ke tengah. Konsep ini pada dasarnya juga dijadikan sebagai konsep kehidupan di Desa Tenganan Pegringsingan, dimana hal tersebut terlihat dari cara duduk saat *sangkep* di Bale Agung ataupun upacara-upacara adat di Bale-Bale yang ada di sepanjang *awangan* desa. Pada saat upacara-upacara tersebut dilaksanakan arah tengah dianggap sebagai posisi paling sakral, sehingga hal tersebut kemudian berakibat pada posisi duduk para pelaku kegiatan yang saling berhadapan membentuk 2 garis lurus dari arah utara menuju selatan (posisi paling tinggi berada di arah utara). Penerapan konsep ini dapat dilihat dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas desa yang berpusat di ruang sakral Desa Tenganan Pegringsingan (*awangan* desa) sekaligus orientasi bangunan-bangunan suci dan sakral desa yang terletak di tengah-tengah desa (*awangan* desa).

Apabila dilihat secara makro, penerapan konsep ini berpengaruh besar terhadap proses penentuan zona di Desa Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut terlihat pada rumah-rumah masyarakat yang berorientasi kearah tengah dengan pintu masuknya yang menghadap ke awangan dan lokasi dari kuburan yang berada diluar permukiman desa dikarenakan

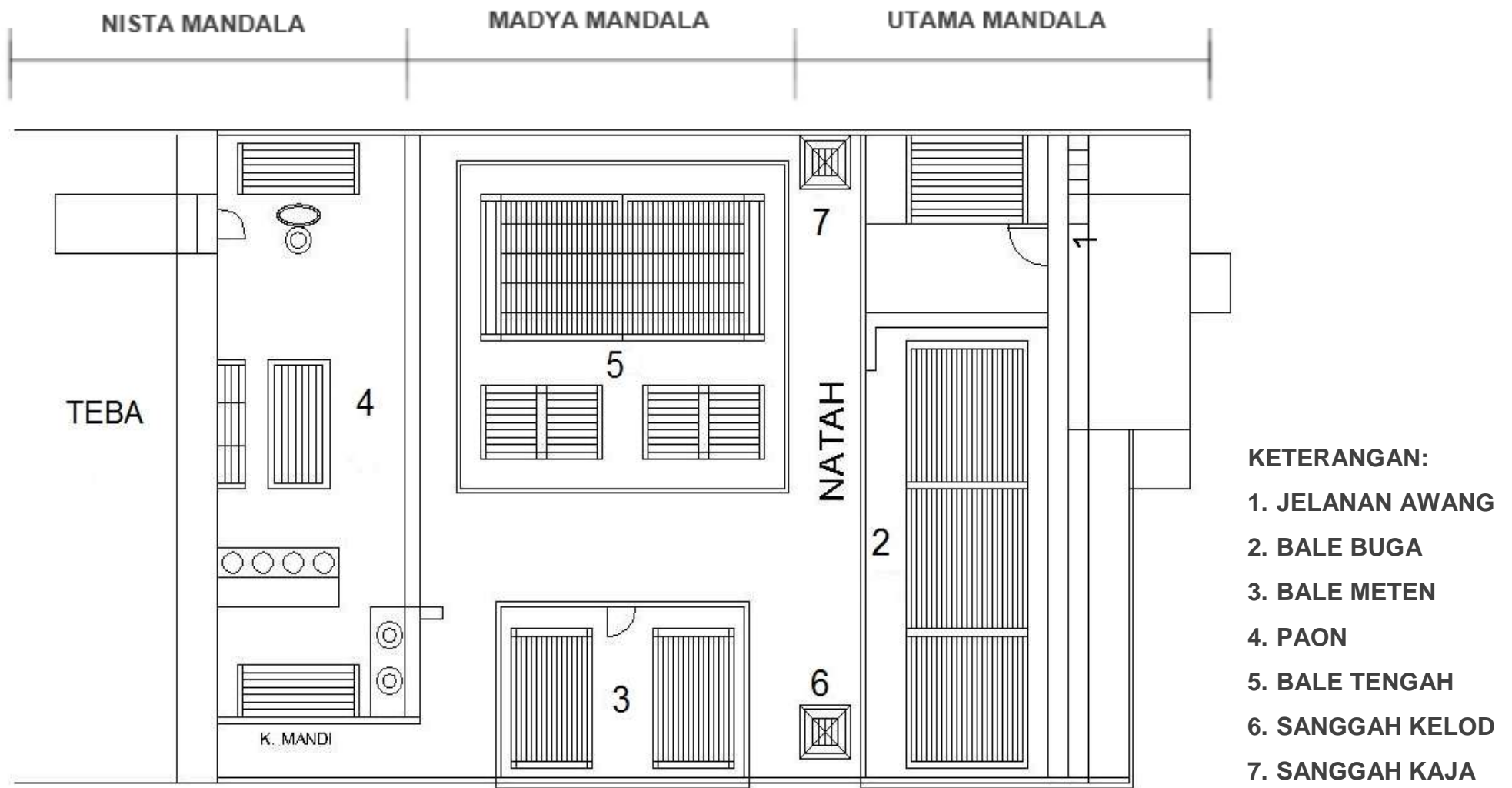
sifatnya yang identik dengan kawasan nista. Selain itu, konsep *Mahulu ka Tengah* juga secara tidak langsung mempengaruhi pembagian zona pada rumah tinggal masyarakat, dimana zona suci rumah tinggal yang terdiri atas Bale Buga dan Sanggah berada dekat dengan *awangan*. Dalam hal ini makin ke belakang suatu rumah, maka makin bersifat nista dikarenakan jaraknya yang makin jauh dengan *awangan* desa, contohnya yaitu lokasi *teba* pada permukiman dan keberadaan jalur *teba apisan* (halaman belakang desa) di belakang permukiman masyarakat.

Kemunculan ***Konsep Jaga Satru*** pada dasarnya tercipta akibat adanya kepercayaan masyarakat mengenai leluhur mereka yang berprofesi sebagai tentara, dimana dahulu umumnya golongan masyarakat ini menganut aliran Hindu Indra. Hal tersebut makin diperkuat dengan kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan yang menganut agama Hindu beraliran Indra, dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya upacara yang khusus untuk menghormati Dewa Indra, yaitu Upacara Perang Pandan. Dalam konsep Jaga Satru ini, penggambaran pola ruang Desa Tenganan seolah-olah terbentengi dari wilayah luar akibat dari adanya tembok-tembok pembatas yang mengelilingi permukiman desa. Selain itu, adanya kepercayaan bahwa prajurit itu identik dengan keseragaman, sehingga orientasi bentuk rumah-rumah masyarakat mirip dengan bentuk barak tentara yang berpusat kearah tengah atau *awangan* desa dengan tujuannya untuk mengawasi musuh yang datang ke wilayah desa.

Sedangkan untuk ***Konsep Tapak Dara*** adalah konsep pola ruang yang lahir akibat nilai-nilai keseimbangan yang dianut dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Konsep ini bermula dari adanya 4 pintu yang berada di tiap-

tiap penjuru barat timur utara dan selatan desa, yang apabila ditarik nantinya akan menghasilkan gambar tanda tambah (*tapak dara*) yang melambangkan keseimbangan alam. Dalam penerapan konsep ini, pada dasarnya dapat dilihat jelas pada keberadaan bagian teba dan teba apisan dalam lingkungan permukiman masyarakat serta aturan desa adat yang melarang adanya aktivitas pembangunan di daerah-daerah tersebut. Selain itu pengimplementasian konsep ini juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, dimana mereka tidak diperbolehkan secara sembarangan menebang kayu di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan, hal ini bertujuan agar lingkungan desa ini tetap dalam keadaan seimbang sehingga kehidupan desa dapat terus berjalan.

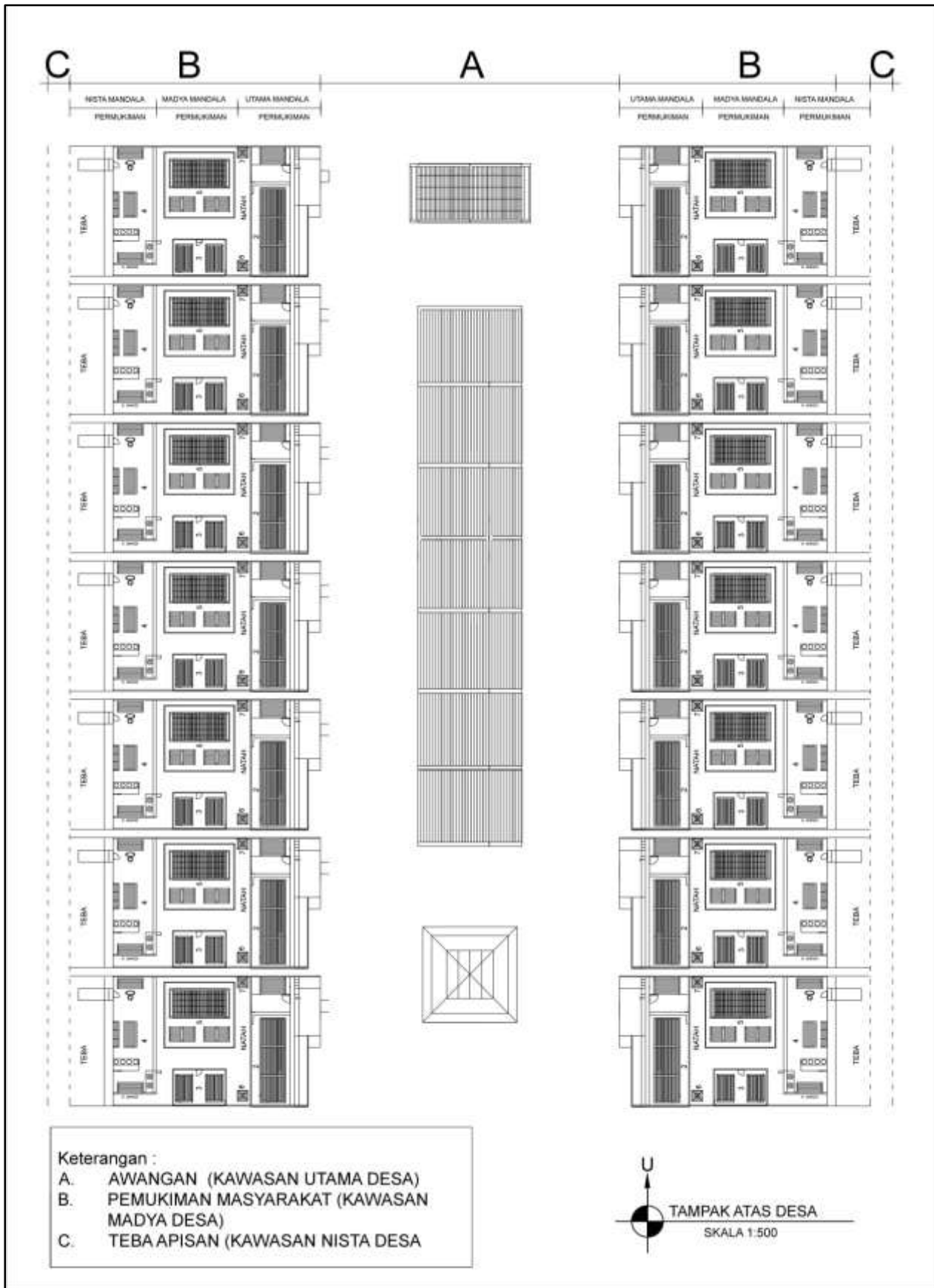
Adapun untuk penerapan konsep-konsep tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 4.16. Pembagian Zona pada Rumah Tinggal akibat Penerapan Konsep Mahulu ka Tengah

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.17. Penerapan Konsep Mahulu ka Tengah, Jaga Satru, dan Tapak Dara pada Pola Ruang Desa Tenganan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Fungsi tiap ruang desa

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan, Zona Sakral, Zona Madya, dan Zona Nista pada dasarnya memiliki fungsi yang berbeda-beda satu sama lain, dengan penentuan fungsinya yang dapat dilihat dari lokasi bangunan-bangunan yang berada di zona tersebut, pemanfaatan ruang secara umum, serta sifat dari zona tersebut. Adapun fungsi-fungsi zona di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pembagian ruangnya, yaitu:

1. **Zona sakral** yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan pemerintahan desa. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan-bangunan sakral dan suci Desa Tenganan yang berada pada kawasan ini seperti Bale Agung, Bale Petemu, dan pura-pura milik desa. Namun, di Desa Tenganan Pegringsingan Bale Agung juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pemerintahan desa, seperti tempat pengadilan desa dan tempat melakukan rapat desa (*sangkep*). Selain itu Bale Petemu juga berfungsi dalam kegiatan pemerintahan desa, yaitu sebagai tempat mempersiapkan remaja putra agar dapat memimpin desa
2. **Zona madya** yang berfungsi sebagai rumah tinggal untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga. Hal tersebut pada dasarnya dapat terlihat dari pemanfaatan ruangnya secara umum yang terdiri atas rumah tinggal masyarakat desa. Selain itu, zona madya dikatakan memiliki fungsi upacara adat dikarenakan keberadaan Pura-Pura Dadia di ruang ini, dimana sifat dari Pura Dadia lebih kepada pura milik kelompok masyarakat
3. **Zona nista** yang berfungsi sebagai “kawasan kotor” tempat pembuangan limbah rumah tangga, serta sebagai kawasan pendukung kegiatan upacara tertentu yang berkaitan dengan

kematian. Hal tersebut umumnya dapat terlihat dari sifat-sifat ruangnya yang berada di belakang rumah, sehingga fungsi ruangnya juga berpusat pada “aktivitas-aktivitas kotor” dalam permukiman tersebut.

C. Jenis kegiatan di tiap ruang desa

Dengan fungsi-fungsi ruang yang seperti itu, maka jenis-jenis kegiatan yang ada di zona tersebut tentunya akan mengikuti fungsi ruangnya. Adapun jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan di tiap zona dapat terbagi menjadi 3 kelompok besar sesuai dengan fungsi ruangnya, yaitu

1. **Zona sakral** yang pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tempat melakukan upacara dan kegiatan pemerintahan desa, memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti Perang Pandan, Tari Rejang, Tari Abuang, dsb. Untuk kegiatan pemerintahan desa dapat dilakukan dengan adanya aktivitas pengadilan desa di Bale Agung, Bale Agung sebagai tempat rapat bulanan *krama desa*, Bale Agung sebagai tempat untuk merencanakan pembangunan desa, dsb
2. **Zona madya** yang pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari dan tempat berlangsungnya upacara bagi kelompok masyarakat, memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada kegiatan keseharian masyarakat, mulai dari aspek religius baik yang bersifat rutin maupun periodik (contoh: sembahyang setiap hari dan upacara agama pada saat tertentu), aspek ekonomi yang berpusat pada kegiatan pariwisata desa (contoh: perkembangan *artshop* di permukiman masyarakat), dan aspek sosial antar masyarakat (contoh: hubungan suatu KK dengan tetangga-tetangganya)

3. **Zona nista** yang pada dasarnya memiliki fungsi sebagai “kawasan kotor”, dengan jenis kegiatannya yang berkisar pada kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak, berkebun, dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan upacara kematian, seperti Usaba Dalem dan upacara kematian anak kecil

D. Aturan masyarakat di tiap ruang desa

Untuk aturan-aturan masyarakat yang diterapkan di tiap-tiap zona Desa Tenganan Pegringsingan pada umumnya dapat dibagi menjadi 3 kelompok, dimana pembagian aturan tersebut disesuaikan dengan jenis kegiatan serta sifat dan fungsi dari zona tersebut, yaitu:

1. **Zona sakral** yang pada dasarnya memiliki aturan ruang yang berbanding lurus dengan fungsi dan sifat zonanya yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat dan kegiatan pemerintahan desa. Dalam hal ini aturan masyarakat yang ada di kawasan sakral dapat berupa: pelarangan kegiatan-kegiatan yang bersifat nista (pembuangan limbah, penjemuran pakaian), penerapan konsep *hulu ngapat*, peraturan-peraturan mengenai bangunan-bangunan suci, dsb
2. **Zona madya** yang pada dasarnya memiliki aturan yang mengatur pekarangan-pekarangan masyarakat lokal tinggal, seperti peraturan mengenai pekarangan penduduk Banjar Pande dan pekarangan Nini Mangku, peraturan pekarangan baru bagi pasangan yang sudah menikah, dsb. Namun selain itu, terdapat pula aturan-aturan yang membahas mengenai tindakan-tindakan yang bisa dan tak bisa dilakukan di zona sakral perumahan, seperti batas

menjemur pakaian, dan zona yang bisa diakses oleh pasangan yang melakukan Widhi Widana.

3. **Zona nista** yang pada dasarnya memiliki aturan yang mirip dengan jenis kegiatan yang dilakukan di zona ini, seperti kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak babi, kegiatan menjemur pakaian, rute upacara-upacara tertentu (Usaba Dalem). Selain itu, terdapat peraturan yang sangat jelas melarang penduduk lokal untuk membangun di kawasan *teba apisan*

E. Interaksi sosial di tiap ruang desa

Di Desa Tenganan Pegringsingan terdapat beberapa interaksi sosial antar masyarakat yang diatur dalam *awig-awig* desa maupun peraturan-peraturan lisan yang diikuti oleh masyarakat. Adapun penjelasan mengenai interaksi sosial yang terjadi antar penduduk desa di tiap ruangan akan dijelaskan berikut ini.

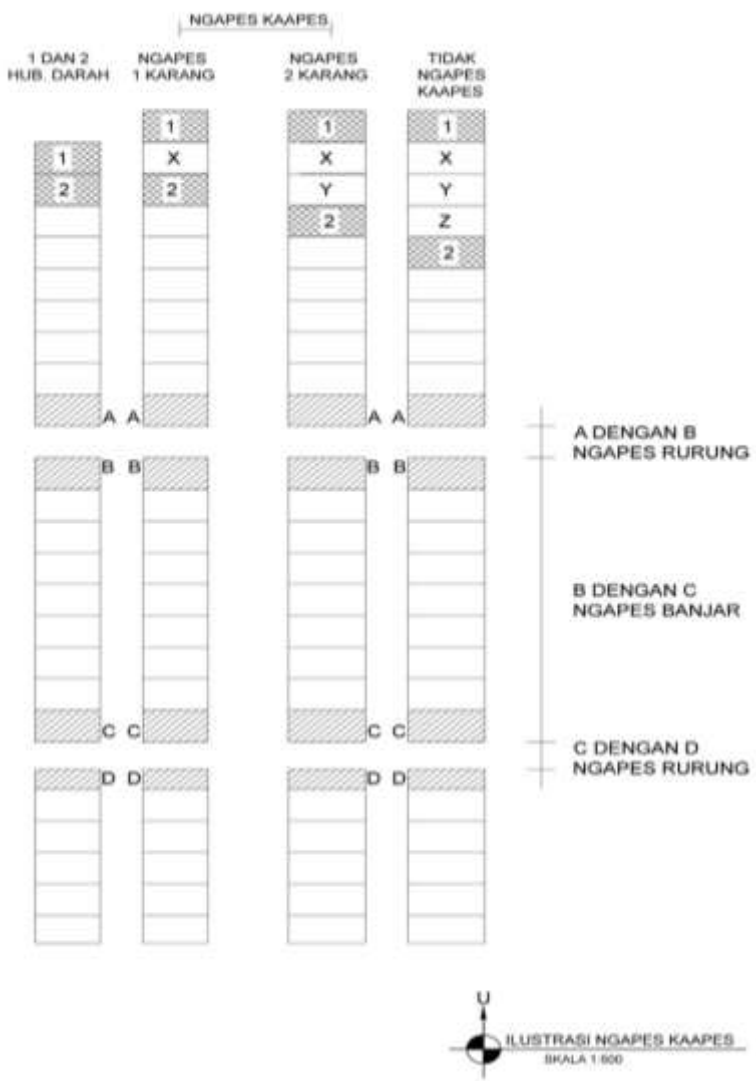
1. Pada **zona sakral**, interaksi sosial yang terjadi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu interaksi antara *krama desa adat* dengan *krama gumi pulangan* serta interaksi antara masyarakat asli desa adat dengan masyarakat Banjar Pande. Untuk interaksi sosial antara *krama desa adat* dan *krama gumi pulangan* pada dasarnya hanya terjadi pada saat masyarakat secara bersama-sama melaksanakan upacara adat di zona ini. Sedangkan untuk interaksi sosial antara masyarakat asli desa adat dengan masyarakat Banjar Pande pada zona sakral ini tergolong cukup unik. Hal ini terlihat dari ketidakterlibatan masyarakat Banjar Pande dalam upacara-upacara adat yang dilakukan pada zona sakral di Desa Tenganan Pegringsingan (banjar Kauh dan Banjar Tengah) dikarenakan adanya keterbatasan hak dan

kewajiban mereka yang hanya ditugaskan untuk melaksanakan upacara adat di zona sakral Banjar Pande saja. Namun hal tersebut hanya tidak berlaku pada saat Upacara Perang Pandan karena mereka sudah berpartisipasi dalam upacara tersebut dari awal, yaitu dengan melakukan Upacara Ngelawang. Sedangkan untuk masyarakat asli desa adat hal tersebut tidak berlaku dikarenakan mereka masih dapat terlibat saat upacara-upacara adat di kawasan suci Banjar Pande, hal ini disebabkan masyarakat asli desa adat juga bertugas dalam memfasilitasi masyarakat pendatang dengan cara membantu pembiayaan saat berlangsungnya upacara adat dan membantu pengawasan pemeliharaan bangunan-bangunan suci di kawasan Banjar Pande

2. Pada **zona madya**, terdapat interaksi sosial yang unik antar tetangga yang berupa Sistem *Kaapes Ngapes*. Penerapan sistem ini lebih menekankan pada hubungan antar keluarga di Desa Tenganan Pegringsingan, dimana terdapat nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tercermin didalamnya, seperti cenderung ingin tinggal dekat dengan sanak keluarganya dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar keluarga dan meningkatkan nilai kebersamaan antar keluarga. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat batas-batas imajiner kelompok keluarga di pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun Sistem *Kaapes Ngapes* ini merupakan salah satu aturan dalam pemilihan pekarangan rumah tinggal dimana apabila terdapat suatu pekarangan kosong yang di tiap sisinya telah diapit oleh rumah A dan rumah B yang ternyata memiliki hubungan darah, maka disarankan keluarga yang tidak memiliki hubungan darah tidak mengambil pekarangan kosong tersebut sebagai rumah tinggal (yang belakangan datang

yang harus mengalah) dikarenakan pekarangan tersebut dianggap *Kaapes* atau terjepit, terkecuali apabila keluarga yang ingin mengambil memiliki hubungan sanak saudara dengan A dan B. Sistem *Kaapes Ngapes* ini sendiri hanya berlaku maksimal untuk 2 pekarangan atau rumah tinggal yang terjepit saja, dan apabila lebih dari itu, maka sudah tidak dianggap *Kaapes Ngapes* lagi. Dalam sistem ini, terdapat nilai *Hulu Teben* yang dianut, yang tercermin dalam saudara yang tua yang berada di lebih utara, dikarenakan yang tua lebih dihormati sehingga tempat tinggalnya bersifat “lebih tinggi”. Untuk jenis *Kaapes Ngapes* sendiri terbagi menjadi 3, yaitu *Kaapes Ngapes karang*, *Kaapes Ngapes rurung*, *Kaapes Ngapes banjar*. Untuk ilustrasi Sistem *Kaapes Ngapes* dapat dilihat di halaman berikut.

3. **Zona nista** pada dasarnya tidak memiliki interaksi sosial yang cukup menonjol pada kawasannya



Gambar 4.18. Ilustrasi Kepercayaan *Ngapes Kaapes* di Desa Tenganan
Sumber: Sketsa I Wayan Runa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

F. Jenis kegiatan khusus dan ruang imajiner pada desa

Di Desa Tenganan Pegringsingan terdapat beberapa rute-rute maupun tempat-tempat khusus yang muncul secara insidentil akibat dari kegiatan-kegiatan masyarakat, khususnya saat upacara-upacara adat, seperti rute-rute khusus Upacara Nyanjangan, Upacara Ngelawang, Upacara Usaba Dalem, serta tempat-tempat khusus seperti Dapur Suci Sasih Kasa, panggung Upacara Perang Pandan, dsb. Dalam hal ini rute-rute khusus upacara adat pada dasarnya melambangkan keseimbangan, hal tersebut dapat terlihat pada perputaran rutenya yang selalu melingkar (*Nyiwe Tengen*), seperti rute Upacara Nyanjangan dan Upacara Ngelawang. Sedangkan dengan adanya ruang-ruang insidentil pada kawasan sakral khususnya pada halaman Bale Agung dan Bale Petemu, akan memunculkan kesan spesial pada area-area tersebut seperti kesan suci dan sakral pada saat pembangunan Dapur Suci pada saat Sasih Kasa. Selain itu, masyarakat desa juga masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan mengenai ruang-ruang imajiner yang terbentuk akibat dari suatu legenda ataupun cerita-cerita masyarakat, contohnya seperti Rurung Naga atau Rurung Dewa yang dipercaya merupakan jalur bagi dewa ataupun roh-roh suci yang menghubungkan kawasan *setra* (kuburan) bagian barat dan kawasan *setra* bagian timur

Kesimpulan Temuan:

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pembagian ruang-ruang yang dipakai di Desa Tenganan Pegringsingan seperti berikut ini.

1. Pada dasarnya pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan terbentuk akibat penggabungan konsep-konsep *Mahulu ka Tengah* (orientasi desa berada di tengah), *Jaga Satru*

(konsep desa yang terlindungi dari pihak luar), dan konsep *Tapak Dara* (keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam), yang kemudian berakibat pada terbentuknya pembagian-pembagian zona kawasan, yaitu zona sakral, zona madya, dan zona nista.

2. **Zona sakral** merupakan zona utama kegiatan desa, dengan penjelasannya yaitu:
 - a. Lokasinya yang berada di *awangan* desa
 - b. Zonanya yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan pemerintahan desa
 - c. Memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti Perang Pandan dan Tari Abuang serta kegiatan pemerintahan desa, seperti aktivitas pengadilan desa tempat rapat bulanan *krama desa*, dsb
 - d. Memiliki aturan-aturan yang berbanding lurus dengan fungsi dan sifat zonanya yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat dan kegiatan pemerintahan desa.
 - e. Pada dasarnya interaksi sosial yang terjadi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu interaksi antara *krama desa adat* dengan *krama gumi pulangan* serta interaksi antara masyarakat asli desa adat dengan masyarakat Banjar Pande.
3. **Zona madya** merupakan zona utama aktivitas masyarakat desa, dengan penjelasannya yaitu:
 - a. Lokasinya yang berada di permukiman desa
 - b. Zonanya yang berfungsi sebagai rumah tinggal untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga
 - c. Memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada kegiatan keseharian masyarakat, mulai dari aspek religius baik

yang bersifat rutin maupun periodik, aspek ekonomi yang berpusat pada kegiatan pariwisata desa, dan aspek sosial antar masyarakat

- d. Memiliki aturan yang mengatur pekarangan-pekarangan masyarakat lokal tinggal serta aturan-aturan yang membahas mengenai tindakan-tindakan yang bisa dan tak bisa dilakukan di zona sakral perumahan
 - e. Pada dasarnya interaksi sosial yang terjadi antar tetangga yang berupa Sistem *Kaapes Ngapes*
4. **Zona nista** merupakan “ruang kotor desa”, dengan penjelasannya, yaitu:
- a. Lokasinya yang berada di halaman belakang desa (*teba apisan*)
 - b. Zonanya yang berfungsi sebagai “kawasan kotor” tempat pembuangan limbah rumah tangga, serta sebagai kawasan pendukung kegiatan upacara tertentu yang berkaitan dengan kematian
 - c. Memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak, berkebun, dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan upacara kematian, seperti Usaba Dalem dan upacara kematian anak kecil
 - d. Memiliki aturan-aturan yang mirip dengan jenis kegiatan yang dilakukan di kawasan ini, seperti kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak babi, kegiatan menjemur pakaian, rute upacara-upacara tertentu (Usaba Dalem). Dalam hal ini terdapat peraturan yang sangat jelas melarang penduduk lokal untuk membangun di kawasan *teba apisan*
 - e. Pada dasarnya tidak memiliki interaksi sosial yang cukup menonjol pada kawasannya

5. Terdapat beberapa rute-rute maupun tempat-tempat khusus yang muncul secara insidental akibat dari kegiatan-kegiatan masyarakat, khususnya saat upacara-upacara adat. Selain itu, masyarakat desa juga masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan mengenai ruang-ruang imajiner yang terbentuk akibat dari suatu legenda ataupun cerita-cerita masyarakat,

4.3 Pendeliniasian zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal

4.3.1 Zonasi penggunaan lahan di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan

Dalam melakukan proses deliniasi zonasi penggunaan lahan di Desa Tenganan Pegringsingan, dibutuhkan data-data mengenai persepsi ruang masyarakat lokal serta data-data kondisi eksisting kawasan penelitian. Dalam hal ini, data-data tersebut umumnya sudah berhasil didapatkan, dimana data mengenai persepsi ruang masyarakat lokal telah didapat melalui hasil analisis sasaran pertama, dan data mengenai kondisi eksisting didapat melalui observasi lapangan. Berdasarkan kondisi eksisting dan hasil wawancara, terdapat beberapa zonasi kawasan yang terjadi akibat pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal di Desa Tenganan Pegringsingan, berikut ini adalah penjelasannya.

Hasil temuan:

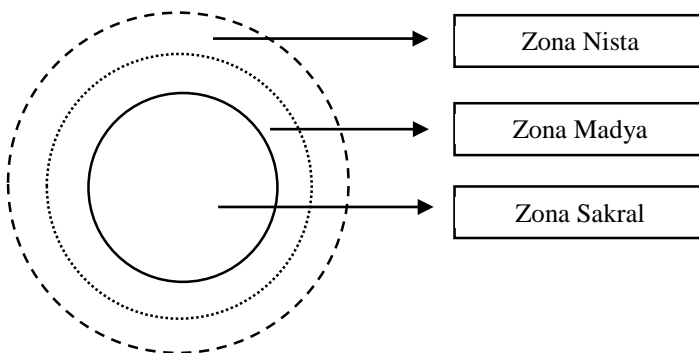
Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan zonasi kawasan di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

A. Zonasi berdasarkan persepsi masyarakat lokal

Jenis zonasi kawasan ini merupakan zonasi yang terbentuk akibat adanya kepercayaan masyarakat mengenai pembagian zona-zona desa berdasarkan fungsi dan jenis kegiatan di zona tersebut. Selain itu, zonasi ini juga terbentuk akibat dari kepercayaan masyarakat mengenai konsep-konsep pola ruang tradisional yang mereka yakini berhubungan dengan konsep pola kehidupan di Desa Tenganan Pegringsingan, seperti *Mahulu ka Tengah* (berkaitan dengan arah tengah yang dianggap sakral), *Jaga Satru* (berkaitan dengan kepercayaan masyarakat lokal yang menganut Hindu Indra), dan konsep *Tapak Dara* (berkaitan dengan keseimbangan antara pola kehidupan manusia dengan alam).

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat diketahui bahwa masyarakat lokal menganggap zona desa terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu zona sakral yang berada di *awangan* desa, zona madya yang berada di perumahan masyarakat desa, dan zona nista yang berada di halaman belakang desa (*teba apisan*). Dalam pembagiannya, zona sakral merupakan pusat orientasi desa dimana zona tersebut berperan sebagai zona utama pelaksanaan kegiatan-kegiatan desa sehingga dianggap bersifat sakral oleh masyarakat lokal. Kemudian terdapat zona madya yang berperan sebagai zona utama aktivitas masyarakat desa dan tempat berlangsungnya upacara bagi kelompok masyarakat dengan sifatnya yang dianggap semi sakral dan semi profan oleh masyarakat lokal. Sedangkan untuk zona nista berperan sebagai “kawasan kotor desa” dikarenakan jenis-jenis kegiatannya yang identik dengan berkebun, beternak, dan tempat pembuangan limbah rumah tangga, dengan sifatnya yang dianggap profan oleh masyarakat lokal.

Dari sisi penempatan lokasi, pada dasarnya zona sakral berada di tengah desa, kemudian zona madya berada setelah zona sakral dengan posisinya yang mengapit sisi timur dan barat ruang sakral, hal ini kemudian akan dilanjutkan zona nista dengan mengapit zona madya melalui cara yang sama. Hal ini dapat terlihat dari implementasi pola ruang makro (sakral = *awangan*, madya = perumahan, nista = kuburan dan perkebunan) maupun pola ruang mikro makro (sakral = *awangan*, madya = perumahan, nista = *teba*) Desa Tenganan Pegringsingan, dimana pada pola-pola tersebut zona sakral berlokasi di tengah kawasan desa dan zona nista berlokasi di kawasan paling luar desa. Dari penjelasan diatas, maka dapat diibaratkan bahwa lokasi zona sakral “terbungkus” oleh zona-zona lainnya (berada di tengah) dikarenakan zonanya yang memiliki arti yang sangat penting dan berperan sebagai pusat orientasi aktivitas masyarakat desa. Adapun untuk ilustrasinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 4.19. Ilustrasi penempatan lokasi zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk menentukan perbedaan zona-zona tersebut, pada dasarnya dapat dilihat dari segi pemanfaatan dan jenis kegiatan yang dilakukan di zona itu. Adapun untuk penjabaran pemanfaatan ruang dan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan di tiap zona dapat dilihat pada tabel berikut.

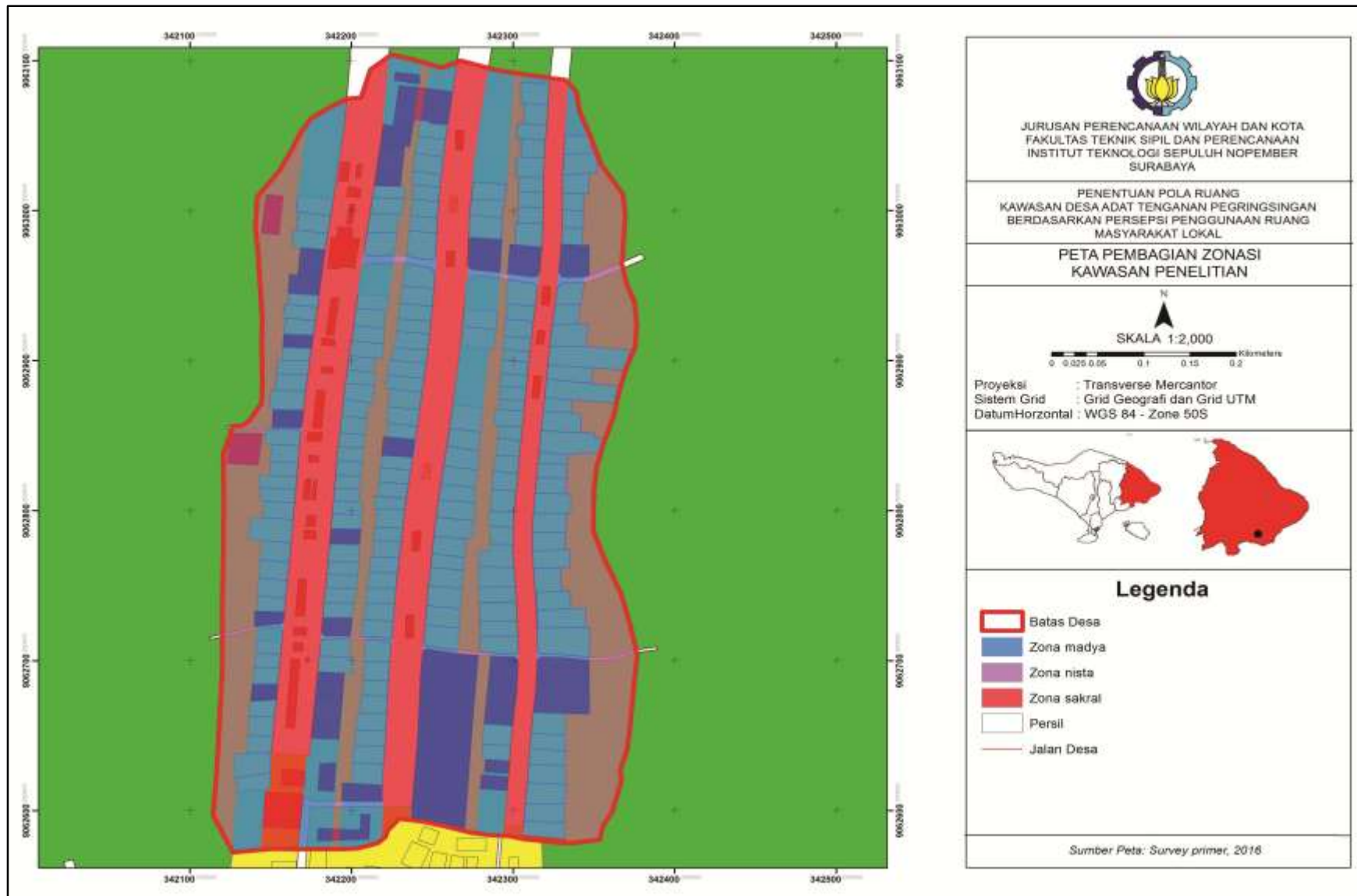
Tabel 4.4. Tabel Aturan Zonasi Pemanfaatan dan Jenis Kegiatan di Desa Tenganan Pegringsingan

No.	Jenis Kegiatan / Pemanfaatan Ruang	Pembagian Kawasan		
		Zona Sakral	Zona Madya	Zona Nista
1.	Pelaksanaan upacara-upacara adat di Desa Tenganan Pegringsingan	Boleh	Boleh	Bersyarat (hanya upacara yang menyangkut kematian)
2	Pelaksanaan kegiatan pemerintahan desa	Boleh	Tidak	Tidak
3	Sebagai sekretariat (<i>subak</i>) bagi organisasi-organisasi sosial masyarakat	Boleh	Bersyarat (boleh di ruang sakral)	Tidak
3	Tempat pembuangan limbah rumah tangga	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang nista)	Boleh
4	Tempat untuk berkebun bagi masyarakat desa	Tidak	Tidak	Boleh
4	Pembangunan bangunan permanen untuk kegiatan pribadi	Tidak	Boleh	Tidak
5	Jalur lewat pasangan yang sedang melakukan Upacara Widhi Widhana	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang madya dan nista)	Boleh

6	Tempat menyiapkan bahan-bahan untuk Upacara Maturan ka Dalem	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang madya dan nista)	Boleh
7	Aktivitas penebangan pohon atau tumbuhan tanpa ijin desa	Tidak	Tidak	Tidak
8	Tempat untuk menjemur pakaian	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang madya dan nista)	Boleh
9	Penggantian atap bangunan dengan memakai bahan genteng atau alang-alang	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang madya dan nista)	Boleh
10	Jalur lewatnya daging sapi mentah	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang nista)	Boleh
11	Tempat pemeliharaan bagi binatang ayam dan anjing	Boleh	Boleh	Boleh
12	Lokasi pemeliharaan binatang babi hitam yang merupakan ternak wajib bagi krama desa adat	Tidak	Bersyarat (boleh di ruang nista)	Boleh
13	Sebagai jalur sanitasi WC dari permukiman masyarakat	Tidak	Tidak	Boleh

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.20 . Peta Pembagian Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal di Desa Tenganan Pegringsingan

“Halaman berikut sengaja dikosongkan”

B. Zonasi berdasarkan awig-awig desa adat

Terdapatnya jenis zonasi ini dikarenakan adanya aturan-aturan yang sebelumnya telah disepakati bersama oleh masyarakat lokal, dimana kemudian aturan-aturan tersebut ditetapkan sebagai *awig-awig* desa adat Tenganan Pegringsingan. Dalam hal ini, *awig-awig* desa bersifat mengikat masyarakat yang tinggal dalam kawasan desa tersebut dan apabila terdapat masyarakat yang melanggar *awig-awig*, maka akan dikenakan sanksi (*lad*) oleh desa.

Dari 61 aturan dalam *awig-awig* desa adat Tenganan Pegringsingan, terdapat 3 aturan yang mengatur mengenai ruang desa, yaitu aturan nomor 19, 35, dan 43. Adapun isi dari aturan-aturan tersebut antara lain:

- (19) *“Muah tingkahe angendok desane kocap ring arep, yan iya wong desa ika sinalih tunggal kobetan karang, yen iya wonge ngendok rangkungan ring 17 karang, tka wnang wong desa ika mangesahang wonge angendok”*

Yang berarti bahwa:

“Jika ada anggota desa adat yang mengalami kesukaran pekarangan untuk perumahan atau rumah tinggal, dan apabila warga pendatang di Banjar Pande sudah lebih dari 17 *karang*, maka anggota desa berhak untuk menggeser warga pendatang tersebut”

- (35) *“Mwah wonge mangendok ring prabumiyan Tenganan Pegringsingan, sane kasuken antuk desane genah mangarangin wawasta ring Banjar Pande, sadajan baingin 17 krang, kelod baingin sadangin margi nungked kapaluhe kelod, yen iya kobetan ring karange*

ring karang arep, kawasa warge ngendok nylang karang ringkarang tengah; mwah yan wong desa Tenganan kobetan karang, tka kawasa antuk wong desa ika anggingsirang wonge ngendok; mwah wnang antuk wong desane masangkepan ring Bale Agung mangarahin wonge mangendok salwiring ayahan, yan iya tulak ring saharahan desa, makadi sawirasan, wnang wonge mangendok kakesahang antuk desa, tingkahe kesah, tan wnang magagawanjawaning gagawan awak. Mwah wonge mangendok kocap ring arep, kasukan mangraksa sgong, tur manyekahin gong padrewean wong desane Tenganan Pegringsingan, gnep saduluraniya kanten pangajinipun sami ji gung arta 290.000 ring bwat pakeyuh gong ika sduluraniya, salwiring pakeyuh, yan wonge ngendok kadi arep suka kaguguka tagih, maka mantuk jin gong ika sapawilangan, saiki sobayan desane ring wonge ngendok, magnah ring Banjar Pande, tur pada ngarsanin”

Yang berarti bahwa:

“Orang-orang pendatang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan diberikan tempat perumahan di Banjar Pande, disebelah utara pohon beringin sebanyak 17 *karang*, disebelah selatan pohon beringin di timur jalan sampai jurang di selatan; dan apabila mereka kesukaran pekarangan, maka boleh meminjam pekarangan di Banjar Tengah atau Banjar Kauh namun apabila warga desa adat Tenganan Pegringsingan yang kesukarang pekarangan, maka mereka berhak untuk memindahkan

orang pendatang; dan warga desa yang bermusyawarah di Bale Agung wajib memberitahukan segala kewajibannya, dan bila ia menolak pemberitahuan desa sebagaimana maksud dari desa tersebut maka orang pendatang tersebut patut diusir dari desa, pada saat pergi tidak boleh membawa apa-apa kecuali membawa diri sendiri. Orang pendatang diberikan kewajiban untuk menyimpan dan memelihara gamelan atau gong milik Desa Tenganan Pegringsingan lengkap dengan peralatannya seharga 290.000 uang bolong, tatkala terjadi keributan dengan gong itu dan bila warga pendatang saling percaya untuk ditagih, maka kembalilah secukupnya uang harga gamelan tersebut, demikian perjanjian desa dengan warga pendatang yang inggal di Banjar Pande dan sama-sama mufakat.”

- (43) *“Mwah tingkah i wong desa Tenganan Pegringsingan, bwat ngapes kahapes ring pakarangan, sajoha wayah di misan, tumin di misan, masih mangapes arane, wnang kalahang ne mumah pungkuran; tur tan kawasa ngawukin ulih kelod, yan ana amurug, tka wnang kadanda gung arta 10.000, danda ika madasarmangaksama ring kang amneng mapaksa, yan tan ana polih pangaksasmane, tka wnang nawur danda skadine kocap ring arep, yen polih pangaksamane, nawur towasin ring sayan desane mandaser asiyu, kaduduk antuk penyarikan desa, manut kadine kuna-kuna”*

Yang berarti bahwa:

“Perihal *ngapes kaapes* (jepit menjepit) pekarangan, sejauh hubungan bapak, ibu, sepupu juga menjepit namanya, patut mengalah (dikalahkan) dengan yang berumah belakangan; dan dilarang memanggil beumah dari selatan yang statusnya lebih tua dalam hubungan persaudaraan, dan bila melanggar maka patut didenda sebesar 10.000, denda itu berdasarkan permintaan kepada yang menang berperkara, bila permintaannya tidak berhasil, wajib membayar denda seperti tersebut diatas, bila berhasil permintaannya hanya membayar uang lelah kepada pembantu desa yang menyampaikan kesalahan sebesar 1000 uang bolong, yang dipungut oleh penulis desa seperti yang sudah berlaku sebelumnya”

Berdasarkan kutipan *awig-awig* diatas, maka aturan nomor 35 merupakan aturan mengenai lokasi permukiman orang-orang pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di Banjar Pande. Sedangkan untuk aturan nomor 43 merupakan aturan mengenai sistem *kaapes ngapes* yang tidak diperbolehkan di desa ini.

Dari penjelasan *awig-awig* nomor 35, disebutkan bahwa orang-orang pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan diberikan pekarangan rumah tinggal di Banjar Pande yang berjumlah 17 petak, dengan batasnya yang dimulai dari pohon beringin (berada di selatan Banjar Pande) menuju ke pohon beringin (berada di tengah Banjar Pande, dekat dengan Rurung Naga Sulung). Oleh karena itu, wilayah yang khusus ditempati oleh orang pendatang sering disebut Banjar Pande

Kelod. Sedangkan untuk wilayah Banjar Pande Kaja pada dasarnya diperuntukkan sebagai lokasi rumah tinggal bagi masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan yang dianggap mempunyai cacat fisik ataupun telah melakukan suatu kesalahan yang berat (*lad*) sehingga diusir dari desa adat. Lalu untuk masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan pada dasarnya diberikan pekarangan rumah tinggal di wilayah Banjar Kauh dan Banjar Tengah. Untuk ilustrasi pembagian zonasi ini dapat dilihat pada peta nomor 4.21.

Selain itu dalam awig-awig nomor 35, juga disebutkan bahwa orang-orang pendatang diwajibkan untuk memelihara gamelan gong Desa Tenganan yang disimpan di Pura Banjar serta merawat bangunan-bangunan sakral yang tersebar di wilayah Banjar Pande. Dalam hal ini, tindakan pemisahan lokasi rumah tinggal antara masyarakat asli dengan masyarakat Banjar Pande (orang pendatang dan masyarakat yang berbuat salah), juga mencerminkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan Banjar Pande memiliki kewajiban dan hak sebagai warga desa yang terbatas dan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut terlihat dari pola interaksi antara masyarakat asli dengan masyarakat Banjar Pande pada saat pelaksanaan upacara adat, dimana masyarakat Banjar Pande tidak diundang untuk mengikuti proses upacara adat yang dilaksanakan di Banjar Kauh maupun Banjar Pande. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat asli apabila terdapat upacara adat di Banjar Pande, dikarenakan masyarakat asli masih dapat mengikuti proses upacara adat yang dilaksanakan di banjar ini.

Sedangkan berdasarkan penjelasan diatas, terdapat pula awig-awig yang membahas sistem *Kaapes Ngapes* di Desa

Tenganan yang tertuang dalam aturan nomor 43. Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa aturan Sistem *Kaapes Ngapes* ini merupakan salah satu aturan dalam pemilihan pekarangan rumah tinggal dimana apabila terdapat suatu pekarangan kosong yang di tiap sisinya telah diapit oleh rumah A dan rumah B yang ternyata memiliki hubungan darah, maka disarankan keluarga yang tidak memiliki hubungan darah tidak mengambil pekarangan kosong tersebut sebagai rumah tinggal (yang belakangan datang yang harus mengalah) dikarenakan pekarangan tersebut dianggap *Kaapes* atau terjepit, terkecuali apabila keluarga yang ingin mengambil memiliki hubungan sanak saudara dengan A dan B. Selain *kaapes ngapes karang*, terdapat pula *kaapes ngapes rurung* yaitu peristiwa yang terjadi apabila pekarangan rumah warga yang masih ada hubungan darah terletak di sebelah utara dan sebelah selatan gang serta *kaapes ngapes banjar* yaitu peristiwa yang terjadi apabila masing-masing ujung (paling utara dan selatan gang yang menjadi batas banjar) ada warga yang menempati dan ternyata memiliki hubungan darah.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang mempercayai mengenai sistem *kaapes ngapes* ini. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat desa yang memilih membangun rumah tinggal yang dekat dengan rumah tinggal sanak keluarganya agar dapat memudahkan komunikasi antar keluarga dan meningkatkan nilai kebersamaan antar keluarga. Selain itu alasan lainnya adalah masih adanya kepercayaan masyarakat mengenai penghuni rumah yang mengalami *kaapes*, akan selalu dirundung berbagai masalah dan kesialan dalam kehidupannya.

Dengan masih banyaknya masyarakat yang masih mempercayai sistem *kaapes ngapes* ini, maka secara tak langsung akan terbentuknya pula batas-batas persil imajiner antar kelompok keluarga yang ada di kawasan permukiman masyarakat. Adapun beberapa contoh pola persil imajiner antar keluarga yang terjadi di Desa Tenganan Pegringsingan adalah pola imajiner kelompok keluarga Bapak Nengah Sadri, Bapak Nyoman Sadra, Bapak Wayan Drika, Bapak Nengah Kedep, Bapak Nengah Taman, dsb. Namun, selama ini terdapat pula pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam sistem *kaapes ngapes* di Desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini pada umumnya diakibatkan oleh mulai terbatasnya *karang-karang* desa yang dipakai untuk lahan membangun rumah tinggal bagi keluarga baru, sehingga mau tak mau keluarga baru tersebut harus memilih karang yang mengalami *kaapes*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.21. Peta Pembagian Lokasi Tempat Tinggal Kelompok Masyarakat Berdasarkan Awig-Awig mengenai Tempat Tinggal Orang Pendatang

“Halaman berikut sengaja dikosongkan”

Pembahasan hasil temuan:

Berdasarkan hasil temuan zonasi-zonasi di kawasan Desa Tenganan Pegringsingan, tentunya terdapat perbedaan antara zonasi satu dengan yang lainnya, baik itu berdasarkan bentukan zona, sistem aktivitas ataupun konsep yang mendasari terbentuknya zonasi tersebut. Oleh karena itu, berikut ini merupakan penjelasan dari perbandingan antar zona di Desa Tenganan ini.

Tabel 4.5. Tabel Perbandingan Antar Pola Ruang di Desa Tenganan Pegringsingan

Variabel	Zonasi Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal	Zonasi Berdasarkan Awig-Awig Desa Adat
Land use	<p>Dalam zonasi ini, pembagian land use ditentukan berdasarkan atas fungsi dari suatu kawasan.</p> <p>Pada dasarnya pola land use pada jenis zonasi ini terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona sakral (berlokasi di <i>awangan</i>) yang berperan sebagai pusat-pusat kegiatan desa terutama dalam hal upacara adat dan kegiatan pemerintahan desa • Zona madya (berlokasi di perumahan masyarakat) yang berperan sebagai pusat kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, khususnya dalam bidang sosial, ekonomi, dan agama • Zona Nista (berlokasi di <i>teba apisan</i>) yang berperan sebagai kawasan kotor desa dikarenakan jenis kegiatannya yang berhubungan dengan kegiatan pembuangan limbah 	<p>Dalam zonasi ini, pembagian land use ditentukan berdasarkan atas pembagian lokasi tempat tinggal masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan</p> <p>Pada dasarnya pola land use pada jenis zonasi ini juga terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banjar Kauh dan Banjar Tengah yang dialokasikan untuk kavling tempat tinggal bagi masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan • Banjar Pande Kaja yang dialokasikan untuk kavling tempat tinggal bagi masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan, namun yang mengalami cacat fisik ataupun melakukan kesalahan yang sangat besar sehingga dibuang oleh desa • Banjar Pande Kelod yang dialokasikan untuk kavling tempat tinggal bagi orang-orang pendatang Desa Tenganan Pegringsingan
Konsep pembentuk	<p>Adapun konsep-konsep pembentuk zonasi ini terbagi menjadi 3 konsep, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep <i>Mahulu ka Tengah</i> merupakan konsep ruang yang menjelaskan bahwa bagian tengah atau <i>awangan</i> desa merupakan bagian yang suci atau yang disakralkan karena konsepnya yang memiliki arti orientasi ke dalam atau ke tengah • Konsep <i>Jaga Satru</i> merupakan konsep ruang yang menggambarkan pola ruang Desa Tenganan seolah-olah terbentengi dari wilayah luar akibat dari adanya tembok-tembok pembatas yang mengelilingi permukiman desa. Selain itu, adanya kepercayaan bahwa orientasi rumah-rumah masyarakat berpusat kearah <i>awangan</i> desa dengan tujuan untuk mengawasi musuh yang datang ke wilayah desa 	<p>Konsep pembentuk zonasi ini pada dasarnya berawal dari aturan dalam <i>awig-awig</i> Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mengatur mengenai lokasi bermukim bagi orang-orang pendatang (<i>wong angendok</i>) yang ada di desa. Dalam aturan tersebut disebutkan bahwa orang-orang pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan diberikan pekarangan rumah tinggal di Banjar Pande yang berjumlah 17 petak, dengan batasnya yang dimulai dari pohon beringin selatan menuju ke pohon beringin utara. Kemudian untuk wilayah Banjar Pande Kaja diperuntukkan sebagai lokasi rumah tinggal bagi masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan yang dianggap mempunyai cacat fisik ataupun telah melakukan suatu kesalahan yang berat (<i>lad</i>) sehingga diusir dari desa adat. Dan untuk masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan pada dasarnya diberikan pekarangan rumah tinggal di wilayah Banjar Kauh dan Banjar Tengah.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Konsep Tapak Dara</i> adalah konsep yang lahir akibat kepercayaan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan mengenai nilai-nilai keseimbangan dalam pelestarian alam untuk kehidupan masyarakat desa 	
Sistem aktivitas	<p>Dalam zonasi ini, pada dasarnya sistem aktivitasnya disesuaikan dengan fungsi dari tiap ruang desa, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona sakral yang berfungsi sebagai tempat melakukan upacara dan kegiatan pemerintahan desa, memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti Perang Pandan, Tari Rejang, dsb. Untuk kegiatan pemerintahan desa dapat dilakukan dengan adanya aktivitas pengadilan desa di Bale Agung, Bale Agung sebagai tempat rapat bulanan krama desa, dsb • Zona madya yang berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari dan tempat berlangsungnya upacara bagi kelompok masyarakat, memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada kegiatan keseharian masyarakat, mulai dari aspek religius, ekonomi, dan sosial • Zona nista yang berfungsi sebagai “kawasan kotor desa”, dengan jenis kegiatannya yang berkisar pada kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak, berkebun, dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan upacara kematian 	<p>Dalam zonasi ini, sistem aktivitasnya lebih berpusat dengan peran masyarakat sebagai anggota desa, dimana masyarakat yang tinggal di kawasan Banjar Pande memiliki kewajiban dan hak yang terbatas dan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan masyarakat asli desa. Hal tersebut terlihat dari pola interaksi antara masyarakat asli dengan masyarakat Banjar Pande pada saat pelaksanaan upacara adat, dimana masyarakat Banjar Pande tidak diundang untuk mengikuti proses upacara adat yang dilaksanakan di Banjar Kauh maupun Banjar Pande. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat asli apabila terdapat upacara adat di Banjar Pande, dikarenakan masyarakat asli masih dapat mengikuti proses upacara adat yang dilaksanakan di banjar ini</p>

Sumber: Hasil analisis, 2016

Selain proses perbandingan diatas, terdapat pula proses perbandingan antara hasil-hasil temuan dengan konsep-konsep tradisional tata ruang *Bali Aga*. Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara hasil temuan pola ruang dengan konsep tata ruang tradisional *Bali Aga*.

Tabel 4.6. Tabel Perbandingan Hasil Temuan Penelitian dengan Konsep-Konsep Dasar Penelitian

Perbandingan Hasil Temuan Penelitian dengan Konsep-Konsep Dasar Penelitian	
Hasil Temuan di Desa Tenganan Pegringsingan	Konsep Tata Ruang Tradisional Bali Aga
<p>Pada dasarnya konsep tata ruang tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dijabarkan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada dasarnya pola permukiman di Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjadi 3 banjar adat, yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Pande, dimana bentuk dari tiap permukiman di banjar-banjar ini akan memanjang dari arah utara hingga keselatan. Hal ini tentunya berefek pada penggambaran <i>awangan</i> desa sebagai halaman bersama 	<p>Pada dasarnya ciri-ciri utama dari konsep tata ruang tradisional Desa Bali Aga adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola permukiman yang dipakai berupa pola linier dengan struktur rumah berderet tanpa adanya tembok pembatas antar rumah, sehingga halaman tiap rumah tampak menyatu 2. Arah bangunan perumahan kearah tempat yang lebih rendah, dimana tempat yang lebih tinggi selalu dijadikan tempat yang disucikan (konsep Hulu-Teben)

<ol style="list-style-type: none"> 2. Dalam penentuan lokasi pekarangan rumah tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan, pada dasarnya masyarakat desa mempercayai kepercayaan Hulu-Teben dimana orang yang lebih tua haruslah berada di sebelah utara. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap arah utara merupakan arah yang disucikan sehingga tak langsung melambangkan pelakuan terhadap orang tua yang harus dihormati dan dihargai. Hal ini juga dapat terlihat dari posisi duduk saat <i>sangkep</i> dimana orang yang lebih tua akan duduk di sebelah utara 3. Pada dasarnya arah hadap rumah di Desa Tenganan Pegringsingan secara keseluruhan menghadap ke arah <i>awangan</i>, dikarenakan posisi awangan yang sebagai pusat kegiatan desa 4. Untuk pola ruang di Desa Tenganan Pegringsingan pada dasarnya mengikuti pola lingkungan di wilayah tersebut, dimana hal ini terlihat dari pola struktur awangan. Semakin kearah utara (ke arah bukit), maka awangan pun akan semakin tinggi, hal ini ditandai dengan adanya 3 undakan pada awangan desa 5. Konsep pola ruang yang diterapkan di Desa Tenganan Pegringsingan lebih kepada konsep Tri Angga. Hal ini terlihat dari terbaginya kawasan desa menjadi 3 zona, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Zona sakral (berlokasi di <i>awangan</i>) yang berperan sebagai pusat-pusat kegiatan desa terutama dalam hal upacara adat dan kegiatan pemerintahan desa. • Zona madya (berlokasi di perumahan masyarakat) yang berperan sebagai pusat kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, • Zona Nista (berlokasi di <i>teba apisan</i>) yang berperan sebagai kawasan kotor desa dengan perannya yang berkisar pada kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak, berkebun, dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan upacara kematian 6. Lokasi Desa Tenganan pada dasarnya dihipit oleh 3 bukit di arah utara, barat dan timur desa. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan konsep Jaga Satru yang masyarakat percaya dimana konsep ruang ini menggambarkan Desa Tenganan seolah-olah terbentengi dari wilayah luar baik akibat dari adanya tembok-tembok pembatas maupun bukit-bukit yang mengelilingi permukiman desa. Selain itu, orientasi rumah-rumah masyarakat dibuat berpusat kearah <i>awangan</i> desa dengan tujuan untuk mengawasi musuh yang datang ke wilayah desa 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Arah hadap rumah tidak langsung kearah jalan utama, tetapi melalui jalan-jalan kecil yang ada didepan rumah 4. Adanya faktor yang menonjol terutama faktor kondisi alam, dimana nilai yang disucikan berada di arah gunung (puncak tertinggi sebagai orientasi bersama desa) 5. Pola lingkungan mendekati pola linier dengan lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan yang sesuai dengan transis lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam 6. Konsepsi yang dikenal dalam pengaturan struktur pekarangan perumahan adalah konsep Tri Loka, dikarenakan adanya kepercayaan bahwa dunia atau alam semesta tersusun atas 3 bagian, yaitu <i>Bhur</i>, <i>Bwah</i>, <i>Swah</i>. Dalam diri manusia, pandangan ini kemudian menjelma kedalam Penataan ruang tidak berlaku secara horizontal melainkan vertikal, dimana dalam penentuan kesucian tempat diukur dari ketinggian yang diposisikan sebagai tempat yang disucikan. Konsep pengaturan secara vertikal ini berpola juga pada pembagian ruang didalam rumah <i>tampul roras</i>, penempatan pura-pura yang strukturnya dibuatkan paling atas sebagai tempat pemujaan yang disucikan 7. Bangunan <i>tampul roras</i> dibuat dikawasan yang terisolir didaerah balik pegunungan, terkait dengan aspek lingkungan yang tujuannya sebagai alasan keamanan karena pada dasarnya masyarakat <i>Bali Aga</i> ingin mempertahankan dirinya, tidak mau tunduk kepada Majapahit.
<p style="text-align: center;">Analisa</p> <p>Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, hampir sebagian besar kondisi eksisting tata ruang di Desa Tenganan Pegringsingan mirip dengan teori konsep tata ruang tradisional Desa Bali Aga. Hal ini dapat terlihat dari kecocokan penjelasan dari aspek pola permukiman, kepercayaan akan konsep Hulu-Teben, pola lingkungan desanya yang mengikuti kondisi fisik alam di wilayah tersebut, konsep tata ruang yang dianut, serta alasan pemilihan lokasi desa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa benar Desa Tenganan Pegringsingan termasuk dalam salah satu Desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem</p>	

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Tabel 4.7. Tabel Perbandingan Hasil Temuan Pola Ruang Desa Tenganan Pegringsingan dengan Konsep Tata Ruang Tradisional Bali

Zonasi di Kawasan Desa Tenganan Pegringsingan	Zonasi Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana	Zonasi Berdasarkan Konsep Tri Mandala	Zonasi Berdasarkan Konsep Sanga Mandala
Pola Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal			
<p>Dalam pembagian zonasi ini terdapat 3 jenis zona utama, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona sakral (berlokasi di <i>awangan</i>) yang berperan sebagai pusat-pusat kegiatan desa terutama dalam hal upacara adat dan kegiatan pemerintahan desa. Sehingga, jenis kegiatan di ruang tersebut berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti Perang Pandan, Tari Rejang, dsb. Kemudian untuk kegiatan pemerintahan desa dapat dilakukan dengan adanya aktivitas pengadilan desa di Bale Agung, Bale Agung sebagai tempat rapat bulanan krama desa, dsb • Zona madya (berlokasi di perumahan masyarakat) yang berperan sebagai pusat kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, khususnya dalam bidang sosial, ekonomi, dan agama sehingga jenis kegiatannya berkutat pada bidang-bidang tersebut • Zona Nista (berlokasi di <i>teba apisan</i>) yang berperan sebagai kawasan kotor desa dengan jenis kegiatannya yang berkisar pada kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak, berkebun, dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan upacara kematian 	<p>Pola zonasi berdasarkan konsep Tri Hita Karana terbagi menjadi 3 zona, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona Parahyangan (unsur Atma) merupakan tempat suci untuk pemujaan Tuhan bagi umat Hindu. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa Pura Kahyangan Tiga • Zona Palemahan (unsur Angga) merupakan tanah tempat tinggal atau alam lingkungan. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa wilayah desa yang dipakai sebagai kawasan perumahan masyarakat desa • Zona Pawongan (unsur Prana) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Bali. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa seluruh masyarakat desa yang tinggal di wilayah tersebut 	<p>Pola zonasi berdasarkan konsep Tri Mandala terbagi menjadi 3 zona, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona Utama Mandala merupakan zona yang berada dalam posisi teratas dikarenakan nilainya yang bersifat utama dengan jenis kegiatannya yang bersifat sakral. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa Pura Kahyangan Tiga • Zona Madya Mandala merupakan zona yang berada dalam posisi tengah dikarenakan nilainya yang bersifat keduniawian dengan jenis kegiatannya yang berhubungan dengan aspek sosial dan ekonomi. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa perumahan • Zona Nista Mandala merupakan zona yang berada dalam posisi terendah dikarenakan nilainya yang bersifat kotor dengan jenis kegiatannya yang berhubungan dengan aktivitas pembuangan limbah. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa kuburan 	<p>Pola zonasi berdasarkan konsep Sanga Mandala terbagi menjadi 9 zona, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona utamaning utama (zona paling sakral) dalam lingkup rumah tinggal berupa sanggah (pura rumah tangga) • Zona utamaning madya, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa pengijeng • Zona utamaning nista, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa bae adat atau bale gede • Zona madyaning utama, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa meten • Zona madyaning madya, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa bale • Zona madyaning nista, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa paon (dapur) • Zona nistaning utama, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa jineng • Zona nistaning madya, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa kandang ternak • Zona nistaning nista (zona paling kotor), yang dalam lingkup rumah tinggal berupa teben

Analisis:

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki kemiripan dengan konsep zonasi Tri Mandala. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian zonanya yang memiliki nilai, fungsi, dan jenis kegiatan yang hampir sama, seperti berikut ini:

- Zona sakral memiliki kemiripan dengan zona utama mandala. Hal tersebut terlihat dari fungsi ruangnya yang sama-sama dianggap sakral bagi masyarakat, jenis kegiatan yang berkuat di aktivitas-aktivitas keagamaan maupun aktivitas-aktivitas yang dianggap sakral oleh masyarakat. Namun terdapat perbedaan dalam penentuan lokasi dari kawasan ini, dimana dalam konsep Tri Mandala zona utama terletak di bagian paling tinggi, sedangkan dalam zonasi Desa Tenganan Pegringsingan justru zona sakral merupakan zona yang lokasinya berada di tengah (kurang tinggi dari ruang madya dan lebih tinggi dari ruang nista). Selain itu, pengimplementasian bangunan dalam zona sakral di Desa Tenganan Pegringsingan tidak hanya terpaku terhadap Pura Kahyangan Tiga saja melainkan juga bangunan-bangunan lainnya seperti Bale Agung, Bale Petemu, dsb
- Zona madya memiliki kemiripan dengan zona madya mandala dari fungsi ruangnya yang sama-sama bersifat keduniawian, jenis kegiatan yang berkuat di aktivitas-aktivitas keseharian manusia hingga pengimplementasian bangunan dalam kawasan ini yaitu berupa permukiman masyarakat. Namun terdapat perbedaan dalam penentuan lokasi dari kawasan ini, dimana dalam konsep Tri Mandala zona madya terletak di bagian tengah, sedangkan dalam zonasi Desa Tenganan Pegringsingan justru zona madya merupakan zona yang lokasinya berada paling tinggi
- Zona nista memiliki kemiripan dengan zona nista mandala. Hal tersebut terlihat dari fungsi ruangnya yang sama-sama dianggap kotor bagi masyarakat, jenis kegiatan yang berkuat di aktivitas-aktivitas pembuangan limbah, serta penentuan lokasinya yang sama-sama berada di bagian paling rendah. Namun terdapat perbedaan dalam pengimplementasian ruang dalam zona nista di Desa Tenganan Pegringsingan, karena tidak hanya terpaku terhadap kuburan saja melainkan juga terdapat ruang-ruang lainnya seperti teba apisan

Zonasi Kawasan Berdasarkan Awig-Awig Desa Adat

<p>Dalam hal ini, pembagian zonasi di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan zonasi yang berdasarkan awig-awig tempat tinggal orang pendatang Desa Tenganan Pegringsingan.</p> <p>Untuk zonasi berdasarkan awig-awig orang pendatang, jenis zonanya terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banjar Kauh dan Banjar Tengah yang dialokasikan untuk kavling tempat tinggal bagi masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan • Banjar Pande Kaja yang dialokasikan untuk kavling tempat tinggal bagi masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan, namun yang mengalami cacat fisik ataupun 	<p>Pola zonasi berdasarkan konsep Tri Hita Karana terbagi menjadi 3 zona, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona Parahyangan (unsur Atma) merupakan tempat suci untuk pemujaan Tuhan bagi umat Hindu. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa Pura Kahyangan Tiga • Zona Palemahan (unsur Angga) merupakan tanah tempat tinggal atau alam lingkungan. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa wilayah desa yang dipakai sebagai kawasan perumahan masyarakat desa • Zona Pawongan (unsur Prana) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Bali. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa 	<p>Pola zonasi berdasarkan konsep Tri Mandala terbagi menjadi 3 zona, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona Utama Mandala merupakan zona yang berada dalam posisi teratas dikarenakan nilainya yang bersifat utama dengan jenis kegiatannya yang bersifat sakral. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa Pura Kahyangan Tiga • Zona Madya Mandala merupakan zona yang berada dalam posisi tengah dikarenakan nilainya yang bersifat keduniawian dengan jenis kegiatannya yang berhubungan dengan aspek sosial dan ekonomi. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa perumahan • Zona Nista Mandala merupakan zona yang berada dalam posisi 	<p>Pola zonasi berdasarkan konsep Sanga Mandala terbagi menjadi 9 zona, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona utamaning utama (zona paling sakral) dalam lingkup rumah tinggal berupa sanggah (pura rumah tangga) • Zona utamaning madya, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa pengijeng • Zona utamaning nista, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa bae adat atau bale gede • Zona madyaning utama, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa meten • Zona madyaning madya, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa bale • Zona madyaning nista, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa paon (dapur) • Zona nistaning utama, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa jineng • Zona nistaning madya, yang dalam lingkup rumah tinggal berupa kandang ternak
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>melakukan kesalahan yang sangat besar sehingga dibuang oleh desa</p> <ul style="list-style-type: none"> Banjar Pande Kelod yang dialokasikan untuk kavling tempat tinggal bagi orang-orang pendatang Desa Tenganan Pegringsingan 	<p>seluruh masyarakat desa yang tinggal di wilayah tersebut</p>	<p>terendah dikarenakan nilainya yang bersifat kotor dengan jenis kegiatannya yang berhubungan dengan aktivitas pembuangan limbah. Zona ini dalam lingkup desa adat dapat berupa kuburan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Zona nistaning nista (zona paling kotor), yang dalam lingkup rumah tinggal berupa teben
<p style="text-align: center;">Analisis:</p> <p>Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa zonasi Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan awig-awig desa adat tidak ada yang cocok dengan konsep tata ruang tradisional Bali. Hal tersebut mungkin dikarenakan adanya Desa Nawa Cara, yaitu setiap desa memiliki cara ataupun kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan desa-desa lainnya, dimana kebudayaan tersebut akan dituangkan dan disepakati oleh masyarakat desa sebagai awig-awig dari suatu desa adat.</p>			

Sumber: Hasil analisis, 2016

4.3.2 Jenis Kegiatan dan Ruang-Ruang Imajiner Desa Tenganan Pegringsingan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwa di Desa Tenganan Pegringsingan terdapat beberapa rute-rute khusus dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam hal ini rute-rute khusus tersebut memiliki arti tersendiri, yaitu melambangkan keseimbangan antara alam dan kehidupan manusia yang dapat terlihat pada perputaran rutenya yang selalu melingkar (Nyiwe Tengen). Untuk upacara-upacara adat yang memiliki rute-rute khusus yang berbentuk melingkar adalah Upacara Ngelawang dan Upacara Nyanjangan.

Upacara Ngelawang merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilakukan sebelum pelaksanaan Upacara Perang Pandan, dimana tujuan upacara ini untuk membersihkan kawasan desa adat dari berbagai pengaruh-pengaruh jahat yang dapat mengancam kelancaran Upacara Perang Pandan. Adapun pelaku-pelaku dari kegiatan ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Banjar Pande dengan alat musik yang dipakai adalah gamelan gong. Dalam hal ini, alasan masyarakat Banjar Pande yang melakukan kegiatan dikarenakan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan penyimpanan gamelan gong tersebut yang diserahkan kepada masyarakat yang tinggal di Banjar Pande (hal ini sesuai dengan aturan nomor 35 dalam awig-awig desa). Untuk rute kegiatan upacara Ngelawang, pada dasarnya dimulai dari Pura Banjar yang kemudian jalan lurus mengikuti rurung hingga ke daerah *awangan kauh*, setelah itu rombongan berjalan menuju ke utara hingga sampai di ujung utara *awangan kauh*, setelah itu rombongan kemudian belok ke Timur hingga sampai di daerah *awangan tengah*, dari sini kemudian rombongan menuju ke selatan hingga perbatasan rurung Tegal Gimbal, hal ini kembali dilanjutkan dengan belok ke Barat lalu ke utara hingga sampai lagi di ujung utara

awangan kauh, setelah itu rombongan kembali berjalan ke arah Timur hingga sampai ke ujung utara awangan Banjar Pande, dari sini kemudian dilanjutkan menuju ke arah selatan hingga akhirnya rombongan kembali lagi ke Pura Banjar. Untuk penggambarannya dapat dilihat pada peta 4.21

Upacara Nyanjangan merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilakukan saat upacara adat Usaba Sambah. Dalam hal ini, pelaku-pelaku kegiatan merupakan para remaja pria yang tergabung dalam *Sekeha Truna* yang masing-masing berlokasi di Bale Petemu. Untuk Upacara Nyanjangan pada dasarnya terbagi menjadi 2 rute, yaitu Rute Bale Petemu Kaja dan rute Bale Petemu Tengah, Bale Petemu Kelod, dan Bale Agung (dalam hal ini 3 perkumpulan ini memiliki rute yang sama). Pada dasarnya Upacara Nyanjangan dilaksanakan sebagai salah satu upacara Metrana (kenaikan diri menjadi dewasa bagi remaja putra) dengan perangkat utama upacaranya yang berupa gamelan selonding. Adapun untuk rute pertama yaitu rute Bale Petemu Kaja, dimulai dari keberangkatan dari Bale Petemu Kaja ke arah utara hingga sampai di ujung utara *awangan kauh*, kemudian dilanjutkan dengan berbelok ke Timur hingga sampai di *awangan tengah*, lalu menuju ke selatan hingga sampai di perbatasan Rurung Tegal Gimbal, kemudian rombongan akan berbelok ke Barat lalu ke utara hingga akhirnya sampai kembali di Bale Petemu Kaja. Sedangkan untuk rute kedua yaitu rute Bale Petemu Tengah, dimulai dari keberangkatan dari Bale Petemu Tengah ke arah selatan hingga sampai di perbatasan Rurung Tegal Gimbal, kemudian dilanjutkan dengan berbelok ke Timur hingga sampai di *awangan tengah*, lalu menuju ke utara hingga sampai di ujung utara *awangan tengah*, kemudian rombongan akan berbelok ke Barat lalu ke selatan hingga akhirnya sampai di Bale Petemu Tengah kembali. Untuk penggambarannya dapat dilihat pada peta 4.22

Selain rute-rute khusus, di Desa Tenganan Pegringsingan terdapat pula tempat-tempat khusus yang muncul secara insidentil akibat dari kegiatan-kegiatan masyarakat, khususnya saat upacara-upacara adat. Ruang-ruang yang bersifat insidentil tersebut pada umumnya terletak di halaman Bale Agung dan Bale-Bale Petemu. Salah satu ruang insidentil di Desa Tenganan adalah Dapur Suci yang terletak di halaman Bale Agung. Dapur ini hanya ada pada saat Sasih Kasa selama 15 hari dengan tujuan pembangunannya yaitu untuk Upacara Ngujangaji Paon. Dapur ini tergolong unik dikarenakan hampir seluruh bahan yang dipakai untuk pembuatannya bersifat sukla atau sakral, seperti kayu bangunannya yang memakai kayu pohon cempaka, dsb. Apabila dapur ini sudah dibangun, maka masyarakat desa tidak ada yang boleh melewatinya kecuali anggota krama desa adat. Sedangkan untuk ruang insidentil lainnya yaitu terdapat pada halaman Bale-Bale Petemu dan Bale Agung dimana terdapat panggung pelaksanaan bagi Upacara Perang Pandan. Dengan adanya ruang-ruang insidentil yang bersifat sakral khususnya pada halaman Bale Agung dan Bale Petemu, tentunya akan memunculkan kesan spesial pada area-area tersebut seperti kesan suci dan sakral.

Selain itu, masyarakat desa juga masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan mengenai ruang-ruang imajiner yang terbentuk akibat dari suatu legenda ataupun cerita-cerita masyarakat, contohnya seperti Rurung Naga atau Rurung Dewa yang dipercaya merupakan jalur bagi dewa ataupun roh-roh suci yang menghubungkan kawasan *setra* (kuburan) bagian barat dan kawasan *setra* bagian timur.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



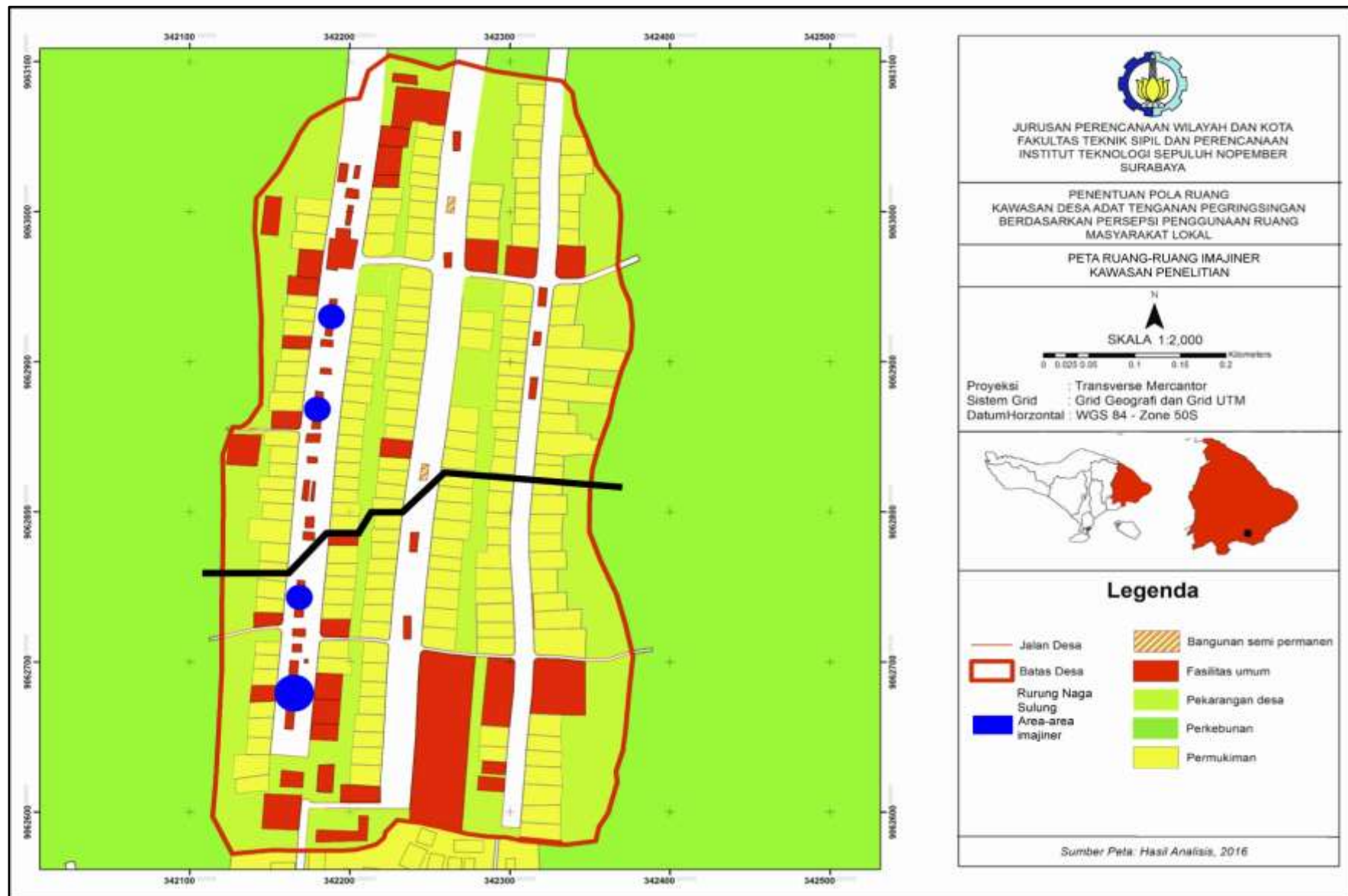
Gambar 4.22. Peta Rute Kegiatan Ngelawang di Desa Tenganan Pegringsingan

“Halaman berikut sengaja dikosongkan”



Gambar 4.23. Peta Rute Kegiatan Nyanjangan di Desa Tenganan Pegringsingan

“Halaman berikut sengaja dikosongkan”



Gambar 4.24. Peta Persebaran Ruang-Ruang Imajiner di Desa Tenganan Pegringsingan

“Halaman berikut sengaja dikosongkan

DAFTAR ISTILAH

- Adat*** : kebudayaan masyarakat yang terdiri atas nilai-nilai budaya, hukum adat, dan aturan-aturan lisan yang saling berkaitan menjadi suatu sistem kehidupan masyarakat
- Asta kosala-kosali***: suatu prinsip arsitektur tradisional Bali mengenai cara penataan lahan untuk bangunan tempat tinggal dan bangunan suci, dengan pengukurannya yang didasarkan pada ukuran tubuh pemiliknya
- Asua Medayadnya*** : upacara keagamaan yang diperintahkan oleh Dewa Indra pada leluhur masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, hal ini berhubungan dengan sejarah keberadaan lokasi Desa Tenganan Pegringsingan
- Ata*** : suatu tanaman rambat yang sering dipakai oleh penduduk Desa Tenganan Pegringsingan sebagai bahan anyaman
- Awangan*** : ruang terbuka bersama milik desa yang lokasinya berada di depan permukiman masyarakat desa.
Awangan kauh : ruang terbuka barat,
Awangan tengah : ruang terbuka tengah,
Awangan kangin : ruang terbuka timur
- Awig-awig desa*** : peraturan desa yang bersifat mengikat anggotanya, dengan bentuknya yang berupa tertulis maupun tidak tertulis dan merupakan hasil musyawarah masyarakat desa

Bahan roras : 12 orang anggota desa adat yang berperan sebagai pemimpin dan calon pemimpin Desa Adat Tenganan Pegringsinan.

Bahan duluan : enam orang pertama anggota desa inti yang berperan sebagai pemimpin Desa Adat Tenganan Pegringsinan yang bertugas dalam merencanakan dan memegang pemerintahan harian

Bahan tebenan : enam orang kedua anggota desa inti yang berperan sebagai calon pemimpin Desa Adat Tenganan Pegringsinan yang bertugas dalam membantu Bahan Duluan

Bale : suatu bangunan yang dapat berupa tempat tinggal, ataupun balai-balai

Bale Agung : bangunan panjang bertiang 12 atau lebih yang berfungsi sebagai tempat anggota desa adat mengadakan pertemuan dalam rangka pelaksanaan rapat desa

Bale Banjar : bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan umum dalam mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat desa

Bale Buga : bagian dari tempat tinggal masyarakat desa, yang berupa bangunan memanjang yang terletak paling depan, dan berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan upacara adat

Bale Kulkul : bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan membunyikan kentongan (kentongan dipakai untuk menandakan pergantian hari ataupun untuk memanggil anggota desa adat dan masyarakat desa)

Bale Meten : bagian dari tempat tinggal masyarakat desa, yang berupa bangunan yang terletak ditengah antara Bale Buga dan paon, dan

- berfungsi sebagai tempat upacara kelahiran dan kematian
- Bali Aga** : “orang Bali Pegunungan” atau orang-orang yang diduga sebagai keturunan-keturunan orang Bali asli. Istilah ini dipakai untuk membedakan orang Bali asli dan orang Bali pendatang yang berasal dari Majapahit
- Desa Bali Aga** : Desa tradisional tertua di Bali dengan penduduk aslinya yang merupakan nenek moyang orang Bali
- Bali Dataran** : kelompok orang-orang Bali yang merupakan migran dari Majapahit pada abad ke-15, dimana mereka mengikuti sistem pola kemasyarakatan Majapahit dalam kehidupan kesehariannya
- Banjar** : kelompok terkecil dalam struktur organisasi desa masyarakat Bali; sub komunitas dalam wilayah desa adat. Dalam menentukan anggota banjar pada dasarnya dilihat dari suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam wilayah yang sama
- Bayu** : tenaga, angin
- Bebaturan** : bagian bawah atau dasar bangunan yang sering dianalogikan dengan kaki manusia
- Bhuawana agung** : makrokosmos, alam semesta
Bhuawana alit : mikrokosmos, manusia
- Dadia** : ikatan keturunan yang berdasarkan atas kelompok kekerabatan dari garis keturunan laki-laki
- Daha** : gadis
Daha cerik : anggota organisasi remaja putri yang berumur \pm 12 tahun dan belum mengalami menstruasi

- Medaha*** : masuk dalam organisasi gadis
- Desa adat*** : suatu masyarakat yang hidup dalam wilayah yang sama dengan kehidupan masyarakatnya diatur oleh awig-awig desa dan pemerintahannya yang dipimpin oleh krama desa adat (dewan desa)
- Desa mawa cara*** : setiap desa memiliki cara ataupun kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan desa-desa lainnya
- Dewa Indra*** : dewa perang dalam agama Hindu, dengan penyembahnya yang sebagian besar terdiri atas kaum ksatria
- Dewa Siwa*** : salah satu bagian dari tiga dewa utama (Trimurti) yang berperan sebagai dewa pelebur
- Gamelan*** : instrumen musik yang biasa dimainkan secara bersama-sama (orquestra), yang terdiri atas *gong*, *kempur*, *bende*, *terompong*, *reong*, dan *gangs*
- Geringsing*** : *gering* = penyakit, *sing* = tidak. Kain tradisional masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yang dipercaya dapat melindungi pemiliknya dari gangguan penyakit ataupun ilmu hitam
- Gumi pulangan*** : sebutan untuk warga asli Desa Tenganan Pegringsingan yang telah keluar dari krama desa adat (anggota desa inti) sehingga menjadi masyarakat biasa desa
- Hulu Teben*** : pedoman tata nilai dalam mencapai tujuan untuk menyelaraskan hubungan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit
- Idep*** : pikiran

- Jineng*** : suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dan dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat kedudukan Dewi Sri
- Jelanan awang*** : pintu masuk rumah tinggal masyarakat desa
- Kahyangan tiga*** : tiga pura yang berperan sebagai pura utama dalam suatu desa, terdiri atas Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem
- Kaja*** : ke arah utara, atau yang sering dianalogikan “ke arah pegunungan”
- Kangin*** : ke arah timur, atau yang sering dianalogikan “ke arah matahari terbit”
- Karang*** : kapling yang disediakan oleh desa adat untuk tempat tinggal masyarakat desa
- Kauh*** : ke arah barat, atau yang sering dianalogikan “ke arah matahari terbenam”
- Kelod*** : ke arah selatan, atau yang sering dianalogikan “ke arah laut”
- Krama*** : anggota suatu organisasi
Krama banjar : anggota banjar
Krama desa adat : anggota desa adat atau masyarakat inti desa
- Kuda Onceswara*** : kuda berbulu putih berekor hitam yang akan dikorbankan oleh leluhur masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam upacara Asua Medayadnya
- Lad*** : sanksi yang diberikan kepada anggota desa dikarenakan melakukan suatu pelanggaran adat

- Luanan*** : anggota desa adat yang berperan sebagai penasehat dan pengawas jalannya pemerintahan desa
- Madya*** : nilai ruang yang bersifat semi, dengan lokasinya yang terletak di tengah dua ruangan
- Maidihan*** : upacara adat yang dilakukan oleh seorang gadis terhadap seorang pemuda yang menjadi pasangannya
- Masumbu*** : upacara adat yang dilakukan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis yang menjadi lamarannya
- Meperahuperahuan*** : upacara adat di Desa Tenganan Pegringsingan yang terjadi pada bulan ke-7, dimana pelaksanaan upacara tersebut dilakukan dengan cara masyarakat pergi ke laut dan membuat miniatur sebuah perahu yang seolah-olah sedang kandas di suatu pantai dan masyarakat berusaha untuk menarik perahu tersebut
- Nandes*** : anggota desa adat yang berperan untuk memelihara kebersihan dan bertanggung jawab dalam perlengkapan desa
- Ngalang*** : kegiatan mencari bahan-bahan seperti daun kelapa, buah-buahan, bunga, dsb di kebun milik desa untuk kegiatan sosial dan keagamaan desa
- Nista*** : nilai ruang profan yang berada di bagian hilir atau bawah
- Odalan*** : upacara adat desa yang umumnya berhubungan dengan suatu peringatan di pura, namun memiliki skala yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan usaba

<i>Pahwat</i>	: salah satu benda peninggalan yang berupa sekeping kayu dan dipercaya oleh masyarakat lokal berperan dalam sejarah keberadaan Desa Tenganan Pegringsingan
<i>Palemahan</i>	: tanah tempat tinggal atau alam lingkungan
<i>Paon</i>	: dapur
<i>Parahyangan</i>	: tempat suci untuk pemujaan Tuhan bagi umat Hindu
<i>Pawongan</i>	: segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Bali
<i>Pemaksan</i>	: organisasi sosial yang beranggotakan seluruh masyarakat desa yang telah menikah baik laki-laki dan perempuan
<i>Pengeluduan</i>	: anggota desa adat yang berperan sebagai pelaksana atau pekerja, khususnya ngalang
<i>Perbekelan</i>	: administrasi pemerintahan bersama yang bersifat resmi dan kedudukannya berada di bawah kelurahan
<i>Rejang</i>	: upacara adat di Desa Tenganan Pegringsingan yang dilaksanakan pada bulan ke-1 dengan cara menari oleh organisasi gadis
<i>Rurung</i>	: gang yang berfungsi sebagai penghubung antar banjar
<i>Sanggah</i>	: tempat suci bagi keluarga
<i>Sangkep</i>	: rapat atau pertemuan adat
<i>Sekaha</i>	: organisasi sosial dengan kegiatan tertentu dan memiliki tujuan yang khusus
<i>Sekaha daha</i>	: organisasi remaja putri

Sekeha truna : organisasi remaja pria

Subak : organisasi sosial yang memiliki peran khusus dalam penataan irigasi sawah, dimana anggotanya didasarkan atas lokasi sawah di aliran sungai yang sama; di Desa Tenganan subak juga bisa berarti sekretariat

Tambalampu roras : 12 orang anggota desa adat yang berperan sebagai pimpinan kerja dan bertugas dalam menyampaikan perintah desa adat. Dalam hal ini, posisi pimpinan kerja akan dipegang oleh empat orang secara bergilir tiap bulan

Tampul roras : rumah yang menggunakan konstruksi tiang penyangga dengan banyak keseluruhan 12 buah

Teba : halaman belakang tempat tinggal yang umumnya berfungsi sebagai tempat beternak ataupun berkebun bagi pemilik rumah

Teba apisan : ruang bebas milik desa yang memiliki lebar $\pm 1,5-2,5$ meter, dengan lokasinya yang berada di belakang teba perumahan masyarakat dan berfungsi sebagai jalanan umum di belakang permukiman masyarakat

Teben : bagian hilir, biasanya merujuk ke arah laut, arah yang bernilai profan

Tri Angga : konsep tata ruang yang pembagian wilayahnya ditekankan pada 3 nilai fisik, yaitu Utama Angga, Madya Angga, dan Nista Angga, dimana nilai-nilai tersebut nantinya akan didasarkan secara vertikal

Tri Hita Karana : salah satu konsep tata ruang tradisional Bali yang mengatur keseimbangan antara bhuana alit dan bhuana agung, dimana pengimplementasian

konsepnya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya

Tri Loka : konsep pembagian tata ruang berdasarkan atas filsafat Bhuana Agung dalam sistem kepercayaan Agama Hindu

Usaba : upacara adat desa yang berkaitan dengan upacara kesuburan di desa-desa pegunungan, dengan skala perayaannya yang lebih besar apabila dibandingkan dengan odalan

Utama : nilai dari suatu ruang yang bersifat sakral yang biasanya terletak di bagian hulu

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 1

KRITERIA RESPONDEN PENELITIAN

Adapun kriteria-kriteria yang dipakai dalam menetapkan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Laki-laki atau wanita
2. Berada pada usia 30-65 tahun
3. Telah tinggal di lokasi studi minimal 25 tahun
4. Mengetahui sejarah pembangunan dan perkembangan desa
5. Mengetahui awig-awig masyarakat di Desa Tenganan
6. Masyarakat yang aktif sebagai krama desa atau diakui sebagai tokoh masyarakat
7. Mengetahui lokasi pembagian ruang desa serta fungsi dari ruang-ruang tersebut
8. Mengetahui sistem kekerabatan dan karakteristik masyarakat di Desa Tenganan
9. Mengetahui kondisi sosial budaya di Desa Tenganan
10. Mengetahui struktur organisasi masyarakat dan komunitas-komunitas masyarakat yang ada di Desa Tenganan

Dalam proses penetapan responden disusunlah kuisioner kriteria responden penelitian. Adapun untuk contoh dari kuisioner tersebut dapat dilihat pada halaman berikutnya.

KUISIONER KRITERIA RESPONDEN PENELITIAN

**“PENENTUAN POLA RUANG KAWASAN DESA ADAT
TENGANAN PEGRINGSINGAN BERDASARKAN PERSEPSI
RUANG MASYARAKAT LOKAL”**

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :		
Alamat Lengkap :		
Pekerjaan :	No. Hp :	
Nama Interviewer :	Interviewer ID :	
Tgl/Bln/Th Interview :	Jam Mulai :	
Lama Interview :	Jam Selesai :	
Dengan ini saya menyatakan bahwa wawancara ini benar-benar telah dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan telah dilakukan dengan seseorang yang saya tidak kenal sebelumnya	TTD Responden	TTD Interviewer

Naskah Pertanyaan

Om Swastiastu Bapak/Ibu, nama saya Kim Iswari dari ITS Surabaya. Saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait pola ruang di Desa Adat Tenganan Pegingsingan berdasarkan atas preferensi masyarakat lokal. Oleh karena itu, saat ini saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Untuk perhatian Bapak/Ibu, informasi-informasi yang didapat dari kegiatan ini akan saya kumpulkan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Oleh karena itu, saya berharap kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab daftar-daftar pertanyaan ini

sesuai dengan pendapat dan pengalaman Bapak/Ibu. Terima kasih banyak atas partisipasi Bapak/Ibu.

Hormat Saya,
Kim Iswari Padmasani
Hp : 081933070965

Pertanyaan:

Q1. Jenis Kelamin

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q2. Tolong sebutkan umur Bapak/Ibu

< 30 tahun	1	STOP & TK
31 – 35	2	LANJUTKAN
36 – 40	3	LANJUTKAN
41 – 45	4	LANJUTKAN
46 – 50	5	LANJUTKAN
51 – 55	6	LANJUTKAN
55 – 60	7	LANJUTKAN
61 – 65	8	LANJUTKAN
> 65 tahun	9	STOP & TK
Tidak tahu / tidak mau menjawab	10	STOP & TK

Berapakah tepatnya umur Bapak/Ibu: tahun

Q3. Berapa lama Bapak/Ibu sudah tinggal di desa ini ?

< 10 tahun	1	STOP & TK
11 – 25 tahun	2	STOP & TK
26 – 40 tahun	3	LANJUTKAN
> 40 tahun	4	LANJUTKAN
Tidak tahu / tidak mau menjawab	5	STOP & TK

Q4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sejarah perkembangan dan pembangunan desa ?

Tidak tahu	1	STOP & TK
Tahu tapi tidak terlalu mendalam karena tidak terlalu mengerti tujuan pembangunannya	2	STOP & TK
Tahu karena saya dari lahir sudah tinggal disini	3	LANJUTKAN
Tahu karena saya sudah 25 tahun lebih tinggal disini	4	LANJUTKAN

Q5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa saja awig-awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan ?

Tidak tahu	1	STOP & TK
Saya hanya tahu beberapa tapi tidak terlalu mendalam	2	STOP & TK
Tahu mengingat saya masyarakat asli desa dan sudah tinggal lama disini	3	LANJUTKAN
Tahu karena saya tergolong dalam krama desa adat Tenganan Pegringsingan	4	LANJUTKAN

Q6. Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan keadaan Bapak/Ibu ?

Saya jarang berpartisipasi dalam kegiatan adat di desa karena beberapa halangan (bekerja di luar, dsb)	1	STOP & TK
Saya beberapa kali berpartisipasi dalam kegiatan adat di desa ini dan saya punya anggota keluarga yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan adat desa	2	STOP & TK
Saya beberapa kali berpartisipasi dalam kegiatan adat desa dan saya	3	LANJUTKAN

juga ikut menyumbangkan pikiran saya terkait kegiatan-kegiatan di desa		
Saya selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan adat desa karena saya termasuk krama adat desa	4	LANJUTKAN

Q7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pembagian kawasan di Desa Tenganan Pegringsingan secara umum (cnt: kawasan suci, kawasan permukiman, dsb) dan bagaimanakah fungsinya dari kawasan-kawasan tersebut ?

Saya kurang tahu karena saya tidak terlalu mengerti mengenai tata ruang	1	STOP & TK
Saya tahu pembagian kawasan secara umum tapi tidak tahu fungsi kawasannya	2	STOP & TK
Saya hanya tahu pembagian kawasan desa dan fungsi-fungsi dari kawasan tersebut	3	LANJUTKAN
Saya tahu dengan jelas pembagian kawasan, fungsi, dan jenis kegiatan yang ada di kawasan itu	4	LANJUTKAN

Q8. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem kekerabatan dan karakteristik masyarakat di desa ini ?

Saya hanya tahu beberapa orang yang tinggal disini saja	1	STOP & TK
Saya tahu banyak orang disini karena saya sudah lama tinggal di desa ini	2	LANJUTKAN
Tentu saja saya tahu karena orang-orang di desa ini seperti keluarga satu sama lain	3	LANJUTKAN

Q9. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adat istiadat masyarakat di desa ini ?

Saya hanya tahu beberapa adat istiadat yang ada di desa ini	1	STOP & TK
Saya tahu adat istiadat di desa ini, namun kurang mengerti makna dari adat istiadat tersebut	2	LANJUTKAN
Saya tahu adat istiadat di desa ini serta makna-makna yang tersirat dari adat istiadat tersebut	3	LANJUTKAN

Q10. Apakah Bapak/Ibu mengetahui struktur organisasi masyarakat maupun komunitas masyarakat yang ada di desa ini ?

Saya hanya tahu sedikit mengenai struktur organisasi serta jenis komunitas masyarakat di desa ini	1	STOP & TK
Saya tahu struktur dan tugas dari tiap anggota organisasi masyarakat, apabila menyangkut komunitas masyarakat saya hanya tahu jenis dan pembagian strukturnya	2	LANJUTKAN
Saya sangat tahu struktur dan tugas dari tiap anggota organisasi masyarakat dan komunitas masyarakat	3	LANJUTKAN

Q11. Saya sedang mencari narasumber seperti Bapak/Ibu untuk sesi wawancara mengenai persepsi masyarakat lokal terkait pola tata ruang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Sesi ini mungkin akan berlangsung sekitar 1-1,5 jam, apakah Bapak/Ibu bersedia menjadi narasumber saya ?

Tidak Bersedia	1	STOP & TK
Bersedia	2	LANJUTKAN

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

“PENENTUAN POLA RUANG KAWASAN DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN BERDASARKAN PERSEPSI RUANG MASYARAKAT LOKAL”

1. **Perkenalan**, menjelaskan secara singkat maksud dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan atas persepsi masyarakat lokal. Pada tahap ini interviewer mulai menggali apakah responden tersebut telah sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan.
2. **Perumusan kriteria-kriteria penggunaan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan**

Tujuan: Menganalisa kriteria-kriteria penggunaan ruang di Desa Tenganan berdasarkan persepsi masyarakat lokal

Pertanyaan	Indikator
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah pembagian zona lindung dan zona budidaya di desa ini ? • Apabila tidak memakai pembagian kawasan tersebut bagaimanakah pembagian ruang di Desa Tenganan ? 	Mengidentifikasi persepsi masyarakat lokal terhadap pembagian ruang di Desa Tenganan Pegringsingan
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah cara penentuan pembagian ruang di Desa Tenganan Pegringsingan ? • Siapa saja yang terlibat dalam proses penentuan ruang ? • Bagaimanakah mekanisme penentuannya ? 	Mengidentifikasi bagaimanakah proses penentuan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan sesuai dengan pandangan dan kegiatan masyarakat

<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah fungsi dari tiap zona-zona tersebut ? 	Mengidentifikasi fungsi-fungsi ruang di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis-jenis kegiatan apa sajakah yang biasanya dilakukan di zona-zona tersebut ? 	Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan di tiap ruang Desa Tenganan Pegringsingan
<ul style="list-style-type: none"> • Apakah terdapat perubahan-perubahan yang berarti di ruang-ruang tersebut, baik secara fisik ataupun nonfisik ? 	Mengidentifikasi potensi-potensi terjadinya perubahan-perubahan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal ini awig-awig desa mengatur tentang apa saja ? • Apabila ada masyarakat yang melanggar, bagaimanakah sanksinya ? • Apakah terdapat awig-awig yang berpengaruh terhadap pembagian ruang di desa ini ? 	Mengidentifikasi apakah adat istiadat yang dianut oleh masyarakat berpengaruh terhadap pembentukan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah pola interaksi sosial masyarakat di Desa Tenganan pada umumnya ? (antarbancar, antartetangga, antar keluarga) 	Mengidentifikasi adakah pola interaksi yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap pembentukan ruang di Desa Tenganan Pegringsingan

Lampiran 3

DATA RESPONDEN

WAWANCARA PENELITIAN

A. Responden 1

Nama Responden : Bapak Putu Suarjana
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Banjar Kauh Desa Tenganan
 Posisi : Bahan Tebenan no.17
 Pekerjaan : Pengrajin
 Nama Pewawancara : Kim Iswari
 Tanggal Wawancara : 7 Maret 2016
 Lokasi Wawancara : Desa Tenganan Pegringsingan
 Durasi Wawancara : 1 jam 26 menit

B. Responden 2

Nama Responden : Bapak Ketut Sudiastika
 Umur : 36 tahun
 Alamat : Banjar Kauh Desa Tenganan
 Posisi : Bahan Duluhan no.7 (tamping takon)
 Pekerjaan : Kapala Desa Adat Tenganan
 Nama Pewawancara : Kim Iswari
 Tanggal Wawancara : 8 Maret 2016
 Lokasi Wawancara : Desa Tenganan Pegringsingan
 Durasi Wawancara : 45 menit

C. Responden 3

Nama Responden : Bapak Putu Wiadnyana
 Umur : 32 tahun
 Alamat : Banjar Tengah Desa Tenganan
 Posisi : Tambalampu no.29
 Pekerjaan : Arsitek
 Nama Pewawancara : Kim Iswari
 Tanggal Wawancara : 9 Maret 2016
 Lokasi Wawancara : Desa Tenganan Pegringsingan
 Durasi Wawancara : 57 menit

D. Responden 4

Nama Responden : Bapak Nyoman Sadra
 Umur : 60 tahun
 Alamat : Banjar Tengah Desa Tenganan
 Posisi : Gumi Pulangan
 Pekerjaan : Pengelola asram Bu Gedong
 Nama Pewawancara : Kim Iswari
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2016
 Lokasi Wawancara : Desa Tenganan Pegringsingan
 Durasi Wawancara : 1 jam 8 menit

E. Responden 5

Nama Responden : Bapak Nengah Sadri
 Umur : 63 tahun
 Alamat : Banjar Tengah Desa Tenganan
 Posisi : Gumi Pulangan
 Pekerjaan : Pensiunan dosen
 Nama Pewawancara : Kim Iswari
 Tanggal Wawancara : 9 Maret 2016
 Lokasi Wawancara : Desa Tenganan Pegringsingan
 Durasi Wawancara : 1 jam 20 menit

Lampiran 4

TRANSKRIP 1

PS : Bapak I Putu Suarjana

S : Peneliti

T.1

S : Om Swastiastu Pak.

PS : Nggih Om Swastiastu, mriki-mriki gek, kanggeang nggih melinggihi driki

S : Nggih Pak ten punapi niki, maaf merepotkan Pak

PS : Nggih nggih... Wenten napi niki gek ?

S : Oh iya perkenalkan dulu Pak, saya Kim Iswari mahasiswa ITS, nah saya kesini untuk mengambil data terkait skripsi saya mengenai pola ruang di Desa Tenganan ini berdasarkan persepsi masyarakat

PS : Oh persepsi masyarakat ya.... berarti nanti geknya harus keliling wawancara ke warga dong

S : Hahaha iya Pak, makanya saya mulainya ke Bapak dulu gitu.

PS : Nggih nggih...

S : Jadi gini Pak, saya mau tanya tentang pembagian ruang di desa ini. Kalau menurut Bapak sendiri pembagian ruang di Desa Tenganan itu kayak gimana ? Jadi kawasannya gimana Pak ?

Jadi kalau di bidang planologi itu sendiri kan ada kawasan lindung dan kawasan budidaya ya Pak, kalau kawasan budidaya ya kawasan yang pada umumnya buat aktivitas-aktivitas manusia sedangkan kalau kawasan lindung itu lebih ke kawasan yang dilindungi gitu Pak, jadi semacam kawasan yang kalau pembangunannya itu ya diawasi gitu Pak. Nah kalau menurut Bapak sendiri pembagian kawasan disini itu seperti apa ?

PS : Yang diperemukimannya yang dimaksud ?

S : Hmm semuanya Pak.. Jadi seluruh kawasan sama lingkungannya, misalnya kan kalau diluar seperti pola tri mandala gitu Pak jadi kawasan sucinya ya kawasan puranya, kalau madyanya ya permukimannya, terus sisanya kan teba jadi kawasan nista Pak. Nah kalau menurut Bapak itu gimana ?

PS : Ya kalau menurut saya sih dari sisi kawasan-kawasan ya permukiman itu memang seperti itu, cuma menurut saya kalau kawasan suci disini itu yang ada di depan

S : Oh di depan...

T1.1

PS : Ya yang di depan ini **tempat sucinya** kan ada di depan ini semua (menunjuk ke jalan depan). Nah disana, di bale-bale panjang itu loh. Kalau **yang madya** itu kan ada di permukiman, itu yang digunakan oleh manusia lah. Nah kalau yang di teba itulah yang menurut saya juga **yang nista** karena memang aktivitas disananya... kalau disini kan....

T1.2

menghadap keatas seperti mengingat-mengingat sesuatu apa namanya.... kalau **binatang** itu diatur mana yang bisa dipelihara didepan, mana yang didalam rumah, mana yang dibelakang gitu, dan itu sudah diatur oleh desa. Nah salah satu contoh kalau ayam itu masih mungkin diluar, sudah itu yang didalam itu anjing sekalian dia jadi *security* gitu loh, makanya dari pola rumahnya juga disini juga ada pintu anjingnya karena kalau disini jam 9 kan sudah dianggap jam malam oleh desa biasanya pintu sudah tertutup, dengan adanya lubang kecil di sebelah pintu kan anjingnya masih bisa keluar masuk gitu. Nah kalau gitu yang dibelakang binatangnya itu babi, bahkan sapi itu tidak boleh masuk ke permukiman, sekalipun ke kawasan diluar ini (menunjuk ke jalan) karena mereka gak boleh lewat di dalam desa ini

S : Kenapa gitu Pak ?

T1.3

PS : Nah itu menurut informasi sih, selain saya juga harus belajar dari Pak Sadri dan Pak Sadra dan yang lain sebagainya, itu yang terkait dengan hewan suci tapi diluar konteks kami disini gitu. **Usaba Dalem baru** pakai itu, makanya kalau orang bawa sapi mereka sudah ada jalur khusus gitu.

S : Oh jalur khususnya itu ada di....?

PS : Yaa diluar ini... di luar konteks desa... ini kan ada pintu besar yah pintu masuk desa itu, nah diluar itu baru boleh sapi lewat

S : Kalau gitu berarti sapi gak ada sama sekali di desa adat ?

PS : Gak ada di dalam permukiman desa... **nada bicaranya agak naik** gak ada juga di dalam luas desa ini yang 800an hektar ini.

S : Oh gitu.... Kalau misalnya dari fungsi-fungsinya sendiri menurut Bapak, kan tadi bilanganya kawasan ini suci, nah itu fungsinya dia sebenarnya buat apa sih ?

PS : Nah saya kategorikan suci karena **tempat-tempat suci** yang... dalam konteks milik desa itu semua ada di luar (menunjuk ke awangan). Begitu pula sebaliknya tempat-tempat suci yang dimiliki oleh individu atau pribadi itu ada didalam rumah, makanya sebelum mereka melakukan upacara suci di dalam rumah mereka melakukannya secara umum di luar rumah dahulu, karena dalam konteks rumah kan yang memiliki upacara adalah keluarga sendiri sedangkan yang bale-bale panjang diluar itu kan dimiliki dan yang punya tanggung jawab adalah masyarakat secara umum

T1.4

S : Oh... jadi bisa saya simpulkan ini dikategorikan suci karena milik desa ya ?

PS : Iya milik desa **mengangguk setuju**... karena kan bangunan-bangunan di awangan itu **fungsinya untuk upacara desa dan pemerintahan desa**.... sebenarnya yang jadi kantor desa adat disini kan Bale Agungnya bukan Wantilan, kalau Wantilan disini hanya berfungsi sebagai tempat musyawarah, tempat metajen, dan tempat penerimaan tamu saja.

T1.5

S : Oh begitu Pak.... Kalau fungsi di kawasan madya itu sendiri bagaimana menurut Bapak ?

PS : Kalau fungsinya yang jelas kan sebagai **rumah tinggal yang dihuni oleh 1 KK**.... karena disini dalam aturan adat **1 pekarangan itu dihuni oleh 1 KK**, jadi kalau ada pasangan yang baru berkeluarga harus mempunyai 1 rumah adat, yaitu dengan cara memilih pekarangan yang masih kosong tanpa harus membeli... ya semacam hak guna pakai lah. Kalau buat anak yang paling kecil itu bisalah pakai rumah orang tuanya

T1.6

T1.7

dulu, tapi tidak termasuk harta kekayaannya ya..... hartanya itu kan dibagi sesuai dengan jumlah anaknya...

S : Oh gitu....

T1.8

PS : Nah kalau yang dibelakang, kalau dikategorikan dari sudut pandang luar kan kawasan nista jadi semacam **kawasan kotor lah jadi limbah-limbah keluarga dibuangnya kesana**, karena di aturan desa **limbah-limbah itu gak boleh dibuang keluar** (menunjuk ke awangan) termasuk juga air curah hujan dari permukiman... ya dibawahnya harus ke belakang gak boleh keluar (awangan) karena diluar ini kan kawasan suci, makanya rumah-rumah disini kan didepannya tinggi agar air hujan di dalam itu gak keluar

T1.9

T1.10

Ya..... kalau disini ada yang namanya teba pisan gek, jadi itu semacam teba milik bersama yang gak boleh dibangun, karena satu ada upacara terkait dengan bagian belakang itu, kedua sebagai antisipasi terhadap individual, jadi kalau misalnya teba pisan di belakang rumah kita itu dibendung nah terus tetangga kita itu dimana mau lewat, makanya yang namanya **teba pisan** ini adalah teba yang dimiliki oleh umum, jadi semua penduduk boleh lewat kesana dan tidak ada masyarakat yang boleh membangun disana, kalau diluar kan kita ngelihatnya kalau bagian belakang kan harus ditutup demi keamanan biar orang asing gak bisa lewat, nah kalau disini itu gak boleh karena **dia sebagai jalan utama untuk dibelakang lah**

T1.11

S : Kalau saya perhatikan dari tata ruang ini Pak, saya lihat ada Pura Dadia di kawasan madya, itu menurut Bapak bagaimana ?

T1.12

PS : Nah kalau Dadia itu kan menurut saya sifatnya lebih bersifat individu itu, lebih ke kelompok keluarga yang dijadikan satu menurut garis keturunan. Nah tetapi untuk kami disini itu kalau yang namanya **Dadia** itu berbeda dengan yang diluar, karena di mata desa kami semua ini **saudara, tidak dipisahkan dari Dadia**, makanya dengan adanya 4 Dadia maka seluruh masyarakat disini yang bertanggung jawab dalam upacaranya.

S : Kalau gitu Pura Dadia disini bentuknya lebih pada milik bersama ya.... berarti tempat ini juga termasuk kawasan suci desa dong ?

PS : Iya karena **Dadia** milik bersama dan yang mempunyai tanggung jawab bersama..... dan kalau Dadia itu letaknya ada di dalam tempat permukiman desa tidak di pekarangan desa.... mungkin karena fungsinya buat kelompok keluarga lah gitu... kan yang untuk menyembah leluhur kita kan

T1.13

S : Oh begitu Pak. Kalau jenis-jenis kegiatan yang secara umum dilakukan di kawasan suci ini itu ada apa aja Pak ?

PS : Nah **sekarang** kan kita harus mulai dari satu tahun kan, dimana satu tahun itu kan ada 12 bulan, makanya disini pada **bulan pertama itu melambangkan kelahiran.....** yang berarti menyongsong kehidupan baru, makanya upacaranya disana pertama adalah membuat bubur.....

T1.14

S : Dimana itu Pak ?

PS : **Disini di Bale Agung, karena Bale Agung itu bisa dibilang sebagai sentralnya, karena kegiatan-kegiatan di tempat ini berdasarkan atas bulan.** Terus ada Nyepi juga di bulan pertama karena **melambangkan kehidupan baru kan.....** Nyepi disini beda sama Nyepi diluar, disini kita gak boleh menyuarakan alat musik, tidak boleh menggali lubang, tidak boleh ada bayi yang nangis dan itu hitungannya 15 hari, tapi kita masih boleh beraktivitas **sedikit tertawa kecil**

T1.15

S : Wah berarti boleh beraktivitas seperti sehari-hari ya ?

PS : Iya boleh, tapi yang ada musiknya itu kan gak boleh, karena ada alat musik yang kita sakralkan disini. **Nah setelah itu bulan kedua melambangkan pertumbuhan anak-anak,** ya kayak bayi gitu, nah disana mulai ada hiburannya kayak Tari Rejang. Setelah itu **bulan ketiga sudah ada tempat pendidikan adat** gitu tentang pengenalan lingkungan yang berupa jajanan yang berbentuk kambing, keris, dewa, kerbau, dsb. Sudah itu **bulan keempat sudah mulai dianggap dewasa dan pada bulan kelima legalitasnya,** dimana ada upacara *Metrana* buat yang cowok dan yang cewek *Medaha*, juga ada upacara *Perang Pandan*. Nah sudah bulan keenam dianggap sudah bertanggung jawab, lalu pada **bulan ketujuh** ini dilakukan upacara *Memedi-median* yang kita percaya **sebagai keseimbangan terhadap alam.....** dengan cara mengusir roh-roh halus yang masih ada di dalam lingkungan permukiman. Nah sampai di bulan kedelapan itu namanya upacara *Mesangghah Gedepong*, lalu **bulan kesembilan itu upacara ke pantai.**

T1.16

Nah upacara bulan kesepuluh kembali ke desa untuk persiapan yang sudah tua, dan sampai akhirnya **bulan ke-12 itu khusus upacara untuk yang sudah menikah** dan pada saat itu anak-anak gak boleh ikut, jangankan ikut masuk ke puranya aja gak boleh buat yang belum menikah

T1.17

Nah untuk **tempat kegiatan** itu ada di Bale Agung dan diikuti oleh remaja putra yang ada di Bale Petemu dan remaja putri yang asramanya ada di rumah penduduk, kenapa asramanya di rumah penduduk karena kalau cewek kan gak etis tidur diluar, makanya dicarilah tempat-tempat khusus buat mereka, dan **tempat-tempat yang jadi asrama ini juga terpilih karena ada batasan-batasannya**, kayak permukiman yang berada di sebelah paling selatan rurung itu gak boleh dijadikan asrama karena ada kepercayaan bahwa segala sesuatu yang datang ke desa itu kan berasal dari selatan, makanya asrama putrinya agak ke utara ditaruhnya

T1.18

S : Oh ada kriteria untuk asrama putrinya ya ?

T1.19

PS : Ada... asrama atau **Subak Daha ini juga bisa pindah-pindah**, kenapa bisa pindah itu karena subak ini gak boleh sebel, jadi kalau ada salah satu orang yang meninggal di rumah itu kan jadi sebel, makanya subak itu harus pindah ke rumah lainnya. Selain itu ada lagi syaratnya, kayak salah satu penghuni rumah yang akan dijadikan subak itu harus ikut **Medaha baru bisa dikatakan subaknya ideal**, dan biasanya anak gadis yang rumahnya dipakai itu akan langsung jadi komandannya subak itu.... tapi kalau di rumah itu gak ada yang ikut Medaha itu bisa disebut *minjem* karena kan tidak ada yang bertanggung jawab di rumah itu, sedangkan orang tua yang punya rumah itu ya gak dikasi buat terlibat dalam upacara subak itu **berbicara sebentar pada anaknya sambil intermezzo**

S : Kalau untuk jenis kegiatan yang di permukiman itu lebih ke sosial dan ekonomi ya ?

T1.20

PS : Hmm kalau yang di rumah itu kan tergantung individunya masing-masing gimana **hubungannya kita terhadap keluarga dan tetangga**. Kalau untuk **kegiatan ekonominya** yang tadi gek bilang itu, ya sebatas **pada perkembangan artshop-artshop di masing-masing rumah saja** saya pikir. Tapi yang jelas seluruh masyarakat adat Tenganan Pegringsingan

itu harus melaksanakan tahapan upacara dari mereka lahir hingga meninggal, dimana satupun dari tahapan itu tidak boleh ditinggalkan dan satupun dari tahapan tersebut tidak boleh bersamaan dengan saudara kita...

S : Maksudnya ?

PS : Jadi harus satu-satu, kayak saya contohnya, kalau saya akan melaksanakan upacara akil balik maka upacara itu tidak boleh bersamaan dengan adik-adik saya padahal cowok semua. Semua upacara-upacara di desa ya sudah diatur oleh desa, termasuk juga upacara perkawinan, untuk upacara kematian saja yang tidak kita atur karena penguburan langsung dilakukan pada saat hari kematian.... Kalau upacara perkawinan biasanya ada di bulan pertama, dan kalau kita melanggar.... disini di dalam proses upacara perkawinan, itu sebelumnya pasangan melakukan upacara *Widhi Widhana* mereka gak boleh keluar ke awangan dan di dalam rumah pun diatur. Nah salah satu contoh kalau di rumah saya ada perkawinan, pasangan itu akan dibatasi gek, mereka dari bale ke belakang ini boleh... sampai ke nista itu, tapi kalau sampai ke sini (sangah dan Bale Buga) itu tidak boleh karena ini termasuk kawasan suci rumah, walaupun ini rumah mereka sendiri mereka tetep gak boleh kesini dan ini batasnya.... karena di sebelah timur ini ada sangah dan di utara ada Bale Buga. Kalau di pola rumah kan ada 4 unit bangunan, nah salah satunya Bale Buga ini dia dianggap suci disini, kalau Bale Tengah tempat lahir mati makanya ada 2 ruang disini dan dia dianggap lebih bebas lah aktivitasnya, kalau dapur kan identik juga dengan kamar mandi makanya dapur dan kamar mandi selalu bersebelahan

T1.21

T1.22

S : Tapi pernah gak ada kejadian.....

PS : Nah salah satu contoh itu ada pamannya Pak Sadri itu sampai 1,5 tahun gak boleh upacara nikah **nada bicara mengecil** karena gak ada waktu oleh adat, dan pada saat itu mereka mendobraknya dan adat tetap melarang melakukannya, karena ketika melakukan upacara perkawinan mereka nantinya akan memakai alat-alat desa, contohnya nanti dia akan sembahyang ke pura dan pura itu milik desa kan dan mereka nanti pasti tidak diijinkan kesana. Makanya secara tidak langsung masyarakat selalu taat dengan aturan-aturan yang ada soalnya semua yang ada

T1.23

disini itu milik desa apalagi yang terkait dengan upacara-upacara gitu...
ya legalitasnya lah

S : Kalau untuk jenis kegiatan yang ada di teba sendiri gimana ?

T1.24

PS : Nah itu **tempat buang sampah** kan gitu, makanya kita didalam suatu pekarangan itu $\pm 2,5$ are itu untuk teba, nah makanya sampah dalam rumah tangga itu kan gak boleh dibawa keluar (awangan) tapi harus lewat belakang (teba apisan)

S : Tapi kalau selain itu ada lagi gak Pak kegiatan di teba ?

T1.25

PS : Ada upacara adat dimana kegiatannya tidak boleh memasak di luar **mengambil rokok dan menyalakannya**.... nah salah satu contohnya pada saat sasih kepitu **Usaba Dalem** kan daging sapi yang saya katakan tadi, sebenarnya menurut aturan adat daging sapi tidak boleh berkeliaran di kawasan suci, ini yang mentahnya ya tapi kalau dia sudah mateng baru boleh, makanya ketika ada Usaba Dalem salah satu keluarga ada upacara disana... nanti begitu balik lungsuran surudannya daging sapinya nanti diolahnya itu dirumah dan di bagian belakang, di bagian tebanya, karena kan daging yang mentah gak boleh masuk ke awangan ini, tapi kalau sudah selesai diolah ya boleh makannya di luar. Kalau gitu kan bakal ada pertanyaan kenapa **kok daging mentah gak boleh...** ya karena takutnya nanti darahnya berceceran, dan darah itu kan dianggap sebagai makanannya roh halus itu, makanya semakin banyak darah yang berceceran kan makin banyak nanti roh halus yang akan datang iya kan, makanya kita harus minimalisir itu

T1.26

S : Dari penjelasan tadi saya ada menangkap sesuatu Pak, jadi seperti ada bangunan yang memiliki 2 fungsi kayak Bale Agung tadi, dia bisa menjadi kantor desa tapi juga bisa jadi tempat upacara adat, memang ada lagi tempat-tempat yang seperti itu pak ?

T1.27

PS : Ya itu bale-bale panjang yang ada di luar, kayak Bale Petemu, Bale Banjar, dsb, cuma kalau tempat-tempat di luar yang gek bisa naik ke tempatnya itu dengan pakaian biasa seperti ini adalah **bangunan yang menghadap timur-barat**, tapi kecuali Bale Kulkul ya, lalu selebihnya ya bisa gek duduk disana. Tapi kalau buat **bangunan yang menghadap utara-selatan** itu gek gak boleh masuk kesana tanpa pakai pakaian adat, itu semacam markanya lah, makanya disini bisa dibedakan mana bangunan yang bisa diduduki setiap hari dan yang pada saat upacara saja

S : Kalau menurut Bapak ini cara menentukan kawasan-kawasan disini itu gimana ?

PS : Kalau yang saya tahu itu disini pintunya menghadap timur-barat semua, kecuali ada beberapa tempat pura yang tidak menghadap kesana. Kalau disini semuanya sudah diatur, setra aja kita sudah ada pembagiannya, disini ada **8 macam setra**, kalau untuk kelompok tertentu disini setranya ngumpul **menggambarkan lokasinya dengan cara menunjuk arah lokasi** (menunjuk ke setra sebelah barat desa), untuk anak bayi disitu yang paling ujung (menunjuk sebelah timur laut desa), untuk anak muda disebelahnya (menunjuk ke sebelah timur laut desa), untuk anak cacat disini (menunjuk sebelah timur laut desa)....

T1.28

S : Oh ada pembagiannya ya ?

PS : Iya... karena kalau orang cacat meninggal itu **upacaranya beda** dan tentu harapannya nanti ketika reinkarnasi kembali sudah menjadi sempurna

T1.29

S : Ini maksudnya pintunya menghadap ke timur-barat itu maksudnya ada filosofinya.....

PS : Nah terkait itu **sambil tertawa kecil** terus terang saya belum paham gek, yang saya tahu ini sudah turun temurun adanya, makanya tetap kita pertahankan sistemnya juga untuk menghindari kepunahan

S : Ini kalau saya perhatikan kan seluruh fasilitas desa ada di tengah, apakah itu memang melambangkan kebersamaan atau gimana Pak ?

PS : Kalau melambangkan itu ya bagaimana ya bahasanya... karena kan itu milik bersama tetapi sesuai dengan garis keturunan... kalau disini apa ya istilahnya.... *Pake Linier* kan jadi ngikut garis keturunan Bapak lah, jadi umpamanya pada saat muda saya ikutnya di Bale Petemu Kaja dan istri saya ikutnya dulu di Gantih Wayah, nah nanti anak saya yang cowok ikut di Bale Petemu Kaja dan anak cewek saya ikutnya di kelompoknya istri saya.... nah gitu.... **terdiam sebentar** kalau **melambangkan kebersamaan** ya menurut saya kan memang seperti itu karena segala sesuatunya kita laksanakan bersama tapi sesuai dengan kelompoknya masing-masing **kemudian bercakap-cakap dengan istrinya sebentar sambil intermezzo**

T1.30

- S : Tapi kalau untuk cerita-cerita masyarakat kenapa bisa fasilitas umum ada di tengah itu ada gak ?
- PS : **tertawa kecil** Kalau untuk cerita-cerita seperti itu saya belum pernah dengar ya, mungkin Pak Sadri atau Pak Sadra lebih paham ya sepertinya.
- S : Berarti selama ini penentuan kawasan-kawasan ini memang mengikuti aturan-aturan yang dahulu ya ?
- PS : Iya memang sudah dari dulu itu, makanya itu kita bisa liat dari pintu masuk Tenganan yang dari selatan ke arah desa itu kan Pura Batan Celagi, nah sekarang kalau saya lihat mungkin pura tersebut semacam gimana ya... kalau lewat pura kan biasanya pikiran kita sudah berbeda ya dari yang awalnya ingin berbuat jahat kan bisa berubah. Nah ini yang saya belum ketemu, apakah ini tujuannya apa namanya.... apa ya dibilangnya.... **nadanya agak sedikit mengecil dan ekspresinya agak sedikit berubah** ya pada saat kita masuk kita sadar gitu loh karena itu pura, lalu yang jaga juga yang gak bisa kita lihat... semuanya begitu... kalau yang timur pintu masuknya kuburan, lalu yang di utara itu pintu masuknya pura juga, orang kan jadinya berpikir ya kalau begitu... nah mungkin inilah strategi para leluhur kita disini untuk menjaga dari segi keamanan gitu loh....
- S : Kalau untuk perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan-kawasan yang ada ini kira-kira ada gak ?
- PS : Nah sementara kalau kita disini yang namanya perubahan hampir tidak pernah karena kami hampir menghormati yang namanya tata ruang **nada bicaranya kembali rileks**. Dari seluruh luas desa ini, itu 8% terdiri dari permukiman, nah sisanya itu bukan rumah lagi tapi kebun, sawah, dan hutan sudah. Dari seluruh tata ruang itu bahkan tumbuhan pun juga diatur oleh desa adat, yang namanya sawah itu tumbuhan apa yang bisa hidup, itu ada aturannya, dan itu pasti padi dan palawija gitu kan... nah kalau yang namanya kebun itu tumbuhan apa saja yang bisa hidup, kan buah-buahan, makanya ketika ada pohon besar seperti albesia hidup di kebun itu bisa ditebang saat dia masih hidup, tapi kalau dia tumbuhnya di hutan dia tidak boleh ditebang saat dia masih hidup, harus ditunggu mati sampai $\pm 75\%$ lah, kenapa 75% karena kalau 100% matinya kan dia gak bisa dipakai sebagai bahan bangunan. Karena itulah

hampir tidak pernah terjadi peralihan fungsi lahan disini karena semuanya sudah diatur

S : Wah semuanya diatur ya sama desa ?

PS : Iya **awig-awig itu ngatur segalanya** gak hanya manusianya saja tapi lingkungannya juga, sampai tanamannya juga dan tanahnya juga diatur, sampai ada aturan kalau kita tidak boleh menjual tanah yang kita punya keluar desa

T1.31

S : Tapi kalau dijualnya diantara penduduk desa boleh gak ?

PS : Kalau itu boleh, awalnya kita jual dulu ke saudara, saudara disini itu sampai ke tingkat memindon gitu, kalau saudara gak mau membeli ya baru kita jual ke masyarakat desa, tapi kalau masyarakat desa juga tidak mau, nah disinilah peran desa adat dilakukan, dimana nanti desa adat melakukan penyelamatan terlebih dahulu, dan nanti apabila keturunan dari si penjual itu sudah bisa menebusnya maka itu akan ditebus sesuai dengan standar harga kurs beras

S : Kok pake kurs beras **agak bingung** ?

PS : Karena kurs beras kan gak pernah turun ya, dan harga beras juga mengikuti jaman, kalau dulu 1 kuintal beras paling Rp 200,00 nah kalau sekarang kan sudah bisa mencapai 1 juta itu, makanya kalo disini kita menjual sesuatu itu pasti memakai kurs beras, karena disini patokan harganya itu ya beras

S : Kalau misalnya ada orang yang melanggar awig-awig itu sanksinya apa ya ?

PS : Kalau itu **tergantung pelanggaran**, kalau dia melanggar untuk menebang pohon ada khusus sanksinya sesuai dengan pasalnya, kalau pencurian ada juga pasalnya, kalau perkawinan atau penjualan tanah atau memetik buah yang harusnya tidak boleh dipetik sembarang itu juga ada pasal-pasalnya, dan semua itu juga sudah diatur oleh desa sesuai dengan kesalahannya

T1.32

S : Tapi kalau untuk tingkatan sanksinya itu ada apa aja ?

PS : Nah kalau untuk tingkatan sanksi itu ada istilahnya.... **mengingat-ningat lalu baru menjawab beberapa waktu kemudian** apa ya

T1.33

namanya..... cuma yang jelas itu ada 4 tingkatan gitu loh, jadi kalau masyarakat ada yang salah ya gak langsung divonis gitu loh, karena mereka masih diberi kesempatan untuk berubah. Nah 4 tingkatan itu yang pertama ada **dossen** yaitu didenda dan dikasi waktu 1 bulan agar pelakunya berubah, karena kan gak semua orang punya uang gitu kan. Kalau selama 1 bulan dia tidak membayar maka akan hukumannya akan ditingkatkan lagi menjadi **sikang** ini biasanya tugas pokok dan fungsinya sudah kita batasi dan itu juga kita kasih waktu, nah kalau dia juga tidak mampu bayar ya ditingkatkan jadi **sapa sumaba** yaitu gak boleh disapa dan juga gak boleh masuk pura, kalau dia nanya sama kita ya kita jawab aja cuma gak boleh disambung lagi omongannya, jadi secara tidak langsung hubungan sosialnya juga sudah dibatasi itu, sampai akhirnya tingkat terakhir itu **kesah** namanya yang artinya dia harus dikeluarkan dari desa ini, tapi untuk sampai ke kesana itu butuh waktu bertahun-tahun dan kalau sampai kesana pasti orangnya juga sudah keterlaluan sekali itu **nadanya agak naik**. Untuk bentuk **bayar sanksinya** itu juga berbeda-beda, ada yang dalam bentuk finansial dan ada yang bentuknya tugas yang diberikan oleh desa adat, dan tugas itu juga tidak boleh digantikan oleh orang lain

S : Tapi tadi kan sanksi itu sampai berapa lama ya.... maksudnya apa setelah dia bisa bayar baru dicabut atau gimana ?

T1.34

PS : Iya setelah dia bayar lalu **dia akan menyatakan diri** di Bale Agung maka dia akan dimaafkan, karena kan kalau dia bersumpah disana kan artinya dia bukan bersumpah pada pemimpin adat tapi sumpah pada Tuhan gitu kan

S : Kalau untuk awig-awig atau aturan lisan yang mengatur kawasan-kawasan tadi ada gak kira-kira, misalnya di awangan itu orang meninggal gak boleh lewat atau gimana gitu ada gak kira-kira Pak ?

T1.35

PS : Kalau awig yang mengatur itu ada cuma tidak terlalu banyak... sebentar saya ingat-ingat dulu soalnya saya agak lupa juga...**terdiam agak lama** rasanya hanya beberapa yang mengatur ya macamnya kayak **tempat permukiman wong angendok (pendatang)**, lalu ada tentang **kaapes ngapes**

S : Kalau pola interaksi sosialnya itu bagaimana, maksudnya gimana hubungan antar krama desa dengan pendatang ?

PS : Nah semestinya kan kalau yang namanya **krama desa, masyarakat desa ya kita interaksinya harus jelas** karena itu kan saling berkaitan, kita sebagai krama desa gak bisa melakukan semuanya sendiri dan kalaupun bisa kita nantinya wajib berinteraksi dengan masyarakat desa **terutama atasan kita**. Namun ada juga kasus-kasus kayak dalam kehidupan sehari-hari mereka itu saling *puik* (diam-diaman) tapi dalam kehidupan adat mereka malah saling akur.....

T1.36

S : Kok bisa gitu Pak ?

PS : Karena pada saat kita sedang melakukan upacara di Bale Agung contohnya, kita semua harus saling kenal dan harus saling sapa gitu loh, kita pasti akan **berinteraksi sama seluruh masyarakat** pada terjadinya upacara, **dihubungan dengan atasan** juga gitu, atasan itu nantinya akan mengontrol apa saja kegiatan-kegiatan yang dibawah biar nanti **interaksinya juga nyambung**, maka dari itulah disini jangan sekali ada yang berlawanan seperti itu karena memang interaksi terus nyambung. Maka dari itu disini kita gak kenal sama istilah *puik* itu **apalagi antar tetangga**, karena ketika saya ada upacara saya harus *ngejot* (memberikan sesajen) ke tetangga kanan kiri saya walaupun kita *puik*, karena saat *ngejot* itu kita memberikannya pada leluhur tetangga kita.....
gitu gek

T1.37

T1.38

S : Tapi kalau interaksi penduduk asli dengan penduduk pendatang itu gimana ?

PS : **Kalau sama Banjar Pandenya....** ya mereka gak boleh ikut upacara adat di tempat-tempat suci diluar ini, karena mereka memang tidak pernah untuk dilibatkan di wilayah ini cuma kalau untuk urusan pemerintahan atau pengadilan ya mereka dilibatkan karena kan mereka juga masyarakat disini kan

T1.39

S : Terus kalau untuk yang *ngapes kaapes* (jepit menjepit) itu gimana ?

PS : Kalau untuk itu kan.... aaaaa.... **cuman ada gininya kalau kaapes ngapes** jadi disini kan ada apa itu *hulu ngapat* gitu jadi puncaknya atau induknya itu ada di utara, jadi ada di ketinggian lah. Jadi anggaplah rumah ini sama tetangga saya, saya ini diapit sama tetangga saya yang masih bersaudara tapi gak punya hubungan darah sama saya itu *ngapes* namanya, tapi kalau tetangga kanan kiri saya masih sepupu saya itu gak *ngapes* namanya, jadi kalau masih ada hubungan genetiknya itu

T1.40

namanya gak *ngapes* tapi kalau yang *ngapes* (menjepit) itu ada hubungan darah tapi yang ditengah gak ada hubungan darah itulah yang *ngapes*.

S : Kalau kayak gitu berarti juga.... apa ya.... berarti pola rumahnya disini itu lebih ke kelompok keluarga ya ?

PS : Hmm bukan berkelompok keluarga namanya **nadanya agak naik saat awal namun kembali lagi seperti semula** cuman lebih ke pemerataan lah, nanti strateginya kenapa itu dilarang kan kalau tetangga kanan kiri bersaudara terus kita gak punya hubungan darah dengan mereka, kalau mereka ingin mencelakakan saya kan gampang, tapi kalau mereka tidak memiliki hubungan darah kan agak sulit untuk koalisi kan, karena kalau saudara pasti dia cenderung mau koalisi, nah itu juga diatur. Begitu juga dengan saudara, yang kecil gak boleh lebih di utara, karena yang **paling tua yang ada di utara** itu kalau rumahnya berhimpitan, karena kan gak etis kalau limbah rumah yang mudaan masuk ke rumah yang tuaan, nah itu yang saya dengar gitu. Lagipula saling jepit itu juga berbahaya juga dari sisi keamanan

S : Kalau dari kepercayaan masyarakat atau kegiatan masyarakat sendiri ada gak yang kira-kira punya rute khusus atau ruang khusus sewaktu-waktu Pak ?

PS : Kalau yang seperti itu mungkin ya **muncul disaat-saat kita upacara adat**, karena pada saat itu kita gak boleh cari jalan sembarangan... itu sudah ada rutennya... rurung nak mati ada disini karena gak boleh bawa orang mati ngawag-ngawag disini **nadanya keras dan tegas**

S : Oh kalau orang mati ada jalurnya sendiri ?

PS : Kalau **ada orang mati** dia itu jalannya harus ke utara gak boleh ke selatan, umpamanya kalau dari sini kan setranya ada disana itu (menunjuk ke sebelah timur desa) nah saya harus ke utara buat nyari setranya....

S : Tapi boleh melewati jalan di depan ?

PS : Boleh boleh.... tapi kalau di depan Bale Agung itu mayatnya gak boleh dipanggul harus diturunkan, kan yang namanya mayat ya jangan terlalu tinggi lah gitu... cuma di Bale Agung aja kalau di Bale Petemu boleh.

Ini sama dengan upacara di sasih kepitu **Usaba Dalem**, itu juga bawa daging sapinya itu diatur, kalau dia masih sukla belum diupacarai dia rutunya ke utara pakai jalur belakang (teba apisan), nah kalau selesai upacara dia gak boleh lewat utara ini harus masuknya lewat selatan dia, keluarnya lewat utara masuknya lewat selatan setelah upacara ya surudannya lah, nah gak boleh sebaliknya, itu biasanya disebut **Rurung Dalem**, karena kan gak boleh kita mengambil jalur sepiintas kalau sudah upacara adat, disini semuanya sudah diatur dari jalur orang mati beda, jalur orang upacara beda, jalur binatang beda, karena semuanya udah diatur oleh desa

T1.44

S : Kalau rurung disini gimana.....

PS : Nah kalau Rurung Tegal Gimbal dan Kubu Langlang yang disebelah timur desa itu jelas bisa dilewati, nah tapi kalau Rurung Naga Sulung itu hanya ada secara simbolis...

S : Maksudnya ?

PS : **agak berpikir lama sebelum menjawab** Jadi kalau dulu kan tata ruangnya kalau ditengah kan memang tidak ada rurung, tapi secara niskala kita masih percaya dengan **rurung naga** itu, makanya ketika ada upacara pasti dibilangnya ada “orang lewat” lah untuk orang-orang yang tinggal disana, jadi bagi pemilik rumah ya seringlah dia denger yang gitu-gitu padahal mereka gak nakutin sebenarnya..... **berbicara dengan istrinya mengenai rurung ini** maka dari itu diatas ini ada tiga pelinggihnya yang pas dengan masing-masing rurung, dimana nanti remaja putra dan putri akan ke puncak ke pelinggihnya pada saat upacara tertentu

T1.45

S : Ini kan bisa dibilang rurung di tengah ini imajiner, nah itu maksudnya rurung ini menggambarkan apa ya ?

PS : Nah kalau untuk itu jujur saja saya juga belum tahu, tapi yang jelas Naga Sulung itu menghadap ke Pura Dalem ini, kalau Tegal Gimbal menghadap pada Bale Agungnya, dan Kubu Langlang itu ke Wantilannya balai warganya, terlepas dari cerita-cerita masyarakatnya kan Pura Dalem ini kan berkaitan dengan peninggalan kuda.

terdiam sebentar dan agak menghela napas Nah ini sebenarnya saya juga harus masih banyak belajar, makanya kalau saya ada tidak

mengerti sesuatu biasanya saya menghubungi Pak Sadra sehingga informasi yang keluar itu gak satu arah, biar gak beda-bedalah ceritanya, karena kan kalau beda-beda nanti orang-orang pasti nanya ini sebenarnya yang bener yang mana gitu kan.... **tiba-tiba ada turis yang datang untuk melihat barang kerajinan, bapaknya bangun dan menyambut tamu**

S : Yah begitu dulu wawancara saya Pak, maaf apabila ada salah-salah kata sebelumnya.... Terimakasih ya Pak..

PS : Oh udah selesai ini..... atau mau masih nanya lagi hahahaha..

S : Sudah kok Pak hehehe, tapi kalau saya masih kurang datanya nanti saya kesini lagi Pak hehehehe..

PS : Iya gak papa masyarakat desa juga sudah biasa kok liat mahasiswa penelitian disini

Lampiran 5

TRANSKRIP 2

WS : Bapak Ketut Sudiastika

S : Peneliti

T.2

S : Om Swastiastu Pak.

KS : Nggih melingkih melingkih dumun. Tiang wenten dihubungni, katanya ada mahasiswa mau wawancara

S : Nggih Pak, niki saya mau wawancara buat data skripsi saya tentang pola ruang Desa Tenganan berdasarkan persepsi masyarakat lokal

KS : Jurusan napi niki gek ?

S : Saya planologi Pak, emm tata kota gitu...

KS : Sudah sampai mana skripsinya ?

S : Hehehe baru nyari data Pak makanya saya kesini hehehe

KS : Nggih jalani aja gek...

S : Nggih Pak hehehehe... Ini saya boleh mulai wawancara Pak ?

KS : Nggih silahkan silahkan

S : Jadi gini Pak, kan saya mau tanya untuk pembagian ruang di Tenganan sendiri itu menurut Bapak gimana ?

Kalau di ilmu saya itu kan pembagian ruangnya ada 2, ada yang kawasan lindung sama kawasan budidaya, kalau kawasan lindung itu biasanya kawasan yang dilindungi..... ya semacam konservatif gitu pak, terus kalau kawasan budidaya itu ya kawasan yang biasa buat aktivitas manusia. Nah kalau menurut Bapak sendiri pembagian ruang di Tenganan itu gimana ?

KS: Kalau kita sih, **batuk-batuk** tempat suci itu sebenarnya berada di halaman depan kan...

S : Oh tempat-tempat yang di awangan ya....

T2.1

KS: Kayak lajur pertama ini kan.... di awangan kan istilahnya kalau menurut kita kan, kayak di awangan di lajur Banjar Kauh itu kan banyak itu disana dijadikan **tempat suci**. Nah itu kalau secara global, belum ke perumahan kan, nanti dari perumahan ya ada pembagian juga, kayak rumah ini loh contohnya. Ini tempat suci (menunjuk batas dari Bale Buga dan Sanggah), kemudian semakin ke belakang kan **makin profan**..... nah ya sampai teba itu

S : Berarti.....

T2.2

KS: Ada di tengah, ya gitulah kegiatan kita sehari-hari.... Jadi, tidak ada arah barat-timur, tempat kita tuh nggak ada, justru **kita menganut di tengah-tengah** itu, makanya pura-pura yang ada disini kan ya di *awangan* itu..... Bale Agung contohnya kan itu, ada depan rumah itu..... di *awangan*

S : Berarti menurut Bapak pembagian ruangnya..... Hmm..... ini sucinya (menunjuk ke arah awangan sampai ke batas persil Bale Buga dan Sanggah), habis itu ini profannya (menunjuk ke arah permukiman hingga *teba apisan*) ?

T2.3

KS : Bukan..... **nada agak naik sedikit** profannya nanti.. gimana men ya... **ekspresi mukanya agak berubah seperti bingung** **profannya** kan mulai dari rumah kita yang berhadap-hadapan kan... sampai nanti ke masing-masing halaman belakang, nanti keluarnya...

S : Oh sampai ke tebanya ?

T2.4

KS: Iya, ke tebanya. Dimulai dari, pintu masuk kan ada **Bale Buga** pertama ini kan.....Inilah yang kita sucikan kalau bangunan, lalu ada **tempat suci keluarga itu kan sanggah itu di halaman**..... bangunan inilah yang pertama dijadikan kawasan suci ya, kalau kita mau bikin upacara untuk leluhur misalnya ya di Balai Buga itu kan..... nanti di masing-masing rumah justru **profannya ya ke teba masing-masing ya**..... **melihat ke arah awangan karena ada suara motor**

S : Oh, berarti ini..... yang wilayah depan di rumah-rumah masyarakat ini juga termasuk wilayah suci ya ?

KS : Iya, wilayah suci milik kita masing-masing..... karena apa ? Salah satu aturan kita dari sekian aturan yang ada, disini kan banyak aturan **tertawa kecil**, kita nggak boleh menjemur pakaian di luar kan, limbah rumah tangga nggak mungkin dibawa keluar, nggak boleh dibuang keluar karena masing-masing limbah rumah tangga itu akan dibawa ke *teba apisan*, ya gitu. Jadi kalau penentuan arah timur-barat, kalau disini kurang..... **tersenyum kecil sambil menjawab** kurang anu saya itu, kalau dibidang di barat, ya sucinya..... justru kalau rumahnya menghadap ke timur, tempat sucinya di timur gitu..... jadi **sucinya itu yang dekat dengan jalan, nah di awangan ini kan..... ya halaman kita lah, halaman kita bersama**, jadi kalau lokal pemukimannya di barat ya Bale Buganya disini di dekat pintu masuk, profannya justru ke belakang sana, kalau sebaliknya disini kan arah pintu masuk dari sini, nah Bale Buganya disini di dekat pintu masuk juga, nanti profannya ya mulai rumah disini. Nah disini kan gitu....

T2.5

T2.6

S : Oh gitu ya..... tapi kalau....

KS : Jadi, kalau disini saya bilang arahnya ke barat ke timur kan gak ya.... jadi kalau disini itu masing-masing ketemu masing-masing.....

S : Iya itu orientasinya ke tengah gitu ya..... tapi Pak kalau yang *teba apisan* itu juga kawasan profan ya ?

KS : Iya itu kan sebenarnya jalan umum ya... ya dia **profan juga tapi sifatnya ya lebih kotor** lah, karena kan dia buat tempat jemur terus buang limbah juga kesana, ya kalau dibandingin sama rumah kan ya beda lah istilahnya

T2.7

S : Kalau untuk fungsinya sendiri, di kawasan-kawasan **batuk-batuk** yang tadi itu apa aja.... ya fungsi kesehariannya gitu apa aja sih ?

KS : Hmm fungsi aktivitasnya secara umum gitu ya ?

S : Iya jadi ya fungsinya kawasan suci itu buat apa, terus kawasan profannya buat apa..... ya kayak gitu

KS : Kalau yang untuk di depan ini (menunjuk ke awangan) **fungsi untuk melakukan aktivitas keagamaan**, upacara-upacara adat disini tuh kan..... karena kita banyak punya upacara kan, kalau dipantau secara aktivitas itu ya, umpamanya dalam rangka **Perang Pandan** gitu kan, ya

T2.8

T2.9

aktivitasnya di luar ini di awangannya ini, jadi ada yang di depan Bale Petemu, di kawasan Bale Agung, terus bale-bale yang di sepanjang utara selatan itu kan nanti jadi **tempat kegiatan secara umum kita disini yang menyangkut tentang adanya pelaksanaan-pelaksanaan upacara**, jadi ya pemanfaatannya seperti itu. Di samping itu juga **sebagai ruang terbuka**, ya seperti ini kalau nggak ada aktivitas kan..... ya sebagai tempat bermain anak-anak lah **tertawa kecil**, kalau di kampung lain mungkin nggak ketemu seperti ini, ada halaman yang luas di depan itu kan..... tapi yang jelas ya sebagai aktivitas penunjang untuk pelaksanaan upacara disini..... gitu

T2.10

S : Oh iya iya..... gitu ya... Kalau untuk fungsi disininya (menunjuk ke deret permukiman) hanya sebagai tempat tinggal aja gitu ya ?

T2.11

KS : Iya iya, **tempat tinggal**, kalau dulu kan gini ya seperti rumah saya natahnya gak tertutup lah istilahnya, tapi ini kan yang di Banjar Kauh ini, hampir semuanya itu udah tertutup kan karena ada **aktivitas jual beli kerajinan** gitu lah....

S : Berarti ada fungsi ekonominya juga ya di rumahnya ?

T2.12

KS : Iya itu..... Kemudian kalau untuk **tebanya** itu kan sebagai halaman belakang yang mendukung juga kegiatan upacara misalnya di tiap perumahan itu kan kita..... yang ikut di krama desa adat diwajibkan memelihara babi, ya babi hitam ya. Dengan adanya kewajiban itu otomatis kita harus menyediakan lahan untuk memelihara itu..... letaknya ya di teba di profan itu, makanya itu harus ada, **tapi kadang-kadang sekarang udah ada yang bergeser**, padahal kan gak mungkin gak ada teba karena nggak mau pelihara babi, padahal babi itu kan..... ya itu untuk menunjang upacara gitu

T2.13

S : Tapi kalau teba apisannya itu fungsinya buat apa ya ?

T2.14

KS : Ya kayak yang tadi saya bilang kan **buat tempat yang kotor-kotor lah**, kayak ya tadi buang sampah, buat jalan tapi dia di belakang kan

S : Oh gitu... Nah kalau untuk jenis kegiatannya sendiri umumnya yang ada di ruang-ruang tadi itu gimana aja ?

KS : Jenis kegiatan, ini kan tergantung dari..... upacara, dimana dari bulan pertama sampai bulan 12.... upacara kami kan tiap bulan itu ada upacara.

Kalau bulan pertama, misalnya itu ada Upacara Rejang ya otomatis di Bale Agung sama di depan Bale-Bale Petemu itu mungkin konsentrasi kegiatannya. Kalau jenisnya banyak sekali, salah satunya kan itu upacara..... perang pandan, kemudian ada istilah..... apa namanya.. *Nyangjangan* itu juga, aktivitas semuanya ada di *awangan* nanti, Upacara *Rejang*, *Karya Abuang*, itu di halaman ini di awangan ini aktivitasnya, yah yang jelas **di awangan ini, lebih banyak ke upacara ya..... nah itu secara umum**. Kalau secara pribadi misalnya perumahan, ketika ada hajatan, nanti hajatannya pasti akan digelar di depan rumah masing-masing, karena ada pesta pastinya, nah nanti kita bikin pesta untuk rangkaian upacaranya itu, ya aktivitas di depan rumahnya masing-masing, biasanya nanti bikin tenda sementara itu.....

T2.15

S : Contohnya yang kayak gitu apa itu ?

KS : **Upacara perkawinan** misalnya, disamping juga ada fasilitas umum seperti Bale Wantilan gitu kan, kalau yang di Banjar Tengah karena gak ada fasilitas seperti ini biasanya mereka akan bikin tenda di depan rumahnya, di halaman depan rumahnya masing-masing. Nah itulah pemanfaatannya secara umum, disamping yang utama itu adalah untuk upacara adat dan juga ruang terbuka kan **tertawa kecil**.....

T2.16

S : Oh iya itu hehehehe..... Nah kalau permukimannya itu berarti jenis kegiatannya sehari-hari hanya untuk kegiatan sosial sama ekonomi ya ?

KS : **Ya, kehidupan kita sehari-hari....**

T2.17

S : Nah kalau yang di tebanya sendiri itu jenis kegiatannya apa aja ?

KS : Hmm.. **teba** ya tadi itu, ya pertama kan untuk pemeliharaan ternak, disamping itu juga sebagai tempat pelaksanaan upacara..... ada satu upacara yang tidak boleh dilaksanakan di halaman depan.

T2.18

S : Upacara apa itu ?

KS: Itu.. upacaranya pada sasih bulan ketujuh, kita ada satu Pura nanti kita melaksanakan upacara disana, kegiatan yang kita lakukan harus di dalam rumah, di teba boleh, di halaman depan yang gak boleh, kecuali di perempatan-perempatan rurung ini, jadi ya aktivitas boleh dilaksanakan disana, tapi kalau rumah yang punya hajatan itu jauh dari perempatan, mereka harus melaksanakan upacara itu di teba, dan masih

mungkin di halaman rumah mereka masing-masing. Jadi ya sebenarnya teba itu juga ada kaitannya dengan upacara..... **tersenyum kecil**

S : Nama upacaranya apa itu ?

T2.19

KS: Upacara..... namanya apa ya..... *Maturan Kedalem, *tiba-tiba bertanya kepada salah satu keluarganya mengenai nama upacara ini** upacara ini kita gak boleh melaksanakan sembarang di tempat luar, ya harus di belakang nah itu satu, kemudian yang saya tau ya, tapi mudah-mudahan nggak terjadi, ketika ada bayi meninggal, bayi itu gak boleh lewat di halaman depan tapi harus di halaman belakang, harus di *teba apisan* jalurnya itu untuk berangkat ke kuburan ya..... makanya itu teba itu kan nggak boleh ditutup ya harus terbuka..... itu juga kalau kita **menjemur pakaian**, kita kan gak boleh menjemur pakaian di halaman di sini (menunjuk ke bagian Bale Buga dan Sanggah), karena itu sudah termasuk kawasan suci menurut keluarga, karena disini kan di masing-masing rumah itu ada tempat sucinya itu kayak *Sanggah Kelod, Sanggah Kemulan* itu kan jadi kita gak boleh menjemur pakaian disini, ya harus di teba gitu atau disekitar lokasi toiletnya gitu kan....

T2.20

S : Kalau untuk ini.. apa sih namanya.... emm awangan itu penetapannya ada gak sih filosofinya, kayak kenapa awangannya ini adanya di tengah, gitu ?

KS: Nah, kalau ini saya kurang tahu, nah biasanya Pak Sadra atau Pak Sadri itu yang tahu secara jelas ya..... **tertawa kecil** Kalau pendapat saya, apa ya secara filosofinya..... sebenarnya kan ini konsepnya sudah dari dulu ya, nah konsepnya ini beda sama Bali di luar..... **menggaruk kepala, ekspresinya berubah seolah-olah bingung mau menjelaskan seperti apa** hmm gimana ya susah saya jelasinnya..... **terdiam cukup lama** itu namanya..... *Iya Mahulu Ke Tengah* ya, kemudian ada juga konsep *Jaga Satru* itu yang dari cerita Dewa Indra, gitu ya.....

T2.21

S : Berarti semuanya yang milik desa, ada di tengah gitu ?

T2.22

KS: *Iya* kan ini semuanya fasilitas umum ada ruang terbuka di depan ini kan.... tapi ada **beberapa pura juga yang ada di kawasan permukiman** itu ya kayak Pura Dadia terus Pura Petung....

S : Kok bisa gitu ?

KS : Nah kalau Pura Dadia itu kan wajar di kompleks perumahan, kalau itu di wilayah luar kan seperti Pura Ibu, jadi itu sebenarnya punya kelompok, dari beberapa anggota kepala keluarga kan yang kemudian berkembang berkembang, tetap nanti..... ya satu garis kan itu sifatnya ya turun temurun keluarganya, jadi gitu lah. Kalau menurut saya pribadi, nah itu sebenarnya punya kelompok kan, tetapi ya bedanya kita disini, **Dadia** itu yang mengawal pelaksanaan upacaranya justru kita semuanya. Kalau di desa lain barangkali itu akan mengelompok ya lalu menurut keturunan mereka juga, tapi kalau kita gak, justru yang ngurus itu ya kita semuanya, karena kita percaya kalau kita berasal dari satu sumber gitu, jadi seluruh aktivitas kita tanggung bersama. **Nah kenapa justru penempatannya itu ada di deret rumah**, itu karena sifatnya kan yang awalnya keluarga, makanya ritualnya kan otomatis ke leluhur, kalau yang di depan ini kan ritualnya ya lebih ke Tuhan lah

T2.23

T2.24

S : Berarti kan kalau gitu kepemilikan Pura Dadia udah jadi milik desa kan ?

KS: Ya milik bersama, milik masyarakat. Bukan hanya krama desa aja ya, tapi semua warga desa disini. Pengecualian yang di sebelah timur Bale Agung itu kan ada 2 pura, yang selatan itu **Pura Gaduh dan Pura Petung** gitu ya..... kalau itu kan sudah otomatis..... sebenarnya kan pura-pura itu bukan nyambung dengan pemukiman. Ada ruang kosong sebagai pembatas untuk itu kan..... nah setelah itu barulah pura itu dibangun, itu artinya terpisah dengan pemukiman kan ya gak gabung. Jadi aktivitas yang di 2 pura itu, hanya dilaksanakan oleh krama desa yang ada kaitannya dengan upacara di Bale Agung, gitu..... kalau pura yang itu bersifat umum dan bukan bersifat kelompok seperti Dadia itu..... umum..... eh bukan umum ya, kalau Dadia tadi juga umum, karena kita lah yang melaksanakan semuanya ya hahahaha..... Nah mungkin itu bedanya kalau sama di desa lain, barangkali di Bali luar itu yang namanya Dadia atau Pura Ibu itu lebih cenderung ke kelompok.

T2.25

S : Berarti penentuan-penentuan wilayahnya itu sudah ada dari dulu ya atau itu sebenarnya diatur dalam awig-awig ?

KS: Hmm kalau di awig-awig itu tidak **nada agak membantah**, saya rasa gak ada itu peraturan tentang bangunan, seperti Bale Petemu harus disini, Bale Agung harus disini..... ya tidak ada.....

S : Kalau untuk perubahan-perubahan zona yang terjadi disini ada gak kira-kira, entah itu di awangan, di permukiman, atau di teba ada gak kira-kira ?

KS : Perubahan ya..... ya yang namanya perubahan, paling abadi itu kan pasti perubahan lah **tertawa kecil**, tapi kalau di awangan saya rasa enggak sih terlalu..... cuma ada beberapa yang bikin bangunan di depan rumah itu kan, bangunan kayak ada bale-bale yang di depan rumah, seperti tadi di depan rumah Pak Wayan itu kan ada bangunan **suaranya agak mengecil**, nah itu sudah termasuk perubahan tapi kan masih..... masih apa ya..... **tertawa kecil** ya sebenarnya itu sudah mengganggu tata ruang desa ya, apalagi itu **sifatnya pribadi dan dibangun di areal ruang terbuka itu** **berdeham**. Kalau jaman dulu itu kan tidak ada yang dibangun seperti itu, nah biasanya orang-orang kita dulu itu akan menanam pohon peneduh, ya kayak di depan ini kan ada pohon..... ya mungkin itu yang sedikit ada perubahan..... tapi kalau di rumah masing-masing, ya karena sekarang ada kaitan dengan potensi pariwisata, ya **rumah kadang-kadang dijadikan itu kan artshop**, kemudian bale itu kan agak digeser ke belakang, sehingga tebanya itu..... mungkin ada sisa teba.... cuma sekarang **pembangunan rumahnya itu makin ke belakang** **nadanya agak mengecil**, jadi rumahnya keliatan lebih luas..... nah padahal kan konsep dari leluhur kita kan sudah jelas, ini untuk permukiman, ini tempat suci, ada profan ada teba kan, karena masing-masing itu kan ada fungsinya..... nah itu yang bergeser sekarang..... tapi tanpa mengurangi pemanfaatan dari lahan itu sendiri, ya masih bisa dimanfaatkan lah **nadanya kembali seperti semula dan kemudian mendeham lagi**.

S : Kalau gak salah bukannya disini ada sudah dibangun artshop-artshop gitu di depan terus rasanya juga ada museum kan ?

KS : Oh iya, ini pusat informasi ya namanya **ekspresi dan nadanya berubah menjadi antusias**, ya sejenis juga dengan museum..... jadi satu pekarangan ini sekarang kita mau bangun permanen, jadi ke depannya untuk rumah contoh karena sekarang kan sudah susah cari rumah contoh kayak dulu gitu kan, nah nanti rencananya kita bangun persis kayak yang jaman dulu lah, nah ini itu sebenarnya polanya sudah jadi..... yang artinya seperti ini ya yang aslinya tempat bermukim ini dulu ya, tapi tinggal belum ada pelinggih sama sanggahnya ya, kalau sisanya itu sudah jadi rumah contohnya. Nah nanti fungsinya itu

minimal sebagai pusat informasi lah, karena kan kalau museum terlalu wah nanti **berdeham dan tertawa kecil**, karena barang-barangnya kan harus ada perawatannya kan..... gitu

S : Oh jadi itu belum berfungsi sampai sekarang ?

KS : Belum, kadang-kadang aja ketika ada tamu yang berkunjung, nanti barulah kita siapin, kalau setiap harinya..... ya belum karena pemandunya itu belum memahami situasi kita disini. Kadang-kadang ada yang tau makanya nanti pemandunya akan masuk kesana, biar bisa liat-liat, foto-foto juga. Ya mudah-mudahan nanti museumnya berkembang, terus nanti museum dan pusat informasi itu bisa kita kembangkan, sehingga ketika wisatawan datang tanpa ada aktivitas di adat, mereka sudah tau sebenarnya kita penuh upacara, kayak sekarang kan kosong, kan nggak ada kegiatan, padahal sebenarnya kita udah melaksanakan upacaranya..... ya mungkin bisa lihat disini atau di foto-foto. **berpikir sebentar lalu mengambilkan kertas yang berisi mengenai rencana desain pembangunan museum** Untuk museumnya pembangunannya semuanya kita kedepankan dan itu pun atas ijin dari desa adat, karena desa adat kan yang berkuasa atas seluruh pemanfaatannya..... Kita disini kan masyarakatnya hanya punya hak guna pakai aja

S : Oh ini ya..... Kalau untuk awig-awignya sendiri itu mengatur apa aja yang disini ?

KS: Kalau **awig-awig** sebenarnya secara umum ya kalau dibali itu ada 3 intinya, parahyangan itu yang ada kaitannya dengan keatas ya, pawongan yang mengatur kehidupan manusia kan, dan palemahan yang mengatur hubungan ke lingkungan kan, ya itu..... tapi karena awig-awig kita belum sistematis susunannya, mengingat tahun 1841 itu kan terbakar desa kita, akhirnya kita susun kembali berdasarkan ingatan-ingatan yang ada aja, makanya kadang-kadang pasal 1 itu bisa nyambung ke pasal 5, pasal 7 kadang nyambung ke pasal 30..... Kalau yang diatur itu lebih banyak ke.... kehidupan sosial kita disini kan, tapi ada juga aturan-aturan seperti tidak tertulis tetapi tetap masih dipake..... ya belum tertulis sih tapi masih kita laksanakan, gitu..

S : Kalau untuk awig-awig atau peraturan lisan yang tentang ruang-ruang seperti itu ada gak kira-kira terus contohnya itu kayak gimana ?

T2.29

KS: Hm, contohnya ya.....**berbicara kepada salah satu keluarganya yang kebetulan berada di luar mengenai awig-awig tentang ruang** kalau awig-awignya sendiri itu ada rasanya yang mengatur tentang **orang-orang di Banjar Pande....** hmmm itu nanti saya kasi buku awig-awig saja ya **masuk ke rumah sebentar kemudian memberikan buku mengenai awig-awig ke pewawancara** ini dia ya baca aja dulu..... Nah kalau untuk **aturan-aturan lisan** itu ya seperti tadi gak boleh jemur di awangan, gak boleh buang limbah ke awangan.... kalau gak salah ada aturan ketika mengganti atap Bale Buga ini kan nggak boleh pake alang-alang gitu..... nggak boleh pake alang-alang, nggak boleh pake genteng. Ya walaupun itu tidak tertulis tapi jelas ini, kalau ini dilanggar, nanti desanya pasti akan menegurilah, karena kan itu dari segi bagaimana menampilkan kebersamaanlah, dan disamping itu ini kan juga tempat suci. Tempat suci itu harus dari ijuk sama daun kelapa aja.....padahal sekarang mahal sekali itu daun kelapa dan ini harus diganti berulang kali, setiap lima tahun sekali..... Nah gitu keterangan tidak tertulis tapi tetap dilaksanakan.

T2.30

S : Nah kalau ada kasus orang yang melanggar awig-awig atau peraturan tertulis itu sanksinya apa ya? Lalu tingkatan sanksinya itu seperti apa?

T2.31

KS : Kalau sangsi, ada sih tingkatannya itu, pertama teguran atau peringatan ya yang namanya *dosen, sikang, penging, sapasumaba, dan kesah*, nah itu tingkatan hukum kita. Yang kalau *dosen* itu selama 3 hari..... **sedang mengingat-mengingat** 3x 3 hari ya kalau gak salah itu, 3 kali pertama diberikan kesempatan minta maaf, terus kalau gak dilaksanakan ya diperpanjang, nah kalau sudah 3 hari tetap gak dilaksanakan ya itu dinaikin.... kalau *sikang* itu sudah lebih tinggi tarafnya, kalau *dosen* masih bisa di negolah kalau minta maaf ke desa desa adat, apalagi nanti kalau tingkatannya sudah sampai yang terakhir itu *kesah*..... itu artinya pisah kan..... ya keluar desa..... Tapi ketika pelanggaran itu sampai pada tingkatan hukum terakhir itu, jenjang waktunya lama sekali..... Peringatan dari awal sampai *puik* itu gak pernah terjadi, udah berapa puluh tahun itu sudah gak pernah, dulu sih tetapi kan **berusaha mengingat-mengingat dan mengobrol kepada keluarganya tentang orang yang pernah kesah** ya saya denger dari cerita-cerita, katanya ada yang sampai *kesah*, ada sih tapi jaman-jaman dulu waktu kita merdeka, jauh sebelum kita merdeka, tapi itu lah jenjangnya dari *dosen* sampai *kesah* itu untuk kesempatan memperbaiki diri itu lama sekali **batuk-batuk** banyak tahapan-tahapannya. Kalau

itu sudah sampai *kesah* betul-betul bandel itu sudah, udah tidak bisa ditolerir berarti kesalahannya, karena kan berkali-kali kita kasih kesempatan, ya itu sampai 5 tingkatan itu ya dia lewat **nadanya agak naik namun masih tertawa kecil**

S : Kalau untuk pola interaksi sosialnya gimana ? katanya disini kan ada *kapes ngapes* itukan, nah secara ga langsung satu keluarga berkumpul menjadi satu kawasan, benar gak itu Pak ?

KS : Oh gitu.... **nadanya agak membantah** Nah sekarang gini kalo jaman dulu ketika belum penuh pemukiman kita, kavlingan kita masih ada yang kosong kita kan masih bebas milih, kecuali kalau sekarang..... kira-kira ya perkembangan kedepan siapa tahu kan, ketika lahan itu hanya 1 disana, kosong ditengah-tengah, kemudian di utara dan di selatan itu kan masih ada hubungan sedarah itu kan sudah *kaapes*, tapi kita kan gak boleh masuk disana..... tapi mau apa lagi mungkin nanti bisa diselesaikan dengan penebusan lewat upacara, itu salah satunya..... pasti ada alternatifnya, karena kan segala sesuatunya pasti ada jalan keluar kan, nah itu kalau dalam keadaan terpaksa, tapi kalau tidak seperti tadi sepertinya kita dalam satu keluarga itu biasanya berdekatnya ya..... tetapi kembali lagi karena itu orang memilih disana, resiko orang dikembalikan ke sendiri-sendiri, kemudian solusi dibuatlah upacara, kalau ga gitu kan gak mungkin..... terus mau tinggal dimana kan kalau gitu.

T2.32

S : Tapi interaksi kayak *kaapes ngapes* itu masih ada gak sih sampai sekarang ?

KS : Masih, masih berlaku itu sampai sekarang....

S : Kalau pola interaksi sosial antar banjar itu bagaimana ?

KS : Nah kalau secara sosial, kehidupan sosial kita itu sebenarnya sih biasa aja rupanya, ya kita nyambung lah, apalagi ketika ada hajatan-hajatan, upacara, upacara besar yang baru lewat seperti ini..... nah saja perbedaannya ketika upacara agama, kalau upacara agama..... nah ini bedanya kalau upacara agama sifatnya umum **batuk-batuk**, tapi kalau upacara besar yang lalu-lalu yang dipimpin oleh pendeta Hindu nah itu kita libatkan secara bersama tanpa memandang jabatan atau tingkatan atau status mereka lah..... tetapi kalau kita ada dalam upacara adat, ya mereka kan tidak terlibat secara langsung jadi aktivitas mereka

T2.33

ya gak ikut lah, tetapi sebagai pendukung mereka ikut, seperti kita memerlukan apa disini, kita berkoordinasi disana, ya kita minta dibuat bantuannya gitu kan *batuk-batuk*

S : Berarti mereka gak boleh ikut buat seluruh acara adat di Banjar Kauh atau Banjar Tengah ya ?

T2.34

KS : Ya yang dalam upacara adat itu gak boleh... ada juga pengecualian ketika upacara adat perang pandan misalnya, itu kan didahului oleh pemuda kita yang secara status anggota..... apa namanya..... ya **penduduk asli** kita lah. Nah secara dalam upacara perang pandan itu mereka kan buka dulu setelah itu barulah mereka bisa melibatkan diri disana, gitu..... kemudian sebelum upacara itu digelar, saya bicara tentang perang pandan ya, sebelum itu dilaksanakan nanti **masyarakat yang di Banjar Pande** pawai dulu keliling kampung bawa *gambang*, yang tujuannya untuk membersihkan wilayah kita dulu supaya yang..... ya yang masuk, yang kekuatan-kekuatan gaib itu tidak mengganggu dalam pelaksanaan upacara nanti ya jadi makanya dilangsungkan seperti itu sih. Nah kalau istilah kita di Bali *ngelawang* kan, ya semacam mohon perlindungan lah agar acara kita berjalan lancar, kita tidak diganggu kalau upacara itu..... ya namanya perang itu kan nanti mutual sekali dengan permasalahan kan. Dan mereka di Banjar Pande kan diberikan tanggung jawab untuk di Pura Banjar, yang dekat pohon beringin suci itu, khusus untuk bertanggungjawab kepada siapa upakara-upakara disana.

T2.35

S : Tapi masyarakat yang Banjar Tengah sama Kauh ikut gak sama upacaranya ?

T2.36

KS : Ikut, tapi ikut kita ketika akan prosesi sembahyang aja karena segala pembiayaan yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas di puranya nanti kan akan ditanggung sama desa adat..... Karena mereka disini kan **pendatang jadi ketika ada upacara mereka yang bertanggung jawab melaksanakan disana**. Kalau mereka itu fokusnya ya **bangunan-bangunan suci yang ada disana aja**, kalau istilah di bali pengempon lah, nanti pembiayaannya dari desa adat gitu..... mereka itu juga gak boleh ikut upacara yang ada disini ya (menunjuk ke Banjar Kauh dan Banjar Tengah) kecuali ya kalau kita undang, misalnya setelah upacara Perang Pandan kan itu ada syukurannya lah, nah yang seperti itu..... barulah mereka bisa ikut ke acaranya kita, tapi itu

waktunya ya hanya 1x dalam setahun ya itu, dan itupun gak seluruhnya tapi hanya perwakilannya aja, ya sekitar 7 orang lah

S : Berarti yang penduduk Pande gak bisa sembahyang ke Banjar Kauh sama Banjar Tengah kalau upacara adat, tapi itu gak berlaku sebaliknya ya kalau ini boleh....

Kalau buat ruang-ruang imajiner yang terjadi akibat kepercayaan atau kegiatan masyarakat pernah ada gak disini Pak ?

KS : Apa ya..... seperti apa ya itu ?

S : Ya dia sebenarnya gak ada itu Pak cuma ya masyarakat disini itu masih percaya sama ruang itu..... nah kalau kasus yang kayak gitu ada gak Pak ?

KS : Tapi kan itu sifatnya yang namanya imajiner itu kan susah untuk dibuktikan.... ya itu kan secara..... **berpikir dan menjawab agak lama** mungkin secara gaib ya itu ada yang rurung-rurung itu ada, dan sekarang kan tergantung keyakinan kita..... jadi **rurung yang dari Naga Sulung** itu kan sebenarnya ya jalan kecil, jadi dulu katanya sudah ada semacam upaya lah buat menutup itu, tapi ya selalu gitu..... gaib ya dibilangnya..... karena ya selalu terbelah jadi dua walaupun itu kecil, jadi ya tetap berbentuk rurung begitu..... saya lupa-lupa ingat kalau ditanya kayak gitu itu **tertawa kecil**

 T2.37

S : Saya sempat dengar sebelumnya kalau disini ada beberapa upacara yang pakai rute khusus ya, nah itu bagaimana ya ?

KS : Ada memang seperti **Ngelawang** itu yang punya rute-rute khusus, dimana perputarannya mereka ya harus seperti itu, ya gak boleh kita balik ya itu perputarannya..... jadi gini mulainya dari sini dulu (menunjuk ke arah Banjar Pande)..... menjelang Perang Pandan kan nanti kita ke Banjar Tengah lalu kita akan ke utara..... kemudian kalau **Ngelawang** ini (menunjuk ke arah Balai Petemu) ya pas sasih ketiga ya bulan ketiga lah, itu juga ada Ngelawang dengan gamelan Selonding dan Gambang, nah itu jalurnya yang dipakai ini kesini, nanti kesini sampai ketemu di tengah itu nanti ke utara itu **sambil terus menunjuk ke jalan**..... tapi kalau pada saat Perang Pandan itu dia kesini lalu ke Pura Anyar Dalem Pengastulan ini ya lalu ke selatan ke utara dan terus gitu **sambil menunjuk ke rute kegiatannya**..... nah untuk yang seperti

 T2.38

itu gak boleh itu kita ngasal kesini dulu..... ya kita harus ngikutin rute-rute yang sudah ditentukan dari dulu itu..... Tetapi ada juga pengecualian karena ada rute khusus di bulan kelima itu.... jadi anak-anak Petemu Kaja itu rutenya dia berlawanan arah karena perputarannya itu dia ke selatan, kalau yang Petemu Tengah sama Kelod kan perputarannya ke utara itu, nanti lewat Banjar Tengah nanti bertemu mereka disana..... nah ini kalau Petemu Kelod ini nanti harinya lain sendiri, yang bersamaan itu yang 2 lainnya, karena kan yang Kelod ini duluan harinya, baru nanti akan diikuti oleh petemu yang lainnya.....

S : Wah diatur ya..... jadi nanti rurungnya multifungsi hehehehe..... bisa bersifat sakral gara-gara jadi rutenya ritual adat....

KS : Iya..... **terdiam sebentar** tapi pada saat terjadinya upacara saja itu, kalau hari biasa kan dia jadi jalan sehari-hari aja kan..... Kalau yang multifungsi disini itu ya Balai Wantilan, dia kan fungsinya untuk pertemuan, untuk hajatan, untuk makan-makan, untuk penerimaan tamu..... disana juga ada hiburan kan seperti hiburan malem lah kayak tari-tarian.....

S : Yang Bale Agung bukannya juga multifungsi ya ?

KS : Balai Agung itu pengecualian karena dia hanya untuk krama desa adat saja ya, tapi kalau multifungsinya ya..... bisa juga karena kan pada saat-saat tertentu ketika ada upacara Pura Gaduh atau Petung gitu..... saya lupa..... seluruh penduduk itu akan sembahyang kan, nah sebelum sembahyang itu kita semua akan melakukan aktivitas disini..... sebenarnya dia juga bisa untuk pertemuan, makan-makan juga bisa, tapi ya itu kan ujung-ujungnya untuk persembahyangan kan....

S : Saya mau tanya ini Pak terkait juga sama gambaran umum saya nanti hehehehe disini kan ada organisasi masyarakatnya..... nah itu ada apa aja Pak ?

KS : Wah kalau organisasi ya..... banyak itu ada Subak Teruna, ada Subak Daha.....

S : Subak Daha itu yang pindah-pindah itu ya ?

KS : Iya..... sebenarnya kan gini, mereka itu tidak berpindah-pindah secara apa ya namanya..... ya..... **berpikir agak lama baru menjawab**

periodik lah semacam itu..... mereka itu tidak ada batasan waktunya sebenarnya, jadi contohnya setiap 3 tahun itu harus pindah ya enggak kan, itu tergantung sama situasi kondisi juga, jadi ketika masih mungkin ya mereka akan tetap saja di rumah itu, karena kan rumah itu dipilih oleh mereka, ya yang anggota Dahanya terutama sama ibu-ibunya mereka kan, dan dengan persyaratan bahwa bangunan itu haruslah terdiri dari 3 lokan (tiang) Bale Buganya..... kan istilahnya Buga itu kan yang diakui oleh desa adat lah gitu, jadi diharapkan bisa dimanfaatkan untuk ruangnya mereka..... bagaimana kalau kita gak ada Buga kan, nah itu sebenarnya gak boleh tapi kalau dikehendaki oleh **Dahanya**, ya nantinya desa adat yang akan membangunkan Buga..... nah itu contohnya di sebelah pekarangan ini, di depannya itu akan dijadikan Subak..... jadi yang menentukan itu sebenarnya Dahanya dan orang tuanya kan gitu....


T2.39

S : Selain punya Buga itu memang apa lagi persyaratannya ?

KS : Kalau untuk Subak Daha biasanya Buganya yang akan diutamakan, tapi karena sudah merupakan rumah tangga, otomatis bangunan yang lainnya kan pasti sudah ada, mereka pasti sudah punya rumah, Bale Tengah, dapur.... ya yang seperti itu kan pasti sudah ada, karena kan kalau tidak ada itu berarti kan rumah kosong ya **tertawa kecil**.....

S : Tadi kok sempet dibilang kalau yang cowoknya itu ada Subaknya juga ?

KS : Kalau dulu iya, karena itu kan tempat untuk menyimpan administrasi, ya yang seperti itu kan..... ketika ada penghasilan yang harus disimpan mereka akan mencari Subak, tapi kalau sekarang.....emm.....**berpikir sebentar** semuanya dilaksanakan di Petemu saja ya barang-barang seperti itu, karena kan Subak itu sekarang sudah digantikan sama..... ya semacam bendahara lah gitu, nah bendahara itu yang akan mengatur barang-barang itu, makanya sekarang sudah gak ada Subak karena tugasnya sudah diambil sama bendahara tadi, lagian ini di Petemunya kan sudah ada ya gedong-gedong gitu kan, jadi seluruh alat-alat upacara seperti gamelan suci sakral itu kan semua sudah ditaruh di Petemu gitu, jadi pada saat upacara ya baru kita keluarin..... **batuk-batuk cukup lama**

S : Nah kalau yang selain 2 Subak itu ada lagi gak komunitas-komunitas masyarakatnya ?

KS : Ada..... kelompok suka duka namanya, nah itu Banjar Pande yang punya, namanya Suka Patas itu, nanti mereka baru bertugas itu ketika ada kematian atau gotong royong..... kalau itu mereka sendiri yang punya, ya penduduk pendatangya.....

T2.40

Kalau kita... maksud saya penduduk aslinya punya organisasi lain, itu sebenarnya sudah dilarang sama desa adat kan, karena **kita gak boleh punya organisasi lain selain organisasi suci**, nah yang dimaksud organisasi spesifik atau suci ini adalah pemilik sawah secara mengelompok..... ada itu organisasi suci itu, itu kan dimiliki secara bersama-sama kan jadi nanti hasilnya juga akan dibagi dengan mereka yang terdaftar di kelompok itu, namanya kalau gak salah Sekeha Suci.....

S : Itu ada tempatnya tersendiri ya ?

KS : Nah itu baru ada tempatnya..... tempatnya itu sebenarnya kan tergantung masing-masing pengurus ya, dan itu juga gak ada rentang waktunya kan, jadi siapa yang jadi pengurus ya dia yang bakal jadi Subak kan gitu, nanti Subaknya itu ada dirumahnya pengurusnya itu, karena kan sudah otomatis itu..... **agak mengingat sesuatu** biasanya ada sesuatu yang ditaruh di Bale Buga biar kelihatan lah, jadi ya semacam kotak kayu gitu lah modelnya, ya untuk tempat menyimpan administrasi lah, ya biasanya pengurusnya itu akan nyimpen di Bale Buganya, tapi biasanya ya di rumah bendaharanya itu.....

S : Hmm banyak ya yang unik disini Pak hehehehehe..... ya segitu aja deh dulu wawancaranya Pak, maaf kalau saya mengganggu Pak...

KS : Oh sudah.....

S : Iya rasanya hehehehe, tapi kalau ada yang kurang nanti saya kesini lagi ya Pak, ya makasi ya Pak buat wawancaranya.....

KS : Iya..... atau nanti tanyakan saja ke Pak Sadri, beliau ya tahu banyak lah disini

Lampiran 6

TRANSKRIP 3

WR : Bapak I Putu Wiadnyana

S : Peneliti

T.3

S : Om Swastiastu Pak.

PW : Om Swastiastu, nggih nggih melinggih dumun.... Pidan rauh gek ?

S : Oh nggih nggih.... Emm dari kemarin Pak hehehehe

PW : Niki geknya katanya mau wawancara ya....

S : Iya Pak... Jadi... ya saya perkenalan dulu ya Pak... Emm saya Kim Iswari dari ITS Surabaya, nah kedatangan saya kesini itu untuk mencari data buat skripsi saya....

PW : Oh.. tentang apa ?

S : Hehehe pola ruang di Desa Tenganan ini tapi berdasarkan persepsi masyarakat lokal Pak, makanya saya harus wawancara ke masyarakat-masyarakatnya gitu...

PW : Tata ruang ya....

S : Iya Pak... Hmm jadi gini, mau nanya-nanya pendapat Bapak tentang gimana sih pembagian ruang di Desa Tenganan sendiri ?

Kalau di planologi itu sendiri, itu pembagian ruangnya ada 2, jadi ada yang kawasan budidaya sama kawasan lindung, kalau yang kawasan budidaya itu biasanya buat tempat-tempat aktivitas manusia, terus kalau yang lindung itu biasanya kayak jadi tempat konservasi gitu, jadi pembangunannya biasanya diawasi tuh. Nah kalau menurut Bapak itu gimana pembagian ruang di kawasan ini ?

PW : Kalau... sebenarnya begini kalau saya yang punya latar belakang pendidikan arsitektur kalau menjawab hal ini ya pasti ini **kawasan sakralnya** (menunjuk ke awangan), ini **kawasan madyanya**

T3.1

T3.2

(menunjuk ke deretan permukiman), dan ini **kawasan nistanya** (menunjuk ke teba), tapi kalau masyarakat disini umumnya..... kalau geknya tanya tentang bagaimana pandangan mereka terhadap pola ruang di Tenganan pasti menyebutnya **kalau di luar ini kan** (menunjuk ke awangan) ada **fasilitas umum dan tempat suci**, jadi ruang-ruang yang disini memang sifatnya ya sakral lah, karena memang ada beberapa yang sakral seperti Bale Agung, Bale Petemu, deretan pura-pura disini, karena kalau mau masuk kesana atau mau naik kesana kan harus berpakaian adat dan hanya pada saat-saat tertentu saja. Nah terus kedua, kalau mereka..... atau saya mungkin saya anggap ini rumah tinggal kan begitu, jadi **rumah tinggal ini kan sifatnya lebih ke profan** ya, lebih apa ya..... ya lebih ke sehari-hari kita lah, kan keseharian kita ada disini. Kalau **di belakang** ini kan memang fungsi kesehariannya hanya untuk memelihara ternak kan gitu ya, jadi ya mungkin ya dalam **tanda kutip ya yang kotor-kotornya yang disini**. Jadi mungkin kalau persepsinya ya kurang lebih seperti itu ya saya lihatnya..

T3.3

S : Kalau menurut Bapak, jenis kegiatan yang ada di kawasan-kawasan ini itu apa aja sih ? Kenapa dia bisa disebut suci, nah yang kayak gitu....

T3.4

PW : Kalau suci itu kan pasti ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral misalnya pura, tempat suci, karena kan itu **tempat kita buat memuja Tuhan lah**..... aaa pertama yang ada disitu kan Bale.... jadi Bale.... **berpikir dan mengingat sebentar** hmm jadi yang kita sebut pertama ini kan ada awangan kauh awalnya kan ada Pura Batan Cagi, terus Pura Dadia, lalu Pura Batu Guling, Bale Agung, Bale Kulkul, dst **kalau dikelompokkan itu kan ada tempat suci yang berupa pura, kemudian ada fasilitas umum seperti ruang pertemuan**, kemudian disana kan ada *gelebeg* itu, *gelebeg* itu kan fungsi awalnya sebagai tempat menyimpan padi, tapi kalau sekarang sudah dipakai untuk..... ya seperti itu kalau ada hajatan orang disana masak.... ya **tempat untuk mempersiapkan perlengkapan upacara** ya gitu ya. **terdiam cukup lama** Kemudian kenapa disana juga suci mungkin itu dilihat dari aspek pemanfaatannya ya, misalnya **limbah-limbah dari rumah tangga itu tidak ada yang dibuang ke halaman depan**, jadi dari situ mungkin bisa disebut suci, ya ditarik kesimpulan lah kenapa ruang itu dipersepsikan sebagai ruang suci, jadi memang tidak ada limbah rumah tangga baik dari dapur atau dari kamar mandi itu yang dibuang ke halaman itu, jadi ini murni hanya untuk mengalirkan air hujan aja

T3.5

T3.6

S : Lalu untuk kawasan yang lainnya kenapa dia disebut profan dan kawasan kotor itu kenapa ya ?

PW : Kalau untuk kawasan rumah tinggalnya, ya kawasan profannya lah kan itu memang sudah jelas kalau sebagai **tempat kita beraktivitas sehari-hari**.

T3.7

Kalau teba dianggap kawasan kotor itu karena kesehariannya kan itu seperti yang saya bilang tadi, ya **untuk tempat pelihara ternak**, **diam dan berpikir sejenak** kemudian mungkin kalau ada yang punya ruang yang cukup luas itu bisa **untuk tanaman, kebun**, kemudian kalau dikaitkan dengan upacara itu begini..... jadi ketika keluarga yang punya misalnya **upacara Usaba Dalem** umpama *surudannya* itu... jadi biasanya kan persembahannya itu kan sapi nanti kalau sudah selesai disembahyangin kan dibawa pulang, nanti biasanya tidak boleh dibawa ke pekarangan di depan ini, terus seluruh perlengkapannya juga semua dikerjakan di teba ini, **istri bapaknya kemudian datang dan mempersilahkan minum** kemudian kalau misalnya **ada kematian ya anak kecil** gitu.... ya saya kurang tahu persis batasan umurnya, jadi kalau si anak kecil itu meninggal itu menuju kuburannya tidak melewati halaman depan ini tapi lewat **teba apisan** itu gitu....

S : Tapi kalau orang biasa lewatnya di halaman depan ini kan ?

PW : Iya kalau orang dewasa, tapi kalau anak yang saya bilang tadi..... aaaa **bercakap-cakap dengan keluarganya tentang batasan umur anak kecil yang meninggal** nah rasanya **anak yang belum kepus giginya** itu ya harus lewat jalur belakang dan ya itu penjelasan saya tadi, kalau mau membawa **sesajen upacara untuk Usaba Dalem** itu, itu kan masing-masing rumah punya hajatan sendiri, ya jadi membawanya perlengkapan upacara kayak banten, dll itu ya tidak lewat halaman depan tapi ya lewat halaman belakang, ya itu jalur-jalur utamanya.... biasanya itu kita lewatnya ke utara lalu ke timur baru ke selatan, ya **intinya ke Pura Dalemnya** gitu **sambil mengarahkan rute kegiatan dengan tangannya**

T3.8

S : Oh gitu.... Kalau ini kan tadi dibilang profan kan padahal di kawasan permukiman ini ada Pura Dadia, nah itu gimana ya ?

PW : Jadi memang kalau memetakan persis seperti apa pola pembagian antara ruang sakral dengan profannya itu kan harus dilihat satu persatu

T3.9

ya, memang disini itu deret perumahan tapi disini memang ada **Pura Dadia, Pura Gaduh, Pura Petung** gitu ya, jadi kalau kita generalisasi ya memang kurang pas gitu kan kalau ini dianggap sebagai ruang yang profan, nah makanya begitu ya kalau mau dilihat ya harus satu persatu

S : Berarti kalau begitu menurut Bapaknya pura-pura yang ada di kawasan permukiman ini sebenarnya juga termasuk kawasan sakral dong ?

T3.10

PW : Kalau dibilang kawasan ya gak tepat juga kan karena tidak seluas itu **nadanya agak kurang setuju dengan pernyataan*... tapi ya bisa dianggap itu termasuk juga bangunan-bangunan yang disakralkan lah gitu disini*

S : Tapi ada gak sih sebenarnya.... emm semacam filosofi gitu kenapa semua bangunan suci ada di tengah, abis itu kenapa rumahnya dia menghadap ke jalan.....?

T3.11

PW : Oh paham paham. Kalau saya... **diam dan berpikir sejenak** emm apa namanya berpendapat dari cerita ataupun buku yang pernah saya baca, kalau disini kan konsep orientasi ruangnya kan “*Mahulu ke Tengah*” jadi kan orientasinya kedalam, jadi terlepas dari konsep di Bali pada umumnya yang menggunakan orientasi kaja-kangin gitu kan, lalu ada yang dari gunung ke laut.... Kalau di Tenganan ini kan sifatnya “*Mahulu ke Tengah*” jadi orientasinya sudah pasti ke dalam, sehingga kalau di area ini rumahnya orientasinya ke dalam, maksudnya ke area yang sucinya atau sakralnya, jadi kalau rumahnya di barat ya menghadap ke timur begitu sebaliknya, jadi ya orientasinya itu ke jalannya. Jadi sebenarnya filosofi “*Mahulu ke Tengah*” ini digali lebih jauh ya semacam apa ya.... secara filosofis mungkin semacam pencarian ke dalam diri kita ya....

S : Berarti dari penjelasan itu, bisa dibilang semua yang sakral itu menurut Bapaknya ada di tengah dong ?

T3.12

PW : Iya.... semuanya kayak gitu, dari Banjar Kauh sampai Banjar Tengah gitu

S : Lho berarti yang Banjar Pande gak ngikutin filosofinya gitu ?

PW : Kalau saya berpendapat, kalau Banjar Pande itu kan sebenarnya bagian dari Desa Tenganan ini kan, tapi memang warga yang bermukim disana

kan.... apa namanya.... tidak melakukan ataupun tidak menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang ada di Banjar Kauh dan Banjar Tengah, mereka juga tidak menjadi krama desa ataupun krama gumi karena mereka kan **sifatnya ya pendatang lah gitu**. Semestinya pola yang ada disana ya harusnya mengikuti pola kitalah.... tapi sekarang kenyataannya itu banyak yang merubah.... ya **pola rumah tinggal lah yang paling kelihatan berubahnya** gitu, karena kalau di area Banjar Kauh dan Banjar Tengah memang pola rumah tinggalnya seperti rumah ini kan, ya eratlah hubungannya sama kegiatan upacara jadi penghuninya itu tidak bisa serta merta mengubah pola ruang bangunannya karena semua ini sudah diatur untuk keperluan upacara gitu, kan kalau ini kita rubah nanti prosesi ritual upacaranya jadi terganggu gitu. Nah sementara untuk warga yang bermukim di Banjar Pande rata-rata itu kan menurut historisnya itu adalah **warga pendatang yang bermukim ke Tenganan** dalam rangka mencari penghidupan secara turun temurun dari dulu, dan oleh kepala desa saat itu diberikan area permukiman yang khusus, kemudian mereka juga dikelompokkan dalam sebuah organisasi khusus yang namanya krama banjar. Dan ya mestinya dulu mereka itu mengikuti pola penetapan ruang seperti warga yang ada di Banjar Kauh dan di Banjar Tengah. Beberapa rumah disana memang masih kelihatan, tapi kalau dilihat satu persatu ya sebagian besar sudah banyak yang berubah, misalnya perubahannya di area Bale Buga yang dipakai buat keperluan religius atau upacara, itu diubah pemakaiannya jadi ruang tidur atau ruang kerja, kalau perubahan pola spasial rumah tinggal itu sudah pernah diteliti oleh Pak Runa, tapi ya beliau lebih ke rumah tinggal gitu, kalau gak salah beliau mempelajari dan mengelompokkan setelah melihat beberapa sampel mana rumah tinggal yang masih asli, mana yang sedang, dan mana yang berubah total..... **seperti mengingat-mengingat sesuatu** kalau kecenderungan peubahannya ya salah satunya karena perubahan gaya hidup, kemudian kemampuan ekonomi yang nanti pengaruhnya ke bahan bangunan rumah tinggalnya, ya itu banyaknya

T3.13

T3.14

T3.15

S : Kalau untuk perubahan-perubahan zona yang ada di Desa Tenganan apakah pernah ada sebelumnya ? Hmm misalnya saya tadi sempat liat itu di Banjar Kauh ada yang mulai berdagang gitu di awangannya, padahal kan itu termasuk ke dalam kawasan suci ya....

PW : **nadanya agak meninggi** Iya kalau itu ada kayak **perubahan pemanfaatan fungsi ruang** ya, misalnya seperti yang disampaikan tadi

T3.16

ada yang membuat tempat untuk jualan atau tempat kerja lah, jadi mereka mendirikan semacam bale terbuka gitu....

S : Oh semacam semi permanen gitu ?

PW : Ya semi permanen begitu di awangan ini, ya memang ada itu perubahan-perubahan seperti itu

S : Tapi itu memang dibolehkan sama desanya ?

PW : Kalau desa sih selama ini belum melarang, tapi tidak tahu kalau kedepannya nanti akan ada sanksi. Kalau dulu itu pernah saya dengar cerita kalau ada yang buat **warung yang bertembok** itu ya berinding, dan **gak dibolehin sama desa**, maka dari itu sudah kesepakatan bersama ya kalau yang semi permanen mungkin diperbolehkan.

Termasuk **Bale Wantilan** sebenarnya, bale ini kan ya fungsinya berbeda kan sama Bale Agung, mungkin kalau dilihat sebagai tempat pertemuan dia mungkin okelah, tapi sebenarnya kan fungsi pertemuannya kan gak terlalu sakral gitu ya, jadi pertemuan yang berhubungan dengan sosialisasi kegiatan, menerima tamu, banjar, dsb yang menurut tiang punya fungsi relatif baru tapi ditempatkan di area yang suci gitu kan..... **berusaha mengingat-mengingat dengan melihat keatas** mungkin kalau gak salah itu dari tahun 70-an niki

S : Yah itu udah lama kan...

PW : **tertawa kecil** Tapi kalau dibandingkan dengan keberadaan desa sama bangunan-bangunan di awangan ini kan ya relatif baru, jadi bisa dibilang kalau masyarakat sendiri itu untuk kegiatan-kegiatan yang seperti ini ya masih bisa menerima lah buat yang ada di poros tengah Banjar Kauhnya

S : Kan tadi sempat dibilang kalau gaya hidup itu mempengaruhi cara pandang pola ruangnya, nah menurut Bapak kalau awig-awig sendiri itu mengatur tentang gaya hidup masyarakat disini gak ?

PW : **nadanya agak naik sedikit tetapi kemudian kembali rileks** Kalau **awig-awig** itu dibaca ya memang mengatur, tapi yang diatur itu misalnya..... ya kalau awig-awig kan umumnya perkawinan, kedua yang ada hubungannya dengan warisan, ada juga yang mengatur tentang pemanfaatan lingkungan ya pemanfaatan hutan lah contohnya, tapi

secara spesifik gaya hidup sampai kehidupan sehari-hari gak ada, ya jadi awig-awig itu belum menjangkau secara keseluruhan..... contohnya kalau yang membawa sepeda motor, kalau sepeda motor kan sebenarnya gak boleh... eh gak bisa dibawa masuk ke rumah karena kan rumahnya disini tinggi-tinggi, jadi ya harus ditaruh ke luar, tapi kalau ditaruh di luar dalam keadaan terbuka terus kan cepat rusak, makanya biasanya ditempatkan di salah satu bangunan gak permanen di depan sana, secara fisik kan memang mempengaruhi awangan... banyak itu masyarakat yang naruh sepeda motor....

S : Berarti ada beberapa orang yang pakai ruang itu sebagai tempat parkir motor dong ?

PW : Iya bahkan ada yang memakai **bale-bale ini sebagai tempat sepeda motor....** ya selain sepeda motor ya di kolong-kolong balenya itu dipakai buat naruh kayu-kayu gelondongan begitu... nah kalau secara visual kan memang kurang bagus kalau begitu karena kan kesannya jadi kotor ya gitu, tapi kalau pemanfaatan fungsi sampai mengganggu ke ruang yang untuk diatas itu ya gak ada, karena kan sepeda motornya baru ditaruh kalau gak ada upacara disana, tapi kalau ada upacara ya gak disana ditaruhnya.... itu sih sejauh ini perubahan-perubahannya yang terlihat sekarang **tiba-tiba anak bayinya menangis sehingga bapaknya ke dalam sebentar, lalu kembali lagi**

 T3.20

S : Wah nangis dia hehehehe..... **bapaknya tertawa sebentar, lalu wawancara kembali dilanjutkan** Kalau awig-awignya sendiri ada gak yang berpengaruh sama ruang ? misalnya oh disini tempatnya buat keturunan ini, trus yang disini beda lagi... Nah kalau yang kayak gitu ada gak ?

PW : Ada ada.... itu jelas disebutkan ada batasan yang mengatur bahwa **pendatang atau wong angendok** itu tinggalnya 17 kapling dari pohon beringin rasanya, nah kalau di **Pande Kajanya** itu adalah orang-orang yang berasal dari Banjar Kauh dan Banjar Tengah yang tinggal disana karena konflik sehingga mereka dikasi sanksi atau diasingkan, nah mereka disebut sebagai Pande Kaja itu bermukim di barat kangin ini tapi biasanya ritual upacaranya sama kayak yang di Banjar Kauh dan Banjar Tengah, seperti upacarin anak kecil, upacara kematiannya gitu...

 T3.21

S : Berarti yang upacara sehari-harinya dia mirip dengan yang di Banjar Kauh ya... tapi pernah gak dia ikut upacara adat yang ada di Banjar Kauh ?

T3.22

PW : Oh enggak.... karena kan dia sudah menjadi **warga yang di Banjar Pandenya...**

S : Oh berarti Banjar Pande itu punya upacara sendiri kalau dibandingkan dengan Banjar Kauh dan Banjar Tengahnya ya....

PW : Iya... dalam hal ini upacara yang dimaksud ya yang manusia yadnya, dari upacara kematiannya itu berbeda, karena disana ada yang Ngaben ya mungkin mereka punya adat tersendiri lah ya, tidak sama dengan penduduk asli disini

Sekarang gini gek, disana itu warganya sudah bercampur.....

S : Oh yang kayak gitu biasanya kena sanksi tersendiri gak ?

PW : Bagi mereka yang nyampur.....

S : Iya...

PW : Kalau setahu saya belum ada sampai sekarang.... **nadanya agak meninggi sedikit** maksudnya ya belum ada tindakan yang dilakukan oleh desa adat lah, karena juga melihat situasi kan mereka.... **jadi gini di Banjar Pande itu sudah hampir penuh, bahkan mungkin sudah penuh ini semua pekarangannya, sampai ada yang 1 pekarangan itu lebih dari 1 KK, kan beda sama yang di Tengah sama Kauh itu kita 1 pekarangan memang 1 KK, jadi ketika 2 orang ini Pande Kaja dan orang pendatang itu ada yang menikah terus ada tanah yang kosong padahal di Pande Kaja ya akhirnya mereka bangunnya disitu, begitu pula sebaliknya, kan saling pindah jadinya. Jadi sekarang ya sudah membaurlah sehingga posisi rumahnya itu sudah tidak persis seperti apa yang dibilang di awig,** tapi untuk ritual upacara gitu ya masih dilaksanakan..... jadi ketika ada orang banjar Pande Kaja tapi dia bermukim di Pande Kauh ya dia upacaranya seperti Pande Kaja, begitu juga orang yang ada di Pande Kelod kalau dia bermukim di Pande Kaja ya kalau dia ada upacara ya dilakukannya sama kayak orang Pande Kelod begitu..... **istri bapaknya tiba-tiba datang sambil membawa anak bayi**

T3.23

S : Tapi kalau awig-awig yang mengatur ruang secara khusus itu ada gak atau lebih ke peraturan-peraturan lisan tentang ruang gitu ada gak disini ?

PW : Hmm **berpikir cukup lama sebelum menjawab** setahu saya awig yang ada itu tidak sampai membatasi warga yang bermukim disini sampai sejauh itu, cuma ya masihnya kepercayaan masyarakat itu yang bilang, contohnya ya itu tadi kalau ada orang meninggal kita lewatnya ke utara.... ya biasanya yang semacam itu...

S : Kalau untuk pola interaksi sosialnya itu kalau antar *krama desa* atau antar *gumi pulangan* itu bagaimana ?

PW : Kalau untuk interaksi sosialnya sehari-hari itu gak bermasalah menurut saya, ya biasa-biasa saja...

S : Tapi kalau dari strukturnya sendiri itu bagaimana ?

PW : Ya kalau itu memang ada batasannya, jadi ada beberapa kegiatan tertentu yang hanya diikuti oleh *krama desa*, ada yang hanya *gumi pulangan*, lalu ada yang sama-sama *krama desa* dengan *gumi pulangan* juga

 T3.24

S : Tapi kalau untuk pembatasan-pembatasan ruang yang terjadi gara-gara kegiatan tersebut ada gak ?

PW : Kalau biasanya ya sama posisi duduknya itu di Bale Agung yang perbedaannya paling jelas, nah itu biasanya terjadi saat *sangkepan*, yang kedua ketika ada kaitannya dengan ini, apa ya namanya **berpikir sambil melihat dan bercanda pada bayinya** *dedauh* itu loh..... yang pembagian sesajen jadi ada tersendiri yang untuk *krama desa* dan yang buat *gumi pulangan*, kemudian ada kewajiban-kewajiban yang buat *gumi pulangan* misalnya itu kan beda tugasnya atau perlengkapan upacaranya, ya nah itu.....

S : Itu yang *sangkepan* itu hanya berlaku di Bale Agung aja ya ?

PW : Hmm itu bisa di Bale Agung terus bisa juga ada disini..... itu ada upacara *Usaba* di Pura Puseh itu, kan itu terlibat juga *gumi pulangan* gitu. Tapi kalau yang paling kelihatan ya yang di Bale Agung, kalau di Pura Jero itu **semua terlibat** termasuk juga yang Banjar Pande ini gitu

 T3.25

S : Oh gitu

T3.26

PW : Iya tapi sisanya selain itu ya biasanya dia gak ikut, contohnya kalau di Bale Agung itu **hanya krama desa dan gumi pulangan aja**

S : Kalau buat hubungan keluarga sendiri itu gimana kalau disini ?

PW : Ya kalau disana kan kita menganggap semua keluarga kan, karena disini sendiri itu kita menganut kawin endogami desa itu ya kawin yang ideal lah jadi pihak cowok itu dari sini dan pihak ceweknya juga dari sini, ya begitulah.....

T3.27

Nah disini kita mengenal **sikut ngapes kaapes**, jadi itu ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat disini makanya **terdiam sebentar*.....* eh tapi itu sebenarnya lebih ke persepsi sebenarnya ya sugesti yang berkembang ya, jadi ketika kita diapit oleh orang yang bersaudara punya hubungan darah, padahal kita sama sekali gak ada hubungannya dengan mereka itu disebut kaapes ngapes, jadi biasanya bagi mereka yang kaapes itu ya biasanya menghindari hal-hal yang semacam itu karena bagi mereka itu kan gak bagus gitu untuk kehidupan, ada juga yang istilahnya **ngapit rurung** itu juga gak boleh, jadi ada 2 saudara yang berhubungan keluarga tinggal di karang yang batasnya di rurung-rurung desa nah itu gak boleh **sambil menunjuk lokasi bangunan yang ada di peta**, misalnya kalau ada yang semacam itu nanti..... disarankan gitu salah satunya pindah, ya siapa yang datangnya belakangan itu buat pindah supaya tidak ngapit rurung, ya entah itu saudaranya, omnya, sepupunya, keponakannya itu kan disini masih dianggap saudara...

S : Berarti secara gak langsung dia menciptakan kelompok-kelompok keluarga gitu ya ?

T3.28

PW : Iya nah itu kan seperti **batas-batas imajiner** **membentuk gesture tanda kutip dengan tangannya** sebenarnya cuma ya dia kan **sifatnya berubah-ubah** tidak tetap karena kan kalau disini pemilik rumah sudah meninggal ya boleh ditempatin sama orang lain, atau ya anak paling **kecilnya lah....** **tiba-tiba anak bayinya merengek dan bapaknya mulai bermain dengan anaknya sebentar**

S : Kalau disini ada gak kepercayaan atau kegiatan masyarakat yang secara gak langsung menciptakan ruang-ruang imajiner ?

PW : Maksudnya fisiknya gak ada tapi sebenarnya ada gitu ?

S : Iya... nah ada gak sih ruang kayak gitu disini terus kalau ada ya contohnya kayak apa gitu ?

PW : Contohnya ya kayak rurung.... rurung apa ya itu namanya **berbicara kepada istrinya sebentar untuk minta tolong mengambilkan sesuatu** **menunjukkan ke pewawancara tentang peta desa**.... jadi rurung itu secara fisik gak ada tapi tetap dipercayai ada sama masyarakat disini, ada kok itu disini.... aaaa **berusaha mengingat sambil tertawa kecil** **Rurung Dewa** rasanya kalau dibilang di skripsinya Pak Runa, jadi dia mulainya dari Naga Sulung ini tapi dia belok ke selatan sedikit.... nah begini **mulai menggambar pada peta desa yang ada** dulu itu kosong tanah-tanah yang dilewat in itu tapi kalau sekarang kan sudah isi itu...

T3.29

S : Tapi kalau selain itu ada gak lagi kira-kira ?

PW : Kalau yang selain itu rasanya saya kurang tahu ya

S : Tapi kalau disini ada gak ruang yang dia itu multifungsi jadi kayak dia punya fungsi yang beda gitu jadi misalnya dia bisa jadi yang sakral tapi dia juga bisa jadi yang sosial atau yang nista, nah kira-kira ada gak yang kayak gitu disini ?

PW : Kalau yang kayak gitu..... umumnya itu ada di tengah, jadi kayak Bale Agung kan terus ada juga Bale Banjar, terus Bale Petemu dan bale-bale lainnya lah itu biasanya dia **multifungsi**, kecuali pura-pura yang ada di tengah ini ya itu kan sudah jelas tempat suci ya.... **Jadi kalau tidak ada upacara bale-bale banjar itu biasanya dijadikan tempat untuk menyiapkan perkawinan, atau upacara-upacara kecil di rumah-rumah gitu, tapi kalau buat Bale Petemu ini biasanya bisa dimanfaatkan sama desa adat buat nerima tamu dan itu kan cuma saat-saat tertentu aja kita menerima tamu adat**, kalau warga sih gak boleh makai itu, biasanya kan Bale Petemu itu tempat suci untuk kelompok teruna, tapi kalau desa adat butuh ruang ya itu yang biasanya dipakai untuk ruang tambahan, ya contohnya kayak tadi menerima tamu adat.... Jadi sebenarnya ada kok kemungkinan seperti itu dan itu sendiri sudah berjalan, makanya dia fungsinya bisa berubah-ubah

T3.30

T3.31

S : Waw berarti desa punya hak pakai penuh ya ?

PW : Iya karena kan yang disini..... apa ya bilanganya..... desa itu yang mengatur biasanya, kayak rumah tinggal, kelompok teruna teruni, ya semacam gitu

S : Ini kan kelompok teruna katanya biasanya ngumpulnya di Bale Petemu kan ya, terus kalau kelompok teruninya itu gimana ?

PW : Oh kalau Subak Daha itu pindah-pindah...

S : Terus kriteria pindahnya itu gimana ?

T3.32

PW : Yang pertama biasanya yang dilihat ya tuan rumahnya itu sudah memenuhi syarat atau tidak gitu kan, kemudian yang kedua itu baru posisi rumah..... iya seperti saya ini kan ada di kelod rurung ini, biasanya tidak pernah ada yang jadi subak disana, ya contohnya rumah Pak Sadri ini, nah sederet itu sampai ke rurungnya itu tidak pernah jadi **Subak Daha**, makanya kalau yang diutara itu biasanya... kemudian kalau yang ketiga kalau menjadi Subak Daha itu... hmm Bale Buganya itu harus lengkap artinya terdiri dari minimal 3 *penong*, nah itu persyaratan umumnya....

S : Kenapa dia bisa gak boleh di selatan ya ?

PW : Nah itu saya kurang tahu, disini itu banyak yang kayak gitu, banyak gak bolehnya, tapi kalau ditanya kenapa gak boleh ya gitu **tertawa kecil**... jarang ada yang tahu kenapa, makanya itu jadi tugasnya teman-teman disini itu buat ngertiinnya gimana **tertawa kecil**, jadi harus ditinjau dari aspek mananya gitu kan, kenapa karang yang disini itu gak boleh..... ya gitu

S : Yah berarti semua sudah ditentukan sama desanya ?

T3.33

PW : Iya ini kan sama semua, dari pintu rumah ini kan sama dia mau sejajar, terus saya juga bilang kalau dilihat dari atas itu kan Bale Buganya disini itu seperti menyambung dia, ya bale di depan ini kan sifatnya memang seolah menyambung kan, makanya dari itu mungkin ini bentuk dari komunalitasnya desa sini ya, ya rasa kebersamaannya. Kalau di Tenganan ini kan tidak ada sesuatu yang dikerjakan sendiri ya, jadi bentuk komunitas sama kebersamaannya itu tinggi memang dan banyak diwujudkan dalam berbagai kegiatan lah gitu..... disini ada **cerita kalau moyangnya kita itu militer ya tentara lah**, tentara itu kan biasanya

T3.34

identik sama keseragaman kan makanya disini bale-bale di rumah tinggal itu ya seragam semua, mulai dari Bale Buga tadi, terus pintu masuk ini kan ya gitu.... Kalau untuk pola rumah itu kan memang pernah diteliti, ya yang paling banyak itu ya hukum sama antropologi yang kesini, nah ini geknya sebenarnya nanti outputnya seperti apa ?

S : Hehehehe kalau saya sih ya pola ruangnya menurut persepsi masyarakat lokal Pak

PW : Kalau itu biasanya.... emm pandangan masyarakat umumnya ya sama, ini pola ruangnya maksudnya cuma pemanfaatan ruangnya aja ?

S : Ya kalau saya nangkepnya sih sampai pola jenis kegiatannya Pak

PW : Kalau pola kegiatan itu emang jarang..... **terdiam sebentar** eh belum ada rasanya, ini kan kegiatan banyak sebenarnya disini....

S : Hehehehe iya Pak dari wawancara sebelumnya saya juga sempet dikasi tahu upacara-upacaranya itu banyak banget, tapi yang saya amatin itu nya kayak jalur orang matinya itu kayak punya rute sama gitu terus ya jalurnya ya gitu harus ke utara dulu terus timur baru boleh ke pura dalemnya...

PW : Kalau disini memang ada upacara-upacara yang kayak gitu, itu misalnya **upacara nyanjangan** disini, kalau terunanya itu dibagi 3 disini itu ada teruna di Petemu Kaja, Tengah, sama Delod. Nah itu kalau yang Petemu Kaja itu ke utara dulu dia terus keliling di Bale Banjarnya itu baru ke utara terus baru kesini terus berhenti di Bale Banjar di Banjar Tengah **sambil menggambar rute di peta desa**, nah kalau Petemu Tengahnya ini ke selatan abis itu ke Pura Batan Cagi maturan baru kesini terus keliling di Bale Banjar disini, nah ketemu pertama itu di rurung sebelah sini **sambil menggambar rute di peta desa**, nah tadi yang dia ke utara terus dia ke juga ke utara tapi lewat sini, jadi ada 2 kelompok yang startnya berbeda itu yang satu dia strart dari sini ke utara, terus yang lagi satu itu start ke selatan lalu mereka melakukan ritual di Bale Agung trus di Pura Batan Cagi, kalau yang ke utara itu nanti dia jalan kesini terus kesini terus mereka bakal papasan disini nah nanti mereka bakal ke utara **sambil menggambar rute di peta desa**, nah nanti juga yang melakukan ritual disini juga bakal ke utara, nah nanti kalau mau kembali ke tempatnya nsemula itu bakal papasan lagi disini, itu nanti akan ada ritual *juk-jukan* namanya.... di *juk-jukan* itu

kita bakal ketemu, nanti kelompok pemuda ini akan saling ini berusaha ngambil anggota kelompok pemuda lainnya, nah itu *namanya juk-jukan* gitu... kalau krama desa juga begitu terus Petemu Kelod juga, nah itu startnya mereka sama dengan Petemu Tengah tadi, upacara ini itu diiringin sama gamelan selonding, belum lagi ada *Ngelawang* banjar itu, jadi startnya itu dari Pura Banjar itu ke kauh ke Banjar Kauhnya biin ke Banjar Tengah biin ke Banjar Kauh baru kembali **sambil menggambar rute di peta desa**

S : Berarti kesini sini sini sini ya **menunjuk rute yang ada di peta desa**

PW : Iya... itu terjadi saat sasih kelima itu, nah kalau yang kegiatan-kegiatan baru seperti itu saya lihat memang belum ada ya yang memetakan

S : Tadi apa namanya ?

T3.36 → PW : **Ya rute-rute ritual** lah itu..... yang tadi itu *Nyanjangan* namanya, nah itu berdasarkan Bale Petemu ya terus pelakunya ya teruna desa sama krama desa, kalau yang terakhir *Ngelawang* namanya, kalau itu pelakunya ya krama banjar, jadi orang yang bermukim disini, nah itu pake gong biasanya, belum lagi ada ritual *Gambang* itu, nah itu ada **rutenya tersendiri** tapi ya..... mmm..... dimana ya..... **berusaha mengingat-mengingat lalu bertanya pada istrinya** saya agak lupa itu dimulainya dimana tapi catat aja dulu kalau ada ritual itu..... **berbicara sebentar sama istrinya tentang rute-rute kegiatan** Jadi sebenarnya menarik itu kalau digambar rutenya, jadi nanti kalau digambar dalam peta ini pasti timbul nanti ruang-ruang aktivitasnya di rurung-rurung ini..... jadi ketika gak ada upacara ya jalan ini kelihatan biasa aja ya, tapi pas ada ritual ya baru kelihatan bisa bersifat sakral kan...

T3.37 → Bahkan di bukunya Ushram Syair itu, ini **di depan Bale Petemu ini disebut sebagai stage** ya sebagai panggung lah, di Bale Agung juga begitu karena kan ada upacara abuang disitu, Perang Pandan ya..... Disini juga ada dapur suci begitu (menunjuk ke depan Bale Agung) itu **cuma ada di sasih kasa itu**, ya itu untuk menanak nasi tapi ya berasnya khusus, airnya khusus, kayu bakarnya khusus, batu bata yang dipakai tungku juga khusus, nah itu sampai gak boleh disentuh orang lain itu pada saat bikinnya..... kayu bakarnya harus dari pohon cempaka, gak boleh rantingnya tapi harus pohonnya.....

S : Bukannya Perang Pandan itu di Bale Agung ya ?

PW : Di Bale Agung juga ada cuma yang ramai itu di Petemu Tengah ini sama Kaja.... di tiap Petemu ini ada kok Perang Pandannya tapi yang ramai ya yang di 2 tempat ini.... **Sebenarnya spesial juga ruang terbuka di depan Bale-Bale Petemu ini, banyak ada ritualnya kayak *Mereci* gitu kan, ada bahkan ketentuan tidak tertulis ya kalau di depan-depan Bale-Bale Petemu ini tidak boleh menanam pohon yang besar-besar,** mungkin salah satu tujuannya agar ritualnya gak terganggu, kedua juga supaya atap bale-bale ini tidak..... apa namanya..... ditutupi sama bayangan pohon karena kalau begitu kan cepat rusak ya.... gitu....

T3.38

T3.39

S : Oh ada ya pembagian-pembagiannya.....

PW : **Ini rurung-rurung kaja ini juga menurut saya sebagai pembagi ruang sema** kan, **sambil membagi ruang sema di peta desa** kalau sema ini ya itu untuk umum, orang-orang dari Banjar Kauh sama Banjar Tengah, kalau Naga Sulung ini sebagian untuk Patus (orang pendatang) sama asanne bisa ajak meli, kalau yang diutara ini buat Pande Kaja sama ada yang buat cuntaka, disebelahnya buat yang *bajangan*, yang paling ujung itu buat anak-anak... **berbicara pada istrinya tentang pembagian ruang di kuburan** di kauh juga ada *sema* namanya *Sema Prajurit*, jadi orang yang *salah pati* terus kalau yang dari keluarga *Sanghyang* itu juga disini.... nah disini ada batas imajinernya juga kalau yang Sanghyang itu lebih ke utara....

T3.40

S : Itu keturunan apa ?

PW : Itu garis keturunan pemangku lah.... Ya nama klan begitu kayak Prajurit, Batu Guling, dsb, kalau yang klan Prajurit itu agak kesebelah sini itu kuburannya

S : Oh itu yang Nini Mangku itu ya ?

PW : Buka beda lagi itu, **kalau Nini Mangku itu ya pemangku paling atas lah bilanganya, itu sampai dia punya pekarangan sendiri yang gak bisa masyarakat lain buat tempatin** gitu, kalau gak salah di sebelah utara itu.... **bermain dengan anak bayi sambil intermezzo**

T3.41

Itu kan disini juga ada dibilangnya Rurung Dalem tapi ya tempatnya di teba apisan itu, karena kan itu tempat kita nyiapin upacara Usaba Dalem lah bilanganya, itu ya adanya di belakang-belakang rumah ini ya.....

bermain dengan anak bayi sambil intermezzo, anak bayinya kemudian digendong

Saya sering ditanya kalau desanya kepenuhan suatu saat nanti itu nanti pembangunannya mau dimana lagi, nah kalau sekarang kan jawabannya pasti belum karena pertumbuhan penduduk disini ya lambat sekali ini, itu aja masih banyak kan *karang* yang kosong, mungkin kan antara yang mati sama yang lahir itu masih berimbang ya **tertawa kecil**, tapi kan nanti suatu saat pasti dia akan penuh ini dan salah satu alternatifnya ya pakai *karang* yang paling *kauh* itu supaya konsep yang sudah ada ini tetap bisa dipertahankan, nah kalau disana ada lagi 1 deret ya yang Bale Agungnya ini nanti bakal jadi yang ditengah-tengah ini kan, jadi nanti akan diapit sama 2 deret kan, tapi karena sekarang masih belum ada kan jadinya seolah-olah dia yang paling barat kan ya paling tepi lah, terus deret rumah saya yang jadi tengahnya, tapi kalau nanti deret itu ada ya Bale Agungnya jadi yang di tengah, tapi ya sebelumnya ya sungainya direkondisi dulu..... gitu

S : Nah kalau misalnya mau bikin kawasan-kawasan baru gitu itu gimana caranya ?

PW : Ya kita kan usaha buat tetap mempertahankan tata ruang yang sudah ada..... **terdiam sejenak sambil menatap peta** jadi nanti disini akan tetap ada teba apisan dulu, terus baru ada pekarangan buat rumah tinggal.... gitu kan..... terus ya baru ada awangannya..... tapi itu kan baru pikiran-pikiran saja ya, kalau kenyataannya ya belum ada omongan buat itu **tertawa kecil**

S : Tapi nih kalau misalnya ya kayak kasus tadi.... itu kita harus bikin kavling lagi buat rumah, yang terlibat dalam menentukan itu biasanya siapa aja ?

PW : Kalau itu ya **semua masyarakatnya dilibatkan.....** ya kayak diluarlah ada perwakilannya, jadi biasanya itu ada krama desa adat, ada kelian gumi beliau-beliau itu sebagai wakilnya gumi pulangan kan, ada tokoh-tokoh masyarakat kayak Pak Sadri, nanti kita akan rapat di Bale Agung, hasil rapatnya nanti itu baru disampaikan ke pihak-pihak Banjar Pandenya

S : Jadi Banjar Pandenya cuma nurut-nurut aja dong ?

PW : Enggak gitu **nadanya agak berubah jadi lebih keras**..... jadi nanti keluar hasil rapat dari yang ada di Banjar Kauh sama Banjar Tengah ini kan... **baru nanti kita rapat lagi sama Banjar Pande**, kalau mereka setuju ya lanjut kalau gak kan ya diulang lagi prosesnya



T3.43

S : Oh gitu toh, berarti disini kekeluargaan itu kuat banget ya....

PW : Iya itu sudah kelihatan jelas itu...

S : Yaa..... nggih segitu aja dulu pertanyaan saya... Suksma ya Pak

PW : Nggih nggih, kalau saya saran ambil sampel ke Banjar Pandenya ya...

S : Hehehehe iya kemaren udah sempat kesana tapi ya masih nunggu kelanjutannya dulu

PW : Oh iya iya.....

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 7

TRANSKRIP 4

NS : Bapak I Nyoman Sadra

S : Peneliti

T.4

S : Om Swastiastu Pak.

NS : Om Swastiastu, ayo masuk dulu dek.... katanya nyari saya buat wawancara ya **tersenyum sambil tertawa kecil** ?

S : Iya Pak, saya susah sekali nyari Bapaknya hehehehe

NS : Iya saya ada kerja di asramnya Bu Gedong dek, jadi memang susah buat dicari, apalagi disini kan jam-jam malam sudah sepi..... jam 6 aja masyarakat sudah masuk ini.....

S : Iya Pak hehehe..... sepi banget terus gelap juga.....

NS : Hahahaha, sudah sempat ke Pak Sadri ?

S : Sudah Pak..... paling pertama itu saya kesana, hehehehe bolak-balik saya kesana Pak....

NS : Berarti harusnya sudah selesai dong informasinya

S : Ya belum Pak, soalnya ya gitu..... rasanya masih ada yang kurang gitu, apalagi tentang ya semacam filosofi ruang disini, kenapa ini disini.... kenapa begini.... itu kurang banget Pak, malah saya disuruh nanya ke Bapaknya hehehehe

NS : Filosofi ya hmmm..... Jadi gimana pertanyaannya ?

S : Emm.... jadi gini saya mau tanya pendapat Bapak tentang pembagian tata ruang di Desa Tenganan itu kayak gimana....

NS : Kalau Pak Sadri bilang gimana ?

S : **kaget dan akhirnya kebingungan** Hah.... hmm.... itu.... hmm gini kalau katanya Pak Sadri kawasan yang disini itu ya dibagi jadi 3 gitu Pak, ada yang suci itu di kawasan yang tengah ini, terus kawasan madyanya di rumah-rumah ini, terus kawan nistanya ya di teba apisan itu Pak....

NS : Oh gitu..... kamu ada peta ?

S : Eh..... hmm ada Pak, petanya ada kok hehehe gara-gara pengalaman sebelumnya ini.....

NS : Jadi gini kalau menurut saya itu **mengambil peta lalu menunjuk pada kawasan**, yang tengah ini kan **ruang publik yang disakralkan** sebenarnya, kenapa begitu kan sekarang gitu pertanyaannya.... sebentar ini kan baru ya sebenarnya Bale Wantilan ini **berpikir sebentar**..... jadi disini kan ada Bale Agung, ada pura juga beberapa, ada Balai Petemu yang punya pemuda-pemuda, ada Bale Banjar juga, nah ini semua yang disakralkan..... makanya orang Tenganan menyebutkan orientasi orang Tenganan itu ke tengah..... ya orientasi ke tengah, makanya jalannya ini yang disakralkan..... jalannya ini, sehingga rumahnya juga berhadapan-hadapan ke jalan kan

T4.1

Disini orang tidak pernah menyebut Tri Hita Karana, tetapi pembagiannya itu sebenarnya sudah ada..... coba ini kan **parahyangannya** kan ini (menunjuk ke jalan depan), karena ini sarana umum yang disakralkan, kemudian masuk kita ke rumah yang di natah paling depan ini kan dianggap suci (menunjuk ke areal Bale Buga dan Sanggah), ya kalau versi rumahnya ini kan zona parahyangannya kan gitu..... **pawongannya** itu dari Bale Meten ini ya sampai ke dapur, kan adanya tempat tidur, bale lahir-mati, dapur disana makanya itu disebut pawongannya, kalau ke belakang sisanya kan teba, ya itu **palemahannya**..... Tapi kita disini tidak pernah menyebut Tri Hita Karana, tapi ya sudah jelas sekali nampak ada pembagian ruang-ruang tertentu disini kan.....

T4.2

S : Oh gitu..... berarti pembagian ruang di Desa Tenganan ini umumnya hampir sama ya....

NS : Memang sama.... kenapa bisa begitu, ya karena disini itu kalau bahasanya arsitektur fungsinya sama gitu, jadi sebenarnya bangunan-bangunan yang di tengah ini dia punya **fungsi kehidupan** kan, seperti

T4.3

di Bale Agung itu **pelaksanaan pemerintahan**, kalau di pura **ya aktivitasnya untuk diatas ya**, untuk Bale Petemu itu sebenarnya **untuk aktivitasnya pemuda disini.....** **terdiam sebentar** untuk apa kan gitu pertanyaannya sekarang, ya untuk melatih Petemu ini agar nanti dia bisa di Bale Agung ini

S : Kalau memang fungsi kehidupan di perumahan ini kan kalau dipikir-pikir juga fungsi keseharian itu Pak....

NS : Berbeda itu **nadanya agak sedikit naik**.... di tengah ini kan sifatnya lebih sakral ya, seperti tadi kan orientasinya ke tengah, artinya kan ***Mahulu Ka Tengah*.....nah itu artinya kan sangat spiritual, *Mahulu* atau *Maguru Ka Tengah*.....** *Mahulu* itu kan kepala, guru kalau diambil dari Bahasa Sansakertanya guru itu terdiri dari 2 kata, “gu” itu artinya gelap, “ru” itu artinya penghapus..... jadi guru itu artinya penghapus kegelapan atau penghapus kebodohan kan gitu, nah jadi ***Mahulu Ka Tengah*** itu ke dalam dulu..... berguru kepada diri sendiri, kalau *Mahulu* itu kan kepalanya juga berada dalam diri sendiri, makanya **disini konteksnya sangat spiritual.. jadi semua orientasinya ke tengah**, ya ke dalam diri sendiri. Makanya dalam dunia spiritual orang bilang “pulang”..... pulang ini maksudnya ya pulang ke dalam diri sendiri .. disini juga ada istilah kalau Tuhan tidak dapat dicari di dalam diri sendiri, jangan cari diluar, tidak akan ketemu..... gitu..... jadi konteks spritualnya ya seperti itu..... **tersenyum kecil, tiba-tiba bangun untuk ke belakang sebentar**

T4.4

S : Oh gitu..... berarti bedanya ini fungsi kehidupan namun sakral (menunjuk ke depan halaman), kalau rumah ini hanya fungsi kehidupan sehari-hari....

NS : **Iya begitu**

T4.5

S : Kalau untuk yang di tebanya itu fungsinya apa dong Pak ?

NS : Kalau dibandingkan dengan Tri Hita Karana, itu kan termasuk palemahan, **fungsi palemahan sendiri kan hubungan kita dengan lingkungan**, biasanya kan yang leteh ada disana, dari sana kita bisa mengambil kesimpulan..... seperti beternak, berkebun secara kecil-kecilan ya maksud saya, ya seperti itu biasanya **tiba-tiba istri bapak datang dan memberikan minuman untuk pewawancara dan narasumber**

T4.6

S : Gini Pak, kan tadi Bapak bilang ini ruang permukiman, tapi kenapa ada beberapa Pura disini kayak Pura Dadia, Pura Gaduh, dan Pura Petung..... kalau dari wawancara-wawancara sebelumnya sempat dibilang kalau Pura Dadia ada di deretan ini karena sifatnya lebih ke kelompok masyarakat, nah tapi kalau Pura Petung sama Pura Gaduh itu bagaimana ya ?

NS : Ini kita juga gak tahu kenapa ada pura disana, karena memang disini kan..... tidak ada orang yang bisa menjawab dengan benar, artinya secara pasti ya..... **berpikir dan terdiam sebentar** Nah inteprestasi bisa saja dibuat, kemungkinan besar karena **orang Tenganan datang ke lokasi ini ya dari selatan**, nah kalau itu bisa dibuktikan secara ilmiah kalau kita datang dari selatan, karena ada satu-satunya peninggalan sejarah itu yang namanya ***Pakuat***, nah itu bentuknya sekeping kayu, kalau *Pakuat* dalam Bahasa Kawi itu artinya “perahu”. Nah, lalu pada bulan ke-7 kalender driki, ada upacara namanya ***Meperahuperahuan***..... itu ceritanya tentang perahu orang Tenganan itu kandas lalu ditarik, nah itu kan menandakan orang Tenganan datangnya dari laut, ya dari selatan kan. **berpikir dan terdiam sebentar** Itu salah satu dugaannya ya, karena kita semua tidak tahu kenapa bisa ada pura disini, dan 2 pura ini merupakan pura-pura asli juga orang Tenganan ini, itu berbeda dengan Pura Anyar di utara kan, namanya saja Pura Anyar ya itu pasti baru.....

berpikir dan terdiam sebentar Kalau **Pura Anyar** itu untuk kembali mengingatkan perjalanan kita dari Bedahulu ke lokasi sekarang, karena kemungkinan besar orang Tenganan awalnya sebelum kesini itu adanya **di Bedahulu**..... kalau mengacu dari sejarah bali cerita itu juga masuk akal kan, karena pengikut Rsi Markandeya yang berhasil hidup di Bali itu kemungkinan besar desa yang pertama dibangun adalah Desa Taro, kemudian dari sana pecah masyarakatnya, kalau kami orang Tenganan kan..... jadi yang tinggal di Desa Taro itu dulu menganut Hindu yang berbeda sekte, dan kami orang Tenganan di Bedahulu dulu tinggalnya, tapi kemudian ada peristiwa Samuan Tiga itu..... kami yang mengaku beraliran Indra kemudian ditawari masuk Siwa dan kita mau, tetapi karena hanya setengah hati mau mengakui Siwa akhirnya merasa tidak enak, makanya kami pergilah dari Bedahulu kesini..... jadi itulah kira-kira kalau kita coba kait-kaitkan gitu **tersenyum kecil**

S : Makanya disini gak terlalu menonjolkan Kahyangan Tiga ya ?

NS : Kalau Kahyangan Tiga..... kami ada disini, itu kan sebenarnya konsepnya Mpu Kuturan yang disebut Tri Kahyangan kan, kalau disini bilanganya Pura Puseh, Pura Dalem dan Bale Agung..... jadi kalau kita mau analisa itu berdasarkan simbol-simbol ini, **ya Pura Puseh** disini itu untuk Brahma, itu untuk menyembah Brahma..... **tiba-tiba wawancaranya terhenti sebentar karena bayinya melempar sesuatu** kalau Brahma itu pencipta dia kan, nah kalau Bale Agung itu untuk Wisnu, Wisnu itu kan pemelihara fungsinya, makanya di **Bale Agung** itulah orang-orang *sangkep* untuk membicarakan kehidupan..... ya untuk memelihara kehidupan itu, dan kemudian **Pura Dalem** ya untuk Siwa, kan fungsinya sebagai pelebur dia...., ya gitu kira-kira **melihat anak bayi lalu bercakap-cakap dengan anak bayi**

T4.9

Nah di Tenganan kita sudah mengakui mau menerima Siwa tapi masih setengah hati..... artinya Tri Kahyangannya ada tapi **ritualnya tetep ritualnya Indra.....** **berpikir dan terdiam sebentar** contoh ritualnya Perang Pandan, nah karena kami penganut Indra ya kami harus siap dengan perang..... Lalu orang Tenganan itu kan percaya bahwa dirinya **tidak akan pernah disambar petir**, karena petir itu dianggap kakeknya, jadi kan seolah-olah tidak mungkin kakek saya mencederai saya, tapi kalau dikaitkan dengan agama, ya Indra itu kan dewa perang dan senjatanya bertempur itu kan bajra, dan bajra itu kan petir, makanya kami menghormati juga petir dan ada itu **ritual khusus untuk menghormati petir**, upacaranya itu kami diundang dan pelaksanaannya bersama-sama dengan masyarakat.... jadi gitu, makanya kalau orang gak tahu bagaimana agama Hindu ya susah menjelaskan tentang Tenganan..... susah sekali itu hahahahaha **tertawa lalu berdeham**.

T4.10

T4.11

T4.12

S : Kalau buat jenis kegiatannya sendiri itu gimana Pak untuk setiap kawasan ini ?

NS : Kalau untuk **upacara yang skalanya desa** itu biasanya ya diluar ini, karena ini semua pura utama di desa kan adanya di tengah..... **terdiam sebentar** kalau untuk Bale Agung itu sifatnya pengecualian dia bisa sebagai pura, karena kita banyak sekali mengadakan upacara disana, tapi dia bisa sebagai balai pertemuan sakral karena kan ada masekepan disana..... Bale Agung itu kan sebenarnya **pusat pemerintahan disini**, kalau Bale Petemu ini kan hanya untuk pemuda, nah kalau Bale Agung ini campuran dari Petemu-Petemu ini yang sudah melakukan upacara

T4.13

perkawinan..... **terdiam sebentar** Kalau kita generalisir disini, upacara yang biasa dilakukan itu ya ***Pantipanten***, itu rapat bulanan krama desa adat yang dilaksanakan di Bale Agung, lalu ada ***Mekare-Kare*** (Perang Pandan), ada ***Nyanjangan***, ada ***Maling-Malingan***, dan masih banyak itu sisanya.....

S : Kalau di permukiman dan di tebanya gimana jenis kegiatannya Pak ?

NS : Kalau rumah itu kan ya **kegiatan kita sehari-hari tapi skalanya ya individu.....** kalau teba apisan ini kan **rurung untuk upacara itu**, misalnya kalau **bayi meninggal sebelum ketus giginya** itu tidak boleh dia dibawa ke kuburan tapi lewat di jalan, ya harus dibelang kan lewat teba apisan dia, kalau **upacara untuk Pura Dalem** disini kan pakai daging sapi itu, dagingnya itu ya gak boleh dibawa ke jalan depan tapi **harus lewat teba apisan.....** **nadanya agak berubah dari rileks menjadi agak keras lalu rileks lagi** **sebenarnya dia berfungsi sebagai jalan untuk ritual tertentu kan**, kalau begitu kan tidak selamanya dia leteh kan, itu kan banyak orang yang beranggapan seperti itu karena **palemahan kan selalu identik dengan kata “leteh”.....** **terdiam sebentar** memang kawasan palemahan kan isinya kotoran, kebun gitu kan..... tapi kalau disini itu sampah pun tidak dianggap kotor, kalau mau mengutip Gandhi beliau bilang begini “kotoran adalah barang salah tempat”, contohnya coba kalau tai kebo ditaruh di kebun, kan gak kotor dia dianggapnya.....

S : Kalau untuk cara penentuan suatu kawasan kenapa dia bisa disebut suci atau sebagainya gitu..... ada gak Pak prosesnya atau filosofinya ?

NS : **melihat ke peta** Ini utara ?

S : Eh iya..... Bale Agungnya ada disini **menunjuk ke lokasi Bale Agung yang ada di peta**

NS : **memutar peta dan menunjuk ke arah utara di peta** Kalau dilihat kan pintu gerbangnya ada disini disini disini kan **menunjuk rurung Naga Sulung, rurung utara desa, dan rurung selatan yang dekat Pohon Celagi yang ada di peta**, nah kemungkinan, salah satu pintu yang ada dulu itu disini **menunjuk ke arah barat Desa Tenganan yang ada di peta**..... kan pintu kauh ini yang hilang makanya sekarang itu ada 3 kenten, sedangkan kalau dulu itu adanya 4, makanya disebut ***Nyagra Satru***..... iya..... **artinya struktur desa Tenganan itu strukturnya *Nyagra Satru***,

Nyagra itu kan dari *Jaga*, *Jaga* itu artinya waspada..... kalau *Satru* kan musuh, jadi waspada terhadap musuh, karena niki, strukturnya ini struktur ini barak tentara, barak militer.....

S : Iya saya sempat dengar cerita kalau dulu nenek moyangnya disini katanya prajurit gitu..... makanya katanya rumahnya berhadapan hadapan gitu gara-gara strukturnya mirip barak militer.....

NS : Iya.. bukan hanya itu, tapi pintu gerbang ini juga.....**berpikir sebentar** kalau di Desa Tenganan ini kan dulu ditembok, dulu ada temboknya katanya keliling desa itu, tapi tidak pernah diperbaiki setelah rusak..... nah pintu yang disebelah barat ini diperkirakan hanyut dulu karena ada banjir di Sungai Pandek ini kan, makanya driki dulu itu kan ada jalan disini..... dengan struktur desanya yang seperti terbentengi itulah yang disebut dengan *Nyagra Satru*, nah itu kalau kita bicara fisik ya seperti itu..... tapi kalau orang tua itu kan menyebut musuh yang paling sulit dilawan yaitu musuh yang ada dalam diri kita, dari sini itu kita bisa lihat, jadi kalau secara fisik *Nyagra Satru* itu ya terlindungi lah dari luar, tapi kalau dari spiritualnya ya musuh dalam diri sendiri itu yang harus diwaspadai, makanya disini sangat ditekankan tentang *Jaga Satru*, yaitu waspadalah terhadap musuh tetapi musuh yang paling kuat adalah diri kita sendiri..... begitu **tertawa lalu terbatuk sebentar**

T4.17

S : Berarti memang disini konteks cara berpikirnya seperti militer ya..... bukannya dengan adanya tembok sekeliling desa itu seperti melambangkan desa yang tertutup ya ?

NS : Bukan tertutup tetapi **terlindung** **nada bicaranya agak sedikit naik namun kemudian kembali rileks**, ya bahasanya terlindung..... kalau tertutup kan artinya kita tidak mau menerima orang luar, itu kan enggak..... tapi bahasanya disini itu terlindung, sebenarnya orang luar bisa masuk, tetapi ketika dia masuk sebenarnya dia sudah terkurung..... coba aja adek masuk lewat pintu gerbang, kan dari awal jalan ini sudah ada rumah yang berhadapan-hadapan kan, jadi kemanapun dia sebenarnya sudah terkurung..... ya itu kalau orang masuk ke dalam desa. Lagipula perumahannya ini juga terlindung diantara lekukan bukit, jadi 3 bukit ini melindungi.....

T4.18

S : Maksudnya perlindungan secara gak langsung dari alam gitu ?

T4.19

NS : Iya **sambil mengganggu**..... jadi artinya begini, sebenarnya keadaan pemilihan lokasi desa ini bukan kebetulan, tapi sengaja di cari yang seperti ini..... Karena apa ? **karena kan dasarnya disini orang Tenganan itu menganut Hindu yang alirannya Indra, Indra itu kan dewa perang, nah jadi kalau dewa perang yang disembah maka penyembahnya itu ya pasti tentara atau militer lah**..... nah ini kan sebenarnya sudah berlapis ini perlindungannya, karena yang pertama bukit ini sudah melindungi, makanya orang kan akan cenderung masuk dari selatan kan karena ada ruang masuk, tapi ketika dia masuk dari selatan itu kan sudah ada tembok kan sebagai perlindungan, dan ketika dia masuk sudah rumah ini, ya sudah terkurung lah..... sudah ketat sebenarnya perlindungan disini **tiba-tiba wawancaranya terganggu sebentar akibat ada bayi nangis**

S : Apa itu ada pengaruhnya ya sama rumah-rumah disini yang rata-rata tinggi..... maksud saya ya untuk perlindungan begitu juga ?

NS : Justru tiang kira bukan karena itu, tapi lebih ke yang dari atas bukit (menunjuk ke arah Bukit Kaja)..... maksudnya kan air dari lereng bukit ini ketika musim hujan itu kan sangat banyak, makanya jalan di depan ini lebih rendah dari rumah, itu mungkin secara apa ya..... **terdiam sebentar** ya secara pengalaman hidup nenek moyang kami yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain..... ya mungkin itulah yang terjadi makanya bentuk perumahan sama bangunan-bangunan di tengah ini kan tinggi....

S : Oh gitu toh.....

T4.20

NS : Dan juga sebenarnya walaupun pintu disini tidak simetris, artinya tidak di tengah-tengah, tetapi kalau kita tarik garis pintu-pintu ini kan ada di penjuru angin gitu, barat selatan timur barat, nah kalau di tarik garis dia akan menghasilkan tanda tambah..... **Tapak Dara** kan, kalau inget filosofi zaman dulu itu kan *Tapak Dara*, kalau wenten nak sakit kasi kapur gambarnya *Tapak Dara*, nah lalu *Tapak Dara* ini dikasih garis pada ujung-ujungnya, nah jadilah dia Swastika **tertawa sebentar**..... jadi *Tapak Dara* itu adalah simbol keseimbangan.. jadi pesan Swastikan itu sebenarnya jaga keseimbangan alam ini agar hidup ini jalan terus, jadi konsep kehidupan berkelanjutan, itulah konsep orang Tenganan..... makanya rumah juga semua strukturnya terdiri dari empat bangunan, tarik garis jadi tanda tambah lagi nanti **tertawa sebentar**..... jadi

dasar rotasi kehidupan di Tenganan ini ya tanda tambah, yang artinya menjaga supaya alam ini tetap dalam keadaan seimbang sehingga hidup ini jalan terus, salah satu implementasinya ini ya gak boleh menebang kayu hidup..... nah kalau ini mau dikupas lagi, ya temanya lebih luas kan jadinya karena banyak sekali bisa dibuka.....

S : Jadi kalau saya tangkap itu konsep fisiknya lebih ke *Jaga Satru* tapi kalau konsep kehidupannya pakai *Tapak Dara* ya.....

NS : Begini..... jadi sebenarnya 2 konsep itu kan kita pakai sebagai fisik dan kehidupan kita disini, tapi kan sayangnya ya masyarakat disini kalau ditanya yang seperti itu jarang ada yang bisa jawab ya **nadanya menunjukkan sedikit kecewa dan ekspresinya agak berubah**.....

S : Iya benar juga Pak, soalnya dari wawancara sebelumnya ya jarang banget ada yang tau filosofi disini itu gimana.....

terdiam cukup lama Oh iya Pak saya mau tanya ini jalur yang di tengah ini melambangkan kebersamaan ya ?

NS : Kalau **kebersamaan** memang seharusnya begitu karena seluruh bangunan yang ada di tengah ini adalah bangunan skala desa, milik desa..... **batuk dan berdeham** kalau saya pikir mungkin lebih masuk akal kalau melambangkan **keterbukaan**, jadi tidak ada yang disembunyikan, kalau dilihat lebih dalam ya kegiatan-kegiatannya yang tidak bisa disembunyikan..... kalau disini filosofinya adalah terbuka, umpamanya sampai ke aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, semua disini terbuka. Jadi banyak sekali..... apa namanya..... **berpikir sebentar** ya nilai spiritualnya sangat mendalam kalau mau dikaji.



T4.21

S : Saya sempat dengar kalau bangunan yang menghadap utara-selatan itu yang disucikan..... tapi kalau yang menghadap timur-barat itu hanya bangunan biasa Pak..... apa itu benar ?

NS : Kalau melihat Bale Agung misalnya ya..... disini kita punya struktur yang namanya **hulu ngapat** istilahnya, dan itu sebagai ciri desa tua, kalau **hulu** itu atas, **apat** itu bawah..... jadi makanya bangunan-bangunannya memanjang dari utara ke selatan begini, jadi sebenarnya itu berhubungan dengan posisi kedudukan seseorang, dimana orang yang di sebelah utara itu lebih tinggi lah bilangannya..... **mengingat sesuatu sebentar** Itu biasanya berlaku untuk Pesangkepan, ya didalam



T4.22

pertemuan-pertemuan lah, itu yang lebih tua atau yang lebih diatas posisinya akan duduk di sebelah utara, semakin ke utara dia duduk semakin tinggi posisi atau jabatannya

S : Tapi itu kan.....

T4.23 NS : Kalau **bale-bale yang menghadap utara-selatan** itu memang bale yang berfungsi untuk mempersiapkan upacara adat dan fungsi pesangkepan gitu kan seperti Bale Banjar, Bale Lantang, Bale Petemu, Bale Agung..... tapi tidak semua kita anggap suci, untuk Bale Lantang itu tidak kita anggap Bale Suci disini, malah Bale Banjar yang lebih kita anggap suci, jadi semua Bale Banjar yang ada disini itu kita anggap suci karena biasanya itu dipakai sama Subak sawahnya, ya Sekaha Sawahnya itu..... **terdiam dan berpikir sebentar** Kalau **yang menghadap kearah timur-barat itu biasanya Jineng** (lumbung), itu kan memang begitu agar bangunan lumbung itu penuh terkena sinar matahari, agar padi-padi yang ditaruh disana biar kering kan, kalau misalnya dia ditaruh menghadap utara-selatan kan sebentar dia kena sinar matahari **tersenyum kecil sambil tertawa**

S : Kalau misalnya nanti ada isu tanah-tanah pekarangan yang ada di Desa Tenganan ini sudah penuh buat rumah penduduk..... itu kira-kira dimana akan disediakan tempat untuk rumah lagi Pak ?

NS : Kalau itu..... sebenarnya kan ada pekarangan disini **menunjuk daerah dekat Pura Dalem Kauh pada peta** di belakang ini **menunjuk ke deret rumah paling barat di peta**, bahkan di depan sini..... di depan Pura Dalem ini ada jalan disini sebenarnya yang kalau diperkirakan nembus ke deretan Bale Agung ini..... **terdiam sebentar** nah di pekarangan itu masih ada bekas perumahan dulu itu, kira-kira tahun 1994 tiang mengantarkan antropolog meneliti disini, dan kita temukan ada batu dasar-dasar pondasi rumah, jadi kemungkinan zaman dulu inilah porosnya **menunjuk ke deretan Bale Agung yang ada di peta**, dan kemungkinan orang-orang Tenganan Pegringsingan ini menempati dua jalur disini **menunjuk ke daerah paling barat dekat dengan sungai yang ada di peta**, tapi karena tergerus oleh air makanya mereka pindah pindah..... dan sekarang ini kosong, jadi kemungkinan besar untuk kavling tambahan itu ya driki **menunjuk deret Pura Dalem Kauh yang ada di peta**, disini masih ada beberapa pekarangan yang masih aman lah, mungkin kalau dihitung sekitar 20 pekarangan dapat.

S : Tapi kalau untuk mekanisme penetapan ruangnya yang tadi itu gimana ?

NS : Kalau untuk itu **semua unsur masyarakat akan terlibat**, nanti krama desa di Bale Agung akan mengundang Kelian Gumi namanya, Kelian Gumi itu sendiri adalah pemimpin dari krama Gumi Pulangan, kemudian akan diundang juga tokoh-tokoh, seperti saya, Pak Sadri, dsb..... **berdeham-deham sebentar** kemudian kalau sudah ada kesepakatan atau kebijakan-kebijakan baru kita akan memanggil orang-orang yang ada di Banjar Pande ini, dan akan kita ajak sharing dulu, kalau misalnya sudah setuju ya kita akan jalan, tapi kalau tidak ya kita akan memanggil tokoh-tokoh penduduk asli tadi untuk rapat ulang lagi..... begitu..... **seperti mengingat sesuatu** hasil rapatnya nanti akan dicatat di notulennya Bale Agung, kan ada itu, jadi kita mempunyai notulen hasil rapat *Peparuman* di Bale Agung



T4.24

S : Kalau untuk perubahan-perubahan kawasan di Desa Tenganan ini ada gak menurut Bapak ? Misalnya kayak kemarin-kemarin saya sempat lihat di kawasan sakral ini ada yang berjualan..... nah menurut Bapak ada lagi gak yang seperti itu ?

NS : Sebenarnya kalau berjualan di kawasan sakral ini tapi di bale-bale seperti Bale Jineng, itu menurut saya masih boleh ya karena itu bukan bale yang suci lah istilahnya..... jadi artinya kalau ada penduduk yang mau jualan disana ya gak papa, yang penting kan sudah izin kepada kepala desa..... **nadanya agak sedikit meninggi** Tapi kalau mereka mau jualan di dekat bangunan-bangunan suci seperti Bale Agung, Bale Petemu, Bale Banjar, dan pura-pura yang ada disekitarnya, nah itu yang gak boleh karena kan itu tergolong kawasan suci, kawasan tempat kita sering melakukan upacara adat.....

Cuma kalau tiang pribadi, katakan **perubahan yang ada di kawasan ini** ya..... **nadanya agak sedikit meninggi** mungkin sekarang sifatnya sedikit berubah kawasan ditengah ini, mulai ada ini masyarakat yang membangun di kawasan depan untuk keperluan pribadinya, contohnya sebagai tempat penyimpanan bahan kerajinannya, ada juga yang membuat bangunan untuk tempat parkir sepeda motor, bahkan ada Bale Banjar yang dia dimanfaatkan untuk tempat parkir..... kan itu yang sebenarnya salah.....



T4.25

S : Oya saya sempat liat Bale Banjar ini dijadikan tempat penyimpanan kayu-kayu juga.....

NS : Kalau itu beda **nadanya agak membantah**..... itu memang dipakai sebagai tempat menyimpan kayu api misalnya, tapi ya semestinya ditaruhnya rapilah jangan berantakan seperti di depan ini, karena nanti suatu saat kayu ini akan difungsikan untuk fungsi upacara, fungsi Pesangkepan, fungsi rapat..... ya biasanya itu digunakan sama subak atau krama desa..... gitu **meminum minuman yang telah disediakan dan mempersilahkan pewawancara untuk minum minuman yang disediakan**

S : Kalau untuk awig-awignya sendiri itu sebenarnya mengatur tentang apa ?

T4.26

NS : Semua aspek kehidupan itu diatur dalam awig-awig, ada aspek pawongan, palemahan, parahyangan kan yang diatur

S : Tapi ada gak tentang peraturan lisan atau awig-awig yang mengatur tentang ruang di Desa Tenganan sendiri ?

T4.27

NS : Awig-awig mengenai ruang ya..... **mengingat-mengingat sesuatu dengan kepalanya agak menunduk** tiang kira ada yang membahas mengenai batas-batas lingkungan Desa Tenganan, batas arah mata anginnya saya kira.... kemudian ada awig mengenai orang pendatang yang diberikan pekarangan di Banjar Pande, disini itu..... **terdiam sebentar** disebelah utara beringin sebanyak 17 karang, tetapi kalau nanti mereka kesulitan dengan karang yang di depan ini, mereka boleh istilahnya minjem lah pekarangan di Banjar Tengah ini..... Tetapi kalau penduduk asli Tenganan nanti kesulitan pekarangan, maka mereka berhak itu memindahkan orang pendatang yang ada di Banjar Pande

S : Saya baru tau itu kalau bisa dipindah orang pendatangnya kalau gak ada kavling lagi.....

T4.28

NS : Ya sudah seperti itu perjanjiannya kan..... kemudian awig juga berkata bahwa orang Banjar Pande itu diberikan kewajiban untuk melaksanakan upacara di pura-pura yang ada disana, lalu juga memelihara bangunan suci yang ada, tetapi mereka bisa minta dananya ke desa adat kan..... **terdiam sebentar** Lalu ada juga awig mengenai

ngapes kaapes, kalau istilahnya jepit menjepit pekarangan kan begitu, nah itu gak diperbolehkan menurut awig.....

S : Banyak ya..... kalau peraturan lisannya sendiri bagaimana itu Pak ?

NS : Salah satu contohnya ya **bale-bale yang suci ini harus memakai daun kelapa atau ijuk sebagai atapannya**, gak boleh itu atapnya diganti sama alang-alang atau genteng, kenapa begitu ? kan gitu pasti pertanyaan adeknya.... ya karena ada dongengnya, kan ada cerita..... **berpikir dan terdiam sebentar** entah di Ramayana apa di Mahabrata, ketika Garuda mencari tirta suci ke suargan, pulang akan turun ke bumi dia diserang oleh raksasa, makanya tirta yang dibawa ini tumpah dan jatuhnya diatas daun alang-alang..... **terdiam sebentar** kemudian datang ular karena dia tahu ada tirta yang jatuh kesini, si ular ini juga ingin kebanyakan makanya dijilatlah daun alang-alang ini, pinggir daun alang-alang ini kan tajam, dan karena dijilat lukalah lidahnya..... makanya ular itu punya lidah bercabang, dan pinggiran daun alang-alang kalau dia sudah tua itu pasti merah, kan keyakinannya karna itu bekas darahnya ular, makanya itu dianggap tidak suci.... nah itu dongengnya. **terdiam agak lama** Nah kalau genteng gak boleh itu karena asalnya kan dari tanah, ya dibawah lah harusnya tempatnya, dan itu juga buatan manusia kan.....

T4.29

Sebelumnya kan orang-orang disini sebagian besar menggunakan bahan-bahan dari alam, kalau itu dikaitkan dengan Swastika jadi kan melestarikan alam, jadi kan ijuk atau daun kelapa jadi atapnya..... **nadanya agak sedikit meninggi** artinya kan kita harus pelihara itu semua, kalau tidak kan gak bisa dipakai untuk atap ini..... Itu sama filosofinya dengan sesajen, itu juga bentuk pelestarian alam, karena bahannya kan semua dari alam, jadi kalau itu tidak ada ya anda tidak bisa sembahyang, dan supaya bisa sembahyang ya harus dipelihara semua bahan itu..... itu kan logikannya, makanya di Bali ini kita pohon diupacarakan, binatang juga diupacarakan, karena itu sebagai tanda hormat kita kepada alam. **tersenyum sebentar kemudian mempersilahkan kembali untuk memakan jajan yang disediakan kepada pewawancara**

S : Kalau selain itu ada.....

NS : Kemudian ada juga peraturan **kalau keluarga baru dia harus memiliki pekarangan sendiri.....** **nadanya berubah tegas** kalau itu kan artinya mereka sudah berani mengambil keputusan nikah, **ya mereka harus bertanggung jawab terhadap hidup keluarganya**, jangan menggantungkan diri lagi kepada orang tua, itu kan secara gak langsung ada nilai mandiri disana..... kemudian juga ada nilai pribadi kan, kalau satu rumah terdiri dari orang tua dan anaknya yang sudah nikah itu sering sekali terjadi benturan pendapat, makanya mereka harus sendiri-sendiri tinggalnya

T4.30

Selain itu, kalau disini **yang mewarisi rumah ini ya anak bungsu bukan anak sulung**, itu masuk diakal juga kalau menurut saya..... sekarang katakanlah orang tua masih hidup di rumah ini, lalu anak pertamanya nikah, kan dia tidak boleh tinggal bersama kan, jadi dia nanti akan bikin rumah, anak yang kedua juga akan bikin rumah, nah pada saat yang ketiga akan nikah mungkin orang tuanya sudah tidak ada, sehingga nanti dialah akhirnya yang mewarisi rumah tersebut..... **terdiam sebentar** Kalau di Tenganan hak laki-laki dan perempuan sama, jadi siapapun yang terkecil entah itu laki-laki atau perempuan maka dialah yang akan mewarisi rumah, jadi bisa dikatakan hak laki-laki dan perempuan disini sama baik dari politik dan ekonomi. Tindakan ini kan sebagai pengejawantahan konsep *Ardhanareswari*, jadi tuhan itu kan punya 1000 nama dan salah satu namanya itu ada *Ardhanareswari*, kalau diartikan kan *Arda* itu setengah, *Nari* artinya laki, *Iswari* itu perempuan..... jadi tuhan digambarkan sebagai sosok manusia yang punya dua muka, satu mukanya perempuan dan satu mukanya laki-laki, sehingga dapat diartikan sejajarlah posisi perempuan dan laki-laki itu..... **terdiam sebentar** Hal ini juga dipraktikkan di Tenganan, makanya anggota krama desa adat yang ada di Bale Agung ini harus pasangan suami istri.

T4.31

nadanya berubah tegas Beda lagi kalau ada masyarakat yang ketahuan cacat, maka akan kita asingkan ke **Banjar Pande Kaja** itu, karena dia diasingkan kesana maka dia tidak boleh jadi anggota teruna, kemudian karna tidak boleh menjadi anggota teruna atau dahi maka otomatis dia tidak boleh menjadi krama desa adat yang ada di Bale Agung, karena kan pada dasarnya kita yang disini dulunya adalah tentara, dan tentara itu gak boleh cacat fisik kan..... **terdiam sebentar** makanya kalau ada orang yang misalnya penglihatannya dicurigai ya itu diuji, dengan cara disuruh masukan benang dilubang jarum, dan kalau

T4.32

dia mampu baru akan dinyatakan lulus dan bisa diterima di kelompok teruna itu.....

S : Kalau ada orang yang melanggar awig-awig atau peraturan lisan itu, biasanya sanksinya dapat berupa apa saja ?

NS : Sebenarnya kalau sanksi itu di desa ini ada 4 tingkatan, nah yang pertama itu ada *dossen*, kemudian ada *sikang*, lalu ada *sapa sumaba dan penging*, dan yang terakhir itu ada *kesah*..... kalau disini kan begitu

T4.33

S : Kalau interaksi sosial disini itu bagaimana Pak..... jadi interaksi antar keluarga, antar banjar, atau antar tetangga itu bagaimana ?

NS : Disini kita mengenal keyakinan mengenai *kaapes ngapes*, dan banyak masyarakat yang masih tunduk dengan keyakinan itu, misalnya rumah ini sendiri kemudian tetangga-tetangga saya ini bersaudara itu yang disebut *kaapes*, kalau yang menjepit itu namanya yang *ngapes*, dan kemungkinan besar orang tidak akan berani untuk tetap mengambil tanah yang ditengah itu **istri bapaknya datang sambil membawa anak bayi, lalu bapaknya berbicara sebentar dengan bayinya**

T4.34

S : Kalau seperti itu contoh kasusnya kan secara gak langsung dia menciptakan garis-garis imajiner untuk kelompok keluarga ya ?

NS : Ya secara gak langsung memang begitu kenyataannya, karena **filosofi dasarnya keluarga harus tetap dekat satu sama sama lain** kan, ya itu untuk menjaga komunikasi lah..... tetapi kalau sekarang mungkin sudah agak luntur nilai itu, karena keadaan tempat pekerjaan juga lebih sedikit, sehingga ada beberapa masyarakat yang sudah berani menerobos aturan itu

T4.35

S : Oh begitu..... tapi kalau untuk hubungan antar banjarnya sendiri itu bagaimana Pak ?

NS : Kalau itu memang kita tidak samakan karena **hak dan kewajiban mereka berbeda dengan masyarakat asli**, mereka lebih sedikit lah, contohnya ya seperti yang tiang katakan tadi..... mereka ya mengurus pelaksanaan upacara yang ada di Banjar Pande saja, mereka itu tidak ikut upacara adat yang ada di Banjar Kauh sama Banjar Tengah ini.

T4.36

tetapi sebaliknya kita bisa ke upacara mereka, ya sebagai dukunganlah karena yang membiayai upacara mereka kan desa adat....

S : Kalau untuk ruang-ruang imajiner yang terjadi akibat kepercayaan masyarakat atau kegiatan-kegiatan suci yang dilakukan oleh masyarakat..... itu kira-kira ada gak Pak ?

NS : Ruang imajiner ini bagaimana ?

S : Jadi ruangnya secara fisik itu gak ada tapi menurut keyakinan masyarakat itu ada....

NS : **menghembuskan napas lalu tertawa kecil** Ini mungkin bukan jamannya sekarang itu, kalau dulu jaman-jaman kakek atau kompyang itu mungkin ada hal-hal seperti itu..... seperti misalnya driki di sebelah ini katanya dulu bekas rurung itu, rurung yang menghubungkan kuburan barat sama timur ini nih (maksudnya **Rurung Dewa**), dan ini dianggap serem gitu karena fungsinya yang menghubungkan dari kuburan ke kuburan itu..... padahal kalau dipikir, semua orang akan mati, kan gak ada orang yang bisa menghindar dari itu, karena suatu saat kematian itu akan datang **tertawa kecil**

S : Tapi kalau untuk rute-rute ritual yang kemudian dia menciptakan ruang-ruang khusus itu ada gak ?

NS : Ruang khusus yang seperti apa ?

S : Jadi kayak rute ritualnya itu selalu sama jadi dia gak pernah berubah-ubah..... itu ada gak Pak ?

NS : Ada.... seperti **rute orang meninggal**, itu harus ke utara timur baru selatan, ya mungkin itu karena *hulu ngapat* itu, *hulu teben* lah istilahnya, karena kan kalau orang mengawali kehidupan dia kan dibawah..... sifatnya kecil kan, ketika tua naik dia, dan saat kehidupannya habis ya turun lagi dia kan, kan jadinya membentuk **lingkaran**..... **terdiam cukup lama** sebenarnya hulu teben itu ciri khas dari desa tua, makanya di Desa Bayung Gede, Desa Pongotan di Bangli masih mengenal hulu teben. Kalau untuk ciri dari desa tua itu..... **terdiam cukup lama** pertama desanya bentuknya terasering, berundak begitu kan, kemudian yang kedua puranya itu sebagian besar tumpukan batu, ya *bebaturan* kan istilahnya, kemudian yang ketiga struktur

sosialnya itu ya mengenal *hulu teben* itu, kemudian yang terakhir ada juga binatang yang mendapat penghormatan khusus, kalau disini kan kerbau, terus di Taro itu yang disucikan kerbau putih atau lembu

Kemudian ada lagi upacara Nyanjangan, itu ada Bale Agung dan Bale Petemu yang menyelenggarakan dan itu jalurnya memutar, ada yang memulai lewat utara dan ada juga yang keselatan, nanti mereka akan melingkar, dan itu gak boleh dibolak-balik karena kan konteksnya seimbang..... **terdiam cukup lama** pada dasarnya harus seimbang, istilahnya *Nyiwe Tengen* itu kan artinya keseimbangan, bahkan sampai gerakan tari-tari sakralnya disini pun seimbang, contohnya Tari Abuang itu kan gerakannya hanya atas bawah kiri kanan..... **berdeham**

Nah makanya sekarang skripsinya sampai sedalam apa dan dilihatnya dari sudut pandang mana kan gitu..... kalau mau sedalam itu ya banyak hal yang harus dikritisi.... Jujur saja orang Tenganan sendiri tak pernah berfikir yang seperti itu, coba adeknya bandingkan dari wawancara sebelumnya berapa persen kalau ditanya, banyak yang gak tahunya, ya semua seperti itu karena memang tidak perhatian, ya tidak pernah ditanya oleh orang luar lah, dan walaupun ditanya jawabannya pasti “tidak tahu saya”..... **nada dan ekspresinya berubah kecewa** ya sudah berhenti mereka karena tidak mau mencari, padahal mestinya kalau di tanya orang mereka punya motivasi untuk tahu..... Nah ini sulitnya kalau di Tenganan ini

S : Waduh susah itu kalau begitu.....

NS : Ya memang begitulah..... ini untuk S2 ?

S : Hehehehe enggak Pak buat S1 ini

NS : Biasanya kalau anak-anak S1 hanya sehari dia disini, besoknya sudah pulang..... saya gak ngerti itu apa dipakai data kalau kesini hanya sehari.....

S : Hehehehe mungkin sudah *expert* dia Pak..... itu dulu aja Pak nanti kalau ada apa-apa saya balik lagi. Suksma niki ya, maaf sudah mengganggu Pak....

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 8

TRANSKRIP 5

WR : Bapak I Nengah Sadri

S : Peneliti

T.5

S : Om Swastiastu Pak Sadri, hehehehe saya kesini lagi akhir-akhirnya Pak.....

IS : Hahahaha gimana sidangnya ?

S : Aduh masih jauh itu Pak, ini aja masih ngambil data kesini mau wawancara dulu

IS : Iya jalanin aja, yang penting kan lulus tepat waktu, jangan nunda-nunda lagi

S : Hehehehe gak kok, saya mah gak berencana buat nunda kok pak.....

IS : Kalau datanya lengkap, Bapak percaya kamu bisa lulus cepat kok..... asal jangan diturrutin aja malasnya

S : Nah itu dia..... lain lagi itu ceritanya

IS : Jadi..... apa lagi yang mau ditanyakan ?

S : Hehehehe mau nanya pembagian ruang di Desa Tenganan ini Pak.....

IS : Hmm ini lagi yang ditanyakan hahahaha

S : Yah beda ini Pak, kan ini resminya, nanti saya..... apa ya..... hehehehe nanti mau ditranskrip ininya

IS : Direkam ini ?

S : Lah sudah dari tadi Pak hmm..... jadi gimana Pak, maksudnya pembagian ruang desanya gimana Pak ?

IS : Kalau disini itu berbeda, nah seperti ini kan gambarnya desa nggih **menunjuk ke peta desa yang disediakan**, ini kan jalur yang paling barat, ini jalur yang ditengahnya, dan ini yang orang Banjar Pande..... nah semua **communal spacenya ada disini** **menunjuk ke arah awangan yang ada di peta** jadi bale-bale itu ada disini **baik yang sifatnya profan** kayak Bale Wantilan dan Jineng gitu ya, **sampai dengan yang sifatnya sakral** seperti Bale Agung, Bale Petemu, pura-pura deret ini begitu kan..... **kemudian perumahannya ini ada disini** **menunjuk ke deret permukiman di peta** menghadap ke jalan, **dibelakangnya baru ada teba apisan**..... teba pisan itu sebagai sirkulasi dia, lalu disana kan juga ada saluran air hujan.....

T5.1

T5.2

Kalau mau dilihat dari konsep rumah Balinya ya mungkin lebih ke **Tri Mandala** yang diterapkan disini.....**terdiam dan berpikir sebentar** jadi **yang sucinya** ada disini (menunjuk ke arah awangan), **yang madyanya** ada disini (menunjuk ke arah deret permukiman), dan **yang kebelakangnya itu nistanya**..... di tebanya itu. Selain itu permukimannya ini kan menghadap ke jalan, **rumahnya ini kita bisa bagi 3 jadi utama, madya, nista**..... **utama dari Buga ini sampai natah di depan ini**, kita anggap dia utama karena ada bale-bale suci pakai *nyunjung*, lalu juga ada sanggah kemulan terus sanggah pasimpangan..... **terdiam sebentar sambil menggambar batas kawasan** Kemudian **kalau ada yang baru nikah** itu sebelum upacara gak boleh dia ke wilayah yang ini tadi..... jadi **lewat belakang dia baru boleh masuk rumah, nanti baru ke Bale Metennya**..... **kalau madyanya itu ada Bale Tengah dan Bale Meten**, untuk Bale Tengah itu dilihat seperti Bale Sumanggen, ya serbaguna kan gitu.... **nistanya ya di paon, teba**, ya yang sisanya di belakang itu kan hahahahaha **tertawa kecil**

T5.3

T5.4

T5.5

S : Kalau fungsinya di tiap kawasan itu nanti gimana aja ya Pak..... maksudnya ya fungsi ruang di tiap-tiap kawasannya itu gimana Pak ?

IS : Nah kalau kita lihat dari pola desa yang ada kan disini ada 3 jalur utama, yang didepan ini, rumah ini, sama dibelakang kan, lalu nanti rumahnya berhadapan di depan gitu kan..... **nadanya agak naik karena antusias** kalau kita lihat di depan itu fokusnya **untuk aktivitas ke atas** gitu kan, apalagi yang di Banjar Kauh itu ada Bale Agung, Bale Petemu, pura-puranya itu semua kan di awangan ini, selain itu juga **ada fasilitas umumnya** kan seperti Bale Banjar dan lumbung-lumbung desa itu yang kita sakralkan karena berkaitan dengan upacara dan sangkep itu kan.

T5.6

terdiam sebentar untuk berpikir Bicara soal sangkep Bale Agung dan Bale Petemu itu juga berfungsi untuk sangkep, ya artinya **rapat untuk kegiatan desa gitu kan yang berhubungan dengan pemerintahan disini.....** jadi nanti Bale Agung itu berfungsi untuk pemerintahan desa dan Bale Petemu untuk melatih pemuda disini agar dia siap bekerja di Bale Agung.

Kalau yang di kavling permukiman ini fungsinya ya **kehidupan sehari-hari** kami mulai dari **kegiatan parahyangan, pawongan, palemahan** gitu kan.....

T5.7

terdiam dan mengingat sesuatu Tapi ada juga itu **Pura Dadia yang ditempatkan di kavling permukiman** ini, karena Dadia itu lebih kepada pura keluarga kan, makanya dia ngambilnya di kavling permukiman ini..... **memakai gesture menghitung** ya Pura Dadia itu ada 4 kalau gak salah, nah kalau pura yang lain-lain itu adanya diluar kavling permukiman ini

T5.8

Kalau yang dibelakang itu **fungsinya sirkulasi belakang tadi**, sekaligus jadi **kawasan kotor-kotor** yang disini lah kayak tempat pembuangan limbah gitu kan

T5.9

S : Kalau untuk jenis-jenis kegiatan yang ada di kawasan-kawasan itu sendiri gimana ya Pak..... ya kalau secara umumnya itu gimana ya ?

IS : Kalau di depan ini kan khusus **tempat-tempat untuk menyiapkan dan menyelenggarakan upacara** karena ya isinya itu ada Bale Agung, Petemu dan pura-pura kan, contohnya bulan pertama itu ada Nyepi adat kita lalu ada upacara Tari Rejang sama Abuang, kemudian kalau bulan kelima itu ada Perang Pandan..... **terdiam sebentar** nah kalau upacara-upacara seperti itu kita punya kalender tersendiri itu dan itu berbeda sama kalender yang diluar ini, makanya kalau kita upacara misalnya Purnama atau Tilem itu berbeda sama yang diluar..... **mengingat-mengingat sesuatu** Selain itu didepan ini juga jadi **tempat untuk merencanakan dan melaksanakan pemerintahan di desa kan**, apalagi *centernya* itu ya ada di Bale Agung sendiri karena jadi **tempat pertemuan kan, ya macamnya itu pertemuan yang suci lah** karena ada syarat-syaratnya orang-orang bisa masuk kesana, ya minimal itu mereka berpakaian adat seperti orang Tenganan **Pegringsingan** baru boleh mereka masuk kesana..... ya istilahnya

T5.10

T5.11

kalau mau masuk Bale Agung itu kan tidak bisa sekehendak hatinya, karena yang pertama kita harus berpakaian seperti adat disini, **lalu tidak semua orang juga bisa mengambil sesuatu yang ada di Bale Agung begitu**

T5.12

Kalau yang dirumah sendiri itu kan **aktivitasnya lebih ke sosial ekonomi masyarakat ya**, jadi aktivitas sosialnya ke keluarganya, tetangganya, ke masyarakat kan gitu, kemudian ada juga **aktivitas yang berkaitan dengan diatas** seperti upacara manusia yadnya kan..... nah kalau yang ekonomi itu biasanya berkaitan sama rumah-rumah yang natahnya ketutup itu, jadi mereka menutup natahnya untuk dijadikan *artshop* begitu

T5.13

Kalau tebanya sendiri itu kan lebih ke **tempat kita memelihara binatang** ya khususnya babi hitam kalau disini, karena babi hitam itu kan biasanya dipakai buat upacara-upacara disini makanya krama desa itu wajib memelihara babi hitam itu..... kemudian **ada juga beberapa upacara yang dilaksanakannya di teba khususnya itu upacara yang berkaitan dengan kematian**, lalu teba pisan itu juga sering dijadikan sebagai jalan umum tapi buat di belakang dia karena lokasinya kan

S : Kalau untuk penetapan atau filosofinya sendiri kenapa lokasinya begini atau harus disini itu ada gak kira-kira Pak ?

T5.14

IS : Ya kalau disini rumahnya itu orientasinya kan ke tengah, sehingga yang kita anggap utama itu ya ada ditengah, istilahnya itu ***Mahulu ka Tengah***, jadi pola disini tidak seperti diluar kan karena kita menganut yang ditengah bukan kaja-kangin seperti yang ada di Bali selatan.....

T5.15

Kalau kita melihatnya dari sisi **sangkepan di Bale Agung** itu kan orientasinya ke tengah, jadi ya utamanya itu di tengah, jadi saat bagaimana orang sangkep justru posisinya menghadap ke tengah, termasuk juga di Bale-Bale Petemu itu..... saat sangkep yang kita anggap *pangarepan* itu ya di tengah, bukan ada di utara atau dikaja gitu.

T5.16

Lalu kalau secara makronya itu kita bisa lihat **semua rumah itu pintunya menghadap ke tengah**, ke jalan awangannya kan..... kalau kita melihat dari pola rumahnya ini kan ada pintu masuk dari depan dan pintu masuk dari belakang, kalau kita lihat nanti dia akan terbagi menjadi 3 ruangan begitu, **ruang pertama ini yang orientasinya ke jalan itu yang kita anggap suci** karena disana ada Bale Buga, sanggah,

dan natah..... jadi kalau ada orang kawin dia gak boleh masuk lewat kesini **sambil menggambar batas imajiner pada kawasan suci rumah tinggal** tapi harus lewat belakang, itu teba apisan itu lalu baru masuk ke Bale Meten, jadi sebelum upacaranya mereka gak boleh lewat kesini karena kita sucikan kan gitu, jadi sebenarnya disini kan orientasinya gak di kaja gitu kan tapi sebenarnya ke tengah..... kalau ruang keduanya itu baru madya, ini isinya ada Bale Tengah yang dipakai untuk kegiatan manusia yadnya, kemudian ada Bale Meten itu. Nah baru yang dibelakang ini baru nistanya (sambil menunjuk ke arah belakang rumah) disitu ada dapur dan termasuk juga ada teba gitu kan, jadi nanti batas teba itu sampai teba apisan ya..... **teba pisan** itu biasanya jadi jalur drainase disini sekaligus jadi jalur jalan sebenarnya, ya jalan upacara kalau ada kematian khususnya, jadi kalau ada orang bawa banten ke setra disini itu ya harus lewat teba gak boleh lewat jalan depan ini, kemudian kalau anak kecil yang belum tanggal gigi meninggal ya dia juga harus lewat **teba**, kenapa gitu karena jalan yang didepan ini kita sucikan **tertawa kecil** jadi di depan ini memang suci dia.....

T5.17

terdiam sebentar sambil berpikir Kalau disini itu ada 2 Pura Dalemnya, makanya kalau mau disambungkan itu kan..... **terdiam sebentar** ini **dari sisi makronya ya kuburan itu kan ada di luar desa ini**, jadi ada 2 kuburan yang satu di kauh sisanya di kelod, jadi kalau mau dilihat dari pola **Mahulu ka Tengah** ini nanti terbagi jadi utama madya nista kan, nah **kuburan ini masuknya ke nista dia**, jadi diluar dia kan karena utama kita itu kan ditengah, nah itu kan yang berbeda dari desa ini..... **tertawa kecil**

T5.18

S : Jadi kalau yang leteh-leteh semua ada di teba pisan itu ya ?

IS : Iya dia **tempat untuk drainase** apalagi untuk air hujan itu, kemudian **jalur sanitasi dari WC** itu juga adanya disana..... tapi sekarang orang membangun itu kan cenderung ke belakang karena disamping-samping ini sudah isi kan, makanya sekarang teba itu dilihatnya cenderung sempit. Di depan ini sebenarnya ada juga drainase tapi khusus air hujan sekaligus dari permandian umum di ujung desa (menunjuk ke arah utara desa), nah itu kita juga sucikan permandiannya

T5.19

S : Nah selain Mahulu ka Tengah itu ada gak lagi filosofi yang diterapkan di Desa Tenganan ini Pak kira-kira ?

T5.20

IS : Filosofi ya..... **berpikir sebentar** mungkin itu yang berkaitan dengan kepercayaan kita disini, ya ini mungkin harus saya jelaskan ya..... jadi disini masyarakatnya menganut kepercayaan Hindu Indra ya, biasanya yang menganut itu adalah tentara atau militer gitu kan, makanya disini ada kepercayaan bahwa nenek moyang kita dulunya adalah tentara, kalau tentara itu kan ada hubungannya dengan keseragaman gitu kan makanya rumahnya ini berderet menghadap ke jalan depan ini, nah itu ada filosofinya yaitu untuk mengawasi musuh yang datang..... ya istilahnya ***Jaga Satru*** gitu kan.....

S : Oh makanya rumahnya berderet ya..... hmm kalau untuk lainnya ada gak Pak, kayak kepercayaan tadi misalnya ?

IS : Wah kalau itu saya gak tahu banyak, coba nanti ditanyakan lebih lanjut aja sama adik saya Pak Sadra hahahaha **tertawa kecil**

S : Owalah oke deh Pak..... Kalau untuk perubahan-perubahan kawasan, mungkin dari fungsi atau aktivitasnya itu kira-kira ada gak di Desa Tenganan ini Pak, apalagi desa ini jadi objek pariwisata kan ?

T5.21

IS : Tenganan ini kan sudah jadi tujuan pariwisata dari tahun 70-an rasanya ya pasti ada perubahan itu, gak hanya dari sana tapi juga dari pola hidup masyarakat disini ya, yang paling terasa di pekarangan-pekarangan rumah tinggal ini sampai pola rumahnya, misalnya **ada beberapa kavling yang sekarang pembangunannya makin ke belakang** agar rumahnya terlihat makin luas gitu kan, padahal yang belakang ini dikhususkan untuk teba dan teba pisan kan, lalu di tempat pariwisatanya (menunjuk ke arah Banjar Kauh) itu **hampir semua natah rumahnya diatepin karena jadi kios**, jadi rumahnya sekarang jadi toko gara-gara melayani pariwisata, makanya sekarang **fungsi di rumahnya sendiri itu agak bergeser kan** hahahaha **tertawa kecil** Kalau secara umum pola ruangnya sebenarnya gak ada yang berubah karena kita tetap berusaha mempertahankannya

Nah sekarang itu ada rencana pemerintah Desa Tenganan ini jadi Desa Pusaka, nah di Bali itu yang dicanangkan itu kalau gak salah di Denpasar dan Karangasem, lalu Karangasem itu bukan kotanya yang dipilih tapi Puri Agungnya sama desa kita ini, nah itu berarti kan kita harus melestarikan budaya disini gitu kan, tapi dalam rangka itu pemerintah malah membangun parkir sama toko-toko didepan itu buat

mendukung pariwisata kan, nah itu gak tahu lagi gimana kelanjutannya padahal disini sudah banyak sekali masyarakatnya ada yang gak setuju itu kan, saya pribadi pun juga berpikir kenapa ini lebih banyak untuk konsumsi pariwisatanya ya bukan untuk melestarikan budayanya kan gitu, selain itu kan perkembangan kavling untuk permukiman juga sudah terbatas kan sekarang..... ya sehingga barangkali mungkin itu bisa membantu ya gitu buat data tugas akhirnya hahahaha **tertawa kecil sambil pewawancara ikut tertawa**

S : Nah kalau seandainya nanti nih nanti ada pengembangan permukiman padahal kavling di dalam desa sudah penuh, nah kira-kira gimana ya Pak ?

IS : Ya misalnya ada pengembangan lagi ya kita tempatkan ini di kavling ini **menunjuk ke sebelah barat desa yang ada di peta** jadi nanti kan Pura Dalemnya disini **menunjuk ke lokasi Pura Dalem pada peta**, nah itu kavlingnya ada di sebelah selatan Pura Dalemnya, lalu nanti pola ruangnya kita sesuaikan sama yang sudah ada, jadi nanti awangannya dekat sungai makanya nanti rumahnya ya menghadap ke sungai itu kan, itu lalu ada teba apisan juga dibelakangnya..... cuma sekarang itu kan kavlingnya itu kena pengikisan sungai makanya sekarang kavlingnya makin sempit dia, padahal waktu saya kecil itu kavlingnya masih luas ya sampai kesini dia **menggambar batas kavling di peta**, makanya kita juga cari solusinya buat itu..... Saya pernah dengar dongeng kalau dulu itu desa sempit penuh sampai ada masyarakat yang tinggal di kebun-kebun ini, nah kalau seperti itu kan jadi *problem* karena setiap upacara dia harus ke desa apalagi kalau dia krama desa adat kan karena harus setiap hari sangkep ke Bale Agung..... nah itu sih yang saya pernah dengar

S : Nah kalau misalnya tuh ada pembangunan seperti itu terus gimana ya cara nentuin pembagian ruang buat pembangunannya gitu Pak ?

IS : Napi ?

S : Jadi kayak..... **terdiam sebentar** misalnya kan siapa sih yang nentuin ruang ini bisa dibangun atau gak terus gimana sih mekanismenya..... kayak gitu Pak ?

IS : Begini pembagian ruang itu kan sebenarnya sudah ditentukan dari dulu, kita sekarang kan hanya mengikuti kavling-kavling yang sudah

ada sebelumnya, seerti yang tadi saya bilang tentang kavling cadangan yang ada disini **menunjuk kavling kosong di barat yang ada di peta** itu kan sebelumnya sudah ada, jadi kita hanya mengikuti saja

S : Tapi kalau untuk pembangunan disini itu yang menentukan siapa aja Pak ?

T5.21

IS : Pembangunan disini itu..... **terdiam sebentar dan suaranya agak mengecil** jadi masyarakat disini itu umumnya agak pasif kalau soal pembangunan, paling orang-orang itu aja yang terlibat..... kalau misalnya ada pembangunan biasanya kita ada rapat sebelumnya, nanti krama desa dan tokoh-tokoh disini rapat di Bale Agung itu, hasilnya baru kita beritahukan nanti ke Banjar Pande, kalau mereka setuju kita lanjutkan tapi kalau tidak nanti kita rapat lagi lalu hasil rapatnya baru kita beritahukan lagi ke mereka....

S : Oh gitu toh..... Kalau menurut Bapak sendiri awig-awig itu mengatur apa saja ya di Desa Tenganan ini ?

T5.22

IS : Banyak sebenarnya yang diatur sama desa itu mulai pola kehidupan, penguasaan pemanfaatan lingkungan gitu ya..... **terdiam cukup lama** tapi kalau di buku awig-awignya sendiri banyak itu yang gak tercantum, tapi sebenarnya itu diatur sama desa, misalnya bagian tanaman yang tidak boleh menebang pohon sembarangan itu ada aturannya, jadi pohon hanya boleh ditebang kalau dia sudah hampir mati, itupun harus seijin desa dan nanti desa akan periksa apakah betul atau tidak nah baru nanti dapat rekomendasi

S : Nah kalau misalnya ada yang melanggar itu gimana ya ?

T5.23

IS : Ya dia akan dihukum sesuai dengan kesalahannya.... disini ada tingkatannya untuk hukumannya itu mulai *dossen, sikang*, sampai *kesah* itu yang paling berat, cuma kalau sampai *kesah* itu biasanya waktunya sangat lama

S : Kalau untuk awig-awig yang mengatur ruang secara spesifik itu ada gak kira-kira Pak ?

IS : Itu ada 4 rasanya kalau di buku awig-awig, saya lupa pasal berapa tapi kalau isinya tentang kesepakatan warga asli dan warga pendatang, jadi dari dulu itu ada toleransi..... **terdiam sebentar dan suaranya agak*

*mengecil** ada **orang pendatang wong angendok** istilahnya, mereka datang dan menetap di Banjar Pande itu..... nah orang pendatang diberikan tempat di Banjar Pande, di sebelah utara pohon beringin kalau gak salah banyaknya 17 kavling ya, mulainya dari pohon beringin dekat Pura Dalem itu lalu ke selatan..... **istri bapaknya datang untuk menawarkan minum dan makan** kalau suatu saat mereka akan kesusahan kavling ya mereka boleh minjem di Banjar Kauh dan Banjar Tengah, tapi kalau kami yang kesusahan kavling suatu saat nanti, desa akan mengambil tindakan dengan mindahin orang pendatang itu

T5.24

S : Loh saya kok baru tahu ya kalo yang pendatang boleh minjem kavling kesini sama ke Banjar Kauhnya..... terus Pak ada lagi gak yang lainnya tentang aturan tertulis atau lisan gitu ?

IS : Ada aturan rumah tinggal lah disini itu, jadi ini kan yang 2 leret jalan struktur rumahnya kan menghadap ke jalan, kenten itu untuk masyarakat asli kan, dan di sebelah timur lagi 1 deret itu isinya orang yang asalnya dari Banjar Kauh dan Banjar Tengah ini yang bersalah, ya semacam yang dipecat oleh desa adat nggih, ya disana disediakan tempat tinggal yang di bagian utara, kemudian dibagian selatan itu dihuni pendatang..... **suaranya agak mengecil** jadi **yang diselatan itu orang pendatang dan yang di utara itu keluarga asli yang dahulunya itu bersalah**, disalahkan oleh desa dan dipindahkan kesana, jadi nanti mereka sudah gak ikut upacara adat khusus desa, tapi kalau upacara keluarganya ya masih diperbolehkan, ya upacara rumahnya nggih, tapi secara adatnya sudah pisah..... jadi mereka bareng yang wong angendok itu kayak mebanjar.....

T5.25

S : Wah masih berlaku ya sampai sekarang hmm..... Nah itu kesalahannya antara lain seperti apa Pak biasanya ?

IS : Aaaa bagaimana ya **terlihat agak bingung menjelaskan**..... jadi biasanya penduduk disini ada itu hukumnya kalau sampai kesah itu..... ya diusir dari desa kenten..... tapi niki yang paling sering saya lihat itu masalah perkawinan. Disini kan itu tidak mengenal poligami, kemudian juga tidak boleh cerai, tapi dia boleh kawin kalau istrinya sudah meninggal, dia bisa ikut desa adat kalau dia ngambil yang masih muda, tapi kalau yang diambil sudah janda gitu ya nanti dianggap jadi masyarakat biasa gitu disini..... Nah sekarang kalau dia salah dan tidak mau mengakui, ya dia diusir sama desa itu.... **misalnya dia salah**

T5.26

perkawinan, dia kawin itu tapi gak ngaku, nah itu nanti dia diadili di **pengadilan desa di, tempatnya di Bale Agung** itu, hukumannya nanti bisa kesah itu....

Beda lagi kasusnya kalau kawinnya bukan sama orang sini, itu ada syarat-syaratnya kayak dia ngambil orang luar jadi istri, itu dia tidak ikut krama desa adat tapi masih sebagai masyarakat biasa, nanti anak-anaknya baru bisa ikut krama desa adat..... jadi mereka gak ikut krama desa adat, tapi masuknya ke krama gumi pulangan..... ya masyarakat biasa disini.....

S : Kemudian ada lagi kah selain itu ?

IS : Ya *kapes ngapes* itu Kim, kan sudah saya bilang itu sebelumnya.....

S : Hehehehe tolong jelasin lagi Pak biar ada rekamannya.... aaaa maafin saya Pak.....

T5.27

IS : Hmm **tertawa kecil sebentar** jadi **kapes ngapes** itu ada 3 jenisnya, yang pertama **kapes ngapes pekarangan, kapes ngapes rurung, lalu kapes ngapes banjar**..... buat kapes ngapes pekarangan itu contohnya deret perumahan saya ini (menunjuk dari arah ujung selatan sampai batas rurung di utara pertama), ini kan satu keluarga jadi 1 kawasan dia kan, contohnya kalau rumah saya sama rumah keponakan saya tiba-tiba ditengahnya ada rumah orang yang gak ada hubungan darah dengan kita nah itu disebut kapes ngapes, jadi biasanya orang yang belakangan datangnya yang harus mengalah kan, lalu yang lebih tua itu harus ada di utara ya itu kan ada hubungannya sama hulu ngapat disini kan, nah ini yang penting kalau kapes ngapes itu hanya berlaku maksimal untuk 2 rumah saja kalau lebih dari itu sudah bukan kapes ngapes lagi namanya..... **terdiam cukup lama baru melanjutkan pembicaraan** kemudian ada lagi yang namanya *ngapes rurung* sama *ngapes banjar*, kalau ngapes rurung yang ada hubungan keluarga itu rumahnya ada di ujung-ujung rurung ini, nah kalau ngapes banjar ya yang ada hubungan keluarga rumahnya ada di ujung banjar ini, misalnya ada peristiwa seperti itu biasanya yang bersaudara tersebut yang datang belakangan itu yang harus mengalah..... jadi selalu yang datangnya belakangan yang mengalah

S : Tapi saya liat itu yang tua harus di utara itu sudah gak terlalu berpengaruh bukannya ya ?

IS : Nah itu dia, sekarang kan sudah banyak kavling yang sudah terisi, makanya sekarang sudah susah itu nerapin yang tua yang ada di utara kan..... kalau dulu kan masih banyak sekali itu kavling-kavlingnya yang belum keisi makanya dulu masih bisa ya pakai itu.

terdiam cukup lama Nah disini kan yang **orang yang baru menikah itu dikasi pekarangan sama desa buat rumah tinggal**, karena disini kan pekarangan itu milik desa, ya kavlingnya itu milik desa kan jadi nanti kita pilih yang kosong itu buat dibangun rumah..... jadi kalau kita melihat dari pola **kehidupannya kecendrungan kan masyarakat disini dekat dengan keluarga, ya supaya komunikasinya lebih gampang**, contohnya itu kan saya ada disini lalu mertua ada disebelah..... jadi kalau berjauhan kan kecendrungan komunikasinya jadi terganggu, katakanlah saya disini lalu disebelah kosong dan disampingnya baru rumah mertua, nah itu kan tidak sembarang orang mau masuk ya pasti yang masih keluargalah, makanya ini sebenarnya masih berkaitan dengan kapes ngapes itu tadi, karena kan kalau kapes ngapes itu kan bisa bikin komunikasi kita terganggu..... **terdiam sebentar sambil berpikir** makanya disini kecendrungan permukimannya itu mengelompok dia tiap keluarga, ya itu kalau dilihat dari pola permukimannya..... tapi sekarang itu kavling-kavling ini kan gak sebanyak dulu, makanya sudah ada beberapa keluarga yang mulai melanggar kapes ngapes itu

T5.28

T5.29

S : Berarti kalau gitu larangan kaapes ngapes itu sebenarnya secara gak langsung ya untuk memudahkan interaksi antar keluarga dong Pak ?

IS : Iya..... jadi sebenarnya polanya seperti itu, sehingga disini masih bisa dilihat pola-pola rumah yang berkelompok begitu akibat adanya kaapes ngapes itu tadi..... **tertawa kecil** nah itu barangkali yang mudah ditangkap kalau secara fisik kan....

S : Nah saya mau tanya interaksi sosialnya krama desa sama gumi pulangan disini itu gimana ya Pak ?

IS : **Ya kalau gumi pulangan sama krama desa itu baik ya hubungannya** karena kan kita kalau ada upacara adat itu sama-sama melaksanakannya kan, cuma ya ada beberapa upacara yang memang hanya krama desa adat aja yang bisa melaksanakannya itu contohnya ya upacara yang di Pura Petung sama Pura Gaduh itu..... cuma kalau secara makro ya

T5.30

kegiatan-kegiatan adat itu biasanya kita lakukan bersama ya..... Nah saya ini kan termasuk gumi pulangan kan, kita ini dikoordinir oleh.....
terdiam dan mengingat-mengingat cukup lama luanan itu kan, jadi nanti kita ditentukan masuk kelompok mana sesuai dengan urutan karang, misalnya yang selatan ini luanan 1 yang mengkoordinir, lalu 10 KK selanjutnya luanan 2 yang mengkoordinir, begitu seterusnya jadi dibaginya berdasarkan kavling tinggalnya kan.....

S : Kalau untuk interaksi antara krama desa dengan orang pendatang atau orang di Banjar Pande itu bagaimana ya Pak ya ?

IS : Ya mungkin ini yang perlu saya jelaskan ya, kalau krama desa dan gumi pulangan itu kan terhitung masyarakat asli disini kan.....jadi kalau gak salah ada itu ikut mereka saat upacara pada bulan ke-12 di Pura Jero Pengastulan itu, jadi saat bulan ke-12 itu kebanyakan upacaranya itu upacara buat orang-orang tua, nah itu ibu-ibu biasanya..... jadi pada saat upacara ini yang laki itu masak dan menyiapkan banten dan yang ibunya justru yang melakukan upacara, kemudian di Dadia juga ikut mereka karena kita nganggapnya mereka sudah ikut keluarga disini kan..... **batuk dan berdeham** tapi **kalau ada upacara adat di Banjar Kauh sama Banjar Tengah itu gak ikut mereka**, ya biasanya hanya diundang tapi itupun hanya saat upacara Perang Pandan karena mereka ikut kan saat Ngelawang gitu. Jadi sebenarnya kan mereka upacaranya fokus di Banjar Pandek aja, tapi pura-pura di Banjar Pande pun kami juga ikut ngurusin, jadi nanti pembagian bangunan sama dengan kelompok terunanya, itu kami lakukan kan karena kami juga memfasilitasi **para pendatang** yang ada disini..... Nah kalau untuk manusia yadnya orang Pande Kaja itu masih ikut ke upacaranya kita, tapi kalau untuk upacara adatnya ya mereka ikut orang-orang pendatang itu.....

S : Berarti mereka masih dikubur ya bukan Ngaben kalau Pande Kajanya ?

IS : Iya jadi mereka tidak Ngaben, makanya kuburan disini itu panjang sekali dari ujung sampai ujung (menunjuk kearah bukit dibelakang Banjar Pande) dan **itu dibagi lagi kuburannya**, jadi yang paling utara itu **kuburan anak-anak yang belum tanggal gigi**, kemudian diselatannya adalah **kuburan pemajang** gitu istilahnya disini.....
**bercakap-cakap dengan istrinya mengenai pembagian ruang*

*kuburan** jadi orang yang masih muda tapi belum kawin, kemudian disebelahnya baru **kuburan untuk orang cacat** termasuk yang orang di Banjar Pande Kaja, nah kalau diselatannya nanti baru **untuk orang-orang yang ada di Banjar Kauh dan Banjar Tengah**, kemudian **disampingnya baru pendatang.....** **terdiam sesaat** maksudnya ini pendatangnya boleh beli kuburan disini kalau mereka gak Ngaben, kemudian **kalau kuburan untuk orang salah pati** itu ada di sebelah barat karena mereka gak boleh itu masuk desa, makanya biasanya mereka langsung dikubur itu dan gak ada bantennya itu.....

S : Nah Pak kalau untuk ruang-ruang imajiner yang ada di Desa Tenganan ini kira-kira ada gak Pak ?

IS : Maksudnya sifatnya tak terlihat begitu ?

S : Iya jadi sebenarnya ruangnya itu ada gara-gara ada aktivitas gitu disana tapi ya fisiknya sebenarnya gak ada..... ya contohnya kayak gitu deh Pak..... nah dari wawancara-wawancara sebelumnya sih banyak yang bilang tentang Rurung Dewa itu, kira-kira kalau menurut Bapak itu gimana ?

IS : Mungkin ini kali yang dimaksud ya **menggambar pola rurung di peta**, kenyataannya kan mungkin ini memang dari lorong yang ada di perbukitan sana kan, jadi dari lorong Naga Sulung dia..... coba lihat ini kan Rurung Naga Sulung, ini Rurung Tegal Gimbai, ini Rurung Kubu Langlang **sambil menunjuk daerah di peta** nah mungkin kemungkinan ini mulainya lorong yang dimaksud **Rurung Dewa** **menunjuk ke arah Rurung Naga Sulung di peta**, karena disini kan sempit itu gak selebar yang lain, nah itu khusus lorong yang menuju ke kuburan ya..... **terdiam sesaat** mungkin itu ya untuk menghubungkan kuburan yang disini ke yang disana **menunjuk ke arah kuburan di peta**

T5.33

Selain itu ada juga sebenarnya **beberapa tempat yang punya pengertian insidentil** itu ya, misalnya pada saat Sasih Kasa itu ada Upacara Abuang, Rejang gitu ya, orang-orang akan bikin **dapur suci.....** jadi ini nanti dibuatkan dapur tersendiri khusus yang kontemporer sifatnya, nah nanti akan ditutup ini karena orang nanti gak

T5.34

boleh lewat di sekitar depan Bale Agung ini, ya kecuali krama-krama desanya, kalau kita lihat dari denahnya *mengambil peta dan menunjukkan area dapur suci* biar bisa dapet gambaran lebih gampang ya *tertawa kecil*..... Nah ini kan kita bisa lihat disini ada Dapur Bale Agung, lalu di setiap Bale Petemu ada dapurnya kan ya disini disini disini *sambil menunjuk ke lokasi dapur desa di peta* nah dapur sucinya itu pada saat Sasih Kasa disini itu dia adanya didepan ini berupa emperan gitu, sifatnya itu dia bersifat sukla kan, sehingga pada saat ada dapur ini area disekelilingnya juga akan ditutup dengan cara dipagarin sehingga nanti orang akan lewat dengan cara memutar kesini kan *menunjuk ke area belakang dapur suci yang ada di peta* karena yang boleh ada di dapur itu ya cuma krama desanya aja kan.....

S : Berarti emang awangan ini disucikan ya kalau dibandingkan sama yang lainnya....

IS : Iya betul-betul disucikan walaupun dia dipakai juga untuk sosialisasi, tapi kan sosialisasi disini kan maksudnya dalam bentuk upacara adat ya kan..... **Belum lagi kalau insidentilnya saat Perang Pandan, ini semua halaman Bale Agung sama Bale Petemu akan berubah itu jadi panggung untuk perang nantinya kan, sifatnya itu juga sukla kan, ya kira-kira begitu ya.....**

T5.35

S : Oh banyak ya sebenarnya yang insidentil cuma ya tempatnya kebanyakan di awangan ya....

IS : Iya karena kan awangan ini sifatnya lebih ke *communal space* ya.....

S : Kalau untuk rute-rute khusus kegiatan itu kira-kira ada apa aja ya Pak ya, soalnya pas kemaren ada yang bahas tentang itu ?

IS : Rute kegiatan yang bagaimana contohnya ?

S : Misalnya sih kemaren sempet dibilang tentang rute Nyanjangan terus orang mati..... ya yang kayak gitu itu deh Pak.....

IS : Kalau dalam konteks upacara-upacara yang seperti itu saya kira ada..... *berpikir sebentar sambil mengingat-mengingat* 3 rasanya, yang pertama itu **ada kaitannya dengan Upacara Nyanjangan itu memakai**

selonding dia dalam iring-iringannya, nah Nyanjangan itu dibagi jadi 3 hari yang pertama itu di Bale Agung, kemudian di Bale Petemu Kelod, dan yang terakhir itu di Bale Petemu Tengah dan Kaja karena mereka bersamaan itu melakukan Nyanjangannya. Untuk rutenya sendiri itu dimulainya selalu dari selatan ke utara, nah pengecualian untuk yang Petemu Kaja karena dia jalurnya dari utara ke selatan..... **terdiam sebentar dan mulai menggambar rute di peta** nah kalau dilihat ini mulai dari sini lalu kesini kesini dan kesini **sambil menggambar** nah disini dia ada diam dulu buat nungguin yang dari Petemu Tengah, nanti saat yang Petemu Tengah datang mereka akan rebut-rebutan anggota itu di rurung ini, nah kemudian lanjut lagi kesini kesini kesini **sambil menggambar** terus disini dia diam lagi buat nunggu Petemu Tengah rebut-rebutan anggota lagi kemudian baru mereka kembali ke Petemunya masing-masing..... nah kalau yang di Bale Agung sama Petemu Kelod ini sama rutenya dengan yang Petemu Tengah jadi memutar ke selatan baru ke utara mereka.....

T5.36

- S : Oh gitu toh jadi biar seimbang ya makanya mereka memutar satu putaran penuh ada yang ke utara dulu terus ada yang ke selatan dulu..... Nah kalau selain itu ada gak Pak kira-kira ?

- IS : Ada yang namanya **Ngelawang** itu disini, jadi itu dilaksanakannya sebelum Upacara Perang Pandan dan itu pakai iring-iringan gong, kemudian yang melaksanakan itu juga bukan kita tapi warga Banjar Pandenya. Nah rutenya itu dimulai dari Pura Banjar Pande ini kemudian ke Banjar Kauh ini lalu kesini kesini kesini **mulau menggambar rute lagi di peta** kemudian sudah sampai ini lalu balik lagi memutar kesini kesini kesini **sambil menggambar** nah sudah sampai sini baru dia kembali lagi ke Pura Banjar ini.....

T5.37

- S : Waduh kalau ini baru panjang ya rutenya soalnya isi bolak baliknya.....

- IS : Nah yang ketiga itu yang ada kaitannya dengan **upacara kematian**, misalnya **ketika ada orang meninggal** itu dia selalu dibawanya ke utara dulu baru nantinya melewati rurung ini untuk ke kuburan, kemudian ada lagi yang namanya **Usaba Dalem** nah itu upacara yang dilakukan oleh masing-masing keluarga yang ada kaitannya di Pura

T5.38

Dalem, di sesajennya itu biasanya dipakai daging sapi namun karena daging sapi tidak diperbolehkan lewat di awangan ini, makanya kita lewatnya di teba apisan itu, nah rutenya juga sama ke utara dulu baru ke Pura Dalem, cuma bedanya ya surudannya yang harus lewat selatan desa ini..... jadi gak ada yang lewat utara biasanya tapi surudannya tetap lewat teba apisan ya kan.....

S : Owalah gitu toh.....

IS :Udah selesai wawancaranya ke masyarakat-masyarakat ?

S : Udah sih beberapa Pak cuman gak tahu nanti ini sudah cukup atau gak datanya soalnya saya belum liat lebih lanjut sih Pak

IS : Iya kalau kurang ya kesini lagi aja dek

S : Hehehehe masalahnya tiket Surabaya-Balina yang mahal Pak, kalau murah sih gak apa-apa....

IS : Iya kalau ada apa-apa nginep aja disini

S : Iya Pak nanti kalau data saya kurang saya kesini lagi kok..... ya Pak segitu aja dulu wawancaranya Pak soalnya saya bingung mau nanya apa lagi

IS : Kan sebelum-sebelumnya juga sudah saya diwawancara ya coba diinget-inget aja hahahahaha

S : Iya Pak hehehehe

Lampiran 9

TABEL ABSTRAKSI CONTENT ANALISYS

Tabel 1. Tabel Abstraksi Pembagian Ruang di Desa Tenganan Pegringsingan

Pembagian Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal
Penjelasan
Responden 1 (Kode T1.1) “Ya yang di depan ini tempat sucinya kan ada di depan ini semua . Nah disana, di bale-bale panjang itu loh. Kalau yang madya itu kan ada di permukiman , itu yang digunakan oleh manusia lah. Nah kalau yang di teba itulah yang menurut saya juga yang nista karena memang aktivitas disananya...”
Responden 2 (Kode T2.1) “di awangan kan istilahnya kalau menurut kita kan..... banyak itu disana dijadikan tempat suci” (Kode T2.3) “ profannya kan mulai dari rumah kita yang berhadap-hadapan kan... sampai nanti ke masing-masing halaman belakang, nanti keluarnya...” (Kode T2.7) <i>*topik obrolan mengenai kawasan teba*</i> “... ya dia profan juga tapi sifatnya ya lebih kotor lah, karena kan dia buat tempat jemur terus buang limbah juga kesana, ya kalau dibandingin sama rumah kan ya beda lah istilahnya”
Responden 3 (Kode T3.1) “ kawasan sakralnya (menunjuk ke awangan), ini kawasan madyanya (menunjuk ke deretan permukiman), dan ini kawasan nistanya (menunjuk ke teba)”
Responden 4 (Kode T4.3) “coba ini kan parahyangannya kan ini (menunjuk ke jalan depan), karena ini sarana umum yang disakralkan, kemudian masuk kita ke rumah yang di natah paling depan ini kan dianggap suci (menunjuk ke areal Bale Buga dan Sanggah), ya kalau versi rumahnya ini kan zona parahyangannya kan gitu..... pawongannya itu dari Bale Meten ini ya sampai ke dapur, kan adanya tempat tidur, bale lahir-mati, dapur disana makanya itu disebut pawongannya, kalau ke belakang sisanya kan teba, ya itu palemahannya”

Responden 5
<p>(Kode T5.1) “nah semua <i>communal spacenya ada disini</i> *menunjuk ke arah awangan yang ada di peta* jadi bale-bale itu ada disini baik yang sifatnya profan kayak Bale Wantilan dan Jineng gitu ya, sampai dengan yang sifatnya sakral seperti Bale Agung, Bale Petemu, pura-pura deret ini begitu kan..... kemudian perumahannya ini ada disini *menunjuk ke deret permukiman di peta*, dibelakangnya baru ada teba apisan.....”</p> <p>(Kode T5.2) “Kalau mau dilihat dari konsep rumah Balinya ya mungkin lebih ke Tri Mandala yang diterapkan disini..... jadi yang sucinya ada disini (menunjuk ke arah awangan), yang madyanya ada disini (menunjuk ke arah deret permukiman), dan yang kebelakangnya itu nistanya..... di tebanya itu.”</p>
Analisa
<p>Menurut responden 1, 3, dan 5, pembagian ruang di Desa Tenganan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kawasan suci yang berada di awangan, kawasan madya yang berada di permukiman masyarakat, dan kawasan nista yang berada di teba.</p> <p>Menurut responden 2, pembagian ruang di Desa Tenganan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu kawasan suci dan kawasan profan. Kawasan suci desa pada dasarnya terletak pada awangan, sedangkan untuk kawasan profan desa terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan atas sifatnya, yaitu kawasan permukiman desa dan kawasan teba desa yang bersifat lebih kotor.</p> <p>Menurut responden 4, pembagian ruang di Desa Tenganan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kawasan parahyangan yang berada di awangan desa, kawasan pawongan yang terletak di permukiman masyarakat, dan kawasan palemahan yang terletak di teba desa</p> <p>Berdasarkan pendapat dari 5 responden penelitian diatas, maka dapat ditarik persamaan bahwa pada dasarnya pembagian ruang di Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjad 3 bagian, yaitu kawasan sakral yang terletak pada awangan (jalan utama) desa, kawasan madya yang terletak pada permukiman masyarakat, dan kawasan nista yang terletak pada teba (halaman belakang) desa.</p>
Kesimpulan
<p>Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian ruang di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan persepsi masyarakat lokal dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan sakral, dengan lokasi kawasannya yang terletak di awangan (jalan utama) desa 2. Kawasan madya, dengan lokasi kawasannya yang terletak di permukiman masyarakat desa 3. Kawasan nista, dengan lokasi kawasannya yang terletak di teba (halaman belakang) desa

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Tabel 2. Tabel Abstraksi Pembagian Fungsi Ruang di Desa Tenganan Pegringsingan

Pembagian Fungsi Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal			
Persepsi Masyarakat	Pembagian Kawasan		
	Kawasan Sakral	Kawasan Madya	Kawasan Nista
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.5 (Fungsi kawasan sakral) “karena kan bangunan-bangunan di awangan itu fungsinya untuk upacara desa dan pemerintahan desa.... sebenarnya yang jadi kantor desa adat disini kan Bale Agungnya bukan Wantilan” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.6 (Fungsi kawasan madya) “Kalau fungsinya yang jelas kan sebagai rumah tinggal yang dihuni oleh 1 KK” • Kode T1.13 (Lokasi Pura Dadia) “kalau Dadia itu letaknya ada di dalam tempat permukiman desa tidak di pekarangan desa.... mungkin karena fungsinya buat kelompok keluarga lah gitu... kan yang untuk menyembah leluhur kita kan” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.8 (Fungsi kawasan nista) “Nah kalau yang dibelakang, kalau dikategorikan dari sudut pandang luar kan kawasan nista jadi semacam kawasan kotor lah jadi limbah-limbah keluarga dibuangnya kesana” • Kode T1.10 & T1.11 (Teba apisan dan fungsinya) “teba pisan ini adalah teba yang dimiliki oleh umum, jadi semua penduduk boleh lewat kesana dan tidak ada masyarakat yang boleh membangun disana” “dia sebagai jalan utama untuk dibelakang lah”
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.8 & T2.10 (Fungsi kawasan sakral) “Kalau yang untuk di depan ini (menunjuk ke awangan) fungsi untuk melakukan aktivitas keagamaan, upacara-upacara adat disini” “Di samping itu juga sebagai ruang terbuka, ya seperti ini kalau nggak ada aktivitas kan..... ya sebagai tempat bermain anak-anak lah” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.11 (Fungsi kawasan profan pada rumah tinggal) “Iya iya, tempat tinggal, kalau dulu kan gini ya natahnya gak tertutup lah istilahnya, tapi ini kan yang di Banjar Kauh ini, hampir semuanya itu udah tertutup kan karena ada aktivitas jual beli kerajinan gitu lah” • Kode T2.24, & T2.25 (Lokasi pura di permukiman dan alasannya) “Nah kenapa justru penempatannya itu ada di deret rumah (Pura Dadia), itu karena sifatnya kan yang awalnya keluarga, makanya ritualnya kan otomatis ke leluhur, kalau yang di depan ini kan ritualnya ya lebih ke Tuhan lah” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.7 & T2.14 (Teba apisan dan fungsinya) “Iya itu kan sebenarnya jalan umum ya... ya dia profan juga tapi sifatnya ya lebih kotor lah, karena kan dia buat tempat jemur terus buang limbah juga kesana” “kan buat tempat yang kotor-kotor lah, kayak ya tadi buang sampah, buat jalan tapi dia di belakang kan” • Kode T2.12 (Fungsi kawasan profan pada teba) “Kemudian kalau untuk tebanya itu kan sebagai halaman belakang yang mendukung juga kegiatan upacara”

		<p>“Pura Gaduh dan Pura Petung sebenarnya kan pura-pura itu bukan nyambung dengan pemukiman. Ada ruang kosong sebagai pembatas untuk itu kan..... nah setelah itu barulah pura itu dibangun, itu artinya terpisah dengan pemukiman kan ya gak gabung”</p>	
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.2 (Fungsi kawasan sakral) “kalau di luar ini kan ada fasilitas umum dan tempat suci, jadi ruang-ruang yang disini memang sifatnya ya sakral lah, karena memang ada beberapa yang sakral seperti Bale Agung, Bale Petemu, deretan pura-pura disini, karena kalau mau masuk kesana atau mau naik kesana kan harus berpakaian adat dan hanya pada saat-saat tertentu saja” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.3 (Fungsi kawasan madya) “rumah tinggal ini kan sifatnya lebih ke profan ya, lebih apa ya..... ya lebih ke sehari-hari kita lah, kan keseharian kita ada disini.” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.3 (Fungsi kawasan nista) “Kalau di belakang ini kan memang fungsi kesehariannya hanya untuk memelihara ternak kan gitu ya, jadi ya mungkin ya dalam tanda kutip ya yang kotor-kotornya yang disini.”
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.3 (Fungsi kawasan sakral) “jadi sebenarnya bangunan-bangunan yang di tengah ini dia punya fungsi kehidupan kan, seperti di Bale Agung itu pelaksanaan pemerintahan, kalau di pura ya aktivitasnya untuk diatas ya, untuk Bale Petemu itu sebenarnya untuk aktivitasnya pemuda disini ya untuk melatih Petemu ini agar nanti dia bisa di Bale Agung ini” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.5 (Fungsi kawasan madya) “<i>*kalau rumah ini hanya fungsi kehidupan sehari-hari* Iya begitu</i>” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.6 & T4.15 (Fungsi kawasan nista) “fungsi palemahan sendiri kan hubungan kita dengan lingkungan, biasanya kan yang leteh ada disana, dari sana kita bisa mengambil kesimpulan..... seperti beternak, berkebun secara kecil-kecilan ya maksud saya” “sebenarnya dia berfungsi sebagai jalan untuk ritual tertentu kan, kalau begitu kan tidak selamanya dia leteh kan”
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.6 (Fungsi kawasan sakral) “kalau kita lihat di depan itu fokusnya untuk aktivitas ke atas gitu kan, apalagi yang di Banjar Kauh itu ada Bale Agung, Bale Petemu, pura-puranya itu semua kan di awangan ini, selain itu juga ada fasilitas umumnya kan seperti Bale Banjar dan lumbung-lumbung desa itu yang kita sakralkan karena berkaitan dengan upacara dan sangkep itu kan. Bicara soal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.7 (Fungsi kawasan madya) “Kalau yang di kavling permukiman ini fungsinya ya kehidupan sehari-hari kami mulai dari kegiatan parahyangan, pawongan, palemahan gitu kan” • Kode T5.8 (Alasan lokasi Pura Dadia) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.9 (Fungsi kawasan nista) “Kalau yang dibelakang itu fungsinya sirkulasi belakang tadi, sekaligus jadi kawasan kotor-kotor yang disini lah kayak tempat pembuangan limbah gitu kan • Kode T5.17 & T5.19 (Fungsi teba apisan)

	<p>sangkep Bale Agung dan Bale Petemu itu juga berfungsi untuk sangkep, ya artinya rapat untuk kegiatan desa gitu kan yang berhubungan dengan pemerintahan disini..... jadi nanti Bale Agung itu berfungsi untuk pemerintahan desa dan Bale Petemu untuk melatih pemuda disini agar dia siap bekerja di Bale Agung”</p>	<p>“Pura Dadia yang ditempatkan di kavling permukiman ini, karena Dadia itu lebih kepada pura keluarga kan, makanya dia ngambilnya di kavling permukiman ini..... ya Pura Dadia itu ada 4 kalau gak salah”</p>	<p>“Kalau teba pisan itu biasanya jadi jalur drainase disini sekaligus jadi jalur jalan sebenarnya, ya jalan upacara kalau ada kematian khususnya, jadi kalau ada orang bawa banten ke setra disini itu ya harus lewat teba gak boleh lewat jalan depan ini, kemudian kalau anak kecil yang belum tanggal gigi meninggal ya dia juga harus lewat teba”</p> <p>“Iya dia tempat untuk drainase apalagi untuk air hujan itu, kemudian jalur sanitasi dari WC itu juga adanya disana”</p>
Analisis			
<p>Menurut responden 1 dan 3 fungsi ruang di Desa Tenganan terbagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pembagian kawasannya, seperti kawasan sakral yang memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya upacara desa adat dan fasilitas umum pemerintahan desa, kawasan madya yang memiliki fungsi sebagai rumah tinggal tiap KK serta tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga, serta kawasan nista yang memiliki fungsi sebagai “kawasan kotor” yaitu tempat membuang limbah permukiman, tempat pemeliharaan ternak dan sebagai jalan utama pada sisi belakang permukiman. Adapun penetapan dari tiap-tiap fungsi kawasan ini pada dasarnya disesuaikan dengan bangunan-bangunan yang berada di kawasan tersebut serta pemanfaatan dari kawasan tersebut.</p> <p>Pada dasarnya pendapat reponden 2 hampir mirip dengan reponden 1 yang mengatakan bahwa pembagian fungsi ruang di Desa Tenganan sesuai dengan pembagian kawasannya, seperti kawasan sakral yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan aktivitas-aktivitas keagamaan dan upacara-upacara adat. Namun hal tersebut akan berubah menjadi fungsi ruang terbuka apabila tidak ada pelaksanaan upacara agama dan upacara adat di kawasan ini. Untuk penjelasan fungsi kawasan madya pada dasarnya sama dengan responden 1. Sedangkan untuk kawasan nista berfungsi sebagai “kawasan kotor” yaitu tempat membuang limbah permukiman, tempat menjemur pakaian, sebagai jalan utama pada sisi belakang permukiman, dan sebagai kawasan pendukung kegiatan upacara tertentu.</p> <p>Menurut responden 4 dan 5, fungsi ruang di Desa Tenganan dapat dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pembagian kawasannya, yaitu kawasan sakral yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan upacara adat dan upacara keagamaan serta sebagai fasilitas umum dalam pelaksanaan pemerintahan desa maupun sebagai fasilitas umum desa (contoh: lumbung). Untuk fungsi kawasan madya, pada dasarnya masih sama dengan pendapat dari responden-respon sebelumnya, yaitu sebagai rumah tinggal masyarakat serta tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga (pengaruh keberadaan Pura Dadia). Sedangkan untuk fungsi kawasan nista adalah sebagai “kawasan yang kotor-kotor” seperti tempat pembuangan limbah, beternak, berkebun serta sebagai jalan untuk upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan kematian. Untuk penetapan tiap fungsi kawasan, pada umumnya disesuaikan dengan jenis-jenis bangunan yang berada di kawasan tersebut serta sifat dari kawasan tersebut.</p> <p>Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh responden, pada dasarnya pembagian fungsi ruang di Desa Tenganan dapat dibagi menjadi 3 garis besar sesuai dengan pembagian kawasannya, yaitu kawasan sakral yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan pemerintahan desa, kawasan madya yang berfungsi sebagai rumah tinggal untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga, serta kawasan nista yang berfungsi sebagai “kawasan kotor” tempat pembuangan limbah rumah tangga, serta sebagai kawasan pendukung kegiatan upacara tertentu yang berkaitan dengan kematian. Selain itu pada dasarnya penentuan fungsi dari suatu kawasan dapat disesuaikan dengan bangunan-bangunan yang berada di kawasan tersebut, pemanfaatan kawasan, serta sifat dari kawasan tersebut.</p>			

Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya penentuan fungsi dari suatu kawasan dapat disesuaikan dengan bangunan-bangunan yang berada di kawasan tersebut, pemanfaatan kawasan, serta sifat dari kawasan tersebut. Adapun fungsi-fungsi ruang di Desa Tenganan dapat dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pembagian kawasannya, yaitu:

1. Kawasan sakral yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan pemerintahan desa
2. Kawasan madya yang berfungsi sebagai rumah tinggal untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga
3. Kawasan nista yang berfungsi sebagai “kawasan kotor” tempat pembuangan limbah rumah tangga, serta sebagai kawasan pendukung kegiatan upacara tertentu yang berkaitan dengan kematian

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 3. Tabel Abstraksi Kriteria Ruang yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan

Kriteria Penentuan Ruang Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal			
Persepsi Masyarakat	Pembagian Kawasan		
	Kawasan Sakral	Kawasan Madya	Kawasan Nista
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.4 (Pengategorian kawasan sakral) “saya kategorikan suci karena tempat-tempat suci yang... dalam konteks milik desa itu semua ada di luar (menunjuk ke awangan).” 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.28 & T1.29 (Pembagian setra) “disini ada 8 macam setra, kalau untuk kelompok tertentu disini setranya ngumpul, untuk anak bayi disitu yang paling ujung, untuk anak muda disebelahnya, untuk anak cacat disini (menunjuk sebelah timur laut desa)...” “Ada pembagiannya... karena kalau orang cacat meninggal itu upacaranya beda dan tentu harapannya nanti ketika reinkarnasi kembali sudah menjadi sempurna”
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.2 & T2.22 (Konsep Mahulu Ka Tengah) “Ada di tengah, ya gitulah kegiatan kita sehari-hari..... Jadi, tidak ada arah barat-timur, tempat kita tuh nggak ada, justru kita menganut di tengah-tengah itu, makanya pura-pura yang ada disini kan ya di <i>awangan</i> itu” “Iya kan ini semuanya fasilitas umum ada ruang terbuka di depan ini kan.... tapi ada beberapa pura juga yang ada di kawasan permukiman itu ya kayak Pura Dadia terus Pura Petung” • Kode T2.21 (Konsep tata ruang Desa Tenganan) “iya <i>Mahulu Ke Tengah</i> ya, kemudian ada juga konsep <i>Jaga Satru</i> itu yang dari cerita Dewa Indra” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.4 & T2.6 (Pembagian ruang pada rumah tinggal dan Konsep Mahulu ka Tengah dalam permukiman) “Dimulai dari, pintu masuk kan ada Bale Buga pertama ini kan.....Inilah yang kita sucikan kalau bangunan, lalu ada tempat suci keluarga itu kan sanggah itu di halaman..... kalau kita mau bikin upacara untuk leluhur misalnya ya di Balai Buga itu kan..... nanti di masing-masing rumah justru profannya ya ke teba masing-masing ya” “jadi sucinya itu yang dekat dengan jalan, nah di <i>awangan</i> ini kan” • Kode T2.21 (Konsep tata ruang Desa Tenganan) “iya <i>Mahulu Ke Tengah</i> ya, kemudian ada juga konsep <i>Jaga Satru</i> itu yang dari cerita Dewa Indra” 	-

Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.11 & T3.12 (Konsep Mahulu Ka Tengah) “Kalau di Tenganan ini kan sifatnya “<i>Mahulu ke Tengah</i>” jadi orientasinya sudah pasti ke dalam, sehingga kalau di area ini rumahnya orientasinya ke dalam, maksudnya ke area yang sucinya atau sakralnya, jadi kalau rumahnya di barat ya menghadap ke timur begitu sebaliknya, jadi ya orientasinya itu ke jalannya.” “*berarti semua yang sakral ada ditengah dong* Iya.... semuanya kayak gitu, dari Banjar Kauh sampai Banjar Tengah gitu” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.33 & T3.34 (Cerita masyarakat Tenganan) “dari pintu rumah ini kan sama dia mau sejajar, terus saya juga bilang kalau dilihat dari atas itu kan Bale Buganya disini itu seperti menyambung dia, makanya dari itu mungkin ini bentuk dari komunalitasnya desa sini ya, ya rasa kebersamaannya.” “disini ada cerita kalau moyangnya kita itu militer ya tentara lah, tentara itu kan biasanya identik sama keseragaman kan makanya disini bale-bale di rumah tinggal itu ya seragam semua” 	-
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.1 (Pengkategorian kawasan suci) “yang tengah ini kan ruang publik yang disakralkan sebenarnya, jadi disini kan ada Bale Agung, ada pura juga beberapa, ada Balai Petemu yang punya pemuda-pemuda, ada Bale Banjar juga, nah ini semua yang disakralkan” • Kode T4.4 (Konsep Mahulu Ka Tengah) “di tengah ini kan sifatnya lebih sakral ya, seperti tadi kan orientasinya ke tengah, artinya kan <i>Mahulu Ka Tengah</i>.....nah itu artinya kan sangat spiritual, nah jadi <i>Mahulu Ka Tengah</i> itu ke dalam dulu..... berguru kepada diri sendiri, kalau Mahulu itu kan kepalanya juga berada dalam diri sendiri, makanya disini konteksnya sangat spiritual.. jadi semua orientasinya ke tengah” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.7 (Cerita masyarakat mengenai lokasi Pura Gaduh dan Pura Petung) “kemungkinan besar karena orang Tenganan datang ke lokasi ini ya dari selatan, nah kalau itu bisa dibuktikan secara ilmiah kalau kita datang dari selatan, karena ada satu-satunya peninggalan sejarah itu yang namanya <i>Pakuat</i>, nah itu bentuknya sekeping kayu, kalau <i>Pakuat</i> dalam Bahasa Kawi itu artinya “perahu”. Nah, lalu pada bulan ke-7 kalender driki, ada upacara namanya <i>Meperahuperahuan</i>” • Kode T4.10 & T5.19 (Kepercaaan terhadap Dewa Indra) “ritualnya disini tetep ritualnya Indra..... contoh ritualnya Perang Pandan, nah karena kami penganut Indra ya kami harus siap dengan perang” “karena kan dasarnya disini orang Tenganan itu menganut Hindu yang alirannya Indra, Indra itu kan dewa perang, nah jadi kalau dewa perang yang disembah maka penyembahnya itu ya pasti tentara atau militer lah” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.20 (Konsep Tapak Dara) “Dan juga sebenarnya walaupun pintu disini tidak simetris, artinya tidak di tengah-tengah, tetapi kalau kita tarik garis pintu-pintu ini kan ada di penjuru angin gitu, barat selatan timur barat, nah kalau di tarik garis dia akan menghasilkan tanda tambah..... <i>Tapak Dara</i> kan, <i>Tapak Dara</i> itu adalah simbol keseimbangan, jadi konsep kehidupan berkelanjutan, itulah konsep orang Tenganan, jadi dasar rotasi kehidupan di Tenganan ini ya tanda tambah, yang artinya menjaga supaya alam ini tetap dalam keadaan seimbang sehingga hidup ini jalan terus”

		<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.16 & T4.17 (Konsep Jaga Satru) “artinya struktur desa Tenganan itu strukturnya <i>Nyagra Satru</i>, <i>Nyagra</i> itu kan dari <i>Jaga</i>, <i>Jaga</i> itu artinya waspada..... kalau <i>Satru</i> kan musuh, jadi waspada terhadap musuh, karena niki, strukturnya ini struktur ini barak tentara, barak militer” “bukan hanya itu, tapi pintu gerbang ini juga..... kalau di Desa Tenganan ini kan dulu di tembok, dulu ada temboknya katanya keliling desa itu, tapi tidak pernah diperbaiki setelah rusak..... dengan struktur desanya yang seperti terbentengi itulah yang disebut dengan <i>Nyagra Satru</i>, nah itu kalau kita bicara fisik ya seperti itu” 	
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.14, T5.15, T5.16 dan T5.18 (Konsep Mahulu ka Tengah) “Ya kalau disini rumahnya itu orientasinya kan ke tengah, sehingga yang kita anggap utama itu ya ada ditengah, istilahnya itu <i>Mahulu ka Tengah</i>” “Kalau kita melihatnya dari sisi sangkepan di Bale Agung itu kan orientasinya ke tengah, jadi ya utamanya itu di tengah, jadi saat bagaimana orang sangkep justru posisinya menghadap ke tengah, termasuk juga di Bale-Bale Petemu itu.” “Lalu kalau secara makronya itu kita bisa lihat semua rumah itu pintunya menghadap ke tengah, ke jalan awangannya kan..... kalau kita melihat dari pola rumahnya ini kan ada pintu masuk dari depan dan pintu masuk dari belakang, kalau kita lihat nanti dia akan terbagi menjadi 3 ruangan begitu, ruang pertama ini yang orientasinya ke jalan itu yang kita anggap suci karena disana ada Bale Buga, sanggah, dan natah” “dari sisi makronya ya kuburan itu kan ada di luar desa ini, jadi ada 2 kuburan yang satu di 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.20 (Konsep Jaga Satru) “jadi disini masyarakatnya menganut kepercayaan Hindu Indra ya, biasanya yang menganut itu adalah tentara atau militer gitu kan, makanya disini ada kepercayaan bahwa nenek moyang kita dulunya adalah tentara, kalau tentara itu kan ada hubungannya dengan keseragaman gitu kan makanya rumahnya ini berderet menghadap ke jalan depan ini, nah itu ada filosofinya yaitu untuk mengawasi musuh yang datang..... ya istilahnya <i>Jaga Satru</i> gitu kan” 	-

	kauh sisanya di kelod, jadi kalau mau dilihat dari pola Mahulu ka Tengah ini nanti terbagi jadi utama madya nista kan, nah kuburan ini masuknya ke nista dia, jadi diluar dia kan karena utama kita itu kan ditengah”		
Analisis			
<p>Menurut responden 1, kriteria yang dipakai untuk menetapkan bahwa kawasan tersebut termasuk dalam kawasan sakral adalah dengan melihat lokasi dari tempat-tempat suci milik desa. Dalam hal ini sebagian besar lokasi-lokasi suci milik desa terdapat pada awangan desa. Sedangkan untuk kriteria yang dipakai dalam kawasan nista khususnya pada zona kuburan adalah dengan membaginya berdasarkan atas kondisi meninggalnya orang tersebut dengan harapan agar upacara meninggalnya dapat sesuai dengan doa reinkarnasinya.</p> <p>Menurut responden 2, 3 dan 5, terdapat beberapa kriteria yang mendasari pola ruang di Desa Tenganan Pegringsingan, yaitu Konsep Mahulu ka Tengah dan Konsep Jaga Satru. Pada dasarnya Konsep Mahulu ka Tengah merupakan konsep tata ruang yang diterapkan pada kawasan sakral Desa Tenganan, hal ini dapat terlihat pada orientasi kegiatan dan bangunan-bangunan suci dan sakral desa yang terletak di tengah-tengah (awangan desa) dikarenakan Konsep Mahulu ka Tengah memiliki arti orientasi ke dalam atau ke tengah. Dengan diterapkannya konsep Mahulu ka Tengah, maka rumah-rumah masyarakat juga berorientasi ke awangan dengan pintu masuknya yang menghadap ke awangan. Selain itu, konsep Mahulu ka Tengah juga secara tidak langsung mempengaruhi pembagian zona pada rumah tinggal masyarakat, dimana zona suci rumah tinggal yang terdiri atas Bale Buga dan Sanggah berada dekat dengan awangan. Sedangkan untuk konsep Jaga Satru pada dasarnya berkaitan dengan kepercayaan leluhur masyarakat Desa Tenganan yang memuja Dewa Indra, dimana ada umumnya pemuja Dewa Indra merupakan para prajurit dan tentara yang biasanya identik dengan keseragaman. Oleh karena itu, hal ini kemudian berdampak pada rumah-rumah tinggal masyarakat yang berderet-deret menghadap ke awangan dengan tujuan untuk mengawasi musuh yang datang di dalam desa.</p> <p>Menurut responden 4, terdapat 3 konsep yang kemudian menjadi kriteria dasar dalam menentukan pola ruang di Desa Tenganan Pegringsingan, yaitu konsep Mahulu ka Tengah, konsep Jaga Satru, dan konsep Tapak Dara. Pada dasarnya penjelasan mengenai konsep Mahulu ka Tengah telah sesuai dengan penjelasan-penjelasan responden peneliti yang sebelumnya. Untuk konsep Jaga Satru pada dasarnya merupakan konsep yang tercipta akibat adanya kepercayaan masyarakat mengenai leluhur mereka yang berprofesi sebagai tentara. Hal tersebut makin diperkuat dengan kepercayaan masyarakat Tenganan yang menganut agama Hindu beraliran Indra, dimana pada umumnya golongan-golongan masyarakat yang menganut aliran ini adalah golongan prajurit. Dalam konsep ini, penggambaran Desa Tenganan seolah-olah terbentengi dari wilayah luar akibat dari adanya tembok-tembok pembatas yang mengelilingi permukiman desa, selain itu orientasi rumah-rumah masyarakat juga menghadap ke arah awangan desa dengan tujuannya untuk mengawasi musuh yang datang ke wilayah desa. Sedangkan untuk konsep Tapak Dara adalah konsep yang lahir akibat nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan masyarakat desa atau kehidupan yang berkelanjutan di Desa Tenganan. Konsep ini bermula dari adanya 4 pintu yang berada di tiap-tiap penjuru barat timur utara dan selatan desa, yang apabila ditarik nantinya akan menghasilkan gambar tapak dara yang melambangkan keseimbangan alam. Untuk pengimplementasian konsep ini yaitu adanya bagian teba dan teba apisan dalam lingkungan permukiman masyarakat, dimana terdapat aturan dari desa adat mengenai larangan pembangunan di daerah-daerah tersebut. Selain itu pengimplementasian konsep ini juga berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakat desa, dimana mereka tidak diperbolehkan secara sembarangan menebang kayu di wilayah Desa Tenganan, hal ini bertujuan agar alam ini tetap dalam keadaan seimbang sehingga kehidupan desa dapat terus berjalan.</p> <p>Berdasarkan pendapat-pendapat dari para responden penelitian, terdapat 3 konsep dasar tata ruang di Desa Tenganan, yaitu konsep Mahulu ka Tengah, konsep Jaga Satru, dan konsep Tapak Dara. Masing-masing dari konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain pada pola Desa Tenganan, contohnya seperti konsep Mahulu ka Tengah dan konsep Jaga Satru yang berpengaruh terhadap orientasi rumah tinggal yang menghadap ke arah awangan. Oleh karena itu bisa ditarik persamaan bahwa konsep-konsep tersebut sebenarnya tidak secara langsung mengatur atau mempengaruhi pola ruang dari suatu kawasan, tetapi dengan percampuran dari konsep-konsep tersebutlah pola ruang Desa Tenganan tercipta.</p>			

Kesimpulan

Secara keseluruhan, Desa Tenganan Pegringsingan menganut 3 konsep dalam tata ruangnya, yaitu konsep Mahulu Ka Tengah, konsep Jaga Satru, dan konsep Tapak Dara, dimana secara keseluruhan ketiga konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk pola ruang di Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun penjelasan dari konsep-konsep ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Mahulu ka Tengah merupakan konsep yang memiliki arti orientasi ke dalam atau ke tengah, hal ini dapat terlihat pada orientasi kegiatan dan bangunan-bangunan suci dan sakral desa yang terletak di tengah-tengah (awangan desa). Dengan diterapkannya konsep Mahulu ka Tengah, maka rumah-rumah masyarakat juga akan berorientasi ke awangan dengan pintu masuknya yang menghadap ke awangan. Selain itu, konsep Mahulu ka Tengah juga secara tidak langsung mempengaruhi pembagian zona pada rumah tinggal masyarakat, dimana zona suci rumah tinggal yang terdiri atas Bale Buga dan Sanggah berada dekat dengan awangan
2. Konsep Jaga Satru merupakan konsep yang tercipta akibat adanya Tenganan yang menganut agama Hindu beraliran Indra, dimana pada umumnya golongan-golongan masyarakat yang menganut aliran ini adalah golongan prajurit. Dalam konsep ini, penggambaran Desa Tenganan seolah-olah terbentengi dari wilayah luar akibat dari adanya tembok-tembok pembatas yang mengelilingi permukiman desa, selain itu orientasi rumah-rumah masyarakat juga menghadap ke arah awangan desa dengan tujuannya untuk mengawasi musuh yang datang ke wilayah desa
3. Konsep Tapak Dara adalah konsep yang lahir akibat nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan. Konsep ini bermula dari adanya 4 pintu yang berada di tiap-tiap penjuru barat timur utara dan selatan desa, yang apabila ditarik nantinya akan menghasilkan gambar tapak dara yang melambangkan keseimbangan alam. Untuk pengimplementasian konsep ini yaitu adanya bagian teba dan teba apisan dalam lingkungan permukiman masyarakat, dimana terdapat aturan dari desa adat mengenai larangan pembangunan di daerah-daerah tersebut. Selain itu pengimplementasian konsep ini juga berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakat desa, dimana mereka tidak diperbolehkan secara sembarangan menebang kayu di wilayah Desa Tenganan, hal ini bertujuan agar alam ini tetap dalam keadaan seimbang sehingga kehidupan desa dapat terus berjalan.

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Tabel 4. Tabel Abstraksi Jenis Kegiatan Ruang yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan

Jenis Kegiatan Tiap Kawasan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal			
Persepsi Masyarakat	Pembagian Kawasan		
	Kawasan Sakral	Kawasan Madya	Kawasan Nista
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.14 & T1.16 (Jenis kegiatan di kawasan sakral) “pada bulan pertama itu melambangkan kelahiran....., makanya upacaranya disana pertama adalah membuat bubur” “bulan kedua melambangkan pertumbuhan anak-anak, nah disana mulai ada hiburannya kayak Tari Rejang. Setelah itu bulan ketiga sudah ada tempat pendidikan adat gitu tentang pengenalan lingkungan yang berupa jajanan yang berbentuk kambing, keris, dewa, kerbau, dsb. Sudah itu pada bulan kelima, ada upacara <i>Metrana</i> buat yang cowok dan yang cewek <i>Medaha</i>, juga ada upacara <i>Perang Pandan</i>. Lalu pada bulan ketujuh ini dilakukan upacara <i>Memedi-median</i> yang kita percaya sebagai keseimbangan terhadap alam..... Nah sampai di bulan kedelapan itu namanya upacara <i>Mesanggah Gedebong</i>, lalu bulan kesembilan itu upacara ke pantai, dan sampai akhirnya bulan ke-12 itu khusus upacara untuk yang sudah menikah” • Kode T1.17 (Tempat pelaksanaan kegiatan sakral) “Nah untuk tempat kegiatan itu ada di Bale Agung dan diikuti oleh remaja putra yang ada di Bale Petemu dan remaja putri yang asramanya ada di rumah penduduk” • Kode T1.34 (Kegiatan pengadilan desa di Bale Agung) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.20 (Jenis kegiatan kawasan madya) “kalau yang di rumah itu kan tergantung individunya masing-masing gimana hubungannya kita terhadap keluarga dan tetangga. Kalau untuk kegiatan ekonominya, ya sebatas pada perkembangan artshop-artshop di masing-masing rumah saja” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.24 (Jenis kegiatan kawasan nista) “Nah itu tempat buang sampah kan gitu..... nah makanya sampah dalam rumah tangga itu kan gak boleh dibawa keluar (awangan) tapi harus lewat belakang (teba apisan)” • Kode T1.25 (Upacara Usaba Dalem) “makanya ketika ada Usaba Dalem salah satu keluarga ada upacara disana (teba)... nanti begitu balik lungsuran surudannya daging sapinya nanti diolahnya itu dirumah dan di bagian belakang, di bagian tebanya, karena kan daging yang mentah gak boleh masuk ke awangan ini” • Kode T1.42 & T1.4 (Rute upacara Usaba Dalem) “Kalau rute-rute khusus muncul disaat-saat kita upacara adat, karena pada saat itu kita gak boleh cari jalan sembarangan....” “upacara di sasih kepitu Usaba Dalem, itu juga bawa daging sapinya itu diatur, kalau dia masih sukla belum diupacarai dia rutenya ke utara pakai jalur belakang (teba apisan), nah kalau selesai upacara dia gak boleh lewat utara ini harus masuknya lewat selatan dia, keluarnya lewat utara masuknya lewat selatan setelah upacara ya surudannya lah, nah gak boleh sebaliknya”

	<p>“Iya setelah dia bayar lalu dia akan menyatakan diri di Bale Agung maka dia akan dimaafkan, karena kan kalau dia bersumpah disana kan artinya dia bukan bersumpah pada pemimpin adat tapi sumpah pada Tuhan gitu kan”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.42 & T1.43 (Rute upacara orang meninggal) “Kalau rute-rute khusus muncul disaat-saat kita upacara adat, karena pada saat itu kita gak boleh cari jalan sembarangan....” “Kalau ada orang mati dia itu jalannya harus ke utara gak boleh ke selatan, umpamanya kalau dari sini kan setranya ada disana itu (menunjuk ke sebelah timur desa) nah saya harus ke utara buat nyari setranya” 		
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.9 (Tempat pelaksanaan kegiatan sakral) “bale-bale yang di sepanjang utara selatan itu kan nanti jadi tempat kegiatan secara umum kita disini yang menyangkut tentang adanya pelaksanaan-pelaksanaan upacara” • Kode T2.15 (Jenis kegiatan kawasan sakral) “Kalau bulan pertama, misalnya itu ada Upacara Rejang ya otomatis di Bale Agung sama di depan Bale-Bale Petemu itu mungkin konsentrasi kegiatannya. Kalau jenisnya banyak sekali, salah satunya kan itu upacara..... perang pandan, kemudian ada istilah <i>Nyangjangan</i> itu juga, Upacara <i>Rejang</i>, <i>Karya Abuang</i>, itu di halaman ini di awangan ini aktivitasnya, yah yang jelas di awangan ini, lebih banyak ke upacara ya” • Kode T2.38 (Rute kegiatan Ngelawang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.17 (Jenis kegiatan di rumah tinggal) “*menanyakan apakah jenis kegiatan di rumah sehari-hari hanya untuk kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi* Ya, kehidupan kita sehari-hari....” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.18 & T2.19 (Jenis kegiatan di kawasan teba) “<i>Maturan Kedalem</i>, upacara ini kita gak boleh melaksanakan sembarang di tempat luar, ya harus di belakang nah itu satu, kemudian yang saya tau ya, tapi mudah-mudahan nggak terjadi, ketika ada bayi meninggal, bayi itu gak boleh lewat di halaman depan tapi harus di halaman belakang, harus di <i>teba apisan</i> jalurnya itu untuk berangkat ke kuburan ya” “teba ya tadi itu, ya pertama kan untuk pemeliharaan ternak, disamping itu juga sebagai tempat pelaksanaan upacara”

	<p>“Ada memang seperti Ngelawang itu yang punya rute-rute khusus, dimana perputarannya mereka ya harus seperti itu, ya gak boleh kita balik ya itu perputarannya..... kemudian kalau Ngelawang ini (menunjuk ke arah Balai Petemu) ya pas sasih ketiga ya bulan ketiga lah, itu juga ada Ngelawang dengan gamelan Selonding dan Gambang”</p>		
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.4 & T3.5 (Jenis kegiatan kawasan sakral) “Kalau suci itu kan pasti ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral misalnya pura, tempat suci, karena kan itu tempat kita buat memuja Tuhan lah” “kemudian ada fasilitas umum seperti ruang pertemuan, kemudian disana kan ada <i>gelebeg</i> itu, <i>gelebeg</i> itu kan fungsi awalnya sebagai tempat menyimpan padi, tapi kalau sekarang sudah dipakai untuk..... ya tempat untuk mempersiapkan perlengkapan upacara ya gitu” • Kode T3.31 (Jenis kegiatan sementara di awangan) “Jadi kalau tidak ada upacara bale-bale banjar itu biasanya dijadikan tempat untuk menyiapkan perkawinan, atau upacara-upacara kecil di rumah-rumah gitu, tapi kalau buat Bale Petemu ini biasanya bisa dimanfaatkan sama desa adat buat nerima tamu dan itu kan cuma saat-saat tertentu aja kita menerima tamu adat” • Kode T3.35 & T3.36 (Rute-rute khusus ritual) “*ada gak upacara yang memakai rute-rute khusus* Kalau disini memang ada upacara-upacara yang kayak gitu, itu misalnya upacara nyanjangan disini.” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.7 (Jenis kegiatan kawasan madya) “Kalau untuk kawasan rumah tinggalnya, ya kawasan profannya lah kan itu memang sudah jelas kalau sebagai tempat kita beraktivitas sehari-hari” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.7 & T3.8 (Jenis kegiatan kawasan nista) “Kalau teba dianggap kawasan kotor itu karena kesehariannya ya untuk tempat pelihara ternak, kemudian mungkin kalau ada yang punya ruang yang cukup luas itu bisa untuk tanaman, kebun, kemudian kalau dikaitkan dengan upacara itu begini..... jadi ketika keluarga yang punya upacara Usaba Dalem kan persembahannya itu kan sapi nanti kalau sudah selesai disembahyangin kan dibawa pulang, nanti biasanya tidak boleh dibawa ke pekarangan di depan ini, terus seluruh perlengkapannya juga semua dikerjakan di teba ini, kemudian kalau misalnya ada kematian ya anak kecil gitu.... jadi kalau si anak kecil itu meninggal itu menuju kuburannya tidak melewati halaman depan ini tapi lewat teba apisan itu gitu” “nah rasanya anak yang belum kepus giginya itu ya harus lewat jalur belakang dan kalau mau membawa sesajen upacara untuk Usaba Dalem itu, itu kan masing-masing rumah punya hajatan sendiri, ya jadi membawanya perlengkapan upacara kayak banten, dll itu ya tidak lewat halaman depan tapi ya lewat halaman belakang, ya itu jalur-jalur utamanya.... biasanya itu kita lewatnya ke utara lalu ke timur baru ke selatan, ya intinya ke Pura Dalemnya gitu”

	<p>“Ya rute-rute ritual lah itu.... <i>Nyanjangan</i> namanya, nah itu berdasarkan Bale Petemu ya terus pelakunya ya teruna desa sama krama desa, kalau yang terakhir <i>Ngelawang</i> namanya, kalau itu pelakunya ya krama banjar, jadi orang yang bermukim disini, nah itu pake gong biasanya, belum lagi ada ritual <i>Gambang</i> itu, nah itu ada rutennya tersendiri”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.37 & T3.38 (Ruang-ruang khusus ritual) “di depan Bale Petemu ini disebut sebagai <i>stage</i> ya sebagai panggung lah, di Bale Agung juga begitu karena kan ada upacara abuang disitu, Perang Pandan ya..... Disini juga ada dapur suci begitu (menujuk ke depan Bale Agung) itu cuma ada di sasih kasa itu” “Sebenarnya spesial juga ruang terbuka di depan Bale-Bale Petemu ini, banyak ada ritualnya kayak <i>Mereci</i> gitu kan” 		
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.9 (Jenis Kegiatan di Bale Agung) “nah kalau Bale Agung itu untuk Wisnu, Wisnu itu kan pemelihara fungsinya, makanya di Bale Agung itulah orang-orang <i>sangkep</i> untuk membicarakan kehidupan..... ya untuk memelihara kehidupan itu” • Kode T4.13 (Jenis kegiatan di kawasan sakral) “Kalau untuk upacara yang skalanya desa itu biasanya ya diluar ini, karena ini semua pura utama di desa kan adanya di tengah..... kalau untuk Bale Agung itu sifatnya pengecualian dia bisa sebagai pura, karena kita banyak sekali mengadakan upacara disana, tapi dia bisa sebagai balai pertemuan sakral karena kan ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.14 (Jenis kegiatan di kawasan madya) “rumah itu kan ya kegiatan kita sehari-hari tapi skalanya ya individu” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.14 (Jenis kegiatan di kawasan nista) “kalau teba apisan ini kan rurung untuk upacara itu, misalnya kalau bayi meninggal sebelum ketus giginya itu tidak boleh dia dibawa ke kuburan tapi lewat di jalan, ya harus dibelakang lewat teba apisan dia, kalau upacara untuk Pura Dalem disini kan pakai daging sapi itu, dagingnya itu ya gak boleh dibawa ke jalan depan tapi harus lewat teba apisan”

	<p>masekepan disana..... Bale Agung itu kan sebenarnya pusat pemerintahan disini, Kalau kita generalisir disini, upacara yang biasa dilakukan itu ya Pantipanten, itu rapat bulanan krama desa adat yang dilaksanakan di Bale Agung, lalu ada Mekare-Kare (Perang Pandan), ada Nyanjangan, ada Maling-Malingan, dan masih banyak itu sisanya.....”</p> <p>• Kode T4.38 & Kode T4.39 (Rute-rute khusus ritual) “*ada rute-rute khusus yang dipakai dalam suatu ritual gak* rute orang meninggal, itu harus ke utara timur baru selatan, ya mungkin itu karena hulu ngapat itu, hulu teben lah istilahnya, karena kan kalau orang mengawali kehidupan dia kan dibawah..... sifatnya kecil kan, ketika tua naik dia, dan saat kehidupannya habis ya turun lagi dia kan, kan jadinya membentuk lingkaran” “upacara Nyanjangan, itu ada Bale Agung dan Bale Petemu yang menyelenggarakan dan itu jalurnya memutar, ada yang memulai lewat utara dan ada juga yang keselatan, nanti mereka akan melingkar, dan itu gak boleh dibolak-balik karena kan konteksnya seimbang....., istilahnya Nyiwe Tengen itu kan artinya keseimbangan”</p>		
Responden 5	<p>• Kode T5.10 (Jenis kegiatan di kawasan sakral) “Kalau di depan ini kan khusus tempat-tempat untuk menyiapkan dan menyelenggarakan upacara karena ya isinya itu ada Bale Agung, Petemu dan pura-pura kan, contohnya bulan pertama itu ada Nyepi adat kita lalu ada upacara Tari Rejang sama Abuang, kemudian kalau bulan kelima itu ada Perang Pandan..... nah kalau upacara-upacara seperti itu kita punya kalender tersendiri itu dan itu berbeda sama</p>	<p>• Kode T5.12 (Jenis kegiatan di kawasan madya) “Kalau yang dirumah sendiri itu kan aktivitasnya lebih ke sosial ekonomi masyarakat ya, jadi aktivitas sosialnya ke keluarganya, tetangganya, ke masyarakat kan gitu, kemudian ada juga aktivitas yang berkaitan dengan diatas seperti upacara manusia yadnya kan..... nah kalau yang ekonomi itu biasanya berkaitan sama rumah-rumah yang natahnya ketutup itu, jadi mereka</p>	<p>• Kode T5.13 (Jenis kegiatan di kawasan nista) “Kalau tebanya sendiri itu kan lebih ke tempat kita memelihara binatang ya khususnya babi hitam kalau disini, karena babi hitam itu kan biasanya dipakai buat upacara-upacara disini makanya krama desa itu wajib memelihara babi hitam itu..... kemudian ada juga beberapa upacara yang dilaksanakannya di teba khususnya itu upacara yang berkaitan dengan kematian, lalu teba pisan itu juga sering</p>

	<p>kalender yang diluar ini, makanya kalau kita upacara misalnya Purnama atau Tilem itu berbeda sama yang diluar..... Selain itu didepan ini juga jadi tempat untuk merencanakan dan melaksanakan pemerintahan di desa kan, apalagi <i>centernya</i> itu ya ada di Bale Agung sendiri karena jadi tempat pertemuan kan, ya macamnya itu pertemuan yang suci lah”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.26 (Kegiatan pengadilan di Bale Agung) “misalnya dia salah perkawinan, dia kawin itu tapi gak ngaku, nah itu nanti dia diadili di pengadilan desa di, tempatnya di Bale Agung itu, hukumannya nanti bisa kesah itu” • Kode T5.34 & T5.35 (Ruang-ruang insidentil) “beberapa tempat yang punya pengertian insidentil itu ya, misalnya pada saat Sasih Kasa itu ada Upacara Abuang, Rejang gitu ya, orang-orang akan bikin dapur suci..... jadi ini nanti dibuatkan dapur tersendiri khusus yang kontemporer sifatnya, nah nanti akan ditutup ini karena orang nanti gak boleh lewat di sekitar depan Bale Agung ini, ya kecuali krama-krama desanya” “Belum lagi kalau insidentilnya saat Perang Pandan, ini semua halaman Bale Agung sama Bale Petemu akan berubah itu jadi panggung untuk perang nantinya kan, sifatnya itu juga sukla kan” • Kode T5.36 & T5.37 (Rute-rute khusus ritual) “yang pertama itu ada kaitannya dengan Upacara Nyanjangan, nah Nyanjangan itu dibagi jadi 3 hari yang pertama itu di Bale	<p>menutup natahnya untuk dijadikan <i>artshop</i> begitu”</p>	<p>dijadikan sebagai jalan umum tapi buat di belakang dia karena lokasinya kan”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.38 (Rute-rute khusus ritual) “Nah yang ketiga itu yang ada kaitannya dengan upacara kematian, misalnya ketika ada orang meninggal itu dia selalu dibawanya ke utara dulu baru nantinya melewati rurung ini untuk ke kuburan, kemudian ada lagi yang namanya Usaba Dalem nah itu upacara yang dilakukan oleh masing-masing keluarga yang ada kaitannya di Pura Dalem, di sesajennya itu biasanya dipakai daging sapi namun karena daging sapi tidak diperbolehkan lewat di awangan ini, makanya kita lewatnya di teba apisan itu, nah rutenya juga sama ke utara dulu baru ke Pura Dalem, cuma bedanya ya surudannya yang harus lewat selatan desa ini”
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Agung, kemudian di Bale Petemu Kelod, dan yang terakhir itu di Bale Petemu Tengah dan Kaja karena mereka bersamaan itu melakukan Nyanjangannya. Untuk rutanya sendiri itu dimulainya selalu dari selatan ke utara, nah pengecualian untuk yang Petemu Kaja karena dia jalurnya dari utara ke selatan”</p> <p>“Ada yang namanya Ngelawang itu disini, jadi itu dilaksanakannya sebelum Upacara Perang Pandan, kemudian yang melaksanakan itu warga Banjar Pandenya. Nah rutanya itu dimulai dari Pura Banjar Pande”</p>		
Analisis			
<p>Menurut seluruh responden penelitian, pada dasarnya jenis-jenis kegiatan dalam suatu kawasan disesuaikan dengan fungsi kawasan tersebut, seperti pada kawasan sakral yang memiliki jenis-jenis kegiatan yang berpusat pada upacara-upacara adat dan agama desa (contoh: Upacara Perang Pandan, Upacara Abuang, dsb) serta kegiatan pemerintahan desa (contoh: kegiatan pengadilan desa, kegiatan sangkep krama desa, dsb). Dalam hal ini tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut berada di bale-bale yang membujur dari utara desa sampai selatan desa dengan pusatnya yang berada di Bale Agung dan Bale Petemu. Untuk jenis kegiatan di kawasan madya umumnya adalah kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang terdiri atas kegiatan spiritual, ekonomi dan sosial dengan variasi-variasi kegiatannya yang tergantung pada tiap individu di kawasan ini. Sedangkan untuk jenis kegiatan yang ada di kawasan nista berpusat pada kegiatan pembuangan limbah, pemeliharaan ternak berupa babi hitam, dan berkebun, namun terdapat pula upacara-upacara khusus yang dilaksanakan di kawasan ini terutama yang berkaitan dengan kematian seperti Upacara Usaba Dalem dan Upacara meninggalnya anak kecil yang belum kepus gigi (tanggal gigi).</p> <p>Berdasarkan pendapat seluruh responden, terdapat beberapa rute-rute maupun tempat-tempat khusus yang muncul secara insidental akibat dari kegiatan-kegiatan masyarakat, khususnya saat upacara-upacara adat, seperti rute khusus Upacara Nyanjangan, Upacara Perang Pandan, Upacara Usaba Dalem, Upacara Sasih Kasa, dsb. Dalam hal ini rute-rute khusus upacara adat pada dasarnya melambangkan keseimbangan, hal tersebut dapat terlihat pada perputaran rutanya yang selalu melingkar (Nyiwe Tengen), seperti rute Upacara Nyanjangan dan Usaba Dalem. Sedangkan dengan adanya ruang-ruang insidental pada kawasan sakral khususnya pada halaman Bale Agung dan Bale Petemu, tentu akan memunculkan kesan spesial pada area-area tersebut seperti kesan suci dan sakral pada saat pembangunan Dapur Suci pada saat Sasih Kasa.</p>			
Kesimpulan			
<p>Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian jenis-jenis kegiatan dalam suatu kawasan pada dasarnya disesuaikan dengan fungsi kawasan tersebut. Adapun jenis-jenis kegiatannya dapat terbagi menjadi 3 kelompok besar sesuai dengan fungsi kawasannya, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan sakral pada dasarnya memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat (mis: Perang Pandan, Nyanjangan, Tari Rejang, dsb) dan kegiatan pemerintahan desa (mis: pengadilan masyarakat desa, tempat rapat bulanan krama desa, dsb) 2. Kawasan madya pada dasarnya memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada kegiatan keseharian masyarakat, mulai dari aspek religius, ekonomi, dan sosial 3. Kawasan nista pada dasarnya memiliki jenis kegiatan yang berkisar pada kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak, berkebun, dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu, seperti Usaba Dalem dan upacara kematian anak kecil 			

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Tabel 5. Tabel Abstraksi Aturan Masyarakat dalam Suatu Ruang yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan

Aturan Masyarakat di Tiap Kawasan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal			
Persepsi Masyarakat	Pembagian Kawasan		
	Kawasan Sakral	Kawasan Madya	Kawasan Nista
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.2 (Pembagian ruang pemeliharaan binatang) “kalau binatang itu diatur mana yang bisa dipelihara didepan, mana yang didalam rumah, mana yang dibelakang gitu, dan itu sudah diatur oleh desa. Nah salah satu contoh kalau ayam itu masih mungkin diluar <i>*maksudnya di awangan*</i>” • Kode T1.9 (Aturan pembuangan limbah) “di aturan desa limbah-limbah itu gak boleh dibuang keluar (menunjuk ke awangan) termasuk juga air curah hujan dari permukiman ya dibawahnya harus ke belakang gak boleh keluar (awangan) karena diluar ini kan kawasan suci” • Kode T1.22 (Upacara Widhi Widana) “dalam proses upacara perkawinan, itu sebelumnya pasangan melakukan upacara Widhi Widhana, mereka gak boleh keluar ke awangan dan di dalam rumah pun diatur” • Kode T1.27 (Bangunan yang boleh dan tak boleh dinaiki) “kalau tempat-tempat di luar yang bisa naik ke tempatnya itu dengan pakaian biasa seperti ini adalah bangunan yang menghadap timur-barat, tapi kecuali Bale Kulkul ya..... Tapi kalau buat bangunan yang menghadap utara- 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.2 (Pembagian ruang pemeliharaan binatang) “kalau binatang itu diatur mana yang bisa dipelihara didepan, mana yang didalam rumah, mana yang dibelakang gitu, dan itu sudah diatur oleh desa..... yang didalam itu anjing sekalian dia jadi <i>security</i> gitu loh, makanya dari pola rumahnya juga disini juga ada pintu anjingnya..... dengan adanya lubang kecil di sebelah pintu kan anjingnya masih bisa keluar masuk gitu.” • Kode T1.7 (Aturan rumah tinggal keluarga baru) “aturan adat 1 pekarangan itu dihuni oleh 1 KK, jadi kalau ada pasangan yang baru berkeluarga harus mempunyai 1 rumah adat, yaitu dengan cara memilih pekarangan yang masih kosong tanpa harus membeli” • Kode T1.22 (Upacara Widhi Widana) “pasangan yang melakukan upacara Widhi Widhana, mereka gak boleh keluar ke awangan dan di dalam rumah pun diatur..... pasangan itu akan dibatasi gek, mereka dari bale ke belakang ini boleh... sampai ke nista itu, tapi kalau sampai ke sini (sanggah dan Bale Buga) itu tidak boleh karena ini termasuk kawasan suci rumah” • Kode T1.35 (Awig-awig tentang ruang desa) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.2 (Ruang pemeliharaan binatang) “kalau binatang itu diatur mana yang bisa dipelihara didepan, mana yang didalam rumah, mana yang dibelakang gitu, dan itu sudah diatur oleh desa. Nah kalau gitu yang dibelakang binatangnya itu babi” • Kode T1.25 & T1.26 (Upacara Usaba Dalem dan alasan daging sapi yang mentah tidak boleh masuk desa) “menurut aturan adat daging sapi tidak boleh berkeliaran di kawasan suci, ini yang mentahnya ya tapi kalau dia sudah mateng baru boleh, makanya ketika ada Usaba Dalem salah satu keluarga ada upacara disana (teba)” “kok daging mentah gak boleh... ya karena takutnya nanti darahnya berceceran, dan darah itu kan dianggap sebagai makanannya roh halus itu, makanya semakin banyak darah yang berceceran kan makin banyak nanti roh halus yang akan datang iya kan, makanya kita harus minimalisir itu” • Kode T1.45 (Kepercayaan Rurung Naga) “Jadi kalau dulu kan tata ruangnya kalau ditengah kan memang tidak ada rurung, tapi secara niskala kita masih percaya dengan rurung naga itu, makanya ketika ada upacara pasti dibilangnya ada “orang lewat” lah untuk orang-orang yang tinggal disana”

	<p>selatan itu gak boleh masuk kesana tanpa pakai pakaian adat”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.45 (Kepercayaan Rurung Naga) “Jadi kalau dulu kan tata ruangnya kalau ditengah kan memang tidak ada rurung, tapi secara niskala kita masih percaya dengan rurung naga itu, makanya ketika ada upacara pasti dibilangnya ada “orang lewat” lah untuk orang-orang yang tinggal disana” 	<p>“rasanya hanya beberapa yang mengatur ya macamnya kayak tempat permukiman wong angendok (pendatang), lalu ada tentang kaapes ngapes”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.45 (Kepercayaan Rurung Naga) “Jadi kalau dulu kan tata ruangnya kalau ditengah kan memang tidak ada rurung, tapi secara niskala kita masih percaya dengan rurung naga itu, makanya ketika ada upacara pasti dibilangnya ada “orang lewat” lah untuk orang-orang yang tinggal disana” 	
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.5 (Peraturan lisan di kawasan sakral) “kita nggak boleh menjemur pakaian di luar kan, limbah rumah tangga nggak mungkin dibawa keluar, karena masing-masing limbah rumah tangga itu akan dibawa ke <i>teba apisan</i>” • Kode T2.30 (Aturan lisan pada kawasan sakral) “ada aturan ketika mengganti atap ini kan nggak boleh pake alang-alang gitu..... nggak boleh pake alang-alang, nggak boleh pake genteng., karena ini kan tempat suci. Tempat suci itu atapnya harus dari ijuk sama daun kelapanya aja” • Kode T1.37 (Kepercayaan Rurung Naga Sulung) “jadi rurung yang dari Naga Sulung itu kan sebenarnya ya jalan kecil, jadi dulu katanya sudah ada semacam upaya lah buat menutup itu, tapi ya selalu gitu..... gaib ya dibilangnya..... karena ya selalu terbelah jadi dua walaupun itu kecil, jadi ya tetap berbentuk rurung begitu” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.20 (Peraturan lisan di zona sakral rumah tinggal) “kalau kita jemur pakaian, kita kan gak boleh menjemur pakaian di halaman di sini (menunjuk ke bagian Bale Buga dan Sanggah), karena itu sudah termasuk kawasan suci menurut keluarga” • Kode T2.29 (Awig-awig tentang orang pendatang) “awig-awignya sendiri itu ada rasanya yang mengatur tentang orang-orang di Banjar Pande” • Kode T2.30 (Aturan lisan pada kawasan sakral rumah tinggal) “ada aturan ketika mengganti atap Bale Buga ini kan nggak boleh pake alang-alang, nggak boleh pake genteng., karena ini kan juga tempat suci. Tempat suci itu atapnya harus dari ijuk sama daun kelapanya aja” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.37 (Kepercayaan Rurung Naga Sulung) “jadi rurung yang dari Naga Sulung itu kan sebenarnya ya jalan kecil, jadi dulu katanya sudah ada semacam upaya lah buat menutup itu, tapi ya selalu gitu..... gaib ya dibilangnya..... karena ya selalu terbelah jadi dua walaupun itu kecil, jadi ya tetap berbentuk rurung begitu”

		<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.37 (Kepercayaan Rurung Naga Sulung) “jadi rurung yang dari Naga Sulung itu kan sebenarnya ya jalan kecil, jadi dulu katanya sudah ada semacam upaya lah buat menutup itu, tapi ya selalu gitu..... gaib ya dibilangnya..... karena ya selalu terbelah jadi dua walaupun itu kecil, jadi ya tetap berbentuk rurung begitu” 	
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.6 (Peraturan lisan di awangan) “disana juga suci mungkin itu dilihat dari aspek pemanfaatannya ya, misalnya limbah-limbah dari rumah tangga itu tidak ada yang dibuang ke halaman depan” • Kode T3.17 (Aturan lisan bangunan di awangan) “Kalau dulu itu pernah saya dengar cerita kalau ada yang buat warung yang bertembok itu ya berdinding, dan gak dibolehin sama desa, maka dari itu sudah kesepakatan bersama ya kalau yang semi permanen mungkin diperbolehkan.” • Kode T3.29 (Rurung Dewa) “ya kayak rurung.... rurung apa ya itu namanya.... jadi rurung itu secara fisik gak ada tapi tetap dipercayai ada sama masyarakat disini, ada kok itu disini.... Rurung Dewa rasanya kalau dibilang di skripsinya Pak Runa, jadi dia mulainya dari Naga Sulung ini tapi dia belok ke selatan sedikit” • Kode T3.39 (Peraturan lisan pada Bale Petemu) “ada bahkan ketentuan tidak tertulis ya kalau di depan-depan Bale-Bale Petemu ini tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.15 & T3.21 (Awig-awig tentang masyarakat Banjar Pande) “untuk warga yang bermukim di Banjar Pande rata-rata itu kan menurut historisnya itu adalah warga pendatang yang bermukim ke Tenganan dalam rangka mencari penghidupan secara turun temurun dari dulu, dan oleh kepala desa saat itu diberikan area permukiman yang khusus, kemudian mereka juga dikelompokkan dalam sebuah organisasi khusus yang namanya krama banjar” “itu jelas disebutkan ada batasan yang mengatur bahwa pendatang atau wong angendok itu tinggalnya 17 kapling dari pohon beringin rasanya, nah kalau di Pande Kajanya itu adalah orang-orang yang berasal dari Banjar Kauh dan Banjar Tengah yang tinggal disana karena konflik sehingga mereka dikasi sanksi atau diasingkan, nah mereka disebut sebagai Pande Kaja itu bermukim di barat kangin ini” • Kode T3.29 (Rurung Dewa) “ya kayak rurung.... rurung apa ya itu namanya.... jadi rurung itu secara fisik gak ada tapi tetap dipercayai ada sama masyarakat disini, ada kok itu disini.... Rurung Dewa rasanya kalau dibilang di skripsinya Pak Runa, jadi dia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.29 (Rurung Dewa) “ya kayak rurung.... rurung apa ya itu namanya.... jadi rurung itu secara fisik gak ada tapi tetap dipercayai ada sama masyarakat disini, ada kok itu disini.... Rurung Dewa rasanya kalau dibilang di skripsinya Pak Runa, jadi dia mulainya dari Naga Sulung ini tapi dia belok ke selatan sedikit” • Kode T3.40 (Pembagian ruang kuburan) “Ini rurung-rurung kaja ini juga menurut saya sebagai pembagi ruang sema kan, kalau sema ini ya itu untuk umum, orang-orang dari Banjar Kauh sama Banjar Tengah, kalau Naga Sulung ini sebagian untuk Patas (orang pendatang) sama asanne bisa ajak meli, kalau yang diutara ini buat Pande Kaja sama ada yang buat cuntaka, disebelahnya buat yang <i>bajangan</i>, yang paling ujung itu buat anak-anak... di kauh juga ada <i>sema</i> namanya <i>Sema Prajurit</i>, jadi orang yang <i>salah pati</i> terus kalau yang dari keluarga <i>Sanghyang</i> itu juga disini.... nah disini ada batas imajinernya juga kalau yang Sanghyang itu lebih ke utara.”

	<p>boleh menanam pohon yang besar-besar, mungkin salah satu tujuannya agar ritualnya gak terganggu, kedua juga supaya atap bale-bale ini tidak..... ditutupi sama bayangan pohon karena kalau begitu kan cepat rusak ya”</p>	<p>mulainya dari Naga Sulung ini tapi dia belok ke selatan sedikit”</p> <p>• Kode T3.41 (Peraturan lisan pekarangan Nini Mangku) “kalau Nini Mangku itu ya pemangku paling atas lah bilangnye, itu sampai dia punya pekarangan sendiri yang gak bisa masyarakat lain buat tempatin gitu, kalau gak salah di sebelah utara itu”</p>	
Responden 4	<p>• Kode T4.22 (Konsep Hulu Ngapat dalam bangunan) “disini kita punya struktur yang namanya hulu ngapat istilahnya, dan itu sebagai ciri desa tua, kalau hulu itu atas, apat itu bawah..... jadi makanya bangunan-bangunannya memanjang dari utara ke selatan begini, jadi sebenarnya itu berhubungan dengan posisi kedudukan seseorang, dimana orang yang di sebelah utara itu lebih tinggi lah bilangnye”</p> <p>• Kode T4.23 (Bangunan sakral dan bangunan umum di kawasan sakral) “Kalau bale-bale yang menghadap utara-selatan itu memang bale yang berfungsi untuk mempersiapkan upacara adat gitu kan seperti Bale Banjar, Bale Lantang, Bale Petemu, Bale Agung..... Kalau yang menghadap kearah timur-barat itu biasanya Jineng (lambung), itu kan memang begitu agar bangunan lambung itu penuh terkena sinar matahari, agar padi-padi yang ditaruh disana biar kering kan”</p> <p>• Kode T4.29 (Peraturan lisan tentang atap bangunan suci) “Salah satu contohnya ya bale-bale yang suci ini harus memakai daun kelapa atau ijuk</p>	<p>• Kode T4.27, T4.28, dan T4.32 (Awig-awig tentang pembagian ruang) “Awig-awig mengenai ruang ya..... tiang kira ada awig mengenai orang pendatang yang diberikan pekarangan di Banjar Pande, disini itu..... disebelah utara beringin sebanyak 17 karang, tetapi kalau nanti mereka kesulitan dengan karang yang di depan ini, mereka boleh istilahnya minjem lah pekarangan di Banjar Tengah ini..... Tetapi kalau penduduk asli Tenganan nanti kesulitan pekarangan, maka mereka berhak itu memindahkan orang pendatang yang ada di Banjar Pande” “orang Banjar Pande itu diberikan kewajiban untuk melaksanakan upacara di pura-pura yang ada disana, lalu juga memelihara bangunan suci yang ada.... Lalu ada juga awig mengenai ngapes kaapes, kalau istilahnya jepit menjepit pekarangan kan begitu, nah itu gak diperbolehkan menurut awig” “Beda lagi kalau ada masyarakat yang ketahuan cacat, maka akan kita asingkan ke Banjar Pande Kaja itu, karena dia diasingkan kesana maka dia tidak boleh jadi anggota teruna, dia tidak boleh menjadi krama desa adat yang ada di Bale Agung, karena kan pada dasarnya kita yang disini dulunya adalah tentara, dan tentara itu gak boleh cacat fisik kan”</p>	<p>• Kode T4.37 (Rurung Dewa) “di sebelah ini katanya dulu bekas rurung itu, rurung yang menghubungkan kuburan barat sama timur ini nih (maksudnya Rurung Dewa), dan ini dianggap serem gitu karena fungsinya yang menghubungkan dari kuburan ke kuburan itu”</p>

	<p>sebagai atapannya, gak boleh itu atapnya diganti sama alang-alang atau genteng”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.37 (Rurung Dewa) “di sebelah ini katanya dulu bekas rurung itu, rurung yang menghubungkan kuburan barat sama timur ini nih (maksudnya Rurung Dewa), dan ini dianggap serem gitu karena fungsinya yang menghubungkan dari kuburan ke kuburan itu” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T4.30 & T4.31 (Peraturan lisan tentang rumah tinggal) “kalau keluarga baru dia harus memiliki pekarangan sendiri..... kan artinya mereka sudah berani mengambil keputusan nikah, ya mereka harus bertanggung jawab terhadap hidup keluarganya” “Selain itu, kalau disini yang mewarisi rumah ini ya anak bungsu bukan anak sulung” • Kode T4.37 (Rurung Dewa) “di sebelah ini katanya dulu bekas rurung itu, rurung yang menghubungkan kuburan barat sama timur ini nih, dan ini dianggap serem gitu karena fungsinya yang menghubungkan dari kuburan ke kuburan itu” 	
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.33 (Kepercayaan Rurung Dewa) “nah mungkin kemungkinan ini mulainya lorong yang dimaksud Rurung Dewa *menunjuk ke arah Rurung Naga Sulung di peta*, karena disini kan sempit itu gak selebar yang lain, nah itu khusus lorong yang menuju ke kuburan ya..... mungkin itu ya untuk menghubungkan kuburan yang disini ke yang disini” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.4 (Upacara Widhi Widhana) “Kemudian kalau ada yang baru nikah itu sebelum upacara gak boleh dia ke wilayah yang ini tadi (maksudnya Bale Buga dan Sanggah Kemulan)..... jadi lewat belakang dia baru boleh masuk rumah, nanti baru ke Bale Metennya” • Kode T5.24 & T5.25 (Awig-awig mengenai masyarakat Banjar Pande) “ada orang pendatang wong angendok istilahnya, mereka datang dan menetap di Banjar Pande itu..... nah orang pendatang diberikan tempat di Banjar Pande, di sebelah utara pohon beringin kalau gak salah banyaknya 17 kavling ya, mulainya dari pohon beringin dekat Pura Dalem itu lalu ke selatan..... kalau suatu saat mereka akan kesusahan kavling ya mereka boleh minjem di Banjar Kauh dan Banjar Tengah, tapi kalau kami yang kesusahan kavling suatu saat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.33 (Kepercayaan Rurung Dewa) “nah mungkin kemungkinan ini mulainya lorong yang dimaksud Rurung Dewa *menunjuk ke arah Rurung Naga Sulung di peta*, karena disini kan sempit itu gak selebar yang lain, nah itu khusus lorong yang menuju ke kuburan ya..... mungkin itu ya untuk menghubungkan kuburan yang disini ke yang disini”

		<p>nanti, desa akan mengambil tindakan dengan mindahin orang pendatang itu”</p> <p>“di sebelah timur lagi 1 deret itu isinya orang yang asalnya dari Banjar Kauh dan Banjar Tengah ini yang bersalah, ya semacam yang dipecat oleh desa adat nggih, ya disana disediakan tempat tinggal yang di bagian utara, kemudian dibagian selatan itu dihuni pendatang..... jadi yang diselatan itu orang pendatang dan yang diutara itu keluarga asli yang dahulunya itu bersalah, disalahkan oleh desa dan dipindahkan kesana, jadi nanti mereka sudah gak ikut upacara adat khusus desa”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kode T5.28 (Peraturan rumah tinggal untuk keluarga baru) “Nah disini kan yang orang yang baru menikah itu dikasi pekarangan sama desa buat rumah tinggal, karena disini kan pekarangan itu milik desa, ya kavlingnya itu milik desa kan jadi nanti kita pilih yang kosong itu buat dibangun rumah • Kode T5.33 (Kepercayaan Rurung Dewa) “nah mungkin kemungkinan ini mulainya lorong yang dimaksud Rurung Dewa, karena disini kan sempit itu gak selebar yang lain, nah itu khusus lorong yang menuju ke kuburan ya..... mungkin itu ya untuk menghubungkan kuburan yang disini ke yang disini” 	
Analisis			
<p>Menurut seluruh reponden penelitian, pada dasarnya aturan-aturan masyarakat yang diterapkan di tiap kawasan dapat dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan sifat dan fungsi dari kawasan tersebut, contohnya pada kawasan sakral aturan masyarakat yang diterapkan berupa tidak boleh membuang limbah, aturan bagi pasangan yang melakukan Upacara Widhi Widana, perbedaan tingkah laku pada bangunan sakral dan bangunan umum, serta penggunaan ijuk dan daun kelapa untuk atap bagi bangunan-bangunan suci yang dimana keseluruhan aturannya mencerminkan sifat sakral dan suci pada kawasan tersebut. Untuk aturan masyarakat yang diterapkan pada kawasan madya umumnya berkaitan</p>			

dengan aturan pekarangan desa, seperti aturan rumah tinggal bagi keluarga baru, aturan pekarangan bagi Nini Mangku dan aturan pembagian ruang desa. Selain itu terdapat pula aturan-aturan yang membahas mengenai tindakan-tindakan yang bisa dan tak bisa dilakukan di zona sakral perumahan, seperti batas menjemur pakaian, pemilihan bahan untuk atap Bale Buga, dan zona yang bisa diakses oleh pasangan yang melakukan Widhi Widana. Sedangkan untuk aturan masyarakat yang diterapkan di kawasan nista pada dasarnya sesuai dengan sifat dari kawasan tersebut, seperti ruang bagi tempat pemeliharaan babi dan jalur bagi Upacara Usaba Dalem dan bahan-bahan yang dipakai untuk upacara tersebut dimana perilaku-perilaku tersebut umumnya berkaitan dengan “kawasan kotor”.

Berdasarkan pendapat **seluruh responden**, masih terdapat kepercayaan-kepercayaan masyarakat mengenai ruang-ruang imajiner yang terbentuk akibat dari suatu legenda ataupun cerita-cerita masyarakat, contohnya seperti Rurung Naga atau Rurung Dewa yang dipercaya merupakan jalur bagi dewa ataupun roh-roh suci yang menghubungkan kawasan setra (kuburan) bagian barat dan kawasan setra bagian timur

Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya aturan-aturan masyarakat yang diterapkan di tiap kawasan dapat dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan jenis kegiatan serta sifat dan fungsi dari kawasan tersebut, yaitu:

1. Kawasan sakral yang pada dasarnya memiliki aturan masyarakat yang berbanding lurus dengan fungsi dan sifat kawasannya yang berkisar pada pelaksanaan upacara-upacara adat dan kegiatan pemerintahan desa. Dalam hal ini aturan masyarakat yang ada di kawasan sakral dapat berupa: pelarangan kegiatan-kegiatan yang bersifat nista (pembuangan limbah, penjemuran pakaian), penerapan konsep hulu ngapat, peraturan-peraturan mengenai bangunan-bangunan suci, dsb
2. Kawasan madya yang pada dasarnya memiliki aturan masyarakat yang mengatur pekarangan-pekarangan masyarakat lokal tinggal, seperti peraturan mengenai pekarangan penduduk Banjar Pande dan pekarangan Nini Mangku, peraturan pekarangan baru bagi pasangan yang sudah menikah, dsb. Namun selain itu, terdapat pula aturan-aturan yang membahas mengenai tindakan-tindakan yang bisa dan tak bisa dilakukan di zona sakral perumahan, seperti batas menjemur pakaian, dan zona yang bisa diakses oleh pasangan yang melakukan Widhi Widana.
3. Kawasan nista yang pada dasarnya memiliki aturan masyarakat yang mirip dengan jenis kegiatan yang dilakukan di kawasan ini, seperti kegiatan pembuangan limbah rumah tangga, beternak babi, kegiatan menjemur pakaian, rute upacara-upacara tertentu (Usaba Dalem). Dalam hal ini terdapat peraturan yang sangat jelas melarang penduduk lokal untuk membangun di kawasan teba apisan

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Tabel 6. Tabel Abstraksi Interaksi Sosial di Tiap Ruang di Desa Tenganan Pegringsingan

Interaksi Sosial dalam Tiap Kawasan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal			
Persepsi Masyarakat	Pembagian Kawasan		
	Kawasan Sakral	Kawasan Madya	Kawasan Nista
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.37 (Interaksi antar krama desa) “kita pasti akan berinteraksi sama seluruh masyarakat pada terjadinya upacara, dihubungan dengan atasan juga gitu, atasan itu nantinya akan mengontrol apa saja kegiatan-kegiatan yang dibawah” • Kode T1.39 (Interaksi warga pendatang dan warga asli di kawasan sakral) “Kalau sama Banjar Pandenya.... ya mereka gak boleh ikut upacara adat di tempat-tempat suci diluar ini, karena mereka memang tidak pernah untuk dilibatkan di wilayah ini cuma kalau untuk urusan pemerintahan atau pengaduan ya mereka dilibatkan” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T1.38 (Interaksi antar tetangga) “Maka dari itu disini kita gak kenal sama istilah <i>puik</i> itu apalagi antar tetangga, karena ketika saya ada upacara saya harus <i>ngejot</i> (memberikan sesajen) ke tetangga kanan kiri saya walaupun kita <i>puik</i>, karena saat <i>ngejot</i> itu kita memberikannya pada leluhur tetangga kita” • Kode T1.40 & T1.41 (Kaapes Ngapes dan aturan Hulu Ngapat) “cuman ada gininya kalau kaapes ngapes jadi disini kan ada apa itu <i>hulu ngapat</i> gitu jadi puncaknya atau induknya itu ada di utara, jadi ada di ketinggian lah. Jadi anggaplah rumah ini sama tetangga saya, saya ini diapit sama tetangga saya yang masih bersaudara tapi gak punya hubungan darah sama saya itu <i>ngapes</i> namanya, tapi kalau tetangga kanan kiri saya masih sepupu saya itu gak <i>ngapes</i> namanya, jadi kalau masih ada hubungan genetiknya itu namanya gak <i>ngapes</i> tapi kalau yang <i>ngapes</i> (menjepit) itu ada hubungan darah tapi yang ditengah gak ada hubungan darah itulah yang <i>ngapes</i>.” “Begitu juga dengan saudara, yang kecil gak boleh lebih di utara, karena yang paling tua yang ada di utara itu kalau rumahnya berhimpitan, karena kan gak etis kalau limbah rumah yang mudaan masuk ke rumah yang tuaan.” 	-

Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.33, T2.34, dan T2.36 (Interaksi masyarakat asli dengan masyarakat pendatang) “perbedaannya ketika upacara agama, kalau upacara agama sifatnya umum, itu kita libatkan secara bersama lah..... tetapi kalau kita ada dalam upacara adat, ya mereka kan tidak terlibat secara langsung jadi aktivitas mereka ya gak ikut lah, tetapi sebagai pendukung mereka ikut” “ada juga pengecualian ketika upacara adat perang pandan misalnya, itu kan didahului oleh pemuda kita yang secara status anggota.... Nah secara dalam upacara perang pandan itu mereka kan buka dulu setelah itu barulah mereka bisa melibatkan diri disana, gitu” “Ikut, tapi ikut kita ketika akan prosesi sembahyang aja karena segala pembiayaan yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas di puranya nanti kan akan ditanggung sama desa adat..... Karena mereka disini kan pendatang jadi ketika ada upacara mereka yang bertanggung jawab melaksanakan disana. Kalau mereka itu fokusnya ya bangunan-bangunan suci yang ada disana aja,” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T2.32 (Kaapes Ngapes) “kemudian di utara dan di selatan itu kan masih ada hubungan sedarah itu kan sudah kaapes, tapi kita kan gak boleh masuk disana..... tapi mau apa lagi mungkin nanti bisa diselesaikan dengan penebusan lewat upacara, itu salah satunya..... pasti ada alternatifnya, karena kan segala sesuatunya pasti ada jalan keluar kan, nah itu kalau dalam keadaan terpaksa, tapi kalau tidak seperti tadi sepertinya kita dalam satu keluarga itu biasanya berdekatnya ya” “*<i>interaksi kaapes ngapes masih berlaku gak</i>* Masih, masih berlaku itu sampai sekarang” 	
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.22 (Interaksi masyarakat Banjar Pande dengan masyarakat asli) “*<i>warga Banjar Pande Kaja ikut upacara adat yang ada di Banjar Kauh gak</i>* Oh enggak.... karena kan dia sudah menjadi warga yang di Banjar Pandenya” “*<i>warga Banjar Pande ikut upacara adat yang ada di Banjar Kauh gak</i>* biasanya dia gak ikut, contohnya kalau di Bale Agung itu hanya krama desa dan gumi pulangan aja” 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode T3.27 (Sikut Ngapes Kaapes) “Nah disini kita mengenal sikut ngapes kaapes, jadi itu ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat disini, jadi ketika kita diapit oleh orang yang bersaudara punya hubungan darah, padahal kita sama sekali gak ada hubungannya dengan mereka itu disebut kaapes ngapes, jadi biasanya bagi mereka yang kaapes itu ya biasanya menghindari hal-hal yang semacam itu karena bagi mereka itu kan gak bagus gitu untuk kehidupan, ada juga yang istilahnya ngapit rurung itu juga gak boleh, jadi ada 2 saudara 	-

		<p>yang berhubungan keluarga tinggal di karang yang batasnya di rurung-rurung desa nah itu gak boleh, misalnya kalau ada yang semacam itu nanti..... disarankan gitu salah satunya pindah, ya siapa yang datangnya belakangan itu buat pindah supaya tidak ngapit rurung,”</p> <p>• Kode T3.28 (Batas imajiner akibat kaapes ngapes) “Iya nah itu kan seperti batas-batas imajiner sebenarnya cuma ya dia kan sifatnya berubah-ubah tidak tetap karena kan kalau disini pemilik rumah sudah meninggal ya boleh ditempatin sama orang lain, atau ya anak paling kecilnya lah”</p>	
Responden 4	<p>• Kode T4.36 (Interaksi sosial masyarakat asli dengan warga pendatang) “Kalau itu memang kita tidak samakan karena hak dan kewajiban mereka berbeda dengan masyarakat asli, mereka lebih sedikit lah, contohnya ya seperti yang tiang katakan tadi..... mereka ya mengurus pelaksanaan upacara yang ada di Banjar Pande saja, mereka itu tidak ikut upacara adat yang ada di Banjar Kauh sama Banjar Tengah ini, tetapi sebaliknya kita bisa ke upacara mereka, ya sebagai dukunganlah karena yang membiayai upacara mereka kan desa adat”</p>	<p>• Kode T4.34 & T4.35 (Kapes Ngapes dan alasannya) “Disini kita mengenal keyakinan mengenai kaapes ngapes, dan banyak masyarakat yang masih tunduk dengan keyakinan itu, misalnya rumah ini sendiri kemudian tetangga-tetangga saya ini bersaudara itu yang disebut <i>kaapes</i>, kalau yang menjepit itu namanya yang <i>ngapes</i>, dan kemungkinan besar orang tidak akan berani untuk tetap mengambil tanah yang ditengah itu” “<i>*secara gak langsung kaapes ngapes menciptakan garis-garis imajiner untuk kelompok keluarga*</i>Ya secara gak langsung memang begitu kenyataannya, karena filosofi dasarnya keluarga harus tetap dekat satu sama sama lain kan, ya itu untuk menjaga komunikasi lah.....”</p>	-
Responden 5	<p>• Kode T5.30 (Interaksi krama desa dan gumi pulangan) “Ya kalau gumi pulangan sama krama desa itu baik ya hubungannya karena kan kita kalau ada upacara adat itu sama-sama</p>	<p>• Kode T5.27 & T5.29 (Kapes Ngapes dan alasannya) “kapes ngapes itu ada 3 jenisnya, yang pertama kapes ngapes pekarangan, kapes ngapes rurung, lalu kapes ngapes banjar..... buat</p>	

	<p>melaksanakannya kan, cuma ya ada beberapa upacara yang memang hanya krama desa adat aja yang bisa melaksanakannya..... cuma kalau secara makro ya kegiatan-kegiatan adat itu biasanya kita lakukan bersama ya”</p> <p>• Kode T5.31 (Interaksi sosial masyarakat asli dengan masyarakat pendatang) “tapi kalau ada upacara adat di Banjar Kauh sama Banjar Tengah itu gak ikut mereka, ya biasanya hanya diundang tapi itupun hanya saat upacara Perang Pandan karena mereka ikut kan saat Ngelawang gitu. Jadi sebenarnya kan mereka upacaranya fokus di Banjar Pandek aja, tapi pura-pura di Banjar Pande pun kami juga ikut ngurusin, jadi nanti pembagian bangunan sama dengan kelompok terunanya, itu kami lakukan kan karena kami juga memfasilitasi para pendatang yang ada disini..... Nah kalau untuk manusia yadnya orang Pande Kaja itu masih ikut ke upacaranya kita, tapi kalau untuk upacara adatnya ya mereka ikut orang-orang pendatang itu.....”</p>	<p>kapes ngapes pekarangan itu contohnya deret perumahan saya ini, ini kan satu keluarga jadi 1 kawasan dia kan, contohnya kalau rumah saya sama rumah keponakan saya tiba-tiba ditengahnya ada rumah orang yang gak ada hubungan darah dengan kita nah itu disebut kapes ngapes, jadi biasanya orang yang belakangan datangnya yang harus mengalah kan, lalu yang lebih tua itu harus ada di utara ya itu kan ada hubungannya sama hulu ngapat disini kan, nah ini yang penting kalau kapes ngapes itu hanya berlaku maksimal untuk 2 rumah saja kalau lebih dari itu sudah bukan kapes ngapes lagi namanya..... kemudian ada lagi yang namanya <i>ngapes rurung</i> sama <i>ngapes banjar</i>, kalau ngapes rurung yang ada hubungan keluarga itu rumahnya ada di ujung-ujung rurung ini, nah kalau ngapes banjar ya yang ada hubungan keluarga rumahnya ada di ujung banjar ini, misalnya ada peristiwa seperti itu biasanya yang bersaudara tersebut yang datang belakangan itu yang harus mengalah..... “</p> <p>“kalau kita melihat dari pola kehidupannya kecendrungan kan masyarakat disini dekat dengan keluarga, ya supaya komunikasinya lebih gampang..... jadi kalau berjauhan kan kecendrungan komunikasinya jadi terganggu, katakanlah saya disini lalu disebelah kosong dan disampingnya baru rumah mertua, nah itu kan tidak sembarang orang mau masuk ya pasti yang masih keluargalah, makanya ini sebenarnya masih berkaitan dengan kapes ngapes itu tadi, karena kan kalau kapes ngapes itu kan bisa bikin komunikasi kita terganggu</p>	
Analisa			
<p>Menurut seluruh responden penelitian, perbedaan interaksi sosial di Desa Tenganan hanya terlihat pada kawasan sakral dan kawasan madya saja, dimana pada kawasan nista tidak terdapat interaksi sosial yang menonjol. Adapun untuk interaksi sosial di kawasan sakral dapat terjadi antara krama desa adat dan krama gumi pulangan yang sama-</p>			

sama melaksanakan upacara adat di kawasan ini. Selain itu, terdapat interaksi sosial yang unik antara masyarakat asli desa adat dengan masyarakat Banjar Pande pada kawasan ini, hal ini dapat terlihat pada ketidakterlibatan masyarakat Banjar Pande dalam upacara-upacara adat yang dilakukan pada kawasan sakral di Desa Tenganan Pegringsingan dikarenakan adanya keterbatasan hak dan kewajiban mereka yang hanya ditugaskan untuk melaksanakan upacara adat di kawasan sakral Banjar Pande saja (pengecualian pada saat Upacara Perang Pandan). Namun hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat asli desa adat dikarenakan mereka masih dapat terlibat apabila terdapat upacara-upacara adat di kawasan suci Banjar Pande, hal ini disebabkan masyarakat asli desa adat bertugas dalam memfasilitasi masyarakat pendatang yang tinggal di kawasan desa adat dengan cara membantu pembiayaan dan pemeliharaan bangunan-bangunan suci di kawasan Banjar Pande.

Sedangkan untuk interaksi sosial di kawasan madya pada dasarnya **seluruh responden** berpusat pada hubungan suatu KK dengan tetangga-tetangganya, dimana terdapat aturan yang unik mengenai Kaapes Ngapes, yaitu jepit menjepit pekarangan rumah. Responden 3 dan responden 5 mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis kaapes ngapes, seperti ngapes rurung dan ngapes banjar. Selain itu responden 3,4, dan 5 juga mengatakan bahwa adanya sistem kaapes ngapes secara tak langsung telah menciptakan garis-garis imajiner kelompok keluarga di Desa Tenganan, hal ini disebabkan oleh adanya nilai kehidupan masyarakat yang cenderung ingin tinggal dekat dengan sanak keluarganya dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar keluarga dan meningkatkan nilai kebersamaan antar keluarga.

Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat beberapa interaksi sosial yang menonjol antar masyarakat desa, dimana interaksi tersebut hanya terjadi di 2 kawasan saja, yaitu

1. Kawasan sakral memiliki interaksi sosial yang terjadi antara krama desa adat dan krama gumi pulangan saat bersama-sama melaksanakan upacara adat di kawasan ini. Selain itu, terdapat interaksi sosial yang unik antara masyarakat asli desa adat dengan masyarakat Banjar Pande pada kawasan ini, hal ini dapat terlihat pada ketidakterlibatan masyarakat Banjar Pande dalam upacara-upacara adat yang dilakukan pada kawasan sakral di Desa Tenganan Pegringsingan dikarenakan adanya keterbatasan hak dan kewajiban mereka. Namun hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat asli desa adat dikarenakan mereka masih dapat terlibat apabila terdapat upacara-upacara adat di kawasan suci Banjar Pande,
2. Kawasan madya memiliki interaksi sosial berupa sistem Kaapes Ngapes yang menekankan hubungan suatu keluarga terhadap tetangga-tetangganya. Dalam hal ini sistem Kaapes Ngapes (jepit menjepit karang) merupakan salah satu aturan dalam pemilihan pekarang rumah tinggal dimana apabila terdapat suatu rumah S yang diapit oleh rumah A dan rumah B yang ternyata memiliki hubungan keluarga, maka rumah tersebut dianggap kaapes atau terjepit sehingga disarankan untuk tidak memilih rumah tersebut terkecuali apabila memiliki hubungan sanak saudara dengan A dan B. Dengan adanya sistem kaapes ngapes, maka secara tak langsung tercipta garis-garis imajiner antar kelompok keluarga di Desa Tenganan Pegringsingan.
3. Kawasan nista pada dasarnya tidak memiliki interaksi sosial yang cukup menonjol pada kawasannya

Sumber: Hasil analisis, 2016

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penentuan pola ruang di Desa Tenganan Pegringsingan seperti :

Dalam merumuskan pengaturan penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan dilakukan proses content analysis dengan memakai 4 variabel, yaitu fungsi dan jenis kegiatan ruang, interaksi sosial antar masyarakat, dan aturan masyarakat terhadap suatu ruang. Berdasarkan hasil analisa, didapat bahwa terdapat 3 zona dalam kawasan desa, yaitu:

1. **Zona sakral**, merupakan zona utama kegiatan desa, berada di awangan desa, dan berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan pemerintahan desa
2. **Zona madya**, merupakan zona utama aktivitas masyarakat, berada di permukiman desa, dan berfungsi sebagai rumah tinggal masyarakat dan tempat berlangsungnya upacara adat bagi kelompok keluarga
3. **Zona nista**, merupakan “ruang kotor desa”, berada di teba apisan desa, dan berfungsi sebagai “kawasan kotor” tempat pembuangan limbah rumah tangga, dan kawasan pendukung kegiatan upacara kematian

Kemudian dilanjutkan dengan proses deliniasi zonasi kawasan Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan pengaturan penggunaan ruang masyarakat lokal, dimana dalam analisisnya didapat bahwa terdapat 2 jenis zonasi kawasan di desa ini, yaitu:

1. **Zonasi berdasarkan persepsi masyarakat lokal**, yaitu zonasi yang terbentuk akibat kepercayaan masyarakat mengenai pembagian zona berdasarkan fungsi dan jenis kegiatan zona tersebut. Zonasi ini terbagi menjadi 3 zona, yaitu zona sakral, zona madya, dan zona nista
2. **Zonasi berdasarkan awig-awig desa adat**, yaitu zonasi yang terbentuk akibat pelaksanaan awig-awig desa adat Tenganan Pegringsingan. Zonasi ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu zonasi berdasarkan awig-awig orang pendatang dan zonasi berdasarkan awig-awig kaapes ngapes

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil temuan yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diberikan rekomendasi mengenai diperlukannya penelitian lanjutan yang membahas mengenai proses pembagian ruang-ruang menurut teori *Thirdspace* di Desa Tenganan Pegringsingan, komparasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di tiap zonasi kawasan Desa Tenganan Pegringsingan, dan penelitian mengenai pengkomparasian tata ruang desa Bali Aga dengan tata ruang desa Bali Daratan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal Ilmiah

- Alit. 2004. *Morfologi Pola Permukiman Adat di Bali*. Jurnal Permukiman Natah Vol.2 No.2
- Bambang Setyadi, Yulianto. 2007. *Pariwisata dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya Berdasarkan Lingkungan Tradisi Pada Masyarakat Bali*. Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 8 No. 2
- Damajani, Dhian. 2007. *Informalitas dalam Formalitas pada Ruang Terbuka Publik*. Dipublikasikan pada Dimendi Teknik Arsitektur Vol. 35 No.2
- Damajani, Dhian. 2008. *Vernakularisme, Informalitas, dan Urbanisme: Cafe sebagai Ekspresi Gaya Hidup Kontemporer*. Dipublikasikan pada ITB Jurnal Art &Desain Vol. 2 No.2
- Dwi Rafika, Wega dkk. 2012. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, 1960-1990*. Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa 2013 Vol.1
- Dwijendra, Acwin. 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press
- Elo, Satu dkk. 2014. *Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness*. Journal in SAGE Open
- Kumurur, Veronica dkk. 2009. *Pola Perumahan dan Permukiman Desa Tenganan Bali*. Jurnal Sabua Vol.1, No.1
- Kyngas, Helvi, dkk. 2007. *The Qualitative Content Analysis Process*. Journal in JAN Research Methodology

- Levebvre, Henry. 1991. *The Production of Space*. Published by Wiley-Blackwell
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Purposive Sampling dalam Penelitian Lapangan*. Dipublikasikan pada ComTech Vol. 5 No. 2
- Prasetyo, Fran. 2012. *Car Free Day: Kontestasi Ruang Ketiga sebagai Fenomena Produksi Ruang Publik Perkotaan di Bandung*. Dipublikasikan pada Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V3N1
- Runa, Wayan, 2004. *Sistem Spasial Desa Pegunungan di Bali Dalam Perpektif Sosial Budaya*. Disertasi. Program Pascasarjana Teknik Arsitektur. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Runa, Wayan, 1993. *Variasi Perubahan Rumah Tinggal Tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan*. Thesis. Program Pascasarjana Teknik Arsitektur. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Rupa, Wayan dkk. 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga (Tenganan Pegringsingan) di Kabupaten Karangasem Propinsi Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
- Shields, Rob. 1999. *Levebvre, Love & Struggle Spatial Dialectics*. London and New York: Lancaster University
- Soja, Edward. 1996. *Thirdspace "Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places"*. United Kingdom
- Suardana, Nyoman Gde. 2011. *Figur-Figur Arsitektur Bali*. Denpasar: Your Inspiration
- Supriharjo, Rimadewi. 2008. *Spatial Value in the Islamic Community Area of the Old City of Surabaya*. Published in World Applied Science Journal

- Supriharjo, Rimadewi. 2008. *The Factors Determining the Spatial Value of Ampel Area*. Jurnal Penataan Ruang, Vol 3 No 1
- Supriharjo, dkk, 2013. *Metodologi Penelitian*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS: Surabaya
- Wastika, Dewa Nyoman. 2005. *Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Perencanaan Perumahan di Bali*. Jurnal Permukiman Natak Vol.3 No.2
- Wesnawa, Astra. 2010. *Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Lingkungan Permukiman Perdesaan (Kasus Kabupaten Badung Provinsi Bali)*. Jurnal Bumi Lestari Vol.10 No.2

Sumber Data Instansi dan Dokumen

Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Profil Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Tahun 2014

Profil Pembangunan Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Tahun 2015

RPJM Desa Tenganan Tahun 2015-2019

RTRW Kabupaten Karangasem Tahun 2012

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis dengan nama lengkap I Gusti Ayu Made Kim Iswari Padmasani, lahir di Jakarta, 18 Maret 1994, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Cipta Dharma Denpasar, SMP Negeri 6 Denpasar, SMA Negeri 1 Denpasar, dan terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui jalur

Mandiri pada tahun 2012 dengan NRP 3612100071.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi mahasiswa, seperti Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) dan Tim Pembina Kerohanian Hindu (TPKH-ITS) selama dua periode yaitu periode 2013/2014 dan periode 2014/2015. Selama perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktik di konsultan PT. Studio Cilaki 45 Bandung

Ketertarikan penulis terhadap isu sosial budaya masyarakat membuat penulis menyusun tugas akhir dengan judul “Penentuan Zonasi Penggunaan Lahan di Desa Tenganan Pegringsingan Berdasarkan Penggunaan Ruang Masyarakat Lokal”. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan melalui email penulis di kim.iswari@gmail.com